Bad Boys Series 1

DAVE

BRIDE-GROOM

Nb (Onmem)

JessJessica

"Do you trust me when my answer is wait?" -Dave Pranata

Scanned by CamScanner

JessJessica

Dave Bridegroom – Bad Boys Series #1

"Do you trust me when my answer is wait?" – Dave Pranata.

Happiness is...
enjoying the little things in life.

Nb (Onmem)

-JessJessica

Scanned by CamScanner

Dave Bridegroom – Bad Boys Series #1 Penulis : JessJessica
Tata letak : JessJessica
Sampul : Erlina Essen

Diterbitkan oleh :
Diandra Creative
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenang No. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp : (0274) 4332233, Fax (0274) 485222
E-mail : diandracreative@yahoo.com
Fb : Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan
Twitter : @bikinbuku
Website : www.diandracreative.com

PAKET IDEALIS Nb (Onmem)
(tanpa proofreading)

Cetakan 1, Oktober 2015
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2015
340 hlm, 14 x 20 cm
ISBN: 978-602-336-135-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Tuhan, buku pertama Jeje terbit.

Terima kasih untuk semua pembaca yang selalu mendukung saya untuk terus menulis. Terima kasih karena kalian membuat saya merasakan bahagianya melihat Dave Bridegroom muncul di peringkat teratas genre fiksi umum. Tanpa kalian, *Bad Boys Series* hanya akan menjadi penghuni *draft* email saya.

Untuk teman-teman yang tidak pernah bosan mendorong saya untuk menerbitkan *Bad Boys Series*, terima kasih.

Untuk kalian yang menyayangi Dave dan Fiona serta memeluk mereka dalam bentuk buku ini, terima kasih. Kalian yang terhebat.

Dan untuk Erlina Essen yang mendesain *cover* super cute untuk Dave Bridegroom, terima kasih.

Nh (Onmen)

Buku ini saya persembahkan untuk :

Ayah yang selalu berkata, "kesempatan sekecil apapun, ambil."

Ibu yang selalu mendukung untuk menekuni setiap hobi saya meskipun setelah setahun telah berlalu dan sulaman yang saya janjikan untuk beliau belum selesai-selesai juga.

Salam sayang, JessJessica

Scanned by CamScanner

Daftar Isi

Sinopsis	:	5
Dave Bridegroom 1	:	7
Dave Bridegroom 2	:	21
Dave Bridegroom 3	:	31
Dave Bridegroom 4	:	37
Dave Bridegroom 5	:	51
Dave Bridegroom 6	:	59
Dave Bridegroom 7	:	71
Dave Bridegroom 8	:	81
Dave Bridegroom 9	:	93
Dave Bridegroom10	:	109
Dave Bridegroom 11	:	121
Dave Bridegroom 12	:	133
Dave Bridegroom 13	:	151
Dave Bridegroom 14	:	171
Dave Bridegroom 15	:	185
Dave Bridegroom 16	:	205
Dave Bridegroom 17	:	233
Dave Bridegroom 18	:	261
Dave Bridegroom 19	:	285
Dave Bridegroom 20	:	299
Dave Bridegroom 21	:	319
Dave Bridegroom	:	333

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

Sinopsis

Hidup Dave berubah sejak kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan. Ia yang pada saat itu masih duduk di semester akhir kuliahnya mendadak mendapat setumpuk tanggungjawab untuk menjaga adik semata wayangnya, Kiara Pranata.

Sadar kalau ia dipaksa tumbuh lebih cepat daripada anak seusianya membuat Dave belajar dengan cepat cara menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan kerasnya hidup mengubah Dave menjadi pribadi yang dingin dan tidak bersahabat.

Menginjak usia Dave yang ke dua puluh lima tahun, Kiara meminta hal yang tidak pernah Dave pikirkan sebelumnya. Gadis itu ingin agar Dave mengejar kebahagiaannya dan berumah tangga. Dave pusing. Ia tidak punya kekasih, hanya memiliki seorang *partner seks* dan hidup bersama *partner seks* sama sekali bukan pilihan. Namun menolak permintaan Kiara pun bukan pilihan untuk Dave, karena ia benci bila harus mengecewakan adiknya itu. Tapi benarkah Dave melakukan ini hanya untuk Kiara?

Selamat datang di buku pertama *Bad Boys Series* dan selamat membaca.

Scanned by CamScanner

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

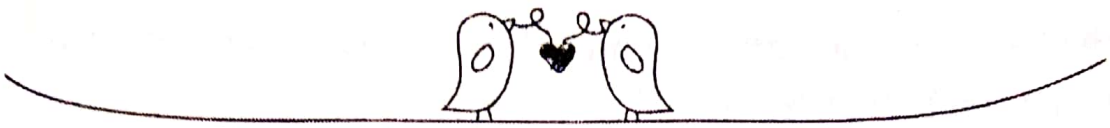

DB 1 : As One

"No matter how destroyed she was, she still believed in love." – C. R. Bittar.

"Happy birthday, happy birthday, happy birthday to youuuuu."

Kiara, atau yang akrab dipanggil Khea bernyanyi dengan riang. Di kepalanya terdapat sebuah topi kerucut sementara kedua tangannya memegang sebuah *cake* dengan lilin yang menunjukkan angka 25 di atasnya. Dave yang terbangun karena suara cempreng adiknya itu mengusap kedua matanya yang terasa perih, namun senyumnya selebar perahu ketika Khea menyodorkan *cake* tersebut ke depan wajahnya.

Nh (Onnem)

"Make a wish." Ucap Khea tak sabaran.

Dave mengangguk dan memejamkan mata, namun otaknya buntu. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya. Setelah terdiam selama beberapa detik akhirnya Dave mengucapkan permintaan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, *"semoga aku bisa selalu membahagiakan adikku."*

Ketika Dave membuka mata, Khea masih menatapnya dengan senyuman lebar. Dengan cepat Dave meniup lilin di atas *cake* dan Khea bersorak gembira. Setelah meletakkan *cake* tersebut di nakas, gadis itu langsung memeluk Dave sekuat tenaga.

Scanned by CamScanner

"Selamat ulang tahun Bang. *I love you so much.*" Bisik Khea dengan suara lirih.

"Jadi kamu begadang untuk menyiapkan kejutan ini huh?" tanya Dave sambil mengayun-ayunkan tubuh Khea dalam pelukannya dan ia merasakan gadis itu mengangguk di pundaknya, membuat Dave mendengus sekaligus tersenyum lebih lebar lagi.

"Boleh Khea minta sesuatu?" tanya Khea tiba-tiba sambil melepaskan pelukannya.

"Seharusnya orang yang berulang tahunlah yang meminta sesuatu." Gerutu Dave pura-pura kesal, namun pada akhirnya ia bertanya juga, "Minta apa?"

Khea menghela nafas dan menatap Abangnya hati-hati, "Khea minta supaya Abang hidup bahagia. Khea sudah besar sekarang, sudah bekerja dan sudah bisa menjaga diri sendiri. Abang nggak perlu mencemaskan Khea lagi. Kejar kebahagiaan Abang dan kalau bisa beri Khea keponakan secepatnya." Ucapnya cepat dan lancar, seakan ia sudah menghapal kalimat itu sebelumnya.

Nb (Ohmiem)

Dave berjengit dan suasana di kamar itu berubah menjadi hening. Dave tahu adiknya meminta agar ia berkeluarga dan hal itu tidak pernah terpikirkan oleh Dave sebelumnya. Ia tidak berencana untuk *settled down*, atau setidaknya sebelum seseorang melamar adiknya. Karena kebahagiaan Khea adalah segalanya untuk Dave.

"Kalau Abang bahagia, Khea juga pasti sangat bahagia." Ucap Khea seakan bisa membaca pikiran Dave.

Dave memijit keningnya karena rasa pusing yang tiba-tiba melandanya. "Yayaya. Jadi mana kado untuk Abang?" tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

Scanned by CamScanner

Khea tersenyum lebar dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna hitam yang diikat dengan pita manis. Tak sabaran Dave membuka tutup kadonya dan menemukan sebuah jam tangan di dalamnya. Ia mengerling pada Khea yang menatap cemas padanya, dan segera tersenyum lebar.

"*Thank you.* Abang suka kadonya." Ucap Dave dan gadis itu menghambur memeluknya dengan riang, membuat Dave tertawa geli karena Khea mengecup seluruh wajahnya.

***

Ketika Dave selesai mengancingkan celana jeansnya, ia mendengar suara ribut yang berasal dari dapur. Sesekali terdengar jeritan melengking kesal milik Khea dan ia tersenyum. Hanya ada satu orang yang bisa membuat adiknya yang manis itu menjadi sangat pemarah dan galak, Erga temannya.

Nb (Onmem)

Setelah memastikan penampilannya rapi, Dave keluar dari kamar. Ia mendapati Khea sedang berusaha memukul kepala Erga dengan sendok nasi dan hal itu membuatnya menggelengkan kepala dengan heran.

Teman Dave yang lain, Jonathan, yang akrab dipanggil Jo, sedang duduk disalah satu kursi meja makan sambil tertawa-tawa melihat pertengkaran itu. Untuk Jo, pertengkaran Erga dan Khea adalah pertunjukkan yang tidak boleh dilewatkan.

Di sebelah Khea, ada Evan yang sedang berusaha membujuk Khea agar tidak benar-benar memukul Erga. Seperti biasa, Khea akan langsung menghentikan kekejamannya kalau Evan sudah turun tangan. Evan

Scanned by CamScanner

adalah seorang aktor sekaligus penyanyi, dan Khea adalah penggemar pria itu. Itulah kenapa Khea selalu menempel pada Evan. Terkadang Dave bahkan heran kenapa adiknya itu lebih manja pada Evan dibanding pada dirinya sendiri.

"Siapa yang kalah?" tanya Dave sambil menghampiri meja makan dan mencomot sepotong kue lantas memakannya.

Khea menoleh, "Erga!" Jawabnya jutek.

"Hey!! Aku lebih tua tiga tahun darimu." Erga melotot, tidak terima dengan perkataan Khea yang tidak sopan.

"Bodo amat." Jawab Khea masih kesal.

Dave tersenyum dan meraih gelas kopi lantas menyesapnya sebelum bertanya, "Kali ini berantem kenapa?"

"Khea jalan dengan homo. Aku melihatnya kemarin." Erga tertawa menyebalkan sedangkan Khea menatapnya dengan sengit.

"Hanya karena Kia bukan orang yang rajin meraba-raba seorang wanita, bukan berarti dia seorang homo!" Ucapnya kesal.

Erga mengangkat bahu dan duduk di sebelah Jo, "Khea, seorang pria lebih sensitif dalam merasakan aura penyimpangan seksual pada sesamanya." Ucapnya dengan tenang.

"Lebih tepatnya lagi, hal itu hanya akan dikatakan oleh pria yang tidak bisa menahan tangannya sendiri untuk tidak meremas setiap bokong perempuan yang ada di area jangkauannya." Balas Khea lagi membuat Jo dan Evan tersedak kopi. "Memangnya Khea nggak tahu seperti apa

Scanned by CamScanner

kelakuan kalian di luar sana? Dasar playboy!" Ucap gadis itu sambil membanting sendok nasi dan pergi berderap ke kamarnya.

Ruang dapur menjadi hening, dan keempatnya saling memandang satu sama lain. Sebelumnya Khea tidak pernah membicarakan hal ini pada mereka. Gadis itu bahkan terkesan tidak peduli meskipun Jo selalu membawa gadis yang berbeda setiap kali mereka tidak sengaja bertemu.

"Aku akan bicara dengan Khea sebentar." Ucap Dave sambil bangkit berdiri.

"Aku saja." Ucap Erga yang mendahului langkah Dave sebelum ada yang melarangnya.

Suasana dapur kembali menjadi hening. Evan tertawa kering sedangkan Jo tersenyum penuh arti pada Dave.

Nb.(Onmem)

"Sepertinya Erga akan menjadi adik iparmu."

"Erga is mine." Jawab Dave menanggapi olokan itu dan kedua temannya menatap horor padanya, tidak menyangka kalau Dave lebih memilih dianggap homo daripada harus menerima Erga menjadi adik iparnya.

Dave, Erga, Evan dan Jonathan sudah berteman sejak mereka masih SMP. Itulah kenapa mereka saling mengenal setiap kebiasaan, kebaikan dan keburukan masing-masing.

Bukan tanpa alasan Dave menolak Erga menjadi adik iparnya bahkan meskipun pria itu tidak pernah mengatakan kalau ia menyukai Khea. Erga playboy. Lebih tepatnya lagi, sangat playboy. Pria itu berganti pasangan

Scanned by CamScanner

semudah ia mendapatkan pasangan baru. Tidak jelas siapa kekasih, selir atau gundiknya, karena ia akan menerima siapa saja yang ingin menjadi kekasihnya.

Dan pria brengsek itu seperti itu menjadi kekasih adik tunggalnya? Dave bahkan tidak peduli meski Erga anak seorang pengusaha kaya raya sekalipun, karena ia tetap tidak akan membiarkan Erga menyakiti adiknya yang polos. Erga memang sahabatnya, dan Dave pun sadar kalau ia brengsek seperti pria itu, namun Khea adalah adiknya. Dave akan menjaganya sekuat tenaga agar tidak jatuh ke dalam pelukan pria brengsek seperti dirinya sendiri dan sahabat-sahabatnya.

Pikiran Dave teralihkan oleh suara derap kaki. Ia menoleh dan melihat Khea berjalan menghampiri mereka bersama Erga yang tampak cemberut. Dave paham gelagat ini. Pasti Khea memeras Erga untuk membelikannya barang mahal sebagai tanda damai. Dan hal itu membuat Dave tersenyum di balik gelas kopinya.

"Jadi kita akan ke mana hari ini?" tanya Evan memulai obrolan kembali.

Merayakan ulang tahun bersama adalah kegiatan wajib mereka. Dan karena hari ini Dave yang berulang tahun, maka bisa dipastikan kalau Khea akan bergabung dengan pesta mereka.

"Nontttooooooooooon." Jawab Khea bersemangat.

"Tapi nggak boleh film romantis." Jo langsung memberi ultimatum tanpa penawaran. Pria itu pernah menemani kekasihnya menonton film dengan *genre romance* yang membuatnya tidur sepanjang pemutaran film.

Scanned by CamScanner

"Bagaimana kalau komedi?" tanya Khea yang sedang memeriksa tabletnya, mencari tahu film apa saja yang sedang tayang di bioskop.

"Nggak ada film horor?" tanya Erga yang ikut berdiri di belakang Khea sambil mengintip layar tablet gadis itu.

Khea berbalik dan menatap Erga dengan sengit, "Bilang aja mau nonton film porno!" dan Evan tertawa berderai mendengar tuduhan itu.

"Kalau mau nonton film porno, pinjam handphonenya Evan juga bisa." Ucap Erga cuek dan Khea terbelalak.

"Jangan percaya." Ucap Evan sambil menggeleng-geleng. "Itu fitnah!"

"Jadi kita nonton film apa?" tanya Dave sebelum pembicaraan mereka mengarah pada hal yang berbahaya.

"Ada film *psychology thriller* sih. Mau coba?" tanya Khea sambil menatap keempat pria di sana dengan tatapan menantang.

Nb (Onmem)

"As you wish my lady." Jawab keempatnya serempak dan Khea merona senang karena jawaban mereka.

***

Tidak butuh waktu lama bagi keempatnya untuk sampai di bioskop. Erga dan Khea melanjutkan perdebatan mereka saat membeli *pop corn* dan perdebatan itu baru berhenti setelah Evan memesan semua jenis *pop corn* agar keduanya diam. Erga hanya bisa menatap Khea dengan kesal saat gadis itu melenggang pergi sambil menggandeng lengan Evan, membiarkannya membawa semua *pop corn* sendirian.

Scanned by CamScanner

Dave baru saja duduk ketika melihat seorang gadis yang sangat dikenalnya celingukan di pintu masuk. Sebelum ia menyadari apapun, Khea sudah melesat untuk menghampiri gadis itu dan memeluknya dengan gembira. Keduanya mengobrol dan menertawakan sesuatu sembari menghampiri mereka.

Fiona, gadis yang kini bergandengan dengan Khea adalah *partner seks* Dave yang tidak sengaja ditemui Khea ketika ia dan Fiona baru saja keluar dari sebuah hotel. Khea pikir, Fiona adalah kekasih Dave dan ia sangat menyukai gadis itu. Pembawaan Fiona yang tenang dan anggun mampu mengimbangi Khea yang cenderung manja dan selalu mau tahu. Itulah mengapa keduanya bisa akrab dengan cepat.

Awalnya Dave tidak tahu kalau keduanya menjalin pertemanan setelah pertemuan di hotel tersebut. Hingga suatu hari Khea meminta izin darinya untuk *hangout* bersama Fiona, dan Dave hanya bisa mendesah pasrah karena tidak mungkin mengatakan pada Khea kalau hubungannya dengan Fiona tidak lebih dari sekedar berbagi kehangatan di ranjang. Dan sekarang Dave yakin sekali kalau Khea yang mengundang Fiona ke acara menonton ini karena ia tidak pernah mengundang Fiona.

NB (Onmem)

Jo bersiul pelan melihat Khea memeluk lengan Fiona dengan akrab. Evan tersenyum penuh arti pada Dave yang langsung memutar bola matanya untuk membalas godaan pria itu. Sedangkan Erga yang hari ini datang tanpa pasangan sibuk dengan *pop corn*nya tanpa menyadari wajah masam Dave.

Sejak awal perkenalannya dengan Fiona, Dave sudah menekankan kalau hubungan mereka tidak lebih

Scanned by CamScanner

dari *partner seks* dan Fiona menyetujui hal itu. Jangan tanya soal kencan, makan bersama pun hanya mereka lakukan bila keduanya terlalu kelaparan setelah memporakporandakan kasur hotel. Mereka juga hanya saling berkirim pesan atau menelepon untuk mengadakan janji temu, selebihnya mereka tidak mengenal satu sama lain karena Dave memang tidak ingin terlibat lebih jauh dengan Fiona.

Bukan karena Fiona gadis yang jahat, melainkan karena awal perkenalannya dengan gadis itu tidak dimulai dengan hal baik. Gadis itu dijual oleh Ayahnya sendiri kepada Dave yang kemudian meneruskan hubungan mereka dengan saling memberi keuntungan. Dave memberikan uangnya dan Fiona memberikan kepuasan untuknya. Bila awal hubungan mereka saja sudah seburuk itu, apa yang diharapkannya dari gadis itu? Dave bahkan tidak mau tahu apakah Fiona hanya dibayar olehnya atau ada pria lain yang juga menjamahnya, ia tidak peduli.

Nh (Ommem)

Pikiran Dave yang semrawut terhenti ketika Fiona mengucapkan selamat ulang tahun dan mengecup pipinya sekilas, hal yang membuat Khea berseri-seri ketika melihat adegan tersebut. Setelah itu keduanya kembali sibuk mengobrol bersama dan menertawakan apapun yang sedang mereka bicarakan sampai pengumuman dari bioskop menyatakan kalau film yang mereka tunggu sudah akan dimulai. Karena Evan dan Jo membawa pasangan, secara otomatis keempatnya duduk berdampingan yang disusul dengan Erga dan Khea, lantas Fiona dan Dave di tempat terpinggir.

Film yang mereka tonton menceritakan tentang seorang penulis yang mengalami cidera pada tangan

Scanned by CamScanner

sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk mengetik ceritanya. Awalnya, keduanya bisa bekerja sama dengan baik. Sang penulis bercerita, sementara si pengetik menuangkannya ke dalam lembar *word*. Keadaan mulai berubah setelah mereka mencapai pertengahan cerita karena secara mendadak sang penulis kehilangan ide untuk melanjutkan ceritanya.

Keadaan diperburuk dengan si pengetik yang terus mendesak penulis untuk melanjutkan ceritanya. Dan ketika merasa si penulis tidak mampu untuk menyelesaikan karangannya, sang pengetik mengambil alih untuk melanjutkan cerita tersebut.

Sang penulis tentu tidak terima karena karyanya diambil alih oleh orang lain. Ia berusaha menghapus dokumen tersebut, namun tangannya yang cidera membuat gerakannya dengan mudah dihalangi oleh sang pengetik. Pergulatan diantara mereka pun tidak bisa dihindari. Mereka mulai saling mendorong dan saling mencekik hingga sang penulis nyaris kehabisan nafas karena tidak bisa membebaskan diri. Ia hanya bisa melotot ngeri saat sang pengetik yang sudah kalap meraih gunting dan siap menusuknya, pada saat itulah ia menghindar dan mendorong wanita itu sekuat tenaganya hingga terjatuh dari tangga dan tewas menggenaskan dengan leher patah dan perut tertusuk guntingnya sendiri.

Detektif wanita yang menangani kasus tersebut tidak percaya begitu saja kalau kejadian tersebut merupakan kecelakaan. Ia terus mengadakan penyelidikan hanya untuk menemui jalan buntu. Saat sang detektif hampir menyerah, secara tidak sengaja ia mendapati dokumen riwayat kesehatan sang penulis yang

Scanned by CamScanner

menyatakan bahwa penulis tersebut menderita kelainan jiwa yang membuatnya sering berhalusinasi serta menciderai orang lain. Sang detektif yang terkejut langsung berinisiatif untuk melaporkan penemuannya, dan pada saat itulah ia menyadari kalau ia terkurung di dalam kamar bersama si penulis yang sedang mengacungkan pistol ke arahnya.

Konsentrasi Dave buyar ketika merasakan ada tangan yang meremas lengannya. Ia berpaling dan mendapati Fiona terbelalak sambil menatap layar lebar tanpa menyadari tindakannya sama sekali. Gadis itu membekap mulutnya sendiri untuk menahan jeritan yang hampir keluar saat melihat adegan saling menjatuhkan diantara detektif dan si penulis yang sekarang sedang berusaha saling mencekik setelah si detektif menendang pistol dari tangan si penulis gila.

Dave mengarahkan pandangannya ke arah pertunjukkan di depan dan kembali meringis saat merasakan cengkeraman Fiona yang menguat di lengannya. Kuku tajam gadis itu menusuk kulitnya, membuat Dave teringat kebiasaan Fiona yang selalu membenamkan kuku pada punggungnya setiap kali mendapatkan kepuasannya, dan Dave merasakan ada yang bangun di bawah tubuhnya.

Terdengar suara jeritan dan seruan tertahan di dalam bioskop ketika sang detektif tertembak pada lengannya. Fiona bahkan sudah menyembunyikan wajahnya pada sebelah pundak Dave dan Dave sudah tidak ingat film apa yang ditontonnya. Konsentrasinya buyar sepenuhnya dan benak Dave dipenuhi dengan rencana dan cara untuk membawa Fiona ke hotel

Scanned by CamScanner

langganan mereka lantas membuat gadis itu menjeritkan namanya berkali-kali.

Dave menghela nafas dan melirik teman-temannya hanya untuk mendapati ketiga pria itu juga sudah tidak konsentrasi menonton karena sibuk menenangkan pasangan mereka. Ia bahkan melihat Erga berusaha mendorong kepala Khea dengan telunjuknya karena gadis itu menggigit lengan Erga untuk mengurangi rasa takutnya. Muncul rasa iba di hati Dave ketika menyadari hanya Fiona sendiri yang ketakutan tanpa ada yang menenangkannya. Maka dengan pelan Dave menepuk kepala Fiona, berharap ketegangan gadis itu berkurang meski ketegangannya sendiri terasa semakin menyiksa.

***

Langkah Dave tersandung-sandung karena ia sibuk mencium Fiona yang sedang berusaha melepaskan kemejanya. Ya, mereka memang langsung pergi berdua setelah acara menonton tersebut selesai dan Erga mengantarkan Khea pulang karena ia masih memiliki utang tanda damai dengan gadis itu. Kini Dave dan Fiona berada di kamar hotel, saling melucuti satu sama lain.

Dengan cepat Dave mendorong Fiona agar menunduk di meja dan membuka kaki gadis itu sementara ia menyobek bungkusan pengaman. Pada saat itulah Dave melihat bekas memar dipunggung Fiona. Samar, namun masih terlihat. Dan setelah Dave perhatikan lagi, di pundak gadis itu pun terdapat memar yang sama. Sebelum menyadari tindakannya, Dave menyentuh memar tersebut yang ternyata ditutupi dengan alas bedak.

Fiona yang masih menunggu memalingkan wajahnya dan mendapati Dave sedang menatap

Scanned by CamScanner

punggungnya dengan tajam. Sadar kalau Dave sedang memperhatikan bekas lukanya, Fiona berbalik namun Dave lebih cepat lagi menahannya untuk tetap dalam posisinya.

"Kenapa?" tanya Dave pelan. Tidak ada emosi dalam suaranya, ia hanya ingin tahu penyebab memar di kulit pucat tersebut.

"Aku jatuh." Jawab Fiona tanpa ragu sama sekali.

Dave mendengus tidak percaya dan menekan memar di bahu hingga Fiona meringis kesakitan, "Pelangganmu melakukan kekerasan?"

Dave mendengar Fiona terkesiap di bawahnya dan dalam sepersekian detik gadis itu sudah mendorong tubuhnya hingga Dave mundur beberapa langkah. Tentu saja perlakuan Fiona tersebut membuat Dave terkejut, namun sebelum ia sempat bertanya, Fiona sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar mandi dan membanting pintu dengan keras.

Nb (Onmem)

Dave yang kebingungan langsung mengumpat dengan kasar dan mengikuti Fiona. Ia mendapati gadis itu berdiri di bawah *shower* dengan mata tertutup rapat, dan Dave yakin kalau Fiona menangis. Dave mendekat dan mendapati lebih banyak memar karena *foundation* yang digunakan Fiona untuk menutupi bekas lukanya sudah luruh dibawa air.

Dave mematikan shower dan menunggu hingga Fiona berbalik menatapnya, "Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?" tanya Dave hati-hati.

Fiona menggeleng, namun kemarahan dan rasa sakit hati tampak jelas di matanya, "Kau tidak mengatakan sesuatu

Scanned by CamScanner

yang salah Dave. Aku hanya ingin tahu apakah kau sedang tidak ingin dilayani hari ini? Kau pasti tahu kalau pelangganku yang lain sedang menunggu." Ucapnya tajam.

Jawaban yang salah karena kemudian Dave menggertakkan giginya dengan kesal. Dave sudah bertanya dengan baik-baik dan siap meminta maaf apabila perkataannya menyakiti Fiona. Ia bahkan berencana untuk membiarkan gadis itu pulang tanpa melakukan apapun kalau Fiona memang sedang cidera namun Fiona justru menantangnya.

Seharusnya Fiona tahu, kalau Dave bukan pria baik-baik yang akan luluh hanya karena airmata. Karena kemudian Dave dengan kasar mendorong gadis itu hingga menabrak dinding yang keras dan mengangkat sebeluh kakinya lantas menyatukan tubuh mereka dengan kasar, tidak peduli pada pekik kesakitan Fiona.

Nb (Onmem)

Cairan hangat yang mengalir ke dada Dave dan getaran pelan pada punggung gadis itu menyadarkan Dave kalau Fiona menangis. Ya, Fiona menangis. Dan terakhir kali Dave melihatnya menangis adalah ketika pertama kali mereka melakukannya di hotel dan kamar yang sama tempat mereka berada saat ini.

Dulu gadis itu menangis karena Dave merebut harta paling berharga miliknya bahkan tanpa menyadari kalau ia adalah pria pertama Fiona. Kali ini Fiona kembali menangis, dan Dave tidak bisa menebak alasannya.

***

Scanned by CamScanner

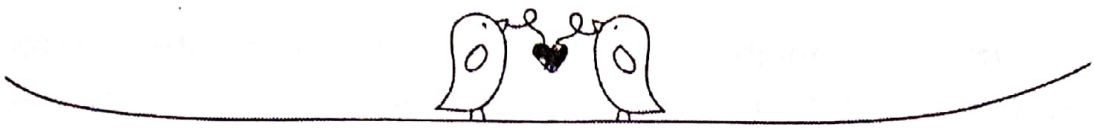

DB 2 : When You're Gone

"I've always been afraid of losing the people I love. Sometimes I wonder, is there anyone out there afraid to lose me?" – Anonymous.

Fiona terbangun dari tidurnya karena merasakan tetesan dingin di punggungnya. Ia berkedip sebentar dan kemudian menyadari kalau Dave sedang membalur memar di tubuhnya dengan obat. Fiona kembali memejamkan matanya dan berpura-pura tetap tidur. Ia sedang tidak ingin berhadapan dengan Dave, terutama setelah pertengkaran mereka tadi. Lagipula ini adalah pertama kalinya Dave berlaku lembut padanya sejak pertama kali mereka bertemu. Mungkin Fiona memang tidak perlu mengacau.

Fiona merasakan selimut di pinggulnya turun ketika Dave mengobati memar di paha kanannya. Memar yang mengingatkan Fiona pada kejadian ketika beberapa hari lalu pria tua itu mencambuknya, dan bayangan itu membuat airmata Fiona nyaris menetes kembali namun ia menahannya sekuat tenaga. Ia sudah terlalu banyak menangis hari ini sampai Dave harus menggendongnya dari kamar mandi. Dan itu sudah cukup. Fiona tidak ingin menangis lagi.

Sisi ranjang bergerak ketika Dave turun dari kasur dan meraih gagang telepon untuk menghubungi layanan kamar. Tidak lama kemudian terdengar ketukan di pintu

Scanned by CamScanner

bersamaan dengan aroma makanan yang menyeruak masuk hingga ke tempat di mana Fiona berada.

"Fiona? Bangun!"

Fiona membuka mata dan berbalik untuk mendapati Dave sedang memandangnya dengan pandangan tak terbaca. Fiona beranjak dan meraih jubah yang disodorkan oleh Dave kemudian memakainya. Pelan ia mengikuti langkah Dave menuju sofa.

"Makanlah." Ucap Dave sambil menunjuk ke arah meja dengan dagunya.

"Kau?" tanya Fiona sambil meraih mangkuk berisi sup.

Dave melirik Fiona sekilas lantas mengambil mangkuknya dan mereka makan dalam diam. Fiona tidak terbiasa dengan keheningan yang beku ini. Ia dan Dave memang jarang bicara apalagi mengobrol, namun mereka tidak pernah berada dalam suasana semencekam ini.

NB (Online)

Dengan jengah Fiona meraih remote dan akan menyalakan televisi, namun Dave lebih cepat lagi merampas benda tersebut, membuat Fiona terbelalak kaget.

"Habiskan makananmu karena setelah ini aku ingin bicara." Perintah pria itu dan Fiona merasa sebagian dari nyawanya terbang entah ke mana.

Dave ingin bicara padanya? Bicara apa?

Fiona menatap Dave dengan pandangan bertanya namun pria itu hanya menggedikkan bahunya ke arah mangkuk, memberi perintah agar Fiona segera menghabiskan makanannya dan sikap Dave tersebut membuat Fiona kesal. Setengah menggerutu Fiona

Scanned by CamScanner

memaksakan diri menghabiskan makanannya karena dia tahu Dave tidak akan bicara sebelum perintahnya dituruti.

Fiona meletakkan mangkuknya dan melirik Dave yang sudah lebih dulu selesai makan. Pria itu kini duduk sambil melipat kakinya dengan sebelah tangan berada di atas bibirnya sendiri dan pandangan lurus ke arah Fiona meski tatapannya kosong.

Fiona berdehem pelan, "Ku pikir kau ingin mengatakan sesuatu?"

Dave mengerjap dan mengangguk, "Apa kau mau menceritakannya padaku? Tentang memar di tubuhmu."

Fiona mendengus pelan dan meremehkan, "Kau sudah tahu kalau itu perbuatan pelangganku."

Fiona mengangguk dalam hatinya, pasrah. Tidak mengapa. Kalau Dave menganggapnya seperti itu maka dia tidak akan membantah, karena menjadi pelacur untuk satu orang atau sepuluh orang, tidak akan membuatmu terlihat berbeda, pikir Fiona putus asa.

Nb (Onmem)

"Aku sedang berusaha untuk mendengarkanmu, Fiona. Bisakah kita bekerjasama?" tanya Dave yang berusaha untuk tidak terusik dengan pandangan menantang gadis di depannya.

Fiona tertawa sinis, "Oh ayolah Dave, siapa yang sedang berbasa-basi di sini? Aku sudah mengatakan hal yang ingin kau dengar, lalu apalagi?"

"Aku tidak ingin mendengar apapun!" Bantah Dave.

"Tapi kau berasumsi seperti itu!" Balas Fiona dan Dave terdiam.

Scanned by CamScanner

"Dengar Dave, semua omong kosong ini sia-sia." Ucap Fiona sambil menghempaskan tangannya dengan frustrasi. "Kenapa kita tidak seperti biasanya saja? Saling tidak mengurusi urusan masing-masing!"

"*Oh look who's talking here, Miss*. Bukan aku yang datang ke ulang tahunmu tanpa undangan." Balas Dave sambil tersenyum licik.

Dave pikir dia sudah memenangkan perdebatan mereka, namun senyum licik Fiona membuatnya sadar kalau dia terlalu meremehkan gadis ini.

"Aku hanya berusaha menyelamatkan perasaan adikmu yang baik hati itu karena aku yakin dia tidak tahu kalau aku hanyalah *partner seks*mu. Bagiku tidak ada masalah kalau Khea tahu siapa aku, tapi kau pasti tidak ingin Khea tahu hal itu kan?" Ucapan Fiona membuat kedua tangan Dave mengepal menahan amarah, "Dan kau perlu tahu kalau aku melakukan hal ini untuk Khea. Bukan untukmu." Lanjut Fiona sambil bangkit berdiri dan meninggalkan Dave yang masih terlalu marah untuk membalas ucapannya.

Dave beranjak dari tempat duduknya dan berjalan memasuki kamar saat Fiona sedang berusaha menggunakan dressnya. Dengan kasar Dave mencengkeram dagu Fiona dan memaksa gadis itu untuk menatapnya.

"Satu kata keluar dari bibirmu pada Khea, aku akan membuatmu menyesal pernah mengenalku." Ancam Dave dengan seringaian kejam.

Fiona menepis tangan itu dan menatap Dave dengan kebencian yang menyala-nyala dikedua bola matanya,

Scanned by CamScanner

"Kau perlu tahu kalau sekarang pun aku sudah menyesal karena mengenalmu. Tapi aku bisa apa? Kau adalah sumber uang untukku. Kalau tidak, aku bahkan tidak ingin bertemu denganmu lagi, Dave." Dan kemudian wanita itu meraih tasnya, melangkah cepat menuju ruang depan dengan airmata yang siap tumpah.

Dave memejamkan matanya dengan kesal. Luar biasa!! Benar-benar luar biasa. Setahun menjalin hubungan dengan Fiona dan Dave baru tahu kalau perempuan itu benar-benar bermulut tajam.

Dengan langkah-langkah besar Dave menyusul Fiona yang sudah membuka pintu. Ia mencengkram tangan gadis itu dan menyelipkan beberapa lembaran merah ke tangannya. Ketika Fiona menatapnya dengan bingung sekaligus bertanya, Dave menjawabnya dengan santai, "Bayaranmu. Bukankah kau butuh uang?" ucapnya dengan senyuman mengejek lantas mendorong gadis itu keluar dari kamar dan menutup pintu tepat di depan wajahnya.

Di balik pintu, Fiona masih berdiri dengan kedua tangan terkepal. Dadanya sesak oleh kemarahan dan luka yang membuat tubuhnya gemetar. Pelan Fiona menepuk lembut dadanya, berusaha menghalau rasa sesak yang mencekik nafasnya. Ia ingin menangis, namun tidak mampu. Pada akhirnya Fiona terjatuh ke lantai yang dingin dan terus menepuk dadanya hingga perlahan rasa sakit itu berkurang. Ia kalah dengan menggenaskan.

***

Dave duduk di ruang kerjanya yang berada di lantai dua, di mana ia bisa menatap langsung pada cafe yang sudah hampir empat tahun ini dikelolanya dengan

Scanned by CamScanner

bantuan dana dari teman-temannya untuk menutupi kekurangan modal.

Ingatan Dave jauh melayang pada masa ketika orangtuanya baru saja meninggal. Ia dan Khea memang memiliki dana pendidikan, namun tidak banyak yang tersisa untuk bertahan hidup karena Ayah mereka hanya karyawan biasa dengan Ibu yang membuka *catering* kecil-kecilan. Dave dan Khea tumbuh dewasa sebelum waktunya. Tangan-tangan kecil mereka dipaksa untuk bekerja agar dapat bertahan hidup.

Pada saat itulah ketiga teman Dave yang memang berasal dari keluarga mampu memberikan bantuan dana sekaligus berbagai ide usaha. Cafe ini tidak dibangunnya dengan mudah. Ada masa-masa di mana Dave dan Khea harus menjadi pelayan karena tidak mampu menggaji karyawan. Ada juga masa-masa dimana ketika Dave jatuh sakit karena terlalu keras berusaha untuk segera membayar utang kepada tiga temannya yang kemudian marah dan menganggap Dave begitu konyol dengan pemikirannya itu. Jatuh bangun Dave membangun usaha agar bisa memberikan kenyamanan pada adiknya seperti sekarang. Pahit dan manis ditelannya hanya untuk membuat Khea tersenyum bahagia. Dan sekarang Dave boleh mulai menikmati hasil dari kerja kerasnya.

Nb (Ommen)

Karena itu pulalah Dave sangat percaya kalau setiap orang yang mau berusaha pasti bisa memperbaiki hidupnya. Ia benci pada orang-orang malas yang duduk di pinggir jalan sepanjang hari untuk menipu orang lain agar berbelas kasih pada mereka. Ia benci pada pemalas yang hanya meratapi hidupnya sepanjang waktu tanpa berusaha melakukan sesuatu yang akan merubah hidupnya. Dan

Scanned by CamScanner

Dave benci Fiona yang menjual tubuhnya hanya untuk mendapatkan uang.

Dave teringat ketika Ayah gadis itu mengantarkan Fiona yang berdiri dengan wajah memerah menahan tangis dan amarah ke depan pintu kamarnya. Gadis itu memberontak dengan hebat. Ia mencakar dan memukul Ayahnya hingga pria itu hampir kewalahan dan sejujurnya Dave tidak berminat untuk menyentuhnya karena gadis itu begitu kuat dengan tekadnya untuk tidak membiarkan orang lain menyentuhnya.

Namun kemudian hal itu terjadi. Di mana sang Ayah mencengkeram lengan Fiona dan berbisik entah apa dan kemudian Fiona tertunduk begitu saja. Sang Ayah dengan seringaian lebar mengulurkan tangan untuk menerima bayaran sementara sang anak masuk ke dalam kamar, dan rasa hormat Dave yang sempat muncul hilang dalam sekejap. Bahkan meskipun kemudian Dave sadar kalau dia yang pertama untuk Fiona, hal itu tidak membuat rasa jijiknya berkurang pada gadis itu, karena dalam pikiran Dave, setelah ini Fiona juga akan menjajakan tubuhnya di jalanan. Semua orang bisa memilikinya asal mereka mau merogoh kantong.

Lamunan Dave terhenti saat mendengar suara pintu diketuk bersamaan dengan kemunculan Khea yang langsung berjalan menuju mejanya.

"Abang sudah melayat ke rumah Kak Fiona?" tanya gadis itu langsung.

Dave mengerutkan keningnya dengan bingung, "Melayat?"

Scanned by CamScanner

Khea mengangguk tak sabaran, "Abang belum tahu? Saudara kembar Kak Fiona meninggal."

Ada tangan tak kasat mata yang menampar Dave begitu mendengar berita itu. Saudara kembar Fiona meninggal? Gadis itu memiliki saudara kembar?

Khea terbelalak, "Jangan bilang kalau Abang nggak tahu berita duka ini? Memangnya Kak Fiona nggak cerita? Sudah seminggu Bang Fay koma karena kanker yang dideritanya dan hari ini dia menyerah, tidak terselamatkan lagi."

Melihat wajah Dave yang linglung Khea langsung mendesah keras, "Ya Tuhan, kekasih macam apa Abang ini sampai tidak tahu keadaan keluarga pacarnya sendiri?" ucapnya kesal.

Dave berusaha mengatur ekspresinya sendiri ketika dia menyambar handphone serta kunci mobilnya, "Ayo pergi sekarang. Beritahu Abang alamatnya."

NB (Onmem)

Khea termangu, "Bahkan alamatnya pun tidak tahu?" pikir gadis itu bingung. Namun ia tidak sempat berpikir lebih lama lagi dan segera mengikuti Dave yang sudah berlari menuruni tangga.

***

Dave menatap nanar pada Fiona yang sedang duduk bersimpuh sambil menyandarkan keningnya pada nisan kayu yang baru saja dipasang beberapa saat lalu. Jemari gadis itu mengelus tanah yang masih basah, seakan berusaha menyerap sisa kehangatan dari tubuh saudara kembarnya.

Scanned by CamScanner

Wajah Fiona tampak pucat bagai tak berdarah, dan tidak ada airmata yang membasahi pipinya. Namun saat melihat kedua bola matanya, semua orang akan tahu bahwa gadis itu menangis perih di dalam hatinya.

Dave mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru dan mendapati hampir semua orang yang datang sudah berpamitan pulang, menyisakan Dave, Erga dan Khea serta Fiona sendiri. Sebenarnya Dave bingung karena tidak menemukan Ayah Fiona sedari tadi, namun ia tidak mungkin menanyakan hal itu saat ini.

"Sudah malam. Sebaiknya kita pulang." Suara Khea terdengar pelan dan tersendat oleh rasa sedih.

Fiona mengangkat wajahnya dan menatap Khea kemudian memaksakan diri untuk tersenyum sambil mengangguk, "Ya. Sudah malam." Balasnya pelan. "Sebaiknya kita pulang."

Nb (Onmem)

Khea terisak dan menghapus airmatanya, "Tidak bisakah Kakak menginap di apartemen kami?" tanyanya dengan suara serak.

Fiona kembali tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menghapus airmata Khea, "Kakak baik-baik saja, Khea. Minggu depan kita keluar bersama, oke?"

Khea tak lagi memaksa. Ia mengangguk pelan dan bersembunyi di dada Erga untuk menutupi airmatanya yang kini mengalir semakin deras. Dave mengangguk, memberi tanda pada Erga agar segera membawa Khea pulang sementara ia sendiri mengantar Fiona kembali ke rumahnya.

Tidak ada yang bicara sepanjang jalan. Dan Dave tidak tahu harus memulai percakapan mulai dari mana.

Scanned by CamScanner

Bahkan ketika mereka sudah sampai di depan rumah Fiona, Dave masih tidak menemukan kalimat untuk memulai pembicaraan. Ia hanya bisa memperhatikan Fiona melepaskan sabuk pengaman dan kemudian menatapnya dengan pandangan kosong.

"Fay sudah pergi. Dan aku tidak membutuhkan uangmu lagi." Ucap gadis itu pelan. "Tapi aku merasa jauh lebih baik menerima kalimat-kalimat menyakitkan darimu daripada harus merasakan kehilangan seperti ini." Lanjut Fiona semakin lirih. "Aku menyesal pernah begitu sedih karena harus mengorbankan diriku untuk membayar pengobatannya. Tapi kalau Tuhan mau berbaik hati pada pendosa sepertiku, maka aku rela berlumur dosa seumur hidup asalkan dia kembali." Lanjut Fiona terbata-bata.

"Kau tahu Dave? Rasa sakit saat kau melemparkan uang ke wajahku tidak sampai sepersepuluh rasa sakit akibat kehilangan yang ku rasakan saat ini." Kali ini Fiona terisak pelan dan wajahnya terlihat tak berdaya. "Tidak mengapa kalau seumur hidupku akan dilempari uang olehmu, tapi bisakah dia kembali? Karena sekarang aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Tidak punya apa-apa lagi." Lanjut gadis itu dengan pandangan memohon.

Nb (Onmem)

Dengan ragu Dave mengulurkan tangan dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Fiona tidak menolak, ia justru memeluk Dave sekuat tenaganya dan menangis begitu keras untuk mengeluarkan semua rasa sakitnya. Sebelum gadis itu tertidur karena kelelahan, Dave masih mendengar bisikannya.

"Aku sudah tidak membutuhkan uangmu, Dave. Aku sudah bisa pergi sekarang."

***

Scanned by CamScanner

DB 3 : What If

"If you don't understand my silence, you won't understand my words." – Anonymous.

"Aku sudah tidak membutuhkan uangmu, Dave. Aku bisa pergi sekarang."

Dave menatap gelas kopinya dengan tajam sementara ucapan Fiona terus terngiang-ngiang di kepalanya. Sebulan telah berlalu sejak kepergian saudara kembar Fiona dan Dave tidak pernah lagi bertemu dengan gadis itu. Hanya beberapa kali mendengar beritanya dari Khea yang rajin mengunjungi Fiona.

Nb (Onmem)

Selama sebulan pula Dave menyelidiki perasaannya sendiri terhadap Fiona. Apakah ia memiliki perasaan khusus pada Fiona? Namun Dave tidak menemukan apapun selain perasaan yang sedikit menusuk sudut hatinya tiap kali ucapan Fiona berdengung di telinganya. Apakah itu cinta? Sepertinya tidak.

Handphone hitam diatas meja bergetar dan Dave segera meraihnya. Pesan dari Khea.

Kiara Pranata : *"Ayahnya Kak Fiona mengamuk. Khea diusir dari rumah dan sepertinya dia memukuli Kak Fiona di dalam. Tolong cepat kemari, Bang!!"*

Dave tersentak dan melompat dari kursinya. Tanpa sempat berpikir panjang Dave sudah berlari menuruni

Scanned by CamScanner

tangga dan masuk ke dalam mobil lantas bergabung dalam keramaian jalanan.

Tidak butuh waktu lama bagi Dave untuk sampai di depan rumah Fiona dan mendapati Khea yang menangis ketakutan. Dari dalam rumah terdengar suara makian, pukulan dan jeritan kesakitan.

"Masuk ke mobil!" Perintah Dave sebelum adiknya berkata apapun.

Dave tidak sempat melihat apakah Khea melakukan perintahnya karena ia sudah berlari dan menendang pintu kayu reyot rumah Fiona. Tiga kali tendangan dan pintu tersebut terbuka, memperlihatkan Fiona yang sedang membungkuk sambil memeluk perutnya sementara Ayahnya menendang punggungnya berkali-kali.

Pandangan Dave menggelap. Dengan cepat tangannya menarik kerah baju pria itu sementara tangannya yang lain hampir melayangkan pukulan ke wajah pria yang kini terbelalak menatapnya.

Nafas Dave tersengal karena kemarahan, namun sebuah kesadaran berhasil membuatnya menahan diri. Ia tidak boleh memukul pria brengsek ini. Pada akhirnya Dave hanya menyentak pria itu hingga terdorong ke belakang.

Pria itu menyeringai menjijikkan, "Wah, lihat siapa yang berdiri di sini? Pelanggan si pelacur."

"Apa maumu?" tanya Dave yang tidak ingin berurusan dengan pria tua tersebut. Sekali lihat saja Dave sudah tahu kalau pria itu mabuk sekarang.

Scanned by CamScanner

Ayah Fiona tersenyum menyebalkan ketika berkata, "Ku dengar dia tidak mau lagi menjadi pelacurmu, sedangkan aku butuh uang. Aku tidak peduli kalaupun dia menjadi pelacur bagi orang lain, tapi dia menolak karena.."

"Hentikan!" Ucap Fiona lirih dan suaranya bergetar.

"Karena dia hamil." Jawab si pria sambil tersenyum puas.

Fiona memucat sedangkan Dave mengerutkan keningnya.

"Anakmu." Ucap si pria sambil terkekeh senang.

Dave mendengus sinis mendengar perkataan pria itu. Dave memang tidur dengan Fiona, namun ia selalu menggunakan pengaman. Baiklah, terakhir kali melakukannya di kamar mandi Dave memang kalap dan tidak menggunakan pengaman, namun itu hanya terjadi sekali. Dan Dave bukan satu-satunya pria yang tidur dengan Fiona, jadi tidak ada jaminan kalau anak yang dikandung Fiona memang miliknya. Karena itulah Dave tetap tenang dan memandang Ayah tiri Fiona dengan tatapan dingin menusuk.

Nb (Online)

Seakan bisa membaca pikiran Dave pria itu tertawa hingga memperlihatkan giginya yang kuning dan menjijikkan, "Jadi anak bodoh ini belum memberitahumu Dave? Bahwa kau satu-satunya pelanggannya?" Pria itu tertawa berderai sedangkan Dave pucat pasi, "Benar Dave. Itu anakmu." Lanjut si pria dengan tawa yang semakin menjadi-jadi sedangkan Fiona menangis dengan tubuh bergetar hebat.

"Astaga, ini lucu sekali Fiona. Kau benar-benar pelacur menyedihkan. Sementara kau berpikir Dave akan jatuh cinta padamu ternyata dia menganggap kau pelacur

Scanned by CamScanner

jalanan. Betapa malangnya." Ayah tiri Fiona kembali tertawa sambil memegangi perutnya.

Rahang Dave mengeras dan pandangannya menggelap karena amarah. Dave sadar kalau dia harus menyingkirkan pria tua ini atau ia akan kehilangan kendali diri dan membunuhnya dalam satu pitingan. Maka dengan cepat Dave menekan salah satu angka di handphonenya yang langsung terhubung dengan Jo.

"Ada apa Dave?"

"Aku butuh pengacara untuk menuntut seorang Ayah tiri yang menganiaya dan menjual anaknya. Sekarang." Jawab Dave tenang.

Jo tidak membutuhkan waktu lama untuk menyanggupi permintaan Dave, "Baiklah."

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Ayah Fiona sambil menatap marah pada Dave.

Nb (Onmem)

Dave tersenyum sinis, "Tunggu saja sebentar lagi dan polisi akan segera menangkapmu Pak Tua. Lalu kau akan menghabiskan sisa hidupmu dengan membusuk di penjara."

Tanpa mengatakan apapun Dave mengangkat Fiona ke dalam gendongannya dan berjalan menuju mobil. Dari sudut matanya Dave bisa melihat Ayah Fiona yang berusaha mengumpulkan beberapa barang dengan cepat, mungkin berpikir untuk melarikan diri. Dave tidak peduli. Ketika ia meminta Jo untuk mengurus pria tua itu, maka semuanya akan diselesaikan dengan memuaskan.

Khea melompat keluar dari mobil begitu melihat Dave bersama Fiona yang mulai kehilangan kesadarannya.

Scanned by CamScanner

Tanpa mengatakan apapun Dave membaringkan gadis itu di kursi belakang bersama Khea yang menjaganya dan mereka melaju cepat menuju rumah sakit.

Sudah hampir setengah jam Fiona berada di ruang perawatan saat akhirnya seorang Dokter keluar dari sana. Khea yang panik langsung berdiri hingga Dave harus memegangi lengan adiknya agar tidak terjatuh karena gerakannya yang tiba-tiba.

"Bagaimana keadaan Kakak saya?" Tanya Khea dengan cepat.

Dokter tersebut mengangguk, "Pasien masih harus dirawat tapi keadaannya sudah jauh lebih baik."

Dave berdehem dan suaranya bergetar ketika bertanya, "Bagaimana… bagaimana dengan kandungannya?"

Dave mendengar Khea terkesiap dan kepala gadis itu berputar cepat untuk menatapnya dengan ngeri.

Nb (Oinniem)

Dokter mengangguk lagi, "Kandungannya baik-baik saja. Tapi sebaiknya kalian lebih memperhatikan kesehatan si Ibu karena dia kekurangan vitamin." Ucapnya sambil memberi Dave tatapan menegur.

Dave hanya mengangguk, terlalu kelu untuk membela dirinya sendiri dari tatapan menghakimi itu. Dan dokter tersebut pergi dengan meninggalkan keheningan di antara Dave dan Khea.

Dave berdiri kaku sedangkan Khea masih melotot tidak percaya pada Abangnya. Setelah mengusap wajahnya, Dave berbalik pelan dan menggeleng lemah pada Khea. Siap mendengar makian atau tangis kecewa dari gadis itu.

Scanned by CamScanner

Khea tampak linglung dan berkedip berkali-kali, seakan berusaha mengembalikan kesadarannya yang tercecer entah ke mana saja. Dan begitu kesadarannya kembali, Khea langsung menangis sambil menutupi wajahnya.

"I'm so sorry Princess." Bisik Dave pelan sambil menarik Khea ke dalam pelukannya. *"I'm so sorry."*

Sesungguhnya Dave sendiri tidak siap mendengar berita ini dan berencana untuk melakukan tes DNA, namun melebihi semua itu, kenyamanan dan ketenangan Khea adalah segalanya. Dave harus memastikan kalau gadis itu baik-baik saja sebelum memikirkan dirinya sendiri. Bagaimana pun juga, dia yang menyebabkan semua kekacauan ini.

Khea membalas pelukan Dave dan tersedak tangisannya sendiri ketika berkata, "Khea memang meminta Abang memberi Khea keponakan, tapi bukan berarti Khea menyuruh Abang menghamili Kak Fiona tanpa menikahinya." Isak gadis itu tersendat-sendat membuat Dave meringis dengan perasaan bersalah. Kemudian Khea mengangkat kepalanya dan tersenyum di antara airmatanya, "Kalian akan menikah secepatnya kan?"

Dave mengernyit bingung, "Kamu tidak marah?"

Khea langsung memukul lengan Dave dengan keras dan mengamuk pada Abangnya itu, "Tentu saja Khea marah! Demi Tuhan, Khea pikir kamu satu-satunya yang tidak melakukan *free seks* di antara teman-teman kamu yang brengsek itu." Ucapnya sambil melotot galak, "Tapi Khea tidak akan mengatakan apapun karena Abang sudah dewasa dan mengerti arti bertanggungjawab. Meskipun tentu saja, kalau Abang tidak bertanggungjawab, Khea

Scanned by CamScanner

akan kabur dari rumah dan menikah dengan Bang Erga!" ancamnya dengan seringaian keji.

"Apa?!" Teriakan itu berasal dari Dave dan Erga yang entah sejak kapan sudah berdiri di lorong rumah sakit sambil menatap Khea dengan shock. Khea sendiri tampak salah tingkah dan melengos ke arah mana saja asal tidak menatap Erga.

Evan yang juga datang bersama Erga langsung menggeleng tegas, "*No princess!* Kamu nggak boleh menikah dengan Erga!"

Jo menguap di belakang Evan, "Menikah denganku saja bagaimana?"

"NO WAY!" Teriak semua orang dan Jo terkekeh senang sambil merangkul Khea.

"Makanya Abang harus menikah dengan Kak Fiona kalau tidak mau Khea menikah dengan si playboy ini!" ucap Khea sambil melirik sinis pada Erga yang langsung mengedip genit padanya.

"Menikah?" tanya Evan bingung.

Khea mengangguk dan sebelum Dave sempat mencegah, adik kecilnya itu sudah membocorkan semuanya dengan senyuman ceria, "Iya menikah. Soalnya Kak Fiona hamil."

"Apa?!" Kali ini ketiganya berteriak bersamaan dan Dave meringis lemas.

***

Scanned by CamScanner

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

DB 4 : Tears

"Staring at the ceiling in the dark, same old empty feeling in your heart." – Anonymous.

Dave mengacak rambutnya yang berantakan. Di sebelahnya Evan memijit kening dengan ekspresi lesu. Di hadapan mereka, Jo mengelus dagunya yang bersih tanpa janggut sedangkan Erga sibuk dengan handphonenya sambil sesekali tersenyum mesum.

"Jadi dia hanya melakukan seks denganmu?" Evan memecahkan keheningan.

"Ayahnya yang mengatakan hal itu. Aku tidak mendengar apapun dari Fiona." Jawab Dave.

Nh (Onmem)

Erga mendengus, "Sejujurnya Dave, tidak perlu ilmu batin untuk bisa melihat kalau Fiona menaruh perhatian padamu. Kau saja yang terlalu buta."

Tidak ada bantahan dari Jo dan Evan yang artinya mereka mengamini ucapan Erga dan hal itu membuat Dave semakin sakit kepala. Fiona menyukainya? Setelah semua ucapan dan perbuatan kasarnya pada gadis itu? Dave tidak tahu apakah Fiona terlalu bodoh atau naif, yang pasti gadis itu tidak pintar. Karena kalau Fiona pintar, ia tidak akan jatuh hati pada Dave yang selalu memperlakukannya dengan dingin dan kejam.

"Kau ingin melakukan tes DNA?" Akhirnya Jo bersuara.

Scanned by CamScanner

Dave mengangguk kaku, "Tanpa sepengetahuan Khea tentunya."

Ketiga orang itu mengangguk serentak. Mungkin orang lain berpikir kalau keputusan Dave ini kejam, namun ketiga temannya setuju kalau Dave harus melakukan tes DNA. Bagaimana pun juga semua itu penting untuk kenyamanan Dave dan Fiona dimasa depan.

Lalu bagaimana kalau anak itu memang benihnya? Pertanyaan itu menghantam Dave hingga ia kembali mengacak rambutnya untuk kesekian kalinya.

"Tidak perlu berpikir terlalu jauh Dave." Evan mengatakan hal itu dengan pandangan iba, "Sebaiknya kau pulang dan beristirahat. Setelah lebih segar, kau akan bisa berpikir dengan lebih jernih."

Erga langsung berdiri dan menepuk pundak Dave perlahan, "Sebaiknya kau beristirahat di tempatku, agar Khea tidak menganggumu."

Ig (Onimem)

Dave mengangguk pasrah dan berjalan mengikuti Erga. Sepanjang perjalanan ia hanya diam dan bersyukur karena Erga tidak menanyakan apapun padanya. Ia terlalu lelah untuk menghadapi interogasi apapun saat ini. Dan sesampainya di apartemen Erga, Dave langsung membanting tubuhnya ke atas kasur.

"Pasti ada alasan kenapa dia harus hamil, Dave. Sama seperti ada alasan kenapa kau tidak bisa bersenang-senang dengan wanita lain setelah mengenal Fiona." Jeda sejenak ketika Erga mengambil nafas untuk melanjutkan kalimatnya, "Aku dan kau tahu kalau jawabannya bukan hanya karena seks hebat. Tapi untuk sekarang, yang kau butuhkan adalah istirahat. Nanti kalau kau sudah merasa

Scanned by CamScanner

lebih baik, kau akan menemukan jalan keluar untuk masalah ini." Ucap Erga pelan sebelum menutup pintu kamar dan meninggalkan Dave yang mulai hanyut dalam tidurnya.

***

Fiona tertunduk memandangi baju pasien yang melekat di tubuhnya. Dengan gerakan lemah ia menarik selimut untuk menutupi lengannya yang memar. Dan di mata Dave gerakan itu terlihat sangat menyedihkan, menunjukkan betapa Fiona terpukul dan malu dengan keadaannya yang menjadi korban kekerasan.

"Aku tidak ingin berbelit-belit Fiona. Jadi bekerjasamalah denganku." Ucap Dave dengan tenang, "Benar dia anakku?" tanyanya sambil melirik perut Fiona yang datar.

Fiona tidak mengatakan apapun namun airmata yang menuruni pipi pucatnya menandakan kalau ia mendengar pertanyaan Dave.

NB (Onmem)

"Jawab aku." Ucap Dave masih tenang.

"Aku tidak pernah berencana untuk menjebakmu, Dave." Fiona berkata dengan suara lirih dan bergetar, "Dan aku tahu, kau tidak menginginkan anak dari perempuan sepertiku, tapi..." Fiona diam dan menggigit bibirnya sejenak lantas melanjutkan dengan suara yang semakin lirih, "jangan ambil dia dariku."

Dave meringis mendengar ucapan Fiona, "Dengar Fiona, aku..."

"Aku akan pergi." Fiona mengangkat wajahnya yang bersimbah airmata dan menatap Dave dengan pandangan memohon. "Aku akan membawanya pergi dan aku

Scanned by CamScanner

bersumpah kau tidak akan pernah bertemu dengannya. Jadi tolong, jangan minta aku menggugurkan anak ini." Lanjut Fiona mulai terisak.

Dave mengernyit, "Apa kau berpikir aku akan memintamu menggugurkan anak ini?"

Fiona menggeleng frustrasi, "Aku tidak tahu, Dave. Aku hanya memintamu untuk tidak mengganggu anak ini. Tolong biarkan aku merawatnya."

Dave sendiri terkejut ketika merasakan amarah tak terbendung merasukinya dan membakarnya hidup-hidup saat ia memahami kalimat Fiona. Perempuan itu berpikir Dave akan membunuh anaknya, menggugurkan jabang bayi tidak berdosa yang kini tertidur lelap dalam rahim Fiona.

Dave tahu kalau dia memang jahat. Ia jauh dari kata pria baik-baik apalagi suci. Dave juga sadar kalau dia tidak pernah mengharapkan anak secepat ini, terutama dari seorang wanita yang bahkan tidak memiliki tempat dalam hatinya. Namun hal itu tidak lantas membuat Dave akan membunuh anaknya sendiri.

"Kau keterlaluan!" Dave meraung marah dan Fiona berjengit kaget, "Aku memang jahat Fiona! Aku sering menyakitimu. Tapi aku tidak akan membunuh darah dagingku sendiri! Aku hanya bertanya apa dia memang milikku dan kau menuduhku akan membunuhnya?" bentak Dave pada Fiona yang kembali menunduk dan terisak.

Dave tersengal karena emosinya. Ia berusaha menenangkan dirinya sendiri agar tidak lepas kendali dan kembali memaki Fiona yang tampak seperti orang sekarat karena takut melihatnya murka seperti sekarang.

Scanned by CamScanner

"Setelah kandunganmu berusia empat belas minggu kita akan mengadakan tes DNA. Dan kau harus tahu kalau aku melakukan ini untuk kebaikan kita dimasa depan, agar tidak ada kesalahpahaman di antara kita." Kemudian Dave melanjutkan dengan nada sinis, "Jadi ku harap kau bisa bertindak dewasa dengan menyingkirkan segala pemikiran picikmu yang beranggapan kalau aku tidak bertanggungjawab terhadap anakku sendiri."

***

Setelah mengetahui kehamilan Fiona dan keadaannya yang tidak memungkinkan untuk kembali ke rumahnya sendiri, Dave berencana untuk pindah ke lantai dua cafe DJEE yang dikelolanya. Namun rencana tersebut menuai protes dari Khea. Gadis itu meneriaki Dave dengan penuh emosi karena menurutnya Dave sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin Dave memikirkan tentang tidak layak tinggal bersama wanita yang bukan istrinya sedangkan ia sudah menghamili wanita yang bukan istrinya itu?

Nb (Onmem)

Setelah debat panjang yang berakhir dengan aksi mogok bicara Khea terhadapnya, Dave menyerah. Ia akhirnya mengalah dan tidak jadi pindah karena tidak tahan didiamkan oleh Khea. Meskipun masih dengan rengutan pada wajahnya, Khea bersedia menerima permintaan maaf Dave dan memeluknya seperti biasa. Hal yang membuat Dave sadar kalau ia akan melompat ke jurang apabila Khea memang memintanya. Dave tidak tahu akan seperti apa dirinya bila Khea meninggalkannya, karena melihat gadis itu diam padanya pun sudah membuat Dave tersiksa.

Scanned by CamScanner

Hari ini akhirnya Fiona diperbolehkan keluar dari rumah sakit, dan kedua Pranata itu memboyongnya ke apartemen mereka. Khea tidak protes karena Fiona mendapat kamar tamu dan bukannya tidur di kamar Dave. Itu adalah penawaran terbaik yang bisa diberikan oleh Dave dan Khea pun beralasan ia tidak ingin mendengar suara-suara aneh di malam hari.

Khea membuka pintu kamar dan tersenyum lebar pada Fiona yang berjalan pelan di belakangnya. Dave sudah meninggalkan mereka dengan alasan akan ke kantor, meninggalkan Khea untuk menunjukkan kamar dan bagian apartemen lainnya pada Fiona.

"Bagaimana? Suka kamar barunya?" tanya Khea dengan wajah berharap.

Fiona mengangguk tanpa berpikir. Kamar ini jauh dari apa yang diharapkannya dan jauh lebih bagus daripada kamar yang pernah ditempatinya. Meski Khea menganggap kamar tersebut sempit, namun untuk Fiona terasa luas.

"Sebelumnya kamar ini tempat kerja Bang Dave." Ucapan Khea menyadarkan Fiona dari pengamatannya. Ia melihat gadis itu menunjuk *single bed* di sudut kamar dan berkata, "Kasur itu dulu punya Khea. Tidak rusak, hanya saja Abang beli yang baru karena Khea terlalu *hiperaktif* sampai jatuh sewaktu tidur." Ucapnya sambil meringis malu. "Abang sudah janji akan membeli kasur baru untuk Kakak setelah ada waktu." lanjut Khea sambil tersenyum riang.

Fiona langsung menggeleng, "Nggak perlu. Kasur ini terlihat nyaman dan aku cukup tenang saat tidur."

Scanned by CamScanner

Khea tampak tidak senang dengan usul tersebut namun ia memilih mengalah dan mengangguk. Dan Fiona sedikit kaget ketika mendadak Khea memeluknya.

"Khea tahu, Bang Dave bisa jadi sangat menyebalkan dan keras kepala, tetapi dia orang yang baik. Bang Dave hanya terlalu keras pada dirinya sendiri sejak orangtua kami meninggal dunia. Tolong bersabar dengannya ya Kak. Khea mempercayakan Bang Dave pada Kakak, dan Khea yakin Kakak pasti bisa menaklukkannya." Ucap Khea pelan namun mengiris hati Fiona.

Bahkan Dave hanya menganggapnya sebagai pemuas nafsu, dan bagaimana mungkin Fiona bisa menaklukannya?

***

Dave duduk di ruang VIP bar DJEE sambil menenggak segelas alkohol yang baru saja dituangkan oleh pelayan yang duduk di sampingnya.

Nb (Onmem)

"Jadi Bos tidak ingin bertanggungjawab?" tanya Abel sambil melirik Dave yang mulai mabuk.

Abel adalah pelayan baru di bar serta cafe DJEE. Khea yang menemukan gadis itu dan meminta Dave untuk memperkerjakannya sebagai bentuk pertolongan karena Abel tinggal sendiri sejak Ayahnya masuk penjara akibat kasus korupsi. Yang paling mengerikan adalah, yang memenjarakan Ayah gadis itu adalah Jonathan, teman Dave. Dave bahkan belum sempat menceritakan perihal keberadaan Abel di DJEE pada Jo karena terlalu banyak masalah yang menimpanya secara beruntun belakangan ini.

Scanned by CamScanner

"Aku bukannya tidak ingin bertanggungjawab." Jawab Dave ragu. "Hanya saja... akan jadi seperti apa masa depanku kalau hidup dengan gadis yang tidak ku cintai?" tanya Dave sambil menatap Abel yang kini sedang membaca label minuman yang sedari tadi ditenggak oleh Dave.

"Bahkan setelah berhubungan selama setahun, Bos masih tidak jatuh cinta pada perempuan itu?" Tanya Abel terdengar sinis sekaligus takjub. "Sepertinya yang dinamakan dengan jatuh cinta itu benar-benar masalah besar." Lanjutnya lirih.

"Yang kami lakukan hanyalah bergulat di atas ranjang Abel. Dan hubungan seks tidak bisa menimbulkan cinta, setidaknya untukku." Ucap Dave sambil mendengus pelan.

Abel menepuk pipinya yang memerah karena ucapan vulgar Dave dan Dave terkekeh melihatnya, "Tapi dia cantik." Ucap Abel yang semakin memerah karena ditertawakan oleh Dave. "Dan kak Khea sangat dekat dengannya. Maksudku, kenapa Bos tidak mencoba mencintainya? Bukannya waktu dan kebersamaan akan menumbuhkan cinta?" tanyanya terdengar tidak yakin.

Nb (Onmem)

Dave menghela nafas dan bergumam pelan, "Bagaimana pun juga aku sudah terlanjur menilainya sebagai perempuan murahan."

Abel menghela nafas pelan dan tersenyum tipis. Akhirnya ia meletakkan botol yang sedari tadi diamatinya dan berbalik agar bisa menatap Dave.

"Tapi sekarang Bos sudah tahu kalau dia bukan wanita murahan. Kak Fiona melakukan itu untuk pengobatan saudara kembarnya."

Scanned by CamScanner

"Ada banyak cara lain untuk bisa mendapatkan uang selain menjual tubuh, Abel!" Balas Dave tegas.

Abel diam sejenak, tampak berpikir keras untuk menyusun setiap kalimat yang akan diucapkannya dengan penuh pertimbangan.

"Bos tahu? Terkadang hidup begitu kejam pada sebagian orang. Terkadang hidup tidak peduli meski kita sudah mencoba berbagai cara untuk keluar dari suatu masalah. Dan dalam keadaan terdesak, kita seringkali melupakan apa arti benar dan salah." Ucapnya sambil tersenyum sedih.

"Memangnya Bos pikir kenapa Ayahku korupsi? Karena ingin bersenang-senang?" tanya Abel membuat Dave bungkam seribu bahasa. Ini pertama kalinya Abel angkat bicara mengenai Ayahnya meski Dave tahu kalau gadis itu dimusuhi sesama rekan kerjanya karena ia putri seorang koruptor. "Ayah melakukannya untuk Ibu, Bos." Ucap Abel lirih. "Ayah sudah berusaha sekuat tenaga namun pada akhirnya ia harus korupsi. Yang paling menyedihkan adalah, Ibu tetap saja meninggal."

Dave masih diam dan Abel melanjutkan kalimatnya, "Tidak semua orang mendapat kesempatan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahnya. Terkadang mereka harus melewati jalan yang salah untuk kemudian jatuh dan kembali mencoba bangkit sampai menemukan jalan yang benar. Ku rasa demikian juga dengan Kak Fiona. Kak Fiona berusaha, hanya saja dia tidak berhasil menemukan jalan yang benar untuk masalahnya."

***

Scanned by CamScanner

Fiona terbangun dari tidurnya karena mendengar suara bel ditekan berkali-kali. Ia segera turun dari kasur dan membuka pintu setelah melihat wajah Dave dan Evan melalui *intercom*.

"Dave kenapa?" tanya Fiona kaget karena mendapati Dave dipapah oleh Evan dan Jo.

"Mabuk." Jawab Jo singkat.

Dengan cepat Fiona mengikuti langkah ketiga pria itu dan membuka pintu kamar, agar keduanya bisa membaringkan Dave di atas kasur.

"Mana Khea?" tanya Jo begitu ia terlepas dari Dave.

"Keluar bersama teman kerjanya, dan katanya akan pulang terlambat." Ucap Fiona sambil menghampiri Dave dan membuka sepatu laki-laki itu.

"Kamu bisa menjaganya kan?" tanya Evan sambil menatap Fiona yang kini sedang menarik kaus kaki Dave.

Nh (Onnem)

"Kalian akan pulang?" tanya Fiona sambil menengadah.

Jo mengangguk, "Masih ada satu mayat lagi yang harus kami urus." Ucapnya. "Maksudku, Erga juga mabuk dan kami harus mengantarnya." Ralat Jo lagi ketika melihat ekspresi kaget Fiona.

Fiona mengangguk malu, "Ya, aku bisa menjaganya." Ucapnya sambil mengantarkan kedua pria itu keluar.

Fiona segera kembali ke kamar setelah Evan dan Jo pergi. Sesampainya di kamar ia mendapati Dave sedang menarik-narik kemejanya dengan gelisah. Fiona menghela nafas dan dengan hati-hati membantu Dave membuka kemejanya, sedikit menahan nafas saat menemukan noda lipstick merah di leher Dave.

Scanned by CamScanner

Fiona tersenyum getir dan menertawakan dirinya sendiri yang sempat berpikir kalau ia adalah satu-satunya perempuan yang tidur dengan Dave. Pemikiran yang sangat bodoh.

Merasa airmatanya akan segera jatuh, Fiona segera beranjak keluar dari ruangan tersebut. Dengan tangan gemetar ia mengeluarkan aspirin dari kulkas bersama sebotol air mineral. Namun meski berusaha sekuat tenaga, pada akhirnya Fiona kalah juga. Ia terisak sambil membekap bibirnya sendiri sementara botol obat terjatuh dan isinya berserakan di atas meja.

Betapa bodohnya Fiona hingga jatuh cinta pada Dave yang menganggapnya sebagai pelacur. Betapa bodohnya Fiona hingga jatuh cinta pada Dave yang memiliki banyak pelacur. Betapa bodohnya.

***

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

DB 5 : What Was That?

"And like the moon, she had a side of her. So dark, that even the stars couldn't shine on it; she had a side of her. So cold, that even the sun couldn't burn on it." – Abigail. J.

Pagi ini Dave terbangun dengan *hangover* terparah sepanjang eksistensi kehidupannya. Kepalanya terasa seperti akan meledak, ditambah dengan rasa mual di perut yang membuatnya semakin tak nyaman. Seakan hal tersebut belum cukup, rasa kering di tenggorokannya juga ikut menyiksa, membuat Dave merasa kalau ia akan segera gila bila tidak menemukan air dalam waktu dekat.

"Dave? Minum obat sebentar supaya sakit kepala kamu hilang." Suara tersebut datang bersamaan dengan tangan halus yang menyentuh keningnya.

Dave memaksakan diri membuka mata dan mendapati lima orang Fiona sedang menatapnya dengan pandangan tak terbaca.

"Kamu kembar?" tanya Dave dengan suara serak.

Fiona tersenyum tipis dan membantu Dave duduk. Ia menyerahkan segelas jus jeruk beserta dua butir aspirin ke atas tangan pria itu, "Obat sakit kepala." Ucapnya ketika Dave hanya menatap tangannya dengan bingung.

Scanned by CamScanner

Dengan patuh Dave menenggak butiran tersebut dan menghabiskan jus jeruknya lantas menyodorkan gelas kepada Fiona yang masih menunggu.

"Aku masih haus."

Tanpa mengatakan apapun Fiona menyodorkan gelas lainnya berisi air mineral dan Dave langsung menghabiskannya. Setelah itu Fiona kembali membantunya berbaring dan Dave hanya menurutinya tanpa banyak bertanya.

Ini bukan pertama kalinya untuk Dave mabuk karena alkohol, namun jangan harap Khea akan memberinya aspirin apalagi segelas jus jeruk segar. Gadis berhati dingin itu akan membiarkan Dave merangkak menuju kulkas dan mencari apa saja untuk diminum dengan alasan agar Dave jera menyentuh alkohol. Hal itu pula yang membuat Dave jarang menenggak alkohol secara berlebihan. Terlalu menderita setelah efek alkohol tersebut hilang.

Nb (Onnem)

Namun kali ini efeknya tak seburuk yang Dave bayangkan, karena di antara kesadarannya yang sudah kembali menghilang, ia merasakan ada tangan yang memijit keningnya dengan lembut. Mungkin hanya mimpi, namun tetap saja membuat Dave nyaman.

***

Fiona sedang menuangkan kuah sup ke atas potongan ikan di dalam mangkuk ketika Dave keluar dari kamarnya. Pria itu sudah mandi dan sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk sambil berjalan menuju dapur.

"Khea sudah berangkat kerja?" tanyanya sambil membuka kulkas.

Scanned by CamScanner

Fiona mengangguk, "Ada rapat katanya."

"Dia melihat aku mabuk?" tanya Dave sedikit ngeri.

Fiona mengangguk, "Iya."

Dave manyun. Adiknya itu pasti akan khotbah setelah pulang kerja nanti. Memikirkan hal itu membuat kepala Dave semakin pusing saja.

"Makanlah, mumpung masih hangat." Ucap Fiona yang sudah selesai menyusun meja makan.

Dave termangu sejenak lantas duduk di kursi dan meraih sendok. Ia tersenyum tipis saat menyicipi kuah hangat tersebut dan mulai makan, sementara Fiona berkutat membersihkan peralatan yang tadi digunakannya untuk memasak.

"Duduklah di sini Fiona." Ucap Dave saat dilihatnya Fiona akan pergi ke kamarnya.

Nb (Onmem)

Fiona tampak ragu, namun ia tidak membantah dan memilih untuk duduk di hadapan Dave. Tidak mengatakan apapun, hanya menunduk dan mengamati jemarinya.

"Terima kasih untuk obat dan supnya." Ucap Dave sambil menatap Fiona.

Fiona membalas tatapannya dan kembali menunduk, "Bukan masalah besar." Jawabnya dengan suara lirih.

"Apa kau betah tinggal disini?" tanya Dave hati-hati.

Fiona mengangkat bahunya, "Aku bosan. Dan aku berencana kembali bekerja. Dua hari lagi cutiku habis."

Dave merenung sejenak sebelum bertanya, "Kau kerja apa? Di mana?"

Scanned by CamScanner

Ada senyum sedih di sudut bibir Fiona ketika mendengar pertanyaan tersebut, namun hanya sekejap karena ia berhasil mengembalikan ekspresi datarnya ketika menjawab, "Aku mengajar di SMP dekat rumahku, Dave."

"Kau seorang guru?" tanya Dave dengan mata terbelalak.

Hell! Kalau Dave punya guru secantik Fiona, ia pasti akan bertambah rajin ke sekolah. Memikirkan hal itu membuat Dave tersenyum mesum seorang diri.

Fiona mengangguk pelan, "*Well* setidaknya sampai beberapa bulan lagi sebelum aku dipecat."

"Dan kenapa kau harus dipecat?" tanya Dave yang sudah menghabiskan makanannya. Ia mendorong mangkuknya dan mengamati Fiona dari balik gelas.

Fiona menghempaskan tangannya, gerakan yang selalu dilakukannya setiap kali merasa frustrasi. "Guru itu panutan muridnya, Dave. Dan guru macam apa aku ini yang hamil diluar nikah? Kau pikir aku masih akan diperbolehkan mengajar dengan keadaanku saat ini? Asal kau tahu saja, aku ini guru bimbingan konseling." Ucap gadis itu dengan nada tinggi.

NB (Online)

Dave terkekeh pelan. Pantas saja gadis ini pintar berdebat, ternyata ia seorang guru. Dan memang benar, miris sekali bagaimana seorang guru konseling berakhir menjadi wanita bayaran.

"Kenapa kau tertawa?" Fiona melotot galak. Mungkin seperti itulah wajahnya saat ia marah pada muridnya yang nakal.

Scanned by CamScanner

Dave menggeleng, "Kau masih bisa kerja di tempat lain. Sekolah itu yang akan rugi kalau kehilangan guru secantik dan sepintar kau."

Pipi Fiona memerah dan ia terhenyak, "Kau bahkan tidak pernah melihat aku mengajar, bagaimana mungkin kau tahu kalau aku pintar?" gumamnya pelan sambil memilin roknya.

Dave mengangkat bahunya, "Kau bisa bekerja di cafe kalau kau mau. Atau bekerja bersama Erga dan Jo. Aku juga bisa saja membantumu mencari pekerjaan di tempat lain, jangan pusingkan soal itu."

"Aku senang mengajar." Jawab Fiona dengan muram.

"*Well* kalau begitu kita harus menikah. Maka tidak masalah kalau kau hamil karena kau punya suami. Benar kan?"

Fiona terpana. Ia menatap Dave dengan pandangan tak percaya sedangkan Dave balas menatapnya dengan pandangan tak berdosa.

NB (Onimeh)

Pelan Fiona mendengus, "Apa pernikahan semudah itu untukmu, Dave? Aku tidak perlu mengenalmu seumur hidup untuk tahu kalau kau tidak cinta padaku."

Dave tersenyum tipis dan meletakkan gelasnya, "Apa cinta sepenting itu untukmu?"

Fiona tersenyum sedih, "Tidak juga. Aku sudah terbiasa tidak memiliki orang lain untuk berbagi atau dibagi perasaan cinta."

Untuk Dave, jawaban Fiona itu terasa sangat menyedihkan. Dave mencoba berpikir jauh ke belakang dan mencari tahu apakah ia masih merasakan cinta setelah

Scanned by CamScanner

orangtuanya meninggal? Khea sudah pasti mencintai dan menyayanginya. Ketiga temannya yang bodoh dan urakan itu pun selalu menganggap Dave sebagai bagian dari diri mereka. Termasuk keluarga mereka yang selalu menerima Dave dengan tangan terbuka.

Dan bagaimana dengan Fiona? Fiona pasti disayang oleh saudara kembarnya, namun mereka bahkan tidak punya waktu untuk saling bercerita karena Fiona terlalu sibuk dengan pekerjaannya ditambah pekerjaan paruh waktu dan pekerjaan serabutan lainnya yang membuatnya jarang menjenguk Fay di rumah sakit.

Orangtua? Fiona hanya punya Ayah tiri yang tega menjual anaknya pada Dave. Apa yang dikatakan Fiona tadi benar adanya, gadis itu memang tidak punya orang lain untuk berbagi kasih. Siapa orang yang terbiasa sendiri tanpa perasaan disayangi? Tidak ada. Mereka hanya memaksakan diri sendiri untuk terbiasa tanpa kasih sayang.

Nb (Onmem)

Dave beranjak berdiri dan menyentuh kepala Fiona sejenak sebelum pergi ke kamarnya, "Aku akan ke kantor. Kau mau ikut? Cepat ganti bajumu atau kau akan ku tinggal."

Sebelum Dave menutup pintu kamarnya, ia sempat melihat Fiona yang tertunduk dengan punggung bergetar. Dave tersenyum miris, namun apa mau dikata? Ia tidak bisa menjanjikan cinta pada Fiona saat ia sendiri tidak yakin dengan perasaannya. Memang terdengar jahat, namun setidaknya ini adil untuk mereka berdua.

***

Scanned by CamScanner

Fiona menatap kagum pada cafe tempat Dave bekerja. Pandangannya menelusuri bagian luar cafe yang terkesan ramah dan hangat. Dave yang sudah hampir sampai di pintu, berdecak heran melihat Fiona yang masih saja termangu di samping mobil.

"Mau sampai kapan bengong di sana?" suara Dave memecahkan lamunan Fiona.

"Kamu kerja di sini? Wow." Ucap gadis itu tanpa sungkan menunjukkan kekagumannya.

"Bagus?"

Fiona mengangguk dengan bersemangat, "Kesannya ramah banget. Sepertinya aku akan betah nongkrong lama-lama di sini." Ucapnya sambil nyengir.

Dave mencibir Fiona yang terlalu bersemangat, "Khusus untukmu, hanya boleh datang selama satu jam dan setelah itu kau akan ditendang keluar oleh karyawan."

NB (Onnem)

"Kenapa seperti itu?" tanya Fiona cemberut.

"Karena kau kemari hanya ingin menumpang *wifi* gratis!" Jawab Dave tanpa ragu, "Aku tahu apa yang tersimpan di kepala cantikmu itu nona."

Fiona merona karena Dave mengatakan ia cantik dan karena tebakan Dave benar, "Jadi konsumenmu sering berlama-lama untuk menikmati *wifi* gratis?" tanyanya penasaran.

Dave mengangkat bahunya, "Tidak juga. Kebanyakan dari pelanggan kami adalah orang sibuk. Mereka hanya makan dan mengobrol sebentar, atau mengadakan *meeting*. Tidak ada waktu untuk sekedar mencoba layanan gratis *wifi* kami."

Scanned by CamScanner

Fiona mengangguk-angguk. Ia baru saja akan bertanya lagi ketika ada yang menarik tangannya.

"Fey?"

Langkah Fiona dan Dave terhenti. Di hadapan mereka berdiri seorang pria dengan jeans belel dan kaus lengan panjang berwarna hitam. Senyumnya sangat lebar dan ia terlihat bersemangat. Tanpa sungkan pria itu memeluk Fiona yang terbelalak kaget.

"Apa kabar? Kamu masih ingat padaku?" Tanyanya bersemangat. "Astaga, aku sangat merindukanmu Fey!!"

Fiona melepaskan pelukan itu dengan canggung dan mundur hingga ia sejajar dengan Dave, "Adrian, apa kabar? Ku pikir kamu masih di Aussie."

Pria yang dipanggil Adrian tersenyum lebar, "Aku baru saja pulang tiga bulan yang lalu dan aku mencoba mencari kabarmu. Siapa yang menyangka kalau kita bertemu di sini?" kemudian pria itu menatap Dave yang tampak bingung, "Temanmu?" tanyanya pada Fiona.

N5 (Onmem)

Sebelum Fiona sempat menjawab, Adrian sudah mengulurkan tangannya pada Dave, "Adrian, teman SMA Fey dan Fay." Ucapnya lugas. Kemudian sambil tersenyum geli ia menambahkan kalimatnya, "Mantan kekasih, Fiona."

Di tempatnya berdiri, Fiona berdiri kaku dan Dave mengangkat alisnya dengan pandangan tak terbaca.

***

Scanned by CamScanner

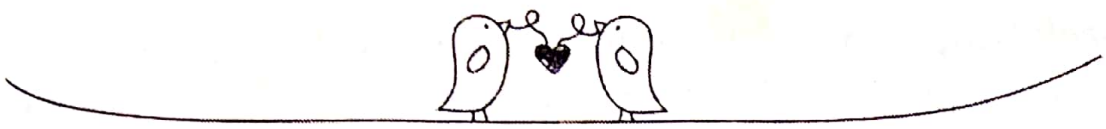

DB 6 : Mine

"It's not selfish to love yourself, take care of yourself, and to make your happiness a priority. It's necessary." – Mandy Hale.

Fiona mengamati ruangan kerja Dave dalam diam. Di balik sebuah meja besar yang merupakan titik utama ruangan ini, ada Dave yang sedang duduk menekuni berkas di atas singgasananya. Pria itu tampak fokus dengan pekerjaannya. Keningnya sedikit berkerut karena berpikir keras sedangkan bibirnya mengerucut kesal. Entah apa yang sedang dipikirkannya namun Fiona menikmati pemandangan ini sepenuhnya.

Nh (Onmem)

Merasa diperhatikan Dave mengangkat kepalanya dan memberi tatapan angkuh pada Fiona yang berkerjap dengan wajah memerah karena tertangkap basah sedang memberikan tatapan memuja pada pria itu.

"Ada liur di sudut bibirmu." Ucap Dave dengan nada mengejek.

"Ngg.. nggak mungkin." Ucap Fiona panik namun tangannya bergerak untuk menyapu sudut bibirnya dan kemudian terbelalak karena tidak merasakan apapun. Dave hanya menggodanya. "Menyebalkan." Gerutu Fiona dengan wajah semakin memanas.

Dave terkekeh pelan dan kembali menekuni pekerjaannya, "Lagipula kau menatapku dengan tatapan seakan ingin

Scanned by CamScanner

melubangi kepalaku. Apakah ada sesuatu yang ingin kau sampaikan Fiona?" tanya pria itu sambil menutup map yang sedari tadi dibacanya dan meraih map lainnya.

Fiona meremas tangannya dengan ragu. Sedikit berdehem akhirnya ia bersuara pelan, "Tentang Adrian," Fiona kembali berdehem gugup. "aku tidak ada hubungan apapun dengannya." Ucapnya dengan suara lebih lancar.

Dave mengangguk namun pandangannya tidak terlepas dari map, "Aku tahu. Lagipula Adrian hanya mengatakan kalau ia mantan kekasihmu, bukan kekasihmu."

Fiona diam sejenak memikirkan kalimat Dave dan menyeringai malu karena ucapan Dave ada benarnya. Ada rasa tercubit di dalam diri Fiona karena Dave begitu tenang dengan berita yang baru saja didengarnya, sedangkan ia sendiri sedari tadi sudah seperti cacing kepanasan karena takut Dave salah paham padanya.

Nb (Onmem)

Kemudian Fiona tersenyum miris. Atas dasar apa seorang Dave Pranata harus salah paham atau cemburu padanya? Pria itu bahkan tidak peduli. Lalu bagaimana kalau ternyata Dave punya kekasih? Apakah Fiona bisa bertindak tidak peduli? Fiona menyentuh dadanya dan merasakan degupan yang membuatnya sesak nafas. Memikirkannya saja sudah terasa menyakitkan untuk Fiona.

"Apa kau merasa kurang sehat?" tanya Dave yang ternyata mengamati Fiona.

Fiona mengangkat wajahnya untuk menatap Dave. Ekspresinya tampak rapuh namun ia menggeleng pelan, "Aku baik-baik saja."

Scanned by CamScanner

Dave menghela nafas dan menatap mejanya yang berserakan lantas melirik jam yang melingkar di tangannya.

"Ayo pulang. Sepertinya kau butuh istirahat." Ucapnya sambil beranjak berdiri.

Fiona terbelalak kaget, "Tapi kau kan masih harus bekerja."

Dave tidak menghentikan langkahnya, ia kini justru sudah berada di samping Fiona dan menarik lengan gadis itu dengan lembut, "Ayo Fiona, wajahmu pucat. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan bayi itu."

Fiona mengikuti langkah Dave dalam diam. *Bayi itu.* Dave mendeskripsikan anaknya dengan dua kata yang membuat Fiona sendiri kesulitan harus menanggapinya seperti apa.

Nb (Opmem)

Mendadak Dave berhenti melangkah dan berbalik untuk menatap Fiona yang menunduk diam. Tangan besar yang hangat itu menepuk pelan kepala Fiona hingga perempuan itu menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Mungkin kalimatku tadi menyakitimu. Tapi kau harus tahu kalau aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya tidak pintar menyusun kalimatku, Fiona. Kau harus tahu kalau aku belajar untuk menyayangi anak itu, anakku. Beri aku sedikit waktu untuk bisa menjadi seorang 'Ayah' sungguhan. Apa kau bisa bersabar dan tidak berwajah murung lagi?" ucapnya panjang lebar.

Fiona mengusap airmatanya dan mengangguk, "Maaf. Sepertinya kehamilan ini membuatku mudah terharu."

Scanned by CamScanner

Dave tertawa pelan, "Terharu? Ku pikir kau sakit hati karena tadi wajahmu terlihat sangat sedih."

"Aku memang sedih, tadinya. Tapi sekarang aku terharu." Jawab Fiona apa adanya.

Dave tersenyum, "Jadi kita pulang?"

Fiona tersenyum malu-malu, "Aku lapar Dave." Ucapnya berusaha tidak terdengar manja karena ia takut Dave justru muak dengan sikapnya.

Mata Dave membesar namun pria ia mengangkat bahu dengan santai, "Katanya, Ibu hamil memang membutuhkan asupan makanan lebih banyak." Kemudian pria itu menambahkan dengan nada takjub, "Ayo turun. Bagaimana mungkin kau kelaparan saat berada di sebuah cafe?"

Fiona tersenyum memandang punggung lebar Dave dan berjalan pelan untuk mengikuti pria itu. Sedikit demi sedikit, ia merasakan ada pengertian yang terbangun di antara mereka. Fiona tak berani berharap banyak, namun ia tahu kalau perubahan itu membawa energi positif pada dirinya. Di saat bersamaan ia juga semakin sulit mengendalikan dirinya untuk tidak jatuh cinta pada Dave. Bolehkah ia menyimpan perasaan itu? Lalu bagaimana kalau pada akhirnya Dave kembali menjadi dirinya yang dingin dan terkukung dalam dunianya sendiri?

***

Fiona sedang menyusun makan malam saat ia mendengar suara langkah yang kini sudah semakin dihapalnya. Langkah Dave. Pria itu muncul dengan rambut acak-acakan dan hanya menggunakan kaus tanpa

Scanned by CamScanner

lengan serta celana gombrong pendek yang membuatnya terlihat kekanakan.

Fiona kembali menuju dapur untuk mengisi *pitcher* dengan sirup kesukaan Khea. Ia sedang menuangkan sirup saat sepasang lengan kekar menyelusup di antara kedua pinggangnya dan disusul dengan sebuah ciuman yang mendarat di lehernya.

"Dave!" Seru Fiona. Ia menjatuhkan tutup botol sirup ke lantai karena terkejut. "Kau mengagetkanku." Seru Fiona dengan dada berdebar kencang karena kedekatannya dengan Dave.

Dave tertawa pelan dan dagunya bersandar pada pundak Fiona, "Lucu sekali, padahal kau berkeliaran di sekitarku tapi aku kangen padamu." Ucapnya santai tanpa menyadari ucapannya itu membuat jantung Fiona berdetak dua kali lebih cepat.

Nb (Ormem)

"Ada Khea, Dave." Ucap Fiona setengah berbisik. Matanya dengan liar berusaha mencari keberadaan Khea yang sedari tadi ikut membantunya masak.

"Dia sedang menerima telepon dari Evan." Jawab Dave singkat.

Oke. Lantas apa? Fiona diam. Dave pun diam. Suasana berubah menjadi canggung tanpa terkendali. Dulu, saat mereka belum dikejutkan dengan kehamilan Fiona, keadaan seperti ini pasti akan mereka manfaatkan untuk melakukan apapun yang sekarang memenuhi benak keduanya. Namun sekarang hal itu tidak bisa dilakukan karena mereka tidak ingin tertangkap basah oleh Khea sedang melakukan perbuatan mesum di dapur. Bisa-bisa

Scanned by CamScanner

gadis itu histeris dan menolak masuk ke dapur selama sisa hidupnya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Tanya Dave tiba-tiba. "Kalau aku sedang berpikir untuk membuka jasa ekspedisi dan mengirim Khea ke bulan." Lanjutnya lagi sebelum Fiona sempat menjawab.

"Apa?" Fiona shock, tidak menyangka akan pemikiran kreatif Dave. Tanpa bisa menahan dirinya sendiri Fiona sudah cekikikan dan berbalik untuk menghadap pada Dave yang cemberut, "Kau akan merindukan Khea setelah itu."

Dave tersenyum masam dan mengangguk, "Benar juga." Kemudian ia kembali tersenyum lebar, "Kalau begitu, satu ciuman saja." ucapnya sambil menaik turunkan alisnya dengan jenaka.

Fiona tersenyum dan mengangguk malu-malu. Secara otomatis matanya terpejam saat Dave mulai menciumnya dengan lembut. Fiona baru saja akan membalas ciuman itu saat mendengar suara berdehem di belakangnya. Dengan panik ia melepaskan diri dan mendapati Khea sedang menatap mereka dengan hidung mengernyit seakan mencium aroma aneh di sana. Di belakang gadis itu ada Jo yang sedang menahan tawanya.

"Setidaknya cari tempat lain atau Khea tidak akan pernah masuk ke dapur ini lagi selama-lamanya." Ucap Khea sambil menarik lengan Jo yang terbahak-bahak.

Dave mengerang kesal, "Khea benar-benar menyebalkan." Keluhnya. Kemudian pria itu pergi membawa *pitcher* sirup setelah sebelumnya berbisik penuh makna di telinga Fiona, *"Nanti malam. Di kamarku."*

Scanned by CamScanner

Makan malam kali ini ramai oleh celoteh Khea. Namun Dave dan Fiona jelas tidak menikmati makanan mereka yang sudah habis sedari tadi. Keduanya sibuk memendam hasrat yang kini semakin membumbung ke permukaan. Dan Dave mencari kesenangan sendiri dengan tangannya yang diam-diam mengelus lembut pinggang Fiona sambil mendengarkan cerita Khea.

Fiona gelisah. Ia merasa kepanasan meski suhu ruangan sudah disetel untuk membuat mereka nyaman. Ia berusaha menyingkirkan tangan Dave yang semakin menjadi-jadi dan kini sedang mengelus perutnya. Namun Dave sepertinya tidak menganggap cubitan Fiona sama sekali karena pria itu justru semakin merapatkan pelukannya.

Khea yang sibuk dengan ceritanya pun sepertinya sama sekali tidak menyadari posisi Dave dan Fiona yang sudah semakin dekat tanpa menyisakan jarak sama sekali. Namun di sini ada Jo. Pria dewasa dan matang. Ia pasti tahu apa yang sedang Dave lakukan karena pria itu beberapa kali melemparkan senyum penuh makna yang membuat Fiona bersemu malu.

Nb (Online)

"Lalu berapa hari kalian akan mengadakan seminar itu?" Dan sialnya adalah Dave masih bisa berkonsentrasi pada cerita Khea sedangkan pikiran Fiona hanya terpusat pada jempol Dave yang kini membentuk pola tak beraturan di atas lengannya.

"Tiga hari." Jawab Khea sambil mengisi kembali gelasnya yang sudah kosong. "Seminar ini wajib. Khea akan tetap pergi walaupun Abang larang. Dan kebetulan sekali, Bang Jo juga ada urusan keluar kota, jadi Bang Jo bisa menjaga

Scanned by CamScanner

Khea." Ucap Khea sambil menatap penuh ancaman pada Dave.

Jo terkekeh dan mengacak rambut Khea, "Jadi karena ini kamu mengundang Abang makan malam? Hanya ingin memanfaatkan Abang untuk mendapat izin dari Dave huh?" Kemudian ia menambahkan dengan ekspresi pura-pura sedih, "Padahal Abang pikir kamu memang ingin mengundang Abang karena sudah bosan bermain dengan Erga."

Khea mencibir ketika ia berkata, "Khea memang ingin mengundang Bang Jo kok. Bahkan Khea memasakan makanan kesukaan Bang Jo kan?" Ucap gadis itu sambil menunjuk udang balado di hadapan Jo.

Dave mengernyitkan kening, "Aku sudah lama tidak bertemu dengan Erga. Dia juga jarang berkumpul dengan kita sekarang. Apa dia sibuk sekali?"

Ekspresi Khea berubah menjadi datar namun Fiona dapat menangkap kesedihan di mata gadis itu karena pertanyaan Dave barusan.

"Natalie kembali. Erga sibuk dengan wanitanya belakangan ini." Jo yang menjawab dengan kalem. Namun Fiona tidak akan melewatkan lirikan singkatnya pada Khea tadi.

"Natalie?" tanya Dave dengan bingung.

Jo tersenyum dan mengangguk, "Benar, Natalie. Kekasih Erga semasa SMA."

Dave memasang ekspresi jijik ketika bertanya, "Jadi Erga kembali padanya?"

"Sepertinya." Jawab Jo tak acuh.

Scanned by CamScanner

Kening Dave berkerut melihat ekspresi tidak peduli Jo, "Jo? *Something wrong happen*?" tanyanya dengan hati-hati.

"Abang apaan sih! Sok detektif!" Sembur Khea melihat Dave mulai mengeluarkan aura mengintimidasinya.

Jo terkekeh di tempat duduknya, "Biarkan Khea ikut seminar, Dave. Aku bisa menjaganya."

Dave menghela nafas, tampak keberatan dengan ide tersebut.

"Lagipula kalau Khea pergi selama tiga hari, Abang dan Kak Fiona kan jadi punya kesempatan untuk berduaan." Sambar Khea sambil tersenyum usil. Ia melirik tangan Dave yang mendekap pinggang Fiona, membuat keduanya sadar kalau sedari tadi gadis itu menyadari perbuatan Dave.

Dave mendelik, berusaha terlihat galak namun gagal dengan menyedihkan karena ada senyum geli di sudut bibirnya, "Kalau Jo mengatakan kamu menghilang dari pandangannya bahkan meski cuma lima belas detik, Abang akan langsung menyeret kamu pulang. *Deal*?"

Khea menjerit gembira dan langsung mengangguk kuat-kuat, *"Deal!"*

Kemudian Khea kembali sibuk berceloteh pada Jo yang mendengarkan dengan sabar dan sesekali menanggapi cerita Khea dengan tawa. Kening Fiona mengernyit melihat hal itu. Ada yang berbeda dengan kedekatan Khea dan Jo. Khea terlihat nyaman mengobrol dengan Jo seperti ketika ia bersama Dave atau Evan. Namun ia tidak seperti ini pada Erga. Apakah memang ada sesuatu?

Scanned by CamScanner

***

Fiona menahan nafasnya sejenak saat merasakan Dave kembali naik ke atas kasur. Tangan pria itu langsung melingkari perutnya dan menarik tubuh Fiona agar merapat padanya. Dada Dave memberikan kehangatan yang nyaman pada punggung telanjang Fiona dan ia tersenyum karena kelembutan Dave ini.

"Kau baik-baik saja?" suara Dave terdengar ragu. Tangannya bergerak untuk mengurai rambut yang menutupi pundak Fiona.

Fiona mengangguk pelan, "Aku baik-baik saja."

"Aku menyakitimu?" tanya Dave lagi.

Fiona berbalik dan mendapati Dave sedang menatapnya dengan cemas. "Tidak Dave."

Dave menghela nafas lega, "Kau tahu, aku merasa sedikit lepas kendali tadi. Aku takut menyakiti si kecil." Ucapnya sambil mengelus perut Fiona, membuat perempuan itu bergidik karena sentuhannya yang seringan bulu.

"Kalau kau menyakitinya, aku pasti akan mengingatkan," Jawab Fiona dengan suara bergetar karena tawa, "dengan cara menendangmu turun dari kasur."

Dave tertawa dan hati Fiona menghangat karena tawa itu. Pelan Dave beranjak hingga wajahnya berhadapannya dengan perut Fiona dan menenggelamkan wajahnya di sana. Fiona menahan nafas karena perbuatan Dave. Dengan ragu ia mengulurkan tangan untuk menyentuh helai rambut Dave yang terasa halus.

"Milikku." Ucap Dave pelan hingga nyaris tidak terdengar. Ia hanya mengucapkannya begitu saja. Tanpa

Scanned by CamScanner

nada protektif atau posesif, hingga Fiona bertanya-tanya, apa yang diakui Dave sebagai miliknya? Dirinya? Atau bayinya?

Fiona ingin bertanya namun kemudian ia mendengar dengkuran halus Dave yang menandakan kalau pria itu sudah tertidur, meninggalkan Fiona dalam sejuta pertanyaan yang tidak berujung.

Menjelang malam, Fiona tersenyum tipis. Entah dirinya atau bayinya mereka memang milik Dave. Keduanya sudah terpikat pada pria itu. Fiona hanya berharap agar ia bisa membuat Dave jatuh cinta padanya. Dengan pemikiran tersebut Fiona akhirnya jatuh terlelap bersama Dave yang masih menenggelamkan wajah pada perutnya. Mereka tidur dengan damai dan mimpi indah, tanpa tahu apa yang menunggu di depan sana.

***

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

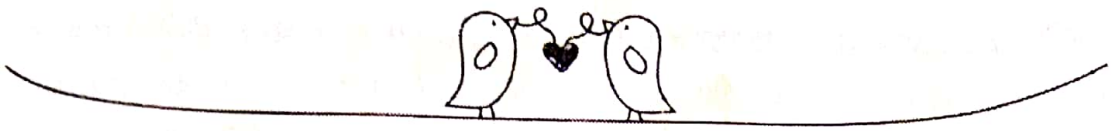

DB 7 : Jealous?

"You'll end up very disappointed if you grow up thingking everyone has the same heart as you do." – Anonymous.

Khea sedang menghabiskan sarapannya saat Dave beranjak ke ruang makan dan duduk di hadapan adiknya itu. Fiona menyusul tak lama kemudian sambil membawa segelas susu cokelat khusus untuk Ibu hamil yang kemarin dibelikan oleh Dave. Ia mengambil tempat di samping Dave dan menuangkan sereal ke dalam mangkuk.

"Kalian tahu," Khea memulai pembicaraan dan menunggu hingga kedua orang di hadapannya menoleh padanya baru melanjutkan ucapannya, "Khea memang sayang banget dengan kalian berdua. Tapi bisa nggak kamarnya dipasangin alat kedap suara aja?" tanyanya dengan pandangan serius.

Kening Fiona berkerut, "Kamar? Kenapa?"

Khea mengangkat bahunya, "Sepanjang malam Khea nggak bisa tidur karena suara berisik kalian."

Dave terbatuk dan menyemburkan kopinya, sedangkan Fiona menjatuhkan sendok hingga berdentang kencang saat beradu dengan piring. Keduanya tidak menyangka kalau Khea mengetahui perbuatan mereka semalam. Padahal Fiona sudah sengaja menyelinap kembali ke kamarnya pagi-pagi sekali.

Scanned by CamScanner

"Khea!" Tegur Dave sambil melotot. Wajahnya tampak merah, antara kesal dan malu karena tertangkap oleh adiknya sedang melakukan perbuatan tidak pantas.

Khea menatap malas pada Dave ketika ia berkata dengan senyuman bandel, "Khea hanya menyarankan agar kita sama-sama nyaman."

Dave memijat keningnya dengan ekspresi tidak nyaman, "Aku akan ganti baju sebentar." Gerutunya sambil melangkah pergi ke kamar.

Khea tertawa, "Khea pergi duluan. *See you* Bang." Ucapnya sambil bangkit berdiri.

Dave menghentikan langkahnya dan berbalik untuk menatap adiknya dengan bingung, "Kamu berangkat dengan siapa? Jo dan Erga bilang mereka ada rapat pagi ini. Berangkat dengan Abang saja."

Khea melambai beberapa kali saat berkata, "Khea berangkat dengan Alex. Dia sudah menunggu di bawah."

Nb (Onmem)

Alex adalah pria yang beberapa hari lalu mengenalkan diri sebagai pacar Khea kepada Dave. Dave tidak keberatan bila Khea pacaran dengan Alex. Ia hanya sedikit terkejut dan tidak menyangka kalau adiknya akan berangkat kerja bersama orang lain alih-alih bersamanya atau ketiga sahabatnya.

"Lagipula Abang kan harus nganterin kak Fiona. Jangan sampai Kak Fiona terlambat kerja." Lanjut Khea lagi.

Fiona memang kembali bekerja hari ini, dan sedari tadi Khea sudah mengagumi penampilannya sebagai guru. Kata Khea, pasti banyak orang yang ingin kembali ke bangku sekolah bila mereka memiliki guru secantik Fiona.

Scanned by CamScanner

Dave mengangkat alisnya, "Kok kamu baru bilang sekarang kalau mau berangkat dengan Alex?"

"Alex juga baru ngasih tau kalau dia mau jemput Khea." Ucap Khea sambil mendekati Dave dan mencium pipi pria itu, "Khea berangkat. Dah kak Fiona." Ucapnya sambil melambai pada Fiona yang hanya bisa meringis dengan wajah merah padam.

Dave termangu sejenak sampai kemudian ia tersadar kalau waktu terus berjalan.

"Tunggu aku ganti baju sebentar." Pamitnya pada Fiona yang mengangguk pelan.

Lima belas menit kemudian, Dave dan Fiona sudah bergabung dengan keramaian jalan. Fiona sengaja mengamati jalan untuk menghindari kecanggungan. Padahal tadi malam mereka berdua begitu dekat saat saling bekerja sama untuk memuaskan satu sama lain. Namun ketika pagi tiba, Dave kembali menjadi dirinya yang sibuk dengan pikirannya sendiri.

Nb (Onmem)

"Kamu pulang jam berapa?" tanya Dave setelah mobilnya berhenti di depan sekolah tempat Fiona mengajar.

"Jam satu siang. Tapi kamu nggak perlu jemput aku Dave." ucap Fiona sambil melepaskan sabuk pengaman.

"Memangnya kamu mau ke mana?"

Fiona menggeleng pelan, "Kan kamu kerja sampai sore. Aku bisa pulang sendiri kok."

Dave tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk, "Nanti kabari aku kalau kamu sudah mau pulang."

Scanned by CamScanner

Fiona tersenyum dan mengangguk, "Terima kasih buat tumpangannya." Ucapnya sambil mendorong pintu mobil.

Fiona urung menurunkan kakinya ketika mendadak sebuah pikiran melintas dalam kepalanya. Ia berpaling dan mengamati Dave yang memberinya tatapan bertanya, dan Fiona sadar, tidak akan ada yang berubah dalam hubungan mereka bila ia terus-terusan menunggu Dave. Ia harus bertindak agar Dave yang kaku membuka mata dan hati untuk menerima keberadaannya.

Maka Fiona menarik tangan Dave yang tampak terkejut dan sebelum pria itu mengatakan apapun Fiona sudah lebih dulu maju dan mengecup pipi pria itu.

"Semoga hari kamu menyenangkan." Ucap Fiona dengan wajah merah padam dan setengah berlari menuju gerbang sekolah, meninggalkan Dave yang tersenyum geli melihat tingkahnya.

Nb (Onnem)

***

Fiona Fey : *"Aku sudah selesai mengajar dan sekarang sedang menunggu bus untuk pulang."*

Fiona mengirimkan pesan tersebut dan berjalan keluar gerbang menuju halte bus yang terletak tidak jauh dari sekolah.

Sebuah mobil hitam berhenti di hadapan Fiona bersamaan dengan getaran pada handphonenya. Fiona menunduk untuk membuka pesan tersebut, lantas menghela nafas kecewa karena ternyata bukan balasan pesan dari Dave.

"Fiona?" Suara itu membuat Fiona mendongak dan ia kelu mendapati Adrian berdiri di depannya. "Kamu mengajar di

Scanned by CamScanner

sini?" tanya pria itu basa-basi sambil duduk di sebelah Fiona.

Fiona mengangguk dan sedikit menggeser duduknya untuk menjaga jarak dengan Adrian, "Iya. Sedang apa kamu di sini?"

Adrian tersenyum dan mengusap rambutnya, "Kebetulan lewat dan aku melihat kamu. Mau pulang?"

"Iya."

"Dijemput?" tanya Adrian yang tidak ingin menyerah meski Fiona jelas-jelas menjaga jarak dengannya.

Fiona menggeleng, "Nunggu bus."

"Gimana kalau pulang denganku?" tanya Adrian dengan tatapan berharap. "Kita bisa makan siang dulu. Lagipula ini sudah waktunya untuk makan siang."

Fiona menghela nafas untuk menyabarkan dirinya sendiri. Ia sudah akan menolak ajakan Adrian saat terdengar suara klakson dibarengi mobil silver Dave yang berhenti di belakang mobil Adrian. Tidak menunggu lama sampai jendela pengemudi turun dan memperlihatkan wajah Dave yang tanpa ekspresi.

"Fiona? Ayo pulang." Ucap Dave datar. Pria itu mengangguk sekilas pada Adrian.

Fiona sempat terpana namun hanya sebentar karena kemudian ia langsung bangkit berdiri, "Aku duluan Adrian."

Adrian berdiri dan tersenyum sedih melihat Fiona menghilang di balik kursi penumpang. Ia mengangguk pelan ketika Dave menekan klakson sekali tanda

Scanned by CamScanner

berpamitan dan kendaraan itu berlalu, meninggalkannya seorang diri.

Sebenarnya Adrian bukan hanya sekedar lewat. Ia sudah dari jauh hari menyelidiki keberadaan Fiona hingga tahu kalau gadis itu mengajar di sini. Sebelumnya ia juga mencari tahu alamat Fiona namun yang ditemuinya hanya rumah kosong yang sudah ditinggalkan pemiliknya.

Melihat Dave menjemput Fiona dan mengajaknya pulang, membuat Adrian curiga kalau keduanya tinggal bersama. Namun kemudian Adrian menggeleng, menolak pemikiran tersebut. Fiona gadis baik-baik. Tidak mungkin ia tinggal bersama pria yang bukan suaminya.

Kemudian Adrian kembali merenung ketika menyadari kalau ia dan Fiona sudah terpisah selama beberapa tahun. Bisa saja Fiona sudah berubah sekarang. Memikirkan Fiona tinggal bersama Dave membuat Adrian meringis. Apalagi tadi ia melihat bercak kemerahan di leher jenjang gadis itu. Adrian bukan pria lugu tanpa pengalaman. Ia tahu pasti kalau bercak kemerahan tersebut bekas cumbuan dan sudah pasti Dave yang meninggalkannya di sana.

Adrian menggeram marah dan cemburu, "Dia milikku!" ucapnya dengan posesif.

***

"Kenapa dia ada di sini?" tanya Dave begitu mobil melaju.

Fiona mengangkat bahunya, "Katanya kebetulan lewat."

Dave mendengus, "Kebetulan yang hebat sekali."

Fiona merengut, "Aku juga nggak tahu kenapa dia ada di sini, Dave."

Scanned by CamScanner

Dave tidak mengatakan apapun, hanya menatap lurus pada jalanan yang macet. Namun rahang menegang pria itu menandakan kalau ia sedang tidak senang sekarang. Fiona tidak mau berpikir kalau Dave cemburu padanya. Hubungannya dengan Dave baru saja dimulai dan ia tahu kalau pria itu jauh dari kata cemburu. Ia tidak ingin berharap terlalu jauh dan kemudian sakit hati hanya karena salah paham.

"Aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan dia." Ucap Dave tiba-tiba.

Fiona terbelalak. Pertama, karena Dave sekarang menggunakan kata 'kamu', bukan lagi 'kau' seperti selama ini. Kedua, karena kalimat Dave yang mengandung nada posesif tersebut. Fiona tidak ingin berharap, tapi kenapa Dave terdengar seperti…cemburu?

"Aku nggak dekat-dekat dengan dia." Ucap Fiona dengan nada lemah. Jantungnya berdetak kencang penuh pengharapan tanpa sempat dicegahnya. Semudah itu Dave membuatnya berharap. Hanya dengan satu kalimat dan semua antisipasi yang sudah disiapkannya runtuh begitu saja.

Nh (Onmem)

Rahang Dave mulai mengendur dan ia terlihat lebih tenang sekarang. Tidak lama kemudian mobil berhenti di depan sebuah gedung dan Fiona mengernyitkan keningnya.

"Ngapain kita ke sini, Dave?"

Dave melepaskan sabuk pengaman dan menatap Fiona, "Memeriksakan kandungan kamu. Bukankah sekarang jadwalnya?"

Scanned by CamScanner

Fiona tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya menepuk keningnya pelan. Tanpa sadar ia mengelus perutnya dan berbicara sendiri, "Maafin Bunda ya nak. Lupa jadwal memeriksakan kesehatan kamu karena terlalu sibuk bekerja. Kamu nggak marah kan sama Bunda?"

Dave yang melihat hal itu tersenyum tipis dan mencondongkan diri untuk melepaskan sabuk pengaman Fiona, "Dimaafkan. Mungkin Bunda lupa karena terlalu banyak melamunkan kegiatannya semalam."

Fiona menatap jengah pada Dave, "Dave! Dilarang berbicara vulgar di depan anak meskipun dia masih di dalam kandungan."

Dave mengangkat alisnya, "Bicara vulgar? Yang aku maksudkan dengan kegiatan kamu semalam adalah membuat kamar berantakan karena bingung memilih pakaian kerja." Kemudian pria itu menambahkan dengan tawa tertahan, "Atau kamu memikirkan kegiatan yang lain?"

Nb (Onmem)

Wajah Fiona semakin memerah. Dengan kesal ia mendorong pundak Dave lantas melangkah keluar diiringi dengan tawa berderai pria itu. Dave sukses membuatnya malu.

***

Sementara itu di tempat lain yang tertutup keramaian, sebuah mobil hitam menepi di bahu jalan. Jendela mobil turun perlahan memperlihatkan wajah seorang pria dengan kening berkerut.

"Rumah Sakit Ibu dan Anak?" Gumamnya pelan sambil menatap tulisan yang tertera di pintu masuk.

Scanned by CamScanner

Nafas pria itu tercekat seketika. Jantungnya berdetak dengan kencang hingga ia merasa penglihatannya menggelap akibat emosi yang tidak terbendung. Pegangannya pada setir mengeras hingga kedua tangannya memutih.

"Apa-apaan ini Fiona?! Kamu hamil?!" Ucapnya dengan geram.

***

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

DB 8 : Before The Storm

"If you love someone, tell him/her. Forget about the rules or the fear of looking ridiculous. What is truly ridiculous is passing up on an opportunity to tell someone that your heart is invested in him/her." – Anonymous.

Fiona menatap lembaran hitam putih hasil USG di tangannya dan tersenyum tipis. Itu gambar anaknya, bayinya.

Tuhan memang sudah mengambil Fay dari Fiona. Sekarang saudara kembarnya itu sudah tidak perlu merasakan sakit lagi. Sebagai gantinya, Tuhan menitipkan bayi mungil yang kini bergelung nyaman dalam perutnya.

Nb (Onmem)

Fiona mendongak dan menatap ke arah langit biru yang bersih dan tersenyum tipis ketika ia berkata, "Kamu nggak perlu mengkhawatirkan aku lagi, Fay. Aku tidak sendirian karena di dalam perutku ada keponakan kamu. Kalau dia sudah lahir, aku akan mengajaknya berkunjung ke rumah kamu."

Angin bertiup pelan mempermainkan rambut panjang Fiona dengan lembut. Selembut gerakan tangan Fay yang sering kali mempermainkan rambutnya sebelum terlelap dalam tidur. Fiona memejamkan matanya, membiarkan perasaan familier itu menghangatkan hatinya. Ia masih diam sampai merasakan panas tubuh di dekatnya

Scanned by CamScanner

yang disusul dengan pelukan sepasang lengan kokoh yang sudah sangat dikenalnya.

"Kenapa berdiri di luar? Nanti masuk angin." Suara serak Dave membelai pendengaran Fiona, membuatnya tersadar dari keheningan yang tadi sempat melingkupinya.

Jantung Fiona secara otomatis berdebar dengan kencang karena kehadiran Dave. Mungkin kalaupun ia memang diberi kesempatan untuk bersama Dave sampai tua, Fiona tidak akan pernah terbiasa berada di dekat Dave tanpa membiarkan jantungnya berlompatan dengan liar.

"Aku... Aku tadi sedang melihat pemandangan." Ucap Fiona dengan gugup.

Fiona memang berdiri di balkon untuk mengusir rasa sepi. Sepulangnya dari rumah sakit tadi, Dave langsung kembali ke cafe sedangkan Khea masih berada di kantor. Setelah menyiapkan hidangan untuk makan malam, Fiona dilanda rasa jenuh yang membuatnya berinisiatif untuk kembali melihat foto bayinya. Dan di sinilah ia merenung hingga tak menyadari kalau Dave sudah pulang dari tempatnya bekerja.

Nh (Onmem)

"Kamu tercium seperti kare." Bisik Dave di antara lekukan leher Fiona.

Fiona merinding, nafasnya menjadi tak beraturan saat ia menjawab, "Kita makan kare malam ini."

Dave tertawa pelan, menghembuskan nafas panasnya ke kulit leher Fiona yang sensitif, "Sudah mandi?"

Fiona menggeleng dan mengangkat foto di tangannya dengan mata berbinar-binar, "Aku sedang melihat foto adik bayi."

Scanned by CamScanner

Dave meletakkan foto tersebut di atas meja dan mengangkat Fiona ke dalam rengkuhannya, "*Well* sepertinya ini saat yang tepat untuk mandi." Ucapnya sambil membopong Fiona menuju kamarnya. Fiona yang langsung paham maksud Dave hanya bisa tersenyum malu dan mempererat pelukannya pada leher Dave.

***

Fiona tersentak bangun dan mendapati dirinya diselimuti oleh kegelapan. Bersama dengan kesadarannya yang kembali secara perlahan, Fiona teringat kalau ia sedang berada di kamar Dave. Pria itu memang tidak terbiasa tidur dengan lampu menyala terang.

"Kenapa Fiona?" tanya Dave dengan suara serak saat merasakan gerakan gelisah Fiona yang mencoba melepaskan diri dari pelukannya.

Fiona berdehem. Dengan ragu ia berkata, "Aku lapar Dave."

Nb (Onmem)

Terdengar suara gemerisik selimut yang disusul dengan nyala lampu dari nakas. Dave beranjak turun dari kasur dengan wajah mengantuk dan rambut berantakan, namun mempesona seperti biasanya. Secara refleks Fiona menyentuh rambutnya yang berantakan dan merapikannya dengan cepat. Ia punya firasat buruk kalau rambutnya terlihat seperti kumpulan sapu ijuk sekarang.

"Ngidam ya?" tanya Dave sambil melirik weker di nakas dan menyambar *boxer* dari lantai lantas menggunakannya. Dengan cepat ia mengumpulkan pakaian mereka yang berserakan dan meletakkannya di atas kursi, "Aku nggak punya banyak *order list* karena kami jarang makan saat tengah malam. Tapi sepertinya aku punya nomor rumah

Scanned by CamScanner

makan khusus hidangan kambing. Sate dan tongseng, kamu suka?" tanya pria itu sambil menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan sementara tangan yang lain menyambar handphone.

Air liur Fiona nyaris menetes mendengar nama kedua masakan itu. Ia mengangguk dengan antusias, "Mau."

Tanpa mengatakan apapun Dave mengangguk dan berjalan keluar dari kamar. Fiona sendiri merangkak menuju kursi dan meraih pakaiannya yang tadi diletakkan begitu saja oleh Dave. Fiona sudah akan menggunakan gaun tidurnya saat menyadari kalau gaun tersebut tidak bisa digunakan lagi karena Dave merobeknya dengan beringas semalam.

Ingatan itu membuat pipi Fiona merona dan ia meletakkan gaun itu kembali. Pada saat itulah ia menyentuh kaus Dave dan mengambilnya dengan ragu. Apakah Dave akan keberatan bila ia menggunakan pakaian pria itu? Tapi tidak mungkin Fiona keluar dalam keadaan polos tanpa sehelai benang pun. Setelah menimbang beberapa saat akhirnya Fiona nekat menggunakan kaus tersebut. Aroma Dave yang hangat langsung melingkupi Fiona, menimbulkan sensasi yang sama seperti ketika Dave memeluknya. Dan Fiona harus menggeleng berkali-kali saat merasakan pikirannya mulai melantur hingga membuat pipinya kembali terasa panas karena khayalannya.

Fiona berjalan menuju dapur namun tidak menemukan siapapun di sana. Ia kembali berjalan menuju ruang tamu dan pada saat itulah Dave muncul dengan dua bungkusan besar di tangannya. Pria itu mengangkat

Scanned by CamScanner

alisnya melihat penampilan Fiona dan dengan refleks Fiona menggenggam ujung kausnya.

"Kamu merobek gaunku." Ucapnya menjelaskan kenapa ia menggunakan pakaian Dave.

Dave menggedikkan bahunya, "Ayo. Bukankah kamu lapar?" ucapnya sambil mendahului Fiona menuju dapur.

Diam-diam Fiona tersenyum. Dave tidak protes karena ia menggunakan pakaiannya dan itu membuatnya senang. Fiona merasa telah berbagi sesuatu dengan Dave, sesuatu yang lebih besar daripada kerjasama saling memuaskan di atas ranjang.

Tidak lama kemudian Fiona sudah sibuk dengan makanannya. Ia baru menyadari kalau ia bukan hanya lapar, melainkan sangat kelaparan. Dalam sekejap Fiona sudah menghabiskan delapan tusuk sate hingga Dave memindahkan empat tusuk bagiannya ke dalam piring Fiona. Tidak puas sampai disitu, Fiona juga mulai meraih potongan martabak dan menggumam tidak jelas saat merasakan keju mencair dalam mulutnya.

"Apa?" tanya Dave sambil tersenyum geli melihat Fiona mencoba berbicara diantara kunyahannya.

"Enak banget." Ucap Fiona dengan pipi menggembung.

"Habiskan kalau begitu." Jawab Dave sambil mengusap kepala Fiona sekilas sebelum kembali menekuni makanannya.

Fiona terdiam dan menatap Dave masih dengan pipi yang menggembung karena penuh dengan makanan. Sentuhan Dave barusah membuatnya merasa begitu diperhatikan dan disayang. Harapan itu kembali

Scanned by CamScanner

menggedor hati Fiona dengan kuat. Apakah Dave mulai menyukainya?

***

Dave menatap wajah terlelap Fiona yang tampak begitu damai. Wanita itu langsung mengantuk setelah menghabiskan satu setengah porsi sate dan setengah loyang martabak keju. Dave tersenyum geli mengingat wajah menggembung Fiona saat perempuan itu mencoba menghabiskan makanannya. Fiona terlihat seperti anak kecil alih-alih wanita dewasa berusia 24 tahun.

Terdengar suara pintu dibuka dan Khea muncul dengan wajah mengantuk. Gadis itu menyipit pada Dave sambil mengusap matanya yang perih.

"Abang ngapain?" tanyanya sambil melangkah mendekat.

Dengan sigap Dave mengangkat Fiona ke dalam rengkuhannya, "Sebentar ya. Abang antar Fiona ke kamar dulu."

Nb (Onmem)

Khea tidak berkomentar dan langsung berjalan menuju mesin pendingin untuk mengambil air minum. Gadis itu memang memiliki kebiasaan minum ditengah malam dan terkadang satu gelas yang disiapkannya di pinggir nakas sebelum tidur tidak cukup untuknya.

Setelah menyelimuti Fiona, Dave meraih selembar celana dan kaus. Bagaimanapun juga, ia tidak ingin menjadi contoh buruk untuk adiknya meski Khea pasti tahu apa yang ia dan Fiona lakukan semalam hingga mereka muncul di ruang makan dalam keadaan setengah telanjang pada tengah malam seperti ini.

Scanned by CamScanner

Ketika Dave kembali ke ruang makan, ia mendapati Khea sudah duduk manis sambil mengunyah martabak dan menuangkan sebungkus tongseng ke dalam mangkuk. Dave menyeringai, tidak paham kenapa Khea bisa memiliki lambung yang begitu besar.

"Kok satenya cuma pesan dua bungkus?" tanya gadis itu sedikit cemberut.

Dave tersenyum ketika ia berkata sambil menepuk-nepuk perutnya, "Beli tiga porsi kok. Fiona makan satu setengah porsi dan sisanya ada disini."

"Ew. Kalian pasangan rakus mengerikan." Komentar Khea sebelum memasukkan suapan besar ke dalam mulutnya.

Dave berdecak sambil mengacak rambut kusut gadis itu, "*Look who's talking here, Miss* Pranata. Kamu punya lambung dua kali lipat lebih besar daripada kami berdua."

"Wajar dong. Khea kan masih dalam pertumbuhan." Ucap Khea sambil melengos untuk menghindari tangan Dave yang jahil. Dave sendiri hanya terkekeh pelan mendengar pembelaan diri yang absurd itu.

Nb (Onmem)

"Kapan kalian menikah?" tanya Khea tanpa berpaling dari isi mangkuknya.

"Entahlah." Jawab Dave terdengar tidak yakin.

Khea mengangkat alisnya ketika ia bertanya, "Abang masih ragu dengan Kak Fiona?"

"Bukan itu Khea." ucap Dave sambil mengusap wajahnya, "Kamu ingat cabang DJEE yang Abang ceritakan lima bulan lalu?"

Kening Khea berkerut saat ia mencoba menggali ingatannya. Samar-samar Khea ingat kalau Dave memang

Scanned by CamScanner

pernah membahas soal cabang DJEE, hanya saja Khea tidak terlalu memperhatikan karena ia sibuk menonton saat itu.

Meskipun ragu Khea mengangguk juga, "Kenapa memangnya?"

"Membuka cabang DJEE membutuhkan biaya yang tidak sedikit, Khea. Perputaran keuangan kita sangat cepat sekarang. Dalam keadaan seperti ini, Abang nggak yakin kalau Abang bisa memberikan pernikahan idaman pada Fiona."

Kening Khea kembali berkerut tak paham saat ia bertanya, "Memangnya pernikahan impian Kak Fiona seperti apa?"

Dave mengangkat bahunya dalam gerakan tidak yakin ketika ia berkata, "Semua perempuan pasti menginginkan pernikahan yang mewah."

Khea tertawa tak percaya ketika akhirnya ia memahami maksud Dave. Pelan ia menarik tangan pria itu dan mengusapnya perlahan sambil berkata, "Seorang perempuan memang tidak akan menolak kalau calon suaminya memberikan pernikahan yang mewah dan megah. Tapi bukan hal itu yang terpenting dalam pernikahan, Bang."

Dave masih saja memberi tatapan bingung yang membuat Khea melenguh tidak tega. Dave memang pintar, namun pria itu lemah dalam memahami suatu hubungan. Dan setelah Khea ingat kembali, Dave tidak pernah terlibat dalam hubungan serius dengan perempuan. Pria itu lebih sering menghabiskan waktu luangnya bersama Khea atau bersama ketiga sahabatnya. Pun ketiga sahabat Dave, jarang memiliki hubungan yang serius. Mereka lebih

Scanned by CamScanner

sering menjalani hubungan saling menguntungkan yang jelas tidak bisa dijadikan landasan dalam membangun rumah tangga.

Untuk pertama kalinya Khea merasa kalau ia lebih dewasa daripada Dave dan hal itu membuatnya tersenyum geli.

"Begini," ucap Khea saat dilihatnya Dave melotot gusar karena merasa tertawakan, "pernikahan yang mewah dan megah itu memang hebat Bang. Tapi itu hanya satu hal. Ada banyak hal lain yang lebih membutuhkan perhatian dibandingkan pesta pernikahan itu sendiri. Contohnya perlindungan, kenyamanan, rasa bahagia, rasa dicintai dan tentu saja keturunan."

"Karena menikah itu berarti meninggalkan orangtua untuk membentuk keluarga sendiri. Meninggalkan segala kenyamanan yang orangtua kita berikan untuk menuju rumah baru." Khea diam sejenak untuk memastikan Dave mengerti ucapannya, "Sudah menjadi sifat alamiah seorang istri untuk mencari kenyamanan dari suaminya. Dan tugas seorang pria untuk melindungi istrinya. Itu yang dinamakan dengan pernikahan, bukan hanya sekedar resepsi yang digelar secara besar-besaran."

"Menikah hanya sekali untuk seumur hidup Khea." Ucap Dave pelan, "Karena itu aku ingin memberikan pesta pernikahan yang tidak terlupakan untuk Fiona.

Khea tersenyum menatap Dave yang duduk dengan tatapan merenung. Sudut bibir Khea terangkat ketika ia menyadari, seperti inilah seorang pria saat sedang jatuh cinta. Mereka mulai mempertanyakan kapasitas apa yang mereka miliki untuk memastikan pasangannya hidup bahagia. Dan menurut Khea, Fiona adalah wanita yang

Scanned by CamScanner

sangat beruntung karena dicintai oleh pria penyayang dan bertanggungjawab seperti Dave.

"Memangnya Kak Fiona akan melupakan pernikahannya hanya karena tidak digelar seperti pernikahan Puteri kerajaan?" tanya Khea sambil mencomot potongan martabak yang lain.

Dave mengerti arti pertanyaan Khea, namun ia masih saja memberikan tatapan tidak puas.

Khea memutar bola matanya dan berkata dengan nada bosan, "Yang penting resmikan saja dulu hubungan kalian di depan agama dan Negara. Nanti kalau sudah punya uang cukup, kalian bisa menggelar resepsi mewah. Lima tahun mendatang belum terlambat untuk menggelar resepsi pernikahan."

Dave tertawa ketika ia bertanya dengan nada tidak percaya, "Kenapa Abang tidak berpikir sampai ke sana?"

"Karena Abang nggak sepintar Khea." jawab Khea lugas.

Dave kembali tertawa ketika ia memeluk adiknya itu sambil berkata, *"Thank you lil sister."*

"DON'T TOUCH ME!!!" Jerit Khea histeris. "EW! KHEA TAU KALIAN HABIS NGAPAIN AJA SEMALAM! JANGAN SENTUH KHEA SEBELUM MANDI!!"

Bukannya melepaskan Khea, Dave justru semakin mempererat pelukannya, "Yayaya! *I love you too.*" Ucapnya sambil mencium pipi Khea hingga gadis itu meronta semakin histeris.

Di atas ranjang, Fiona meneteskan airmatanya. Ia mendengar semua percakapan Dave dan Khea, hanya saja

Scanned by CamScanner

ia masih tidak percaya kalau Dave benar-benar ingin menikahinya. Hati Fiona gamang memikirkan Dave jatuh cinta padanya.

Setahun lebih Fiona mengenal Dave dan memberi pria itu pandangan memuja namun Dave menganggapnya tidak lebih dari teman tidur. Putus asa Fiona berusaha mendapat sedikit saja celah di hati Dave namun yang ia terima hanyalah bentakan dan lemparan uang tepat di wajahnya. Lalu sekarang Dave ingin menikahinya?

Tentu saja Fiona senang. Ia bahagia. Namun di sisi lain, Fiona juga merasa tidak tenang. Kebahagiaan ini datang terlalu tiba-tiba hingga terasa menakutkan, seakan kebahagiaan itu bisa saja hilang secepat kedatangannya. Setelah semua kekecewaan yang ia terima selama hidupnya, Fiona terbiasa berpikir kalau kebahagiaan yang ia terima datang bersamaan dengan airmata.

Fiona mendengar Dave memerintahkan Khea untuk tidur. Secepat mungkin Fiona berbaring dan masuk ke dalam selimut sambil berusaha mengatur nafasnya. Dan tidak lama kemudian ranjang bergerak karena menerima berat tubuh Dave.

Sepertinya menarik Fiona ke dalam pelukannya telah menjadi kebiasaan Dave, dan Fiona ingin pingsan saja karena kini jantungnya berdebar dengan kencang saat Dave mengecup keningnya.

"Aku nggak tahu apa artinya cinta Fiona. Yang ku tahu hanyalah aku ingin bersama dengan kamu tanpa berbagi dengan orang lain. Apa itu cinta?" Dave berbisik pelan sekali hingga Fiona tidak yakin pada pendengarannya sendiri, "Kalaupun itu bukan cinta, aku ingin

Scanned by CamScanner

menghabiskan sisa waktuku bersama kamu. Apa itu cukup untukmu?"

Kedua mata Fiona berkaca-kaca namun ia menahan isakannya sekuat tenaga.

"Kalau itu cukup untuk kamu, maka aku akan memberimu apa yang disebut Khea sebagai rumah baru." Lirih Dave sambil mempererat pelukannya.

***

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

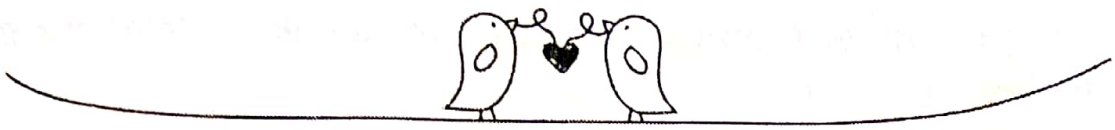

DB 9 : Problem

"You can only lose what you cling to." – Buddha.

Apartemen terasa sepi karena tadi pagi Khea telah berangkat keluar kota untuk mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh kantornya. Dave hanya bisa mengangguk pasrah saat akhirnya Khea berangkat bersama Erga alih-alih bersama Jo karena pria itu mendapat pekerjaan secara mendadak. Setidaknya Dave bisa lebih tenang karena ia tahu ada yang menjaga adiknya.

Dave masih di meja makan, namun seperti biasa pria itu tidak banyak bicara. Ia hanya duduk menikmati segelas teh madu sambil mendengarkan senandung Fiona yang sedang mengeringkan piring sampai getaran handphone mengalihkan perhatiannya.

Nh (Ommem)

"Ya Arka?" Sapa Dave langsung.

Arka adalah orang yang dipercayai Dave untuk mengawasi cafe dan bar DJEE cabang. Tidak biasanya pria itu menghubungi saat larut malam seperti ini dan Dave bisa menduga telah terjadi sesuatu sampai Arka menganggu istirahatnya.

"Bos, ada masalah." Salah satu hal yang disukai Dave dari karyawannya ini adalah Arka sangat tenang dan rapi dalam bekerja. Pria itu juga tidak suka berbasa-basi

Scanned by CamScanner

sehingga mudah menyesuaikan diri dengan Dave yang ringkas dan tegas dalam bekerja.

"Masalah apa?" tanya Dave tetap tenang. Matanya tertuju pada Fiona yang sedang mengeringkan tangan sambil berjalan ke arahnya.

"Terjadi perkelahian di bar, dan beberapa orang di antara mereka merupakan pelajar." Ucap Arka terdengar menyesal, "Saya di kantor polisi sekarang."

Dave memijit keningnya dan memejamkan mata ketika ia bertanya dengan nada tidak percaya, "Pelajar? Apa gunanya kita menempatkan staf penjaga kalau pelajar bisa menyusup ke dalam bar?"

"Tampaknya staf penjaga kita diberi bayaran lebih oleh para berandalan cilik ini agar diperbolehkan masuk ke dalam bar." Ucap Arka geram.

"Saya ke sana sekarang." ucap Dave pada akhirnya. Ia memutuskan telepon setelah Arka menyebutkan alamat yang harus didatanginya.

"Kamu mau keluar?" tanya Fiona sambil menghampiri Dave.

"Ada masalah kecil di bar." Ucap Dave tenang. Ia tidak ingin membuat Fiona cemas padanya. "Berani kan sendirian? Kasihan adik bayi kalau kamu ikut ke bar. Disana sesak dan penuh asap."

Secara otomatis Fiona mengusap perutnya dan mengangguk, "Iya, berani kok. Aku siapkan jaket kamu ya."

Dave tersenyum tipis menatap punggung Fiona yang berlalu menuju kamar. Fiona memang telah

Scanned by CamScanner

mengambil alih tugas Khea untuk menyiapkan pakaian Dave. Perempuan itu juga selalu mengisi piring Dave setiap kali mereka makan bersama, dan di luar dugaan ternyata Dave menikmati perhatian itu.

"Mungkin aku pulang sedikit larut. Kamu tidur duluan ya, jangan nungguin aku." Ucap Dave sambil menggunakan jaketnya.

"Iya, aku tahu."

"Susunya jangan lupa diminum." Ucap Dave lagi sambil melangkah menuju pintu keluar.

"Iya Dave. Cerewet deh." Balas Fiona cemberut.

Dave tertawa geli melihat Fiona merajuk padanya, hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Fiona sendiri merona ketika menyadari kalau ia baru saja bertingkah layaknya Khea.

Dave menunduk dan mengecup perut Fiona, "Ayah pergi sebentar. Jangan nakal di dalam sana." Pesannya. Ia kemudian mengecup kening Fiona dan beranjak pergi setelah sekali lagi mengingatkan Fiona untuk tidak menunggunya pulang.

NB (Ohmem)

Di depan pintu, Fiona memegang keningnya yang menyisakan rasa hangat bibir Dave. Apa pria itu kesurupan? Sejak kapan ia menjadi begitu lembut hingga mengecup keningnya layaknya suami yang akan berangkat kerja? Memikirkan hal itu membuat wajah Fiona memanas dan ia mulai tertawa salah tingkah. Dave yang dingin dan berwajah datar itu saja sudah membuat Fiona jatuh cinta setengah mati. Lalu bagaimana lagi bila Dave mulai berubah menjadi lembut dan penyayang seperti ini? Bisa-bisa Fiona jatuh hati sampai lupa siapa namanya sendiri.

Scanned by CamScanner

***

Dave langsung menoleh saat mendengar suara familier menyebutkan namanya dan mendapati Jo berjalan ke arahnya.

"Bagaimana?" tanya Jo dengan wajah cemas.

Dave mengusap wajahnya ketika ia berkata, "Kita dapat teguran."

Dave memang memberitahu ketiga temannya tentang masalah yang baru saja terjadi karena bar DJEE milik mereka bersama. Berhubung Erga tengah berada di luar kota dan Evan masih mengalami *jetlag* setelah pulang dari luar negeri, maka hanya Jo yang bisa datang menemuinya.

Jo menepuk pundak Dave untuk memberi semangat. Bagi Jo, Erga dan Evan, DJEE memang penghasilan sampingan. Namun untuk Dave, DJEE adalah sumber penghidupannya. Adalah wajar bila wajah Dave terlihat kusut karena kasus yang sebenarnya tidak perlu terjadi ini.

NB (Onmem)

"Bagaimana caranya mereka bisa melewati staf penjaga?" tanya Jo sambil membuka kaleng soda dan langsung meneguk isinya.

Dave menggedikkan bahunya, "Anak-anak nakal itu membayar penjaga untuk membiarkan mereka masuk."

"Anak orang kaya." Dengus Jo jengkel, lupa kalau ia juga sering melakukan hal yang sama agar diperbolehkan masuk ke dalam tempat hiburan khusus orang dewasa itu sewaktu masih SMA.

Scanned by CamScanner

"Benar sekali. Mengingatkanku pada seorang pemuda dari keluarga Miguel yang sering menyuap penjaga agar diperbolehkan masuk ke dalam diskotik." Dan dengan baik hati Dave mengingatkan hal itu pada Jo, lengkap dengan ekspresi mengejek.

"Lalu? Kau memecat staf penjaga?" tanya Jo mengalihkan pembicaraan.

Dave mengangguk ketika ia berkata, "Sepertinya aku harus membantu Arka berjaga besok malam."

"Bagaimana dengan Fiona?" tanya Jo dengan kening berkerut.

"Tinggal di apartemen, tentu saja." jawab Dave sambil mengangkat bahunya. "Tempat ini terlalu berpolusi untuk Ibu hamil. Aku tidak mungkin membawa Fiona kemari."

Jo langsung menggeleng dengan wajah tidak setuju, "Aku dan Evan akan berjaga di sini besok malam. Sebaiknya kau fokus menjaga Fiona saja."

Nb (Onmem)

Dave langsung mendengus keras mendengar ucapan itu, "Evan? Yang benar saja, Jo. Kau justru hanya akan menambah masalah dengan membawanya kemari."

Jo tertawa karena ucapan Dave benar adanya. Dulu, ketika pertama kali mereka membuka cafe DJEE, keempatnya menggunakan nama besar Evan untuk mencari pelanggan. Dan hasilnya, pembukaan DJEE kebanjiran tamu yang rata-rata merupakan penggemar Evan.

Karena penggunaan nama besar Evan dirasa efektif, mereka kembali memanfaatkan nama pria itu saat meresmikan bar DJEE. Alhasil bar DJEE didatangi oleh

Scanned by CamScanner

sekumpulan anak di bawah umur yang berusaha melewati penjaga karena mereka tahu Evan tengah berada di dalam bar dengan menggunakan kostum pelayan. Sontak saja kejadian itu membuat aparat keamanan turun tangan dan berakhir dengan peringatan keras terhadap Dave dan kawan-kawan. Itulah mengapa Dave menolak usulan Jo untuk meminta bantuan Evan. Mereka hanya akan mendapat masalah lainnya karena kepopuleran pria itu.

"Aku hampir lupa kalau kita berteman dengan artis." Ucap Jo sambil mengamati kaleng sodanya dengan senyum tertahan.

"Sejak kapan kau minum soda?" tanya Dave sambil lalu. Dave bukannya tidak sadar kalau Jo banyak berubah belakangan ini. Pria itu tampak lebih bersahabat dan mudah tertawa sekarang. Dan Dave bisa menduga penyebab perubahan sahabatnya itu. Jo sedang jatuh cinta.

Jo mengangkat bahunya ketika ia berkata dengan nada malas palsu, "Aku tinggal di rumah beberapa hari ini. Kau kan tahu sendiri kalau Mama masih menganggapku berusia tujuh tahun. Aku akan diomeli selama tiga jam kalau ketahuan mabuk."

Dave tidak menahan senyum usilnya ketika ia bertanya dengan nada menggoda, "Kau jadi rajin pulang sejak Abel tinggal di rumahmu eh?"

Jo langsung mendengus angkuh, "Apartemenku masih diperiksa sejak dimasuki oleh orang tidak dikenal minggu lalu. Lalu aku harus tinggal dimana kalau tidak pulang ke rumah? Apartemen Erga? Dia sedang di luar kota saat ini. Apartemen Evan? Dia bahkan baru kembali dari luar negeri." Kemudian Jo menambahkan dengan ekspresi

Scanned by CamScanner

mengejek, "Di apartemenmu? Aku tidak mau mengganggu waktumu bersama Fiona."

Dave tertawa ketika ia menepuk pundak Jo sambil berkata, "Kau selalu banyak bicara saat sedang mengingkari kata hatimu, Jo. Tidak berubah sejak SMP."

Jo mengacungkan tinjunya dan membentak Dave, "Berhenti bertingkah menyebalkan sialan!"

Dave masih saja tertawa namun ia mengangkat kedua tangannya tanda menyerah, "Berarti besok malam aku bisa mempercayakan bar padamu?"

Jo mengangguk tak acuh, "Sekarang lebih baik kita pulang. Aku tidak mau Fiona kesepian di apartemen. Itu bisa membuat calon keponakanku stres karena merasa Ibunya tidak tenang."

"Apakah sangat sulit untuk mengatakan kau ingin pulang karena merindukan Abel, Jo?"

NB (Onmem)

"BANGSAT!!" Teriak Jo sambil berpura-pura meninju bahu Dave yang dibalas pria itu dengan tawa menggelegar.

***

Fiona membungkuk di atas wastafel sambil berkumur setelah mengeluarkan isi perutnya. Ia sedikit terengah saat menatap bayangan wajah pucatnya di dalam cermin dan mendesah panjang. Kehamilan ini memang tidak mudah untuk Fiona. Ia selalu muntah setiap kali selesai makan dan hal itu tidak hanya terjadi dipagi hari melainkan hampir setiap waktu hingga Fiona mulai ragu kalau gejala yang dialaminya ini pantas disebut *morning sickness.*

Scanned by CamScanner

"Ibu Fiona baik-baik saja?"

Fiona tersentak kaget dan langsung berbalik saat matanya menangkap kelebat bayangan kepala sekolah di dalam cermin. Wanita paruh baya bertubuh gempal itu menyipit curiga padanya, dan Fiona sadar kalau ia sudah ketahuan.

Ragu-ragu Fiona mengangguk, "Saya.. Saya baik-baik saja Bu."

Ibu Asih, sang Kepala Sekolah mengangguk ragu, "Nanti sepulang sekolah tolong ke ruangan saya. Ada beberapa hal yang ingin saya bicarakan." Ucap wanita itu lantas berlalu setelah melihat Fiona mengangguk.

Fiona menatap punggung wanita itu dengan nanar. Ia bisa menduga kenapa Ibu Asih ingin bertemu dengannya dan hal itu membuat kedua mata Fiona memanas. Sungguh, Fiona sangat mencintai pekerjaannya. Menjadi guru adalah hal terbaik yang bisa dilakukannya dan Fiona selalu mengerjakannya dengan sepenuh hati.

Nb (Onnem)

Namun kemudian Fiona mengusap perutnya yang mulai membentuk gundukan kecil dan mendapati dirinya bertanya-tanya, lalu bagaimana nasib bayi ini? Apa Fiona tega menyembunyikan anaknya sendiri karena pekerjaan? Sudah pasti Fiona tidak bisa melakukan hal itu. Pada akhirnya Fiona hanya bisa menghela nafas pasrah dan tersentak kaget karena handphonenya bergetar.

Dave Pranata : *"Dijemput jam berapa hari ini?"*

Fiona Fey : *"Belum tahu, Dave. Kepala Sekolah ingin bertemu denganku ☹"*

Dave Pranata : *"Ada masalah?"*

Scanned by CamScanner

Fiona Fey : *"Dia melihatku muntah. Sepertinya dia sudah tahu soal kehamilanku."*

Dave Pranata : *"Muntah lagi? Apakah parah?"*

Fiona Fey : *"Nggak kok. Hanya mual seperti biasa."*

Dave Pranata : *"Jangan pusingkan soal Kepsek. Semua akan baik-baik saja. Beritahu aku kalau urusan kamu sudah selesai."*

Fiona Fey : *"Iya, terima kasih Dave."*

Ibu Asih sudah menunggu ketika Fiona mendatangi kantornya siang itu. Tanpa berbasa-basi wanita itu langsung menunjuk kursi di depannya, mempersilahkan Fiona untuk duduk. Pada saat itulah Fiona menyadari kalau wanita itu memegang map kuning berisi data dirinya.

"Jadi Ibu Fiona, apakah ada yang ingin Ibu sampaikan kepada saya?" tanya Bu Asih sambil membuka map di tangannya.

Fiona menelan ludah namun tidak berhasil mengatakan apapun. Ketiadaan respon itu membuat Bu Asih mengangkat wajahnya untuk menatap Fiona. Wanita paruh baya itu kemudian menghela nafas dan sekilas pandangannya tampak sedih.

"Sekolah ini sangat beruntung memiliki tenaga pengajar seperti Bu Fiona. Ibu sangat sabar pada murid-murid dan komunikasi kalian berjalan dengan baik. Tapi kembali ke fungsi kita sebagai pengajar, bukankah hal seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi?" tanyanya dengan suara lembut.

Scanned by CamScanner

Fiona menunduk. Ada airmata di pipinya, namun ia mengangguk pelan, "Maafkan saya, Bu."

Ibu Asih tersenyum tipis ketika ia berkata dengan bijaksana, "Agar tidak menodai daftar riwayat kerja, sebaiknya Ibu Fiona menuliskan surat pengunduran diri saja. Dengan begini, suatu saat nanti Ibu Fiona masih bisa kembali mengajar di sekolah mana saja."

Fiona mengangguk pelan, "Saya akan serahkan surat pengunduran diri saya besok, Bu."

"Maaf untuk keputusan ini, saya.."

"Saya mengerti." Fiona langsung memutong ucapan Bu Asih, ia tidak ingin ditatap dengan pandangan kasihan lebih lama lagi. "Saya mengerti, Bu." Ucapnya lebih pelan dan Bu Asih mengangguk paham.

"Kalau begitu saya permisi, Bu. Terima kasih banyak atas bimbingannya selama ini." Ucap Fiona dengan suara bergetar sambil mengulurkan tangan untuk menjabat Bu Asih yang menepuk tangannya sebanyak dua kali sebagai bentuk dukungan terhadap Fiona yang berjuang mati-matian untuk menahan airmatanya.

Fiona langsung beranjak keluar gerbang masih dengan kepala tertunduk karena tidak ingin ada orang lain yang melihat airmatanya. Beruntung keadaan sekolah sudah sepi, hingga ia tidak harus berhadapan dengan para murid biasanya yang selalu berebutan ingin menyalamnya.

"Fiona." Ada yang menahan langkahnya dan Fiona mendapati Dave berdiri di depannya dengan pandangan cemas.

Scanned by CamScanner

Airmata yang sudah ditahan oleh Fiona sedari tadi akhirnya tumpah juga ketika ia terisak, "Aku dipecat."

Dave menghela nafas dan langsung memeluk Fiona. Ia sudah menduga hal ini akan terjadi. Karena itu pula Dave sengaja menjemput Fiona dan menunggunya di gerbang, alih-alih di mobil seperti kebiasaannya selama ini.

Dave tidak bisa menyalahkan pihak sekolah yang mengambil keputusan untuk memberhentikan Fiona. Bagaimanapun juga seorang guru adalah panutan murid yang harus memegang teguh pada nilai moral.

"Aku sangat menyukai pekerjaanku." Isak Fiona.

Dave tersenyum tipis, "Aku akan mengenalkanmu pada temanku yang memiliki bimbingan belajar. Kebetulan dia mengatakan kalau dia membutuhkan tenaga pengajar. Bagaimana?"

Nb (Onmem)

Fiona mendongak, kedua matanya masih penuh dengan airmata namun ada harapan di sana, "Benarkah?"

Dave mengangguk, dengan lembut ia menghapus airmata Fiona, "Iya. Mungkin kamu harus ikut tes dahulu, tapi setidaknya kamu punya kesempatan. Mau mencoba?"

"Maaf merepotkanmu, Dave." Ucap Fiona kembali terisak.

"Aku lebih suka direpotkan daripada melihatmu menangis." Ucap Dave dengan santai. Kemudian seakan tidak terjadi apapun ia berjalan menuju mobilnya yang terparkir dan menoleh pada Fiona yang masih tertegun dengan wajah merah padam, "Mau ikut ke DJEE?"

Scanned by CamScanner

Fiona tidak mendengar pertanyaan Dave. Ia masih terpaku pada kalimat Dave yang menyisakan rasa hangat di dadanya.

"Fiona?" panggil Dave yang sudah membuka pintu penumpang.

"I.. Iya." Jawab Fiona tergagap.

Sambil berlari kecil Fiona menghampiri Dave dan mengecup pipi pria itu sekilas hingga Dave mengangkat alis dengan bingung. Fiona sendiri langsung duduk manis di kursi penumpang dan mengabaikan pandangan bertanya Dave, membuat pria itu mendengus menahan tawa dan perlahan namun pasti mereka meninggalkan gedung sekolah tersebut.

Sesampainya di DJEE, Dave langsung mengerang kesal mendapati mobil Evan terparkir di pelataran. Seperti biasanya, pria bengal itu selalu saja berlaku seenaknya sendiri dengan menempati parkir khusus untuk Dave.

Nb (Onmem)

DJEE menyediakan fasilitas parkir yang nyaman untuk pelanggan, namun bukan Evan namanya kalau ia tidak melanggar peraturan. Padahal parkir khusus tersebut dibuat demi kenyamanan pelanggan karena biasanya mobil Dave tidak beranjak ke manapun sampai saat ia pulang kerja. Pada akhirnya Dave hanya bisa mengumpat sebal dan ikut antri untuk masuk ke dalam parkiran pelanggan.

"Ah wanita favoritku!!" Evan berseru girang begitu Fiona memasuki pintu DJEE. Kedua matanya berbinar seakan ia tidak pernah melihat seorang perempuan sebelumnya, "Apa kabar Fiona?" sapanya manis sambil mengedip genit.

Scanned by CamScanner

Fiona tersenyum malu ketika ia membalas jabatan Evan, "Baik Evan. Bagaimana denganmu?"

"Ya ampun, dia menanyakan kabarku." Ucap Evan sambil menoleh dramatis pada Dave. Tanpa disangka-sangka Evan menarik tangan Fiona ke bibirnya sambil membungkukkan tubuh layaknya bangsawan Inggris dan menjawab dengan khidmat, "Kabarku baik-baik saja *My Lady*."

Dave mengernyit jijik dan menampar punggung pria itu dengan berkas ditangannya, "Berhenti bertingkah menjijikkan!"

Evan tertawa dan merangkul pundak Dave dengan sebelah tangannya, "Bagaimana kabarmu Dave? Ya ampun, kau semakin tampan saja. Kapan kita kencan?" tanyanya dengan seringaian cabul.

Semua orang tahu kalau Evan baru kembali ke Indonesia setelah hampir sebulan menghabiskan waktu di luar negeri demi kepentingan pekerjaannya. Tiga hari menjelang kepulangannya pria itu selalu berkicau di media sosial mengenai kerinduannya terhadap ketiga temannya. Dan karena Evan memang bengal, ia akan selalu punya cara menyebalkan untuk menunjukkan kerinduannya itu. Seperti menggoda Dave misalnya.

Dave menghempaskan tangan Evan dari bahunya, "Ayo ke kantor. Ada yang ingin ku bicarakan denganmu." Ucapnya jengkel. Pria itu kemudian menoleh pada Fiona yang masih berdiri di dekat mereka, "Tidak mengapa kan kalau ku tinggal? Sebaiknya kamu makan siang, nanti aku menyusul."

Scanned by CamScanner

Fiona langsung menolak ide tersebut, "Aku nunggu kamu aja."

"Berhenti bertingkah manis dan kasihanilah jomblo di sini." Ucap Evan dengan ekspresi sakit hati. Dave mengganjar ucapan pria itu dengan tamparan di punggung sebelum kemudian menyeret Evan yang tertawa setan ke dalam kantornya.

"Jadi? Ada apa?" tanya Evan sambil duduk di hadapan Dave yang sudah lebih dulu melesakkan diri di atas kursi kebesarannya.

"Aku butuh bantuanmu untuk mencari staf penjaga. Kau tahu, orang-orang seperti *bodyguard*mu." Ucap Dave sambil menggedik ke arah seorang pria yang menempati meja di dekat pintu dan sedang menghabiskan makan siangnya dengan acuh, namun Dave tahu pasti kalau pria itu waspada sepenuhnya.

Nb (Onmem)

Evan memang selalu membawa *bodyguard* untuk melindunginya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak ada yang mengetahui keberadaan pengawal pria itu kecuali Evan dan orang-orang terdekatnya.

"Aku sudah mendengar soal murid-murid SMA itu." ucap Evan sambil mengelus dagunya, ia kemudian mengangguk tanda menyanggupi permintaan Dave, "Dua orang cukup?"

Dave mengangguk dan menjawab singkat, "Cukup."

"You're welcome." Balas Evan dengan nada menyindir.

Dave tersenyum dan beranjak berdiri dari kursinya, "Jo akan kemari untuk makan siang. Apa kau mau bergabung?"

Scanned by CamScanner

Evan terbelalak, "Kau mengajakku kemari hanya untuk membicarakan soal staf penjaga?" tanyanya tak percaya.

Dave mengerutkan keningnya dan mengangguk polos, "Memangnya kau pikir aku mau bicara apa?"

Evan merengut, "Tidak ada pelukan? Hey, aku sudah berada di luar negeri cukup lama, Dave. Memangnya kau tidak merindukanku?"

Wajah Dave berubah menjadi datar tanpa ekspresi, sedatar suaranya ketika berkata, "Mati saja kau sana!"

Evan tertawa dan melompat turun dari kursinya lantas menerjang Dave yang sudah hampir keluar dari pintu. Dengan cekatan ia memeluk Dave dan menghadiahinya ciuman berkali-kali yang membuat Dave menyumpah serapah tak karuan diantara gelak tawa Evan yang puas karena berhasil membuat Dave kehilangan topeng dinginnya.

Nb (Onmem)

***

Scanned by CamScanner

Nb (Onmem)

Scanned by CamScanner

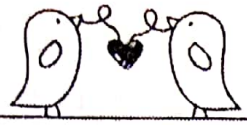

DB 10 : Another Problem

"Do you trust me when my answer is wait?" – Dave Pranata.

Dave memejamkan mata dan mengerang pelan sambil memijit batang hidungnya. Fiona yang sedari tadi menonton tv langsung menoleh. Keningnya mengernyit melihat wajah pucat pria itu.

"Dave? Ada apa?"

Dave menggeleng, "Hanya sedikit pusing."

"Berbaringlah. Aku akan memijit kepala kamu." ucap Fiona sambil berusaha menarik tubuh Dave.

Nb (Ohmem)

Dave langsung membaringkan kepalanya di atas pangkuan Fiona. Dengan lembut Fiona menyingkirkan tangan pria itu lantas menggantikannya dengan jemarinya sendiri. Dave menghela nafas dengan nyaman karena pijatan lembut tersebut.

"Kamu sedang ada masalah ya?" tanya Fiona saat dilihatnya tubuh Dave mulai rileks.

"Hm." Hanya itu jawaban Dave.

"Mau cerita sama aku?" tanya Fiona ragu. "Mungkin aku nggak bisa membantu, tapi setidaknya aku bisa mendengarkan kamu."

Scanned by CamScanner

Dave tersenyum samar, "Asalkan kamu dan adik bayi sehat terus, rajin minum susu dan makan, kamu sudah membantu aku Fiona."

Fiona berdehem gugup dan menjawab dengan lirih, "Maksudku membantu dengan menjadi teman bertukar pikir Dave."

Dave menghela nafas dan membuka mata. Tangannya yang besar menarik tangan Fiona lantas mengecupnya dengan lembut, "Sebenarnya aku berencana mendaftarkan diri kita berdua untuk mengikuti pemberkatan pernikahan. Tapi belakangan ini ada begitu banyak masalah yang muncul secara tiba-tiba. Bisakah kamu menunggu sebentar lagi Fiona?" tanya Dave sambil mendongak untuk menatap gadis itu, "Apa kamu percaya kalau aku memintamu menunggu?"

Fiona terbelalak. Mendaftarkan pernikahan katanya tadi? Memangnya kapan Dave memintanya untuk menikah dengan pria itu?

Seakan bisa membaca pikiran Fiona, Dave bergumam pelan, "*Well* kalau kamu mau menikah denganku, tentu saja."

"A.. Aku mau!" jawab Fiona cepat.

Dave tertawa dan menarik tengkuk Fiona lantas menciumnya. Dan untuk pertama kalinya Fiona percaya kalau tawa bisa menular, karena kini ia tersenyum lebar diantara ciuman mereka.

"Maaf karena aku bukan pria yang layak." Ucap Dave setelah memisahkan wajah mereka. "Padahal seharusnya aku menikahimu begitu tahu kalau kamu mengandung

Scanned by CamScanner

anakku. Tapi sekarang, aku justru menunda pernikahan kita karena banyak masalah. Maaf Fiona."

Fiona menggeleng, "Jangan minta maaf Dave. Kita sama-sama nggak berharap keadaan berubah menjadi serumit ini."

Dave tersenyum tipis dan tidak mengatakan apapun lagi. Kali ini ia melingkarkan tangannya pada pinggang Fiona sambil meresapi setiap usapan tangan perempuan itu pada helai rambutnya.

"Dave… Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Fiona.

"Hm." Lagi-lagi jawaban singkat.

Fiona berdehem, "Kamu menikahiku karena anak kita atau… apakah kamu… apa kamu…" kemudian Fiona diam. Tidak sanggup melanjutkan ucapannya sendiri.

Mendadak Dave bangun dan duduk bersila di atas kasur. Tangannya menyentuh untaian rambut Fiona sementara pandangannya tertuju lurus pada Fiona yang menghindari tatapannya.

Nb (Onmem)

"Sejujurnya aku tidak tahu apa itu cinta, Fiona." Ucap Dave terus terang. "Sepertinya aku terkena karma karena sejak dulu selalu menolak memikirkan hal-hal yang berkaitan tentang cinta pada lawan jenis." Ucapnya muram.

Fiona diam. Ia merasa yakin kalau Dave belum menyelesaikan ucapannya. Dan Fiona merasa nafasnya tertahan saat satu jemari Dave menyentuh lembut dagunya agar kembali memberi perhatian pada pria itu.

"Kalau kamu menanyakan rasa sayang, aku sayang padamu. Aku ingin melindungimu. Aku ingin kamu

Scanned by CamScanner

menjadi Ibu dari anakku, dan menjadi Kakak dari adikku. Aku juga ingin kamu di sampingku." Ucap Dave dengan sungguh-sungguh. "Tapi kalau cinta... Bisakah kamu mengajari aku apa itu cinta? Kalau aku sudah mengerti arti cinta, aku yakin perasaan itu pasti akan menjadi milikmu."

Airmata Fiona menetes-netes ketika ia mengangguk berulang kali. Ia tidak kecewa karena Dave belum mencintainya, atau belum menyadari kalau ia mencintai dirinya. Karena Dave yang menginginkannya, yang menyayanginya sudah lebih dari cukup.

Untuk pertama kalinya Fiona memberanikan diri menghambur memeluk Dave dan pria itu menerima pelukannya. Tangan Dave yang hangat mengusap rambutnya dengan lembut, membuat Fiona semakin terisak.

"Akhirnya aku pulang, Dave." Ucap Fiona diantara sedu sedannya. "Akhirnya aku punya kamu, rumah tempat aku pulang dan berlindung." Ucapnya semakin terisak.

Nb (Onmem)

Dave tersenyum dan mengecup rambut Fiona, "Selamat datang di rumah sayang."

Fiona mengangguk dan berjanji kepada dirinya sendiri untuk selalu sabar dan mendampingi Dave dalam keadaan apapun.

***

Rahang Dave mengeras saat Arka meletakkan surat berisi penangguhan izin usaha selama sebulan terhadap bar DJEE. Dave tidak habis pikir bagaimana hal ini sampai terjadi. Hanya dalam waktu beberapa minggu setelah perkelahian yang membuatnya menerima surat peringatan, kini ia mendapat surat penangguhan izin

Scanned by CamScanner

usaha. Ingin rasanya Dave menyobek-nyobek surat tersebut sampai ke serpihan terkecil, namun ia sadar kalau hal itu hanya akan memperumit masalah.

"Kau boleh keluar." Ucap Dave tanpa menatap Arka.

"Baik Bos." Ucap Arka.

Dave mengacak rambutnya dengan lelah dan hal pertama yang muncul dalam otaknya adalah ketiga sahabatnya. Ketiga orang tersebut harus tahu dengan apa yang terjadi pada DJEE. Maka sambil menghela nafas, Dave meraih handphonenya dan masuk ke dalam obrolan grup. Secara kebetulan ketiganya sedang mengobrol di sana.

Erga Wijaya : *"Siapapun selamatkan aku! Aku menghadapi masalah besar."*

Evan Brahmanta : *"Pangeran berkuda putih di sini. Ada apa Ga?"*

Nb (Onmem)

Jo Miguel : *"??"*

Evan Brahmanta : "Seriously *Jo?! Aku bersumpah akan merusak tombol tanda tanya dihandphonemu kalau kau masih saja menggunakan tanda itu untuk membalas obrolan!"*

Erga Wijaya : *"Sepertinya Ayahku ingin tidur dengan Ibuku."*

Evan Brahmanta : *"Dimana letak masalahnya?"*

Jo Miguel : *"Kau mabuk? Sebaiknya kau minum kopi, kawan."*

Scanned by CamScanner

Erga Wijaya : *"Aku serius! Pria tua itu sejak tadi berusaha merayu Ibuku. Dia bahkan menggenggam tangan Ibuku!"*

Evan Brahmanta : *"Aku bertaruh 10o dollar kalau mereka akan berakhir di ranjang yang sama dalam waktu sebulan."*

Jo Miguel : *"200 dollar untuk Om Andre, menaklukkan tante Kirana dalam waktu dua minggu."*

Erga Wijaya : *"BANGSAT! Aku mempertaruhkan seluruh hartaku untuk siapa saja yang membawa kepala kalian berdua ke hadapanku saat ini!"*

Jo Miguel : *"Dave, katakan pada Erga kalau bencana hanya terjadi bila Om Andre menggoda Tante Ratih."*

Evan Brahmanta : "ARE YOU FUCKIN SERIOUS *JO?! IBUKU? KAU BOSAN HIDUP YA?"*

Dave mengernyitkan kening membaca obrolan teman-temannya. Ia bertanya-tanya kapan ketiganya akan bertindak dewasa, karena sampai saat ini mereka masih saja bertingkah seperti anak SMP.

Dave menggeleng-gelengkan kepalanya dan mulai mengetik pesan.

Dave Pranata : *"Ada masalah di DJEE."*

Erga Wijaya : *"Masalah apa?"*

Evan Brahmanta : "Something bad happen?"

Jo Miguel : *"??"*

Evan Brahmanta : *"Jo!!!"*

***

Scanned by CamScanner

Dave menatap ketiga temannya yang duduk berdekatan di sebuah kursi, menghadap ke arahnya. Ketiganya termangu melihat kertas penangguhan atas izin usaha terhadap DJEE selama sebulan tersebut dan paham kalau mereka sedang mengalami masalah besar saat ini.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Erga. "Aku hanya ingat kalau bar kita dimasuki beberapa bocah nakal. Masa kita mendapat penangguhan usaha karena itu?"

Evan menggeleng muram, "Beberapa minggu setelah kejadian itu, ada pelanggan yang ketahuan sedang melakukan transaksi narkoba di sini."

"Minggu lalu terjadi perkelahian antar pelanggan dan salah satu dari mereka menembakkan senjata api. Memang tidak ada korban, tapi kau tahu kan kalau senjata api adalah hal yang tidak termaafkan?" Jo menambahkan dengan pandangan lurus pada kertas penangguhan tersebut. Kalau saja kedua mata Jo memiliki sinar laser, kertas itu pasti sudah hancur dan tercabik-cabik karena tatapannya.

Erga benar-benar tercengang mendengar berita itu. Ia sama sekali tidak tahu kalau DJEE mengalami waktu yang berat dalam sebulan terakhir. Ketiga temannya sepakat merahasiakan keadaan DJEE darinya karena kejadian itu bertepatan dengan dirawatnya Erga di rumah sakit akibat suatu kejadian yang membuatnya babak belur. Dan menilik dari wajah pucat Erga sekarang, sepertinya Dave dan teman-temannya telah mengambil keputusan yang tepat dengan merahasiakan berita tersebut.

Evan menepuk punggung Erga dan berkata dengan nada pahit, "Ini hanya sebulan. Kita pasti akan menemukan jalan keluar."

Scanned by CamScanner

"Kau gila!" Sentak Erga murka. "Sebulan itu artinya cuma satu, rugi! Bangkrut!"

Ketiganya diam tanda setuju dengan ucapan Erga. Tidak beroperasi selama sebulan itu memang merupakan bunuh diri. Selain kerugian finansial mereka juga akan kehilangan banyak pelanggan yang pasti akan mencari tempat baru karena merasa tidak puas dengan pelayanan DJEE yang menutup bar mereka begitu saja selama sebulan.

"Apa ini pekerjaan musuh salah satu dari kita?" tanya Erga setelah berhasil menenangkan diri.

"Aku sudah memeriksa CCTV." Ucap Dave muram. "Tapi mereka semua orang yang berbeda. Tidak ada satu kesamaan pun yang membuatku sulit menyimpulkan kalau keributan ini dilakukan oleh orang yang sama. Meski sulit juga untuk dianggap kebetulan semata. Maksudku, keributan berturut-turut dalam satu bulan itu benar-benar luar biasa. Itu seperti kita tidak belajar dari kesalahan atau memang kecolongan tanpa menyadari ada yang mempermainkan kita."

Semua orang terpekur mendengar penjelasan Dave barusan. Empat kepala tertunduk menatap meja seakan meja tersebut menyimpan jawaban atas semua pertanyaan yang kini berputar di benak mereka.

"Ada yang sama." Ucap Dave tiba-tiba dengan suara yang hanya bisa disebut sebagai gumaman.

"Apa?" tanya Evan dengan pandangan bingung.

Dave melirik Erga dan pria itu langsung mengerti, "*Shit!* Polanya!" Maki Erga sambil menggebrak meja.

Scanned by CamScanner

"Benar juga." Ucap Jo yang tampak merenung. "Mereka selalu membuat kekacauan yang pada akhirnya membuat pengunjung lain resah, bahkan membuat bar kita didatangi pihak keamanan."

"Wait a minute!!" Evan mengulurkan tangannya ke tengah meja dan semua orang menatap tangan tersebut. Evan nyengir, "Aku hanya ingin kalian memberi perhatian padaku, kenapa kalian menatap tanganku?"

"*For God's sake*, Evan!!" Bentak Dave dan Jo berbarengan.

"Oke *sorry,*" ucap Evan sambil berdehem untuk mengembalikan konsentrasinya, "tadi Jo bilang, kita didatangi oleh pihak keamanan, yang untukku terdengar seperti, kita tidak pernah menghubungi pihak keamanan. Pertanyaanku adalah, apakah keributan ini sangat parah hingga pihak keamanan mengetahuinya? Atau ada pihak lain yang memang sudah menunggu keributan terjadi hingga ia hanya perlu memanggil pihak keamanan dan membuat usaha kita ditutup?"

Secara mendadak suasana di meja itu berubah menjadi hening. Baik Dave, Jo maupun Erga menatap Evan dengan pandangan tajam yang membuat pria itu menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah.

"Apa salahku kali ini?" akhirnya Evan bertanya dengan jengah karena Jo meliriknya dari atas sampai ke bawah berkali-kali.

"Tumben kau pintar." Erga yang menjawab untuk Jo.

"Apa kau mabuk?" tanya Dave sambil meraih kaleng soda Evan dan mengendusnya, memastikan Evan tidak mabuk karena soda.

Scanned by CamScanner

"Ini kenapa aku benci bicara serius pada kalian!" Protes Evan jengkel.

Untuk pertama kalinya sejak mereka berkumpul di meja ini, ketiga pria tersebut tertawa, meski faktanya mereka menertawakan Evan. Melihat ekpsresi sebal Evan merupakan hiburan tersendiri bagi ketiganya. Dan ucapan Evan tadi bagaikan angin segar yang memberi harapan kalau DJEE masih bisa diselamatkan.

"Terserah kalian saja. Jangan harap aku peduli lagi." Ucap Evan jengkel. Ia membaringkan tubuhnya begitu saja di atas sofa yang membuat Jo dan Erga terpaksa menyingkir untuk memberi tempat pada tubuh bongsor pria itu. Tanpa mengatakan apapun Evan memeluk pinggang Jo dan meletakkan kakinya di atas pangkuan Erga sementara ia memejamkan mata dengan santai.

"Aku setuju dengan pemikiran Evan." Ucap Jo, "Ku rasa memang ada penyusup yang mencoba bermain dengan kita, Dave."

Dave mengusap wajahnya dan mengangguk, "Aku akan segera memastikannya." Kemudian ia tersenyum pada ketiganya, *"Thank you for coming guys."*

Evan berdecih dari balik tubuh Jo, "Tentu saja aku datang. Bar ini sumber uang dan aku tidak mau kehilangan uangku meski hanya satu rupiah."

Dave hanya tersenyum karena ia tahu kalau Evan sedang membesarkan hatinya. Sementara itu Erga dan Jo mengangkat kaleng soda mereka lantas mendentingkannya pada kaleng Dave sebagai bentuk dukungan terhadap pria itu.

Scanned by CamScanner

Dave tersenyum puas sampai ia teringat pada pertanyaan yang mengganjal benaknya selama beberapa hari ini. Pria itu kemudian berpaling pada Erga yang sedang berusaha menyingkirkan kaki Evan dari pangkuannya.

"Ngomong-ngomong Ga," ucapan Dave membuat pertengkaran diantara Erga dan Evan berhenti. Jo yang sebelumnya memeriksa handphone ikut menatap Dave, "Kau belum menceritakan padaku, kenapa kau dan Khea pulang lebih cepat dari seminar kantor itu?"

Dan secara mengejutkan ruangan tersebut berubah menjadi hening.

***

nbook

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

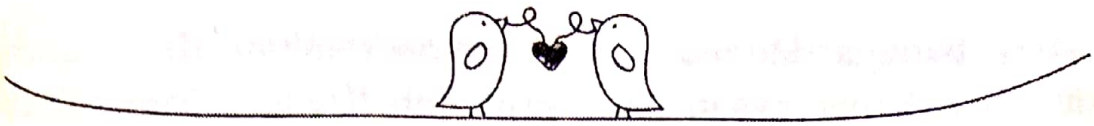

DB 11 : Fay & Fiona

"People too often forget that it is your own choice how you want to spend the rest of your life." – author Rachel Wolchin.

Fiona beranjak naik ke atas kasur dan mendapati Dave berbaring dengan pandangan nyalang ke atas langit-langit kamar. Dengan lembut ia menyentuh kening Dave dan mengusapnya pelan.

"Kok belum tidur?"

Dave menoleh dan menarik tangan Fiona agar perempuan itu berbaring di lengannya, "Kepikiran Khea."

nbook

Fiona tersenyum, "Kamu menyesal memberikan izin pada Khea untuk pacaran dengan Erga?"

Dave memang telah memberikan izin atas hubungan Erga dan Khea setelah sebelumnya hampir berbaku hantam dengan Erga yang dianggapnya telah menyembunyikan hubungan mereka darinya.

"Bukan menyesal," ucap Dave pelan, "hanya belum yakin."

Dengan hati-hati Fiona melingkarkan tangannya pada perut Dave dan tersenyum senang karena tidak ada penolakan dari pria itu. Diam-diam Fiona menghirup aroma tubuh Dave dan merasakan ketenangan yang familier melingkupi dirinya.

Scanned by CamScanner

"Aku bangga karena kamu memberanikan diri untuk memberi kepercayaan pada Erga dan Khea." Ucap Fiona lembut. Tangannya bergerak mengusap lengan Dave, membentuk pola-pola tak beraturan yang menenangkan.

"Menurutmu Erga bisa menjaga Khea?" tanya Dave.

"Who knows?" Fiona justru balik bertanya, "Tidak akan ada yang tahu sebelum mereka menjalaninya, Dave."

Dave memiringkan tubuhnya dan menatap Fiona dengan lekat, "Apa dulu Fay tahu tentangku?"

Wajah Fiona memerah ketika ia mengangguk pelan, "Aku menceritakan tentang kamu padanya."

"Bagaimana tanggapan Fay saat tahu kalau kamu menjalin hubungan lebih dari teman dengan seorang pria?"

Fiona kembali tersenyum dan pandangannya tampak menerawang ketika berkata, "Fay senang dan dia berharap bisa bertemu denganmu."

nbook

"Lalu?" tanya Dave.

"Aku mengatakan pada Fay kalau cintaku bertepuk sebelah tangan, jadi aku tidak akan bisa membawamu ke hadapannya." Ia diam sejenak sebelum melanjutkan, "Keinginan terbesar Fay adalah bertemu dengan orang yang bisa menjaga saudara kembarnya. Hanya saja dia kurang beruntung dan tidak sempat bertemu denganmu, meskipun dia sudah cukup senang karena pernah bertemu dengan Khea."

Hening ketika Dave mengenang jauh ke belakang pada pertemuannya dengan Fiona. Dave meringis sedih ketika teringat bagaimana dulu ia melemparkan uang ke wajah gadis yang kini berada di pelukannya. Kalau saja

Scanned by CamScanner

Dave bisa mengulang waktu, ia pasti tidak akan melakukan hal itu pada Fiona.

"Kamu beruntung Dave. Setidaknya kamu kenal dengan Erga. Kamu tahu siapa yang menjadi pacar adikmu. Dan kalau Erga melakukan kesalahan, kamu bisa melindungi Khea. Kamu lebih beruntung daripada Fay." Ucap Fiona sambil tersenyum dengan tulus.

Dave menunduk dan mengecup bibir Fiona dengan lembut, "Lalu bagaimana denganmu? Apakah kamu beruntung?"

Fiona tersenyum malu-malu dan mengangguk, "Aku beruntung karena aku akan menjadi Ibu sebentar lagi. Anakku memiliki Ayah yang hebat dan tante yang cantik. Bukankah aku sangat beruntung?"

Dave tertawa pelan, "Pujianmu itu terdengar seperti ajakan untuk melakukan sesuatu."

nbook

Fiona mengerutkan keningnya sejenak sebelum akhirnya paham dengan maksud Dave yang sudah beranjak untuk menerkamnya. Jeritan tawa tertahan Fiona menjadi penutup diskusi mereka malam itu.

***

Dave dan ketiga temannya duduk bersama di sofa besar kantor Dave sambil menatap layar televisi yang menampilkan rekaman CCTV dengan seksama.

"Ini sia-sia." Ucap Evan yang akhirnya bosan memelototi layar televisi.

"Benar-benar tidak ada keanehan." Gumam Erga sambil memijit keningnya dengan gusar.

Scanned by CamScanner

"Aku bingung kita harus memulai dari mana." Jo melepaskan dasinya dan menggulung lengan kemejanya.

"Bagaimana kalau kita mulai dari siapa musuh kita masing-masing dan kemudian mengevaluasinya bersama?" tanya Evan.

Erga mendengus, "Kalau begitu masalah ini tidak akan terselesaikan sampai seratus tahun lagi. Apa kau tidak tahu seberapa banyak musuhmu? Caci maki berhamburan untukmu di internet."

"Itu namanya *haters* dan mereka bukan musuhku. Mereka hanya sekumpulan orang menyedihkan yang terlalu malu untuk mengakui kalau mereka mengagumiku." Ucap Evan santai.

Jo mengumpat pelan mendengar perkataan pria itu, "Sudahlah Ga. Percuma bicara dengan orang yang terkena sindrom mencintai dirinya sendiri." Ucapnya yang dibalas dengan anggukan setuju dari Erga.

nBook

Dave yang dari tadi tampak diam dan berpikir akhirnya mengangkat kepala dan menatap ketiga temannya, "Bagaimana kalau kita mulai dengan mencari tahu siapa orang yang selama ini menghubungi polisi setiap kali terjadi keributan?"

Erga melirik Jo, "Kau yang punya kemampuan untuk melakukan itu."

Jo langsung mengangguk setuju, "Ku usahakan."

"Aku tidak menemukan alasan yang tepat, tapi aku selalu curiga kalau penyusup ini berusaha menyerangku. Bukan kalian." Gumam Dave samar-samar.

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" tanya Erga bingung.

Scanned by CamScanner

Dave menghela nafas dan memperbaiki duduknya sebelum menjawab, "Kalian ingat kan kalau kita sudah mengubah kepemilikan cafe DJEE?"

Evan mengangguk, "Kita mengubahnya menjadi milikmu. Dan apa hubungannya dengan bar DJEE?"

"Bagaimana kalau penyusup ini tidak tahu bahwa bar DJEE adalah milik kita berempat dan bukan hanya milikku?" tanya Dave, "Dia mengincarku tanpa menyadari kalau sasaran yang diserangnya tidak tepat."

Jo langsung menggeleng sembari berkata, "Absurd Dave. Kalaupun memang benar dia mengincarmu, kenapa dia tidak melakukannya pada cafe DJEE? Baik cafe maupun bar berada pada bangunan yang sama."

"Karena membuat kekacauan pada bar lebih mudah daripada mengacau di cafe." Erga yang menjawab pertanyaan Jo, "Kalau pada cafe, kau hanya bisa melakukan cara halus seperti menyusupkan bahan makanan yang telah terkontaminasi dengan bakteri tertentu agar pelanggan keracunan. Dan kau tahu sendiri kalau seluruh bahan makanan cafe DJEE didistribusi dari tempat yang sama. Kalau terjadi keracunan, pihak penguji kelayakan pangan akan memeriksa bahan mentah dan menemukan bahwa makanan tersebut sudah tercemar sejak sebelum diolah, dan hal ini justru akan merugikan pihak lain alias memakan korban yang salah."

Evan melongo dan menatap Dave, "Benar begitu?" tanyanya dan Dave mengangguk. "Aneh, apa kalian anak kembar? Kadang-kadang aku takjub melihat bagaimana pikiran kalian bisa tersambung begitu cepat." Ucap Evan sambil mengerutkan dahinya.

Scanned by CamScanner

Jo menatap Evan dengan pandangan hina ketika ia berkata, "Apa itu penting sekarang? Kau yang tidak pernah konsentrasi pada masalah yang sedang kita bahas tampak lebih aneh untukku."

Evan cemberut dan berusaha keras untuk serius, "Kalau benar begitu, maka orang yang menyerang bar DJEE pastilah orang yang sangat membenci Dave." ucapnya setengah termenung, kemudian ia menatap Dave dengan pandangan bingung, "Ini jauh lebih absurd. Siapa orang yang akan membenci Dave? Dave terlalu baik untuk menerima rasa benci." Ucapnya frustrasi.

Jo ikut menggaruk kepalanya karena menyetujui pikiran Evan, "Apa kau pernah bertengkar baru-baru ini?"

Dave melirik Erga yang balas meliriknya. Erga yang menyadari arti tatapan Dave langsung mengumpat keras dan menampar punggung kepala pria itu, membuat Dave tertawa terbahak-bahak. Jo yang memahami arti lirikan itu ikut tertawa sedangkan Evan justru melotot pada Erga.

HDOOK

"Benar juga! Kau orang terakhir yang bertengkar dengan Dave karena dia tidak setuju kalau kau pacaran dengan Khea! Apa kau yang menyuruh penyusup untuk menghancurkan bar DJEE?" tanyanya sambil berdiri dan berkacak pinggang.

"Apa kau gila?" Erga balas berteriak dan melompati meja, menabrak Evan hingga mereka terjatuh di sofa dan mulai saling memiting satu sama lain.

"Hey tolong aku! Si brengsek ini berencana merusak wajah tampanku!" Evan berteriak di bawah tindihan Erga yang sedang mencekiknya.

Scanned by CamScanner

Jo menatap Dave ketika ia berkata dengan serius, "Evan benar Dave. Sangat absurd kalau memikirkan serangan ini datang dari musuhmu. Aku setuju kalau kau tidak punya musuh."

"Aku sangat berterima kasih karena kalian menilaiku dengan begitu mulia," ucap Dave sambil nyengir ketika Jo memberinya pandangan nista, "Tapi kita tidak tahu pemikiran orang lain Jo. Aku memang tidak pernah bertengkar dengan siapapun, tapi kau pasti tahu kalau kebencian datang bukan hanya dari pertengkaran."

"Lepaskan aku brengsek!" Erga menendang Evan yang kini berbalik menindihnya dan mencoba untuk menciumnya.

"Maksudmu ada orang yang merasa punya masalah denganmu, hanya saja kau tidak menyadarinya?" tanya Jo setengah merenung.

"Apa yang kau sentuh sialan!!" Erga berteriak lagi. Ia menendang tangan Evan yang baru saja meremas bokongnya dengan mesra.

Dave mengangguk, "Aku tidak mau terdengar paranoid, tapi hal ini bisa saja terjadi. Aku sudah berpikir selama berhari-hari dan selalu berakhir dengan kesimpulan kalau penyerangan ini ditujukan padaku."

"Tanganku!! Aku bersumpah mendengar tulangku berderak!! Apa kau ingin mematahkan tanganku?!" Evan berteriak dan meronta dengan membabi buta. Ia kini telungkup di sofa dengan sebelah tangan yang dipelintir oleh Erga sementara pria itu menduduki pinggangnya sambil tertawa-tawa.

Scanned by CamScanner

Jo meraih botol air mineral dan meneguk isinya perlahan sebelum bertanya, "Kau punya dugaan siapa orangnya?"

Dave menggeleng, "Itu yang membuatku frustrasi. Aku benar-benar tidak punya bayangan siapa orang yang melakukan ini padaku."

"Kalau kau berani menyentuhnya, aku akan mengadukanmu pada Khea dan aku bersumpah kalau dia akan membuatmu tidak bisa memiliki keturunan!!" Entah sejak kapan Erga sudah kembali ditindih oleh Evan. Pria bengal itu kini mencoba menarik lepas gesper celana Erga dengan seringaian mesum.

Jo menepuk pundak Dave, "Aku akan lebih dulu mencari tahu siapa yang menghubungi polisi setiap kali terjadi keributan. Mudah-mudah kita mendapat titik terang dari sana." Ucapnya sambil tersenyum menenangkan.

Dave mengangguk, "Terima kasih Jo."

nbook

BRAAAKKK!

Jo dan Dave bersamaan menoleh ke arah sumber suara dan mendapati sofa tempat Erga dan Evan bertarung roboh karena tak kuat menahan beban mereka. Keduanya mengangkat kepala dan menatap Dave yang melongo kaget.

"APA KALIAN BOSAN HIDUP?" Teriak Dave sambil melotot murka.

Evan memeluk Erga, melindungi pria itu dari amukan Dave, "Maaf Ibu. Aku bersumpah akan menggantinya!" Kemudian ia menoleh pada Jo yang sedang menggeleng-gelengkan kepalanya dengan heran, "Ayah, bela kami.

Scanned by CamScanner

Sepertinya Ibu berencana untuk menjadikan kami sup makan malam."

"Mati saja kau sana!" Ucap Jo jengkel.

Dave menghembuskan nafas dengan kasar, "Kalau dalam tiga jam aku tidak mendapat ganti sofaku, aku benar-benar akan membunuh kalian berdua."

Evan tersenyum dan mengangguk, "Kau ingin sofa seperti apa? Apa aku perlu memesannya dari Milan untukmu?"

"Tiga jam, Evan." Ucap Dave berusaha menyabarkan dirinya sendiri. "Kalau dalam waktu tiga jam aku tidak mendapat ganti sofaku, aku akan menjadikanmu sofa di ruangan ini."

Erga tertawa bergulingan di atas karpet karena sedetik setelah Dave mengucapkan ancamannya, Evan langsung menyambar handphone dengan wajah pucat pasi.

***

nbook

Dave berjalan sambil menggenggam tangan Fiona memasuki sebuah lembaga bimbingan belajar. Ia bercakap-cakap sebentar dengan *resepsionis* sebelum akhirnya tersenyum pada Fiona yang tampak gugup disampingnya.

"Semoga sukses untuk ujiannya." Ucap Dave sambil mengangkat tangannya, mengajak Fiona melakukan *high five*.

Fiona tertawa kering, "Terima kasih, Dave."

"Hey, kamu seperti akan dikirim berperang saja." ucap Dave sambil merogoh saku dan mengeluarkan sapu tangan lantas menghapus peluh Fiona, "Tenanglah. Ini hanya

Scanned by CamScanner

ujian untuk menjadi pengajar dan aku yakin kamu akan lolos."

Fiona mengangguk dan menghembuskan nafasnya berkali-kali, "Benar, ini hanya ujian." Ucapnya sambil mulai meremas-remas jemarinya.

Dave tertawa dan menyelipkan sapu tangannya ke dalam genggaman Fiona, "Masuklah. Aku tunggu kamu di sini."

Fiona sudah akan masuk ke dalam ruang ujian ketika ia menghentikan langkahnya dan berbalik untuk memeluk Dave sebentar. Setelah itu ia langsung berlari pelan memasuki ruang ujian, meninggalkan Dave yang tersenyum tipis melihat tingkah Fiona yang hingga hari ini masih saja mudah bersemu setiap kali berdekatan dengannya.

Dave mendudukkan dirinya di kursi besi ruang tunggu dan membuka-buka majalah untuk mengisi waktu luangnya. Ia sedang membaca sebuah artikel saat handphonenya bergetar.

nbook

Jo Miguel : *"Katakan kalau aku salah, tapi sepertinya aku pernah mendengar nama Fay sebelumnya?"*

Erga Wijaya : *"Fay? Sepertinya Khea pernah beberapa kali menyebutkan nama itu."*

Evan Brahmanta : *"Fay? Apa itu nama makanan? Aku lapar."*

Dave Pranata : *"Saudara kembar Fiona bernama Fay. Ada apa?"*

Jo Miguel : *"Di mana Fiona sekarang Dave? Ku rasa dia dalam bahaya!"*

Erga Wijaya : *"Ada apa?"*

Scanned by CamScanner

Jo Miguel : *"Aku baru saja mendapat informasi kalau keributan di DJEE selalu dilaporkan oleh orang yang sama, yaitu Fay."*

Evan Brahmanta : *"Brengsek! Kau di mana Dave? Aku meluncur sekarang."*

Erga Wijaya : *"Kau di mana Dave?"*

Dave Pranata : *"Erga, jemput Khea sekarang. Aku dan Fiona akan sampai ke DJEE dalam lima belas menit."*

Erga Wijaya : *"Ok."*

Jo Miguel : *"Ok."*

***

nbook

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

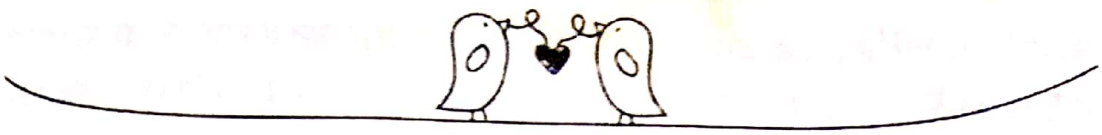

DB 12 : Fire

"The pain you feel today, will be the strength you feel tomorrow." – Anonymous.

Dave dan Fiona baru saja duduk di sofa saat terdengar langkah kaki terburu-buru disertai kehadiran Khea di depan pintu. Di belakangnya ada Erga yang sedang berbicara di handphonenya.

"*Halo Princess.*" Evan yang duduk di samping Dave melambai pada Khea yang langsung tersenyum lebar begitu melihatnya. Tidak menunggu lama sampai gadis itu menghambur untuk memeluk Evan yang langsung menghadiahinya sebuah kecupan di kening. *"How is your day?"*

nbook

"Membingungkan." Jawab Khea cepat. "Ini belum waktunya pulang kerja, Khea sampai harus minta izin pada bos untuk pulang cepat. Ada apa sih?" Tanya gadis itu dengan kening berkerut.

"Iya, ada apa sebenarnya?" Kali ini Fiona yang bertanya. Ia tampak bingung melihat Dave dan Jo berdiskusi dengan suara pelan.

"Dengar Khea, dan juga Fiona," Dave memandang kedua perempuan itu bergantian, "mulai sekarang, kalian berdua tidak akan pergi ke manapun seorang diri. Ini semua untuk keselamatan kalian, karena kami menduga, ada orang yang sedang mengincar DJEE, dan orang tersebut akan

Scanned by CamScanner

menggunakan cara apapun untuk mendapatkan tujuannya termasuk dengan menyakiti kalian." Ucap Dave dalam satu tarikan nafas panjang.

Dave berpaling pada Fiona yang termangu, "Aku akan mengantar jemput kamu setiap hari. Dan selama tidak bekerja, kamu akan ikut denganku ke cafe."

Kemudian Jo berpaling pada Khea, "Dan Khea, setiap pagi Erga akan mengantar kamu ke kantor, kemudian menjemput pada sore hari. Untuk les musik, karena biasanya jadwal musik kamu bertabrakan dengan jadwal Erga, Abang yang akan mengantar kamu. Kebetulan kamu punya jadwal yang sama dengan Abel."

Khea mengerutkan keningnya dan mengangkat bahu, "*Well* selama ini juga begitu kan? Bang Dave yang nganter ke kantor, Erga yang mengantar pulang ke apartemen. Bang Jo yang anter ke tempat les musik, Bang Dave yang menjemput pulang. Tidak ada perubahan yang spesifik." Ucap gadis itu dengan nada apa adanya. "Ngomong-ngomong, kapan pria ini akan berguna? Dia tidak pernah mengantar atau menjemput Khea ke mana pun." Ucap Khea sambil menunjuk Evan.

"Terakhir kali Evan menjemput kamu, kalian tidak bisa keluar dari tempat les musik sampai jam sepuluh malam karena diserbu penggemar. Kamu yakin ingin dia menjemputmu?" Erga balik bertanya sebelum Evan sempat membela diri.

Khea langsung bergidik dan menggeleng, "Nggak mau." Jawabnya tegas membuat Evan cemberut.

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya ada masalah apa dengan DJEE?" Fiona kembali bertanya karena masih tidak mengerti dengan pembahasan ini.

Dave menghela nafas berat, melirik Jo yang mengangguk samar sebelum menjawab pertanyaan Fiona, "Beberapa minggu ini terjadi keonaran di DJEE yang membuat bar ditutup untuk sementara waktu. Kami mencoba menelusuri sumber masalah ini, dimulai dari orang yang menghubungi polisi setiap kali terjadi keributan."

"Lalu?" Tanya Khea ketika Dave berhenti bicara. "Apakah penelepon itu memberi identitasnya pada polisi?"

Evan mengangguk, menatap Fiona dengan sedih ketika berkata, "Katanya, namanya Fay."

Khea tersentak, sedangkan Fiona mengejang kaku mendengar informasi tersebut. Dave mengusap punggung Fiona perlahan untuk menenangkannya, karena ia yakin Fiona sedang shock sekarang.

nbook

"Tapi... Bagaimana mungkin? Fay sudah meninggal dunia." Setetes airmata meluncur ke pipi pucat Fiona ketika ia bertanya dengan terbata-bata.

"Karena itulah kami harus memastikan kalian berdua selalu aman." Erga menatap Khea dan Fiona bergantian, memastikan keduanya mendengar ucapannya dengan sungguh-sungguh. "Karena Fay sudah meninggal, itu artinya ada orang lain yang menggunakan namanya untuk menghancurkan DJEE. Dan siapapun orang tersebut, dia pasti punya tujuan tidak baik, dan bukan tidak mungkin akan membahayakan salah satu di antara kita." Ucapnya tegas.

Scanned by CamScanner

"Tapi... Tapi siapa yang diincar sesungguhnya? Bang Dave atau kak Fiona?" Kali ini Khea yang bertanya. Tangannya gemetar ketika ia memeluk lengan Dave dengan wajah pias ketakutan. "Abang dan Kak Fiona akan baik-baik saja kan? Khea nggak mau kalian pergi seperti Ayah dan Ibu." Ucapnya mulai terisak.

Dave mengernyitkan keningnya, "Kenapa kamu berpikir orang ini ingin mencelakai Abang atau Fiona? Kenapa bukan Jo, Evan atau Erga?"

"Karena Bang Fay saudara kembar Kak Fiona, dan Kak Fiona calon istri kamu. Hanya kalian berdua yang punya hubungan langsung dengannya kan? Bukan Bang Jo, Bang Evan atau Erga. Atau Khea salah?" Tanya gadis itu bingung.

Jo mengumpat dan langsung berdiri dari tempat duduknya. Ia mulai berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain dan mengumpat lagi, "Sialan!! Khea benar Dave, orang ini memang mengincar kau!" Ucapnya membuat Khea semakin gemetar dan memeluk lengan Dave dengan erat.

"Ya, dia memang mengincar Dave, atau Fiona. Bagaimana mungkin kita sebuta itu selama ini dan justru membuang-buang waktu untuk memastikan siapa yang diincarnya?" Evan ikut terlihat frustrasi. Tangannya mulai mengacak rambutnya sendiri, tanda kalau ia kesal sekarang.

"Khea, dengarkan Abang." Dave mencoba melepaskan pelukan Khea pada lengannya, namun gadis itu menolak dan mulai menangis. Semua orang di dalam ruangan itu terdiam, sadar kalau Khea kembali dihantui rasa trauma akibat kehilangan kedua orangtuanya.

Scanned by CamScanner

Dave menghela nafas dan akhirnya memiringkan tubuhnya agar bisa memeluk Khea dengan tangannya yang lain, "Dengar, tidak akan ada yang terjadi pada Abang atau Fiona, oke? Kami akan membereskan semua masalah ini secepatnya, jadi kamu tidak perlu khawatir." Ucapnya lembut.

Khea menggeleng, mengalungkan kedua tangannya pada leher Dave dan menangis semakin kencang, "Dulu Ayah dan Ibu juga seperti itu. Berjanji hanya akan pergi sebentar, akan pulang kembali dalam keadaan baik-baik saja, tapi mereka bohong. Mereka pulang dalam kantung jenazah. Khea nggak mau lagi melihat yang seperti itu." Ucapnya tersedu-sedu.

Fiona menggigit bibir dan menunduk untuk menyembunyikan airmatanya. Jo berjalan ke arah jendela untuk membelakangi mereka semua, tidak sanggup melihat Khea yang kembali histeris. Evan terpekur di kursi, menatap kedua tangannya dengan pandangan kosong. Sedangkan Erga menatap punggung Khea dengan sedih.

Dave sendiri justru tersenyum tipis dan mengacak rambut Khea, "Tapi selama ini Abang selalu baik-baik saja kan?"

"Tapi bagaimana kalau..."

"Dengar *Princess*," Potong Dave sebelum Khea sempat bicara, "Ayah dan Ibu tidak pernah bohong pada kita. Namun nyawa adalah hal berbeda, kita tidak punya kuasa atas hal tersebut." Ucapnya dengan sungguh-sungguh. Khea mengendurkan pelukannya dan menatap Dave dengan wajah berlinangan airmata. "Abang tahu kamu tidak suka janji, tapi Abang tetap akan berjanji kalau Abang dan Fiona akan baik-baik saja. Dan untuk itu,

Scanned by CamScanner

Abang perlu memastikan kalau kamu juga berjanji akan selalu baik-baik saja, kalau kamu tidak akan bepergian ke manapun tanpa salah satu diantara kami. Kamu janji?" Tanyanya lembut dan tegas pada saat bersamaan.

Khea menghapus airmatanya dan mengangguk pelan, "Janji." Jawabnya lirih.

"Good." Ucap Dave sambil mengacak rambut gadis itu sekilas.

Khea manyun, namun tidak menolak perlakuan Dave. Ia hanya menyeka airmatanya sebelum kemudian beralih memeluk lengan Erga, karena Dave harus menenangkan Fiona yang tampak terpukul.

"Maafkan aku." Fiona berucap pelan, "Karena aku... Kamu.. Kalian jadi terkena masalah." Ucapnya tersendat-sendat.

"Sebenarnya masalah adalah sahabat kami, Fiona." Evan menyatakan dengan nada ceria. Itulah keuntungan menjadi artis, Evan bisa dengan cepat menguasai keadaan dan berusaha mencairkan ketegangan yang tadi diisi oleh tangisan Khea.

"Hmmm." Jo berdehem dan kembali mengambil tempat di ujung meja, "Sekarang ayo kita lihat, siapa orang brengsek yang mencoba bermain-main dengan kita." Ucapnya dengan nada dingin yang kejam, membuat Fiona dan Khea bergidik secara bersamaan.

"Dimulai dari, siapa saja orang yang dekat dengan Fay?" Erga yang bertanya, dan semua orang menatap Fiona yang sedang mengusap airmatanya.

Scanned by CamScanner

"Fay... Fay selalu sakit-sakitan. Dan sejak setahun lalu, penyakitnya semakin parah. Hal itu membuat dia tidak punya cukup banyak teman." Ucap Fiona lirih.

"Coba ingat lagi Fiona." Evan mulai mendesak sekarang, "Orang yang sering bicara dengannya? Yang cukup dekat dengannya?"

Fiona meremas ujung bajunya dan berkata dengan ragu, "Sebelum kematiannya Fay dekat dengan Khea karena Khea rajin mengunjunginya. Mereka banyak mengobrol karena Fay berpikir kalau Dave adalah pacarku dan Fay selalu ingin kenal dengan pria yang menjadi pacar," Mendadak ucapan Fiona terhenti dan ia tersentak. Matanya membulat kaget dan perempuan itu terlihat takut sekarang.

"Ada apa?" Tanya Dave pelan. "Apa yang kamu pikirkan?"

nbook

"Adrian." Jawab Fiona sambil menelan ludah dengan susah payah. "Fay dekat dengan Adrian."

"Dan siapa Adrian ini?" Tanya Jo meski ia dan semua orang di ruangan tersebut bisa menebak jawaban apa yang akan Fiona berikan..

"Dia.... Dia mantan pacarku ketika SMA." Jawab Fiona lirih.

***

Fiona berjalan menuju balkon, membuat Dave yang sedang memunggunginya berpaling dan tersenyum padanya. Dave mengulurkan tangan, dan memeluk Fiona setelah perempuan itu menyambut tangannya.

Scanned by CamScanner

"Sudah malam. Tidak baik kalau kamu masih di luar." Ucap Dave sambil mengusap punggung Fiona.

"Apakah Khea baik-baik saja?" Tanya Fiona lirih. Dave memang baru saja menunggui Khea tidur setelah menemukan obat penenang di laci gadis itu. Dave langsung membuangnya karena tidak ingin Khea kembali ketergantungan pada obat tersebut.

"Tidak terlalu." Ucap Dave mengakui, "Khea cukup tertekan, tapi dia akan baik-baik saja. Sayang sekali dia sudah tidak suka dongeng. Dulu aku hanya perlu membacakan kisah Putri Salju dan tujuh kurcaci untuk membuatnya tertidur. Tapi sekarang cerita itu sudah tidak ada gunanya lagi." Ucapnya sambil tersenyum.

"Khea bukan anak kecil lagi Dave." Ucap Fiona jengkel namun ia ikut tersenyum.

Dave tertawa dan mengangguk, "Khea baru tertidur setelah aku menyebutkan merk Gucci. Semakin hari, dia semakin matre saja."

Fiona menghela nafas dan memeluk Dave kemudian menyandarkan pipinya pada dada pria itu, "Sungguh, aku minta maaf."

Dave tidak menjawab. Ia hanya diam dan mengusap pundak Fiona dengan lembut, membentuk pola-pola tak kasat mata seperti kebiasaannya selama ini.

"Dave, aku tidak tahu apakah hal ini penting atau tidak. Tapi hubunganku dan Adrian, tidak berakhir dengan baik." Ucap Fiona membuat gerakan Dave terhenti.

"Maksud kamu?" Tanya pria itu bingung.

Scanned by CamScanner

"Orangtua Adrian tidak menyetujui hubungan kami, karena keluargaku yang miskin dan tidak jelas asal-usulnya." Ucap Fiona apa adanya, "Ayah Adrian seorang pengusaha sedangkan Ibunya memiliki butik ternama dan turun ke dunia politik. Mereka ingin agar Adrian berhubungan dengan gadis dari keluarga yang setara dengan mereka."

"Lalu?" Tanya Dave.

"Aku meminta putus setelah Ibunya datang padaku dan meminta agar kami berpisah, namun Adrian menolak. Itu terjadi pada akhir tahun kami di SMA. Kemudian setelah itu, ia pergi keluar negeri untuk melanjutkan kuliah." Ucap Fiona pelan, "Dan aku menganggap hubungan kami telah selesai."

"Tapi Adrian tidak berpikir seperti itu?" Tebak Dave yang mulai paham.

nbook

Fiona mengangguk pelan. "Selama kuliah pun dia selalu menemuiku saat liburan. Dan hal itu tidak pernah berhenti sampai ia wisuda meski aku selalu menolaknya."

Hening menyelimuti keduanya. Fiona tidak tahu apa yang ada di benak Dave, namun ia merasa perlu menyelesaikan ceritanya. Dave harus tahu apa yang terjadi.

"Adrian juga sangat posesif dan pencemburu. Sewaktu SMA dia beberapa kali bertengkar dengan anak lain hanya karena mereka menitip salam atau menatapku. Dia akan menggunakan cara apapun untuk mendapatkan keinginannya Dave." Ucap Fiona lirih.

Dave tersenyum, namun matanya memancarkan sinar aneh yang membuatnya terlihat kejam ketika berkata,

Scanned by CamScanner

"Bukankah kita semua seperti itu? Melakukan apapun untuk mendapatkan keinginan kita. Jadi kamu tidak perlu khawatir, Fiona."

Fiona menggeleng, "Kamu tidak mengerti..."

"Ya, aku mengerti!" Bantah Dave tegas.

Fiona menelan ludah dengan gugup. Dave kembali menjadi sosok dingin seperti dulu, dan Fiona sedikit takut padanya.

Sambil menunduk, Fiona berbisik lirih, "Setidaknya berjanjilah padaku kalau kamu akan baik-baik saja."

Hening sejenak hingga Fiona mengangkat kepalanya dan menatap Dave dengan pandangan memohon. Dave mengangguk, "Aku janji." Jawabnya singkat dan kemudian berlalu, meninggalkan Fiona seorang diri di balkon yang dingin.

nbook

***

"Ada apa Dave? Wajahmu terlihat masam." Evan langsung menyapa Dave begitu pria itu memasuki apartemennya.

"Ada masalah?" Jo ikut bertanya. Ia memandang Dave dengan pandangan khawatir.

"So sweet." Evan menatap Dave dan Jo dengan pandangan memuja, "Sudah lama sekali aku tidak melihat Ayah dan Ibu seromantis ini." Ucapnya dengan pandangan setengah mengkhayal. Erga yang duduk di sampingnya meringis mendengar perkataan Evan.

"Kita bangkrut!" Ucap Dave begitu saja.

Scanned by CamScanner

Erga yang sebelumnya masih asyik bermain PS langsung menghentikan kegiatannya, "Kau ini bicara apa?" Tanyanya dengan suara ngeri.

"Ini sudah dua minggu sejak bar kita tidak beroperasi." Jawab Dave menegaskan kalimatnya.

"Dan kita langsung bangkrut?" Evan mengernyit tak paham.

"Itu kenapa kau tidak boleh tertidur di kelas bisnismu!" Jo langsung menghina Evan yang lemot.

Di antara mereka berempat memang hanya Evan yang tidak memahami bisnis. Pria itu sibuk dengan karir keartisannya hingga merasa tidak perlu memusingkan hal-hal yang berkaitan dengan produsen dan konsumen atau pengeluaran dan pemasukan.

"Aku harus memikirkan bagaimana caranya agar aku tetap eksis di dunia hiburan. Bagaimana mungkin aku tetap punya waktu untuk memikirkan tentang bisnis?" Sangkal Evan membela dirinya sendiri.

"Memangnya dunia hiburan bukan bisnis?" Tanya Erga pada Evan. "Sebenarnya kau ini artis atau gigolo?" Tambahnya lagi dengan jengkel.

Evan membelalak dituduh dengan kejam seperti itu, "Ayah, kau dengar itu? Dia berkata tidak sopan padaku! Aku ini Abangnya!" Ucapnya sambil mengadu pada Jo.

Jo melirik Erga dengan tatapan menegur, "Ucapanmu itu bisa membuat orang lain salah paham. Kalau dia digosipkan menjadi gigolo, kita juga yang akan kerepotan." Ucapnya membuat Erga diam.

Scanned by CamScanner

"Dan kau," Dave berpaling pada Evan yang menyeringai kesenangan, "berhenti mengatakan hal-hal yang membuatmu terlihat seperti gigolo." Ucapnya membuat Erga gantian meringis senang.

"Kalian benar-benar terlihat seperti orangtua kami sekarang." Cibir Evan pada Dave dan Jo yang langsung meliriknya dengan tajam, membuat Evan berdehem ngeri.

"Aku lupa, berapa lama bar kita tidak bisa beroperasi?" Erga mengalihkan perhatian sebelum Jo menerkam Evan dengan kalimat-kalimat pedasnya.

"Sebulan." Jawab Dave pasrah.

"Bagaimana kalau kita mengalihfungsikan bar DJEE untuk sementara waktu?" Tanya Erga lagi. "Kita hanya dilarang membuka bar, ingat? Bukan dilarang menggunakan tempat itu untuk kegunaan lainnya."

"Memangnya yang seperti itu boleh?" Tanya Evan lugu.

"*Well,* kita tidak melanggar aturan apapun selama kita tidak membuka bar." Ucap Dave sambil menyeringai licik.

"Tapi usaha apa?" Jo kembali bertanya, keningnya tampak berkerut sekarang.

Erga mengeluarkan tablet miliknya dan mulai menggambarkan denah kasar cafe DJEE. Yang lain hanya menunggu dengan sabar karena biasanya Erga memang ahli dalam seperti ini.

"Ini denah kasar DJEE." Ucap Erga sambil meletakkan tabletnya di atas meja, ketiga temannya langsung memperbaiki posisi duduk mereka. "Sejak awal kita sudah mendesain DJEE untuk dijadikan cafe, oleh karena itu fungsi gedungnya tidak bisa berubah jauh dari bisnis jenis

Scanned by CamScanner

yang sama. Itu kenapa dulu aku mengusulkan agar kita mengubahnya menjadi bar di malam hari."

"Berarti kita harus mencari bisnis lainnya yang sejenis dengan bar?" Evan mengernyit tak paham.

"Ya." Jawab Dave setengah putus asa. "Kita tidak mungkin mengubah bar itu menjadi hotel kan? Bangunannya tidak sesuai." Lanjutnya lagi membuat Evan lesu seketika.

"Bagaimana kalau kita jadikan cafe DJEE beroperasi 24 jam?" Evan kambali bersuara.

Jo menggeleng, "Saat malam hari, apa kau akan memilih cafe untuk tempat makanmu?"

"Tidak." Ucap Evan lesu. "Tentu saja aku lebih memilih restoran. Kenapa itu tidak terpikir olehku?" Gerutunya.

"Apa yang membuat konsumen cenderung memilih restoran untuk makan malam mereka?" Dave menatap Jo dengan pandangan bertanya. Jo seorang manajer pemasaran, hal-hal seperti ini adalah keahliannya. "Kenapa mereka tidak ke cafe?"

"Konsumen cenderung punya banyak waktu saat malam hari dan akan meluangkannya untuk makan, mengobrol, berdansa atau sekedar mendengarkan musik. Restoran jelas pilihan yang tepat untuk itu. Sedangkan siang hari, mereka harus berkejaran dengan jam kerja, hingga cafe yang praktis menjadi pilihan tepat saat mereka tidak punya waktu untuk menunggu hidangan pembuka, hidangan utama apalagi hidangan penutup." Ucap Jo dalam satu tarikan nafas panjang.

Scanned by CamScanner

"Berarti semua ini tergantung pada waktu?" Tanya Erga setengah merenung.

Evan menggaruk kepalanya yang tak gatal dan berkomentar, "Dalam film terbaruku, ada *scene* dimana aku makan malam di cafe dengan gadis yang ku sukai. Sepertinya sutradara film itu tidak secerdas Jo."

"Tidak heran kalau dia menggunakan artis yang juga tidak cerdas sepertimu." Komentar Erga sarkatis, membuat Evan mendelik gusar padanya.

"Kita tidak mungkin membuka restoran." Gumam Dave sambil memandang denah di tablet. "Bangunan DJEE tidak cukup besar untuk itu." Lanjutnya lagi.

"Tunggu sebentar!" Ucap Jo tiba-tiba, "Baru-baru ini Abel mengajakku untuk makan malam di cafe." Lanjutnya sambil memandang ketiga temannya bergantian.

Dave berdehem pelan dan bertanya dengan nada mengejek, "Apa kami harus memberi selamat padamu karena akhirnya kalian akan berkencan?"

"Aku tahu kau senang karena hasrat pedofilmu akan segera tersalurkan. Tapi apa aku harus mendengarkan kisah kencanmu dengan anak berusia delapan belas tahun dan botak?" Erga bertanya dengan kening berkerut.

"Boleh ikut? Aku lapar." Seperti biasa radar Evan hanya menangkap bagian yang mengatakan soal makanan.

Jo menggebrak meja dengan jengkel, "Apa kalian bodoh? Maksudku, Abel mengatakan cafe itu cocok untuk makan malam sedangkan Evan melakukan syuting makan malam di cafe. Kalian tidak bisa melihat benang merahnya?"

Scanned by CamScanner

"Cafe dengan keadaan khusus yang membuat para gadis akan memilihnya untuk dijadikan tempat makan malam?" Tanya Dave memastikan.

"Exactly true!!" Jawab Jo bersemangat.

Tiga pasang mata langsung menoleh pada Evan yang masih termangu. Merasa diperhatikan, pria itu balas menatap teman-temannya dengan bingung, "Emmm kalian ingin makan malam sekarang? Aku tidak keberatan."

Erga menghela nafas jengkel, "Jelaskan pada kami, bagaimana suasana cafe yang digunakan untuk syuting kemarin?"

Evan mengerjap, "Seperti cafe pada umumnya. Hanya berbeda beberapa detail saja. Seperti pencahayaan yang lebih temaram, musik-musik lembut. Bahkan ada beberapa meja yang hanya menggunakan lilin besar berwarna-warni dengan aroma terapi."

nbook

"Maksudmu lebih romantis dari cafe pada umumnya?" Tanya Dave tak sabar.

Evan mengangguk, "Yap. Tempat yang cocok bila kau ingin mengutarakan perasaan pada seseorang. Atau untuk melamar seseorang. Kau ingin melamar Fiona? Aku bisa memberi alamatnya." Ucapnya sambil mengangkat bahu.

"Menurutmu kita bisa mengubah fungsi bar DJEE menjadi seperti itu?" Kali ini Jo yang bertanya pada Dave.

"Kita punya arsitek tanpa ijazah disini." Ucap Dave sambil menepuk-nepuk bahu Erga. "Menurutmu bagaimana? Bangunan kita bisa digunakan untuk tempat semacam itu?"

Scanned by CamScanner

"Hey kita tidak punya kolam renang. Cafe semacam itu selalu memiliki kolam renang, dan ruangan terbuka." Protes Evan sebelum Erga sempat bicara.

Erga tampak berpikir sebelum akhirnya mengangkat bahu, "Aku butuh bantuan Khea di sini. Dia yang punya keahlian dengan desain. Khea pasti bisa membantu kita menemukan ide pengganti kolam renang dan memanfaatkan apa yang kita punya."

"Ya, kita butuh sentuhan feminin kalau ingin menjadikan ini berhasil Dave. Karena kita tidak akan mengerti apa gunanya rangkaian bunga mawar di atas meja." Ucap Jo mengangguk setuju.

"Tentu saja mempercantik meja makan dan menambah suasana romantis. Kalian hanya tidak menyadarinya, tapi aroma mawar yang ada di meja makan memberi semacam ketenangan pada pengunjung." Evan berkata sambil menopang wajahnya dengan tangan.

Ketiga temannya berpandangan dan menyeringai, "Dan kita punya Evan untuk hal-hal yang berhubungan dengan seni." Ucap mereka berbarengan.

Evan terbelalak dan menyeringai dengan wajah sumringah, "*Thank God*, akhirnya aku berguna juga." Ucapnya membuat teman-temannya tertawa geli.

"Ini artinya besok kita berkumpul kembali di sini?" Tanya Erga memastikan.

Dave mengangguk, "Ya, besok."

"Mungkin semakin banyak gadis yang kita libatkan akan semakin baik." Usul Evan. "Sentuhan feminin, *remember?*" Ucapnya sambil tersenyum genit.

Scanned by CamScanner

Dave baru akan menentang usul itu ketika handphonenya bergetar. Ia membiarkan ketiga temannya berdebat, sementara ia menerima panggilan tersebut.

"Ya Arka?"

"Bos," Suara Arka terdengar tergesa-gesa, "DJEE kebakaran!" Lanjutnya lagi membuat Dave mematung seketika.

***

nbook

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

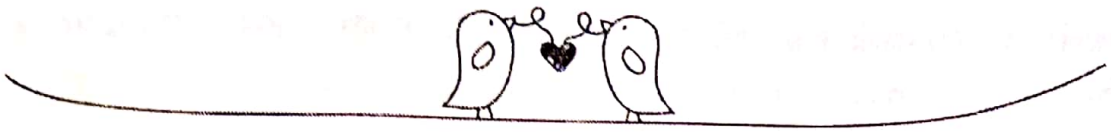

DB 13 : Princess Kiara Pranata?

"I go home. I cry. And I want to die." – Fiona.

Angin malam yang dingin tidak menyurutkan Evan untuk memacu gas motornya secepat mungkin. Dari spion ia bisa melihat mobil milik Jo yang berisi tiga temannya melesat cepat berusaha membelah kemacetan. Tadi Dave sudah mengingatkannya untuk tetap menjaga jarak agar berdekatan dengan mereka, namun emosi yang membakarnya saat ini membuat Evan tidak dapat menahan diri. Sekali lagi Evan melirik lewat spion sebelum akhirnya menambah kecepatan, melesat meninggalkan Jo yang menyetir sambil menyumpah serapah karena kenekatannya.

Ketika Evan sampai di DJEE sebagian dari gedung sudah terbakar. Ia memarkirkan motornya sembarangan dan segera menyambar selang dari tangan penduduk. Sambil berusaha menghindari api, Evan berlari ke sumber air yang terdapat di belakang gedung DJEE, memasang selang dan mulai menyemprotkan airnya ke berbagai arah. Ia mengumpat tak karuan saat potongan kayu jatuh ke bahunya dan menimbulkan rasa panas yang menyakitkan.

Dari kejauhan Evan mendengar suara sirine pemadam kebakaran, membuatnya merasa sedikit lega. Pada saat itulah ia melihat seseorang keluar dari pintu yang sudah hampir terbakar seluruhnya. Seorang pria yang

Scanned by CamScanner

terbatuk-batuk sambil menghalau asap di sekitar wajahnya hingga Evan dapat melihatnya dengan jelas.

"Bangsat!!" Teriak Evan sambil melompati api, menyerang Ayah tiri Fiona yang tampak begitu terkejut karena makiannya.

Terdengar suara rahang berderak saat tinju Evan bersarang di wajah pria itu. Evan yang kalap kembali menghantamkan tinjunya hingga Ayah tiri Fiona terhuyung. Saat ia akan menyerang lagi, pria tua itu sudah bangkit dan meraih pisau yang ia sembunyikan di kaus kaki lantas menyabetkannya pada Evan. Evan terhuyung sambil memegangi lengannya yang berdarah. Ia melihat Ayah Fiona kembali menghujamkan pisau yang membuatnya segera melompat mundur dan melayangkan tendangan yang membuat keduanya terjatuh.

"Brengsek!" Maki Evan saat merasakan punggungnya ngilu, sepertinya ia terjatuh ke atas batu.

IDBOOK

"Bos?" Evan mendengar suara Ryo, pengawalnya. Pria itu sudah berhasil menyusulnya.

"Tangkap dia!!" Bentak Evan sambil menunjuk Ayah Fiona yang kini bangkit dan mencoba melarikan diri.

Ryo tampak ragu meninggalkan Evan yang sedang terluka namun pelototan Evan membuatnya tidak punya pilihan. Dua tendangan dan satu pukulan membuat pria tua itu jatuh ke tanah, dan dengan mudah Ryo meringkusnya. Evan menyeringai melihat hal itu dan dengan cepat melepaskan kemejanya, membalut lukanya sendiri sambil meraih selang dan kembali berusaha menyiram gedung DJEE yang bisa didekatinya.

Scanned by CamScanner

Di tempat lain, Dave dan Erga berlarian menyiramkan air yang bisa mereka dapatkan dari manapun dengan dibantu warga. Keduanya basah kuyup dan bermandikan jelaga, namun tidak menyerah membantu pemadam kebakaran untuk menghalangi api merambat ke gedung lainnya. Sementara itu Jo memapah beberapa karyawan yang sebelumnya terjebak di dalam gedung dan membantu mereka masuk ke dalam *ambulance* yang baru saja tiba. Malam ini merupakan malam yang mengerikan bagi keempatnya.

***

Khea turun dari taksi dengan tergesa-gesa dan segera berlari memasuki halaman DJEE yang masih dipenuhi warga yang berdatangan untuk membantu memadamkan api. Di antara kerumunan orang-orang yang berbisik-bisik prihatin, ia melihat Dave sedang berbicara dengan beberapa petugas pemadam kebakaran. Di sebelahnya ada Jo yang tampak basah dan lelah, masih memegang ember yang mungkin tadi digunakannya untuk membantu menyiram air.

nbook

Khea langsung berlari ke arah mereka, bersamaan dengan Dave yang menoleh padanya. Tanpa mengatakan apapun Khea langsung memeluk Dave yang balas memeluknya dengan lemah. Ia bisa merasakan tubuh Dave basah dan gemetar. Dan hal itu membuat airmata Khea menetes begitu saja, namun ia segera menghapusnya. Khea tidak ingin menjadi cengeng disaat Dave membutuhkannya seperti sekarang.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Dave setengah berbisik.

Scanned by CamScanner

"Khea mau menemani Abang." Jawab gadis itu, ia melepaskan pelukannya dan menatap Dave dengan tegar, "Ada yang terluka?"

Dave mengangguk pelan, "Beberapa karyawan sempat terjebak di dalam dapur. Tampaknya mereka cukup shock dan mengalami masalah pernafasan. Tapi semuanya sudah baik-baik saja sekarang."

Khea mengangguk dan menoleh ke arah bangunan yang menghitam. Ia tercekat melihat bagaimana bangunan yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian utama Dave itu kini ludes tak bersisa.

Tepukan di bahunya membuat Khea menoleh. Jo tersenyum tipis dan memeluknya dengan hangat, "Nggak papa, *Princess*. Nanti kita perbaiki lagi." Ucapnya menenangkan.

Khea menggigit bibirnya dan mengangguk, "Iya, Khea tahu." Jawabnya masih menolak menangis, "Mana Erga dan Bang Evan?"

IDOOK

Jo memandang ke sekitar mereka dan melambai ke arah dua orang yang sedang mendatangi mereka. Sama seperti Dave dan Jo, Erga dan Evan juga basah kuyup dan tampak lelah. Dari jarak jauh Khea bahkan bisa melihat lengan Evan yang terluka, namun pria itu segera menutupinya begitu menyadari kehadiran Khea.

"Kenapa kamu bisa ada disini?" Erga langsung berjalan dengan cepat menghampiri gadis itu.

"Kamu luka?" tanya Khea sambil memandang seluruh tubuh kekasihnya, namun Erga menggeleng. "Bang Evan kenapa?" Khea beralih pada Evan dan menarik lengan pria itu.

Scanned by CamScanner

"Anu..." Evan menggaruk kepalanya, "Aku terjatuh dari motor." Dustanya.

Khea menunduk dan menghapus airmatanya lalu hanya diam memandangi kakinya. Erga yang melihat hal itu menghela nafas dan memeluknya, lantas membawa gadis itu ke arah mobil Jo setelah mengangguk singkat pada Dave yang masih harus berkutat dengan pemadam kebakaran. Benar-benar malam yang melelahkan.

***

Ketika Fiona membuka pintu apartemen, yang pertama kali dilihatnya adalah wajah lelah Dave dan betapa berantakannya pria itu.

"Dave." Ucapnya tercekat.

Dave tersenyum tipis dan berkata dengan tenang, "Aku baik-baik saja. Bisa tolong siapkan handuk bersih? Jo dan yang lain dalam perjalanan kemari."

ilbook

Fiona mengangguk dan sudah akan berlalu namun ia mengurungkan langkahnya dan berbalik lantas memeluk Dave dan mulai terisak pelan.

"Hey? Aku baik-baik saja." Ucap Dave sambil mengusap punggung Fiona dengan lembut.

Fiona mengangguk, "Aku tahu kamu baik-baik saja, tapi aku merasa kacau. Jadi biarkan aku memeluk kamu."

Dave termangu karena ucapan itu. Ia menghela nafas pelan dan melepaskan pelukan Fiona lantas bertumpu pada kedua lututnya untuk memeluk perut Fiona yang buncit. Dave diam di sana, menempelkan telinganya pada perut Fiona dan memejamkan mata.

Scanned by CamScanner

"*Halo baby*, apa kabar di dalam sana?" bisik Dave pelan tanpa mengurai pelukannya, "Hari yang berat huh? Tapi Ayah baik-baik saja. Karena itu kamu juga harus baik-baik saja di dalam sana. Kamu mengerti?" tanyanya dengan lembut.

Getaran pelan dari perut Fiona membuat Dave tersenyum. Ia mengangkat pandangannya pada Fiona yang masih menangis dan berkata sambil tertawa, "*See?* Aku dan bayi kita baik-baik saja, karena itu kamu juga harus baik-baik saja."

"Aku tahu, tapi…"

"Sssttt." Dave menangkup wajah Fiona dengan tangannya dan memandang wanitanya dengan lembut, "Semuanya akan baik-baik saja, Fiona. Aku janji." Ucapnya dengan yakin.

Fiona menatap lama pada Dave sebelum akhirnya mengangguk pelan. Pria itu tersenyum dan mengecup hidungnya sekilas sebelum masuk ke dalam kamar dan langsung menuju kamar mandi.

Fiona sendiri segera membuka lemari tempat di mana ia menyimpan handuk-handuk yang telah dipersiapkan Dave untuk keperluan mendadak saat ia melahirkan nanti. Saat Fiona masih menyusun handuk-handuk tersebut ia mendengar suara pintu depan terbuka. Erga berjalan masuk sambil menarik tangan Khea yang tampak pucat. Di belakang mereka ada Jo yang sedang berbicara di handphonenya dan paling belakang ada Evan yang meringis kesakitan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Jo ketika ia mendapati Fiona memandangi mereka sambil menahan tangis. Terasa

Scanned by CamScanner

lucu pertanyaan itu keluar dari Jo yang tampak seperti baru saja ditabrak kereta api. Seharusnya Fiona yang menanyakan hal itu padanya.

Fiona mengangguk, "Ini handuk. Sebaiknya kalian membersihkan diri dulu."

Tanpa berkata apapun para pria itu mengambil handuk dari tangan Fiona dan menghilang ke dalam kamar tamu. Khea yang basah karena sedari tadi tidak mau melepaskan pelukannya dari Erga ikut menghilang ke dalam kamarnya, meninggalkan Fiona yang berjalan ke dapur sambil menghapus airmata sementara tangannya dengan cekatan memanaskan sup dan air.

Fiona tahu semua kejadian yang menimpa DJEE belakangan ini pasti ada kaitannya dengan dirinya. Bukan hanya membuat Dave kehilangan kebebasannya sebagai pria lajang, Fiona juga membuat pria itu tertimpa banyak masalah dan bahkan kehilangan mata pencahariannya. Kalau saja ia tidak masuk ke dalam hidup Dave, semua ini tidak akan terjadi. Dan sekarang bagaimana ia harus bertanggungjawab atas kekacauan ini?

Fiona tersentak kaget saat ada tangan yang mendekapnya dari belakang. Ia segera menghapus airmatanya, tidak ingin membuat Dave semakin lelah karena harus menenangkannya.

"Aku bukannya ingin memaksamu untuk tegar Fiona," Ucap Dave sambil menyurukkan wajahnya pada leher Fiona, "hanya saja aku takut anak kita akan sedih kalau kamu menangis."

Airmata Fiona justru mengalir semakin deras mendengar ucapan pria itu, "Maaf Dave. Semua ini karena aku. Aku

Scanned by CamScanner

tahu kamu pasti terpukul karena DJEE terbakar. Ini semua salahku. Padahal kamu membangun DJEE dengan susah payah. Maafkan aku." Isaknya dengan kalimat tidak beraturan.

Fiona bisa merasakan bibir Dave bergerak di kulit lehernya, ia yakin pria itu sedang tersenyum sekarang, "DJEE sudah diasuransikan, sayang. Apa itu bisa membuatmu lebih tenang? Kita memang mengalami kerugian, tapi kita pasti bisa membangunnya dari awal lagi. Ini adalah kecelakaan yang bisa dialami siapa saja, jadi berhenti menyalahkan dirimu sendiri."

Fiona berbalik dan menatap Dave dengan pandangan kesakitan, "Aku takut kamu benci sama aku. Kalau aku tidak…"

Perkataan Fiona terhentikan karena Dave mengecup bibirnya.

nbook

"Aku tidak membencimu."

Fiona menatap Dave dalam-dalam, berusaha meyakinkan dirinya sendiri atas tiap kalimat pria itu. Ia memang tidak menemukan kebencian di sana, hanya ada rasa lelah dan khawatir ketika ia mengelus pelan perut Fiona, tempat di mana anaknya tertidur dengan nyaman.

Akhirnya Fiona mengangguk pelan, "Aku buatkan minuman hangat untuk kalian ya."

Dave mengangguk dan tersenyum tipis, "Terima kasih. Aku akan ke ruang tamu untuk menemani Evan, dokter sedang menjahit lukanya. Sepertinya dia terluka cukup parah." Ucapnya terlihat menyesal. Ia meninggalkan Fiona setelah sekali lagi mengecup perut wanita itu dan membisikkan kata-kata untuk anak mereka.

Scanned by CamScanner

Ketika Fiona membawa minuman ke ruang tamu, ia melihat Evan sedang bersandar lemas di sofa dengan mata tertutup. Tangannya yang terluka kini dihiasi dengan perban.

"Evan tidak sengaja terkena kayu saat berusaha menyiram api." Dusta Dave saat menyadari pandangan bertanya Fiona.

Fiona meringis mendengar penjelasan itu dan menatap Evan dengan prihatin.

Evan yang mendengar namanya disebut membuka mata dan tersenyum meski wajahnya pucat, "Aku baik-baik saja Fiona. Lagipula bukankah para gadis menganggap bekas luka itu keren? Sepertinya penggemarku akan bertambah banyak setelah ini." ucapnya sambil nyengir.

Fiona menghela nafas, "Aku pernah dijahit karena terjatuh dari sepeda, Evan. Aku tahu kalau rasanya sakit sekali setelah pengaruh biusnya hilang."

nbook

Evan langsung mengumpat dan melupakan ekspresi kuatnya tadi, "Benar, memang sakit sekali." Rutuknya membuat Jo mendengus.

"Sebaiknya kamu istirahat, ini sudah larut malam." Erga berbicara pelan pada Khea yang duduk rapat di sampingnya. Wajah gadis itu seputih kertas karena sedari tadi ia ikut melihat pengobatan Evan. Khea bahkan sudah tidak sanggup bicara lagi, hanya bisa menggeleng pelan untuk menolak usul Erga.

"Kalian memang harus tidur sekarang. Ada yang harus kami bicarakan." Dave memandang tegas pada Fiona dan Khea, tidak menerima bantahan sama sekali. Bila Fiona menunduk pasrah, maka Khea tampak semakin mengecil

Scanned by CamScanner

di tempat duduknya. Gadis itu hampir menangis karena ia tidak ingin membantah Dave namun di sisi lain juga ingin tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Aku akan menemani Khea sebentar." Ucap Erga yang tidak tega melihat ekspresi gadis itu. Dave menghela nafas dan mengangguk, membiarkan ketiga orang tersebut beranjak pergi menuju ruangan lain.

Dave mengusap wajahnya dan menatap Evan dengan tajam, "Jadi? Siapa laki-laki yang tadi menyerangmu?"

"Pria yang tempo hari dimasukkan ke dalam sel oleh Jo." Jawab Evan sambil mengangkat bahu, "Ayah tiri Fiona." Lanjutnya lagi dengan nada lelah.

"Kau yakin itu dia?" tanya Jo dengan pandangan menyelidik.

Evan mengangguk dan berkata dengan jengkel, "Saat aku sampai di DJEE, pemadam kebakaran masih tertahan di jalan. Aku langsung berusaha membantu Arka dan yang lain dengan menyiram api dari belakang karena dekat dengan sumber air, tapi ternyata si tua bangka itu masih mendekam di sana. Awalnya ku pikir dia penduduk yang berniat membantu, sampai aku menyadari kalau dia Ayah tirinya Fiona yang sedang berusaha melarikan diri."

"Bukankah aku sudah memintamu untuk tetap menjaga jarak aman dengan kami?" Dave berkata dengan suara rendah. Ia tampak marah sekarang.

"Aku kalap." Jawab Evan sambil menghembuskan nafas.

"Kalau Ryo tidak berhasil menyusulmu, mungkin kami sedang mengurus pemakamanmu sekarang." Gerutu Jo.

Scanned by CamScanner

"Baiklah, aku salah kali ini." ucap Evan pasrah. Ia tidak ingin melawan Dave saat suasana hati pria itu sedang muram seperti sekarang. Lagipula Dave marah seperti ini karena khawatir padanya.

"Apa Ryo berhasil meringkusnya?" tanya Jo mengalihkan pembicaraan dan Evan mengangguk.

"Di mana dia sekarang?" tanya Dave dengan wajah bengis.

"Aku tahu kalau kau akan kalap seperti sekarang," ucap Evan sambil menyipit pada Dave, "karena itu aku menyuruh Ryo membawanya ke kantor polisi." Lanjutnya membuat Jo diam-diam menghembuskan nafas lega.

"Berapa lama sampai asuransi kita keluar?" Jo kembali mengalihkan pembicaraan sebelum Dave semakin panas.

Dave mengusap wajahnya lagi dan menggeleng, "Besok aku akan mencoba mengurusnya. Semoga saja hal ini tidak berlarut-larut atau aku akan memecahkan kepala si tua bangka tidak berguna itu."

"Kau tidak ingin Evan membantu kelahiran Fiona kan Dave?" Jo berkata sambil mengangkat gelas minumannya, "Jangan sentuh Ayah Fiona kalau kau tidak mau berakhir di penjara yang sama dengannya. Jangan buang-buang waktumu dengan dia. Dia tidak pantas mendapatkan itu." ucapnya tenang.

Evan mengangguk, "Jo benar Dave. Jangan sampai kemarahanmu membuat keadaan ini semakin kacau. Lagipula aku merasa ada dalang lain dibalik semua kejadian ini."

Scanned by CamScanner

"Dalang lain?" tanya Erga yang baru datang kembali. Ia menghempaskan diri di samping Dave dan menatap Evan dengan kening berkerut, "Mungkin sebaiknya kau istirahat saja. Kau terlihat pucat."

Evan tersenyum genit, "Kau sedang merayuku untuk tidur bersamamu?"

"Seharusnya pria itu melukai kepalamu, Evan." Ucap Jo sambil meletakkan gelasnya, "Siapa tahu hal itu bisa membuatmu menjadi manusia normal." Lanjutnya tak berperasaan.

Evan berdecih jengkel dan kembali serius ketika ia berkata, "Maksudku, si brengsek itu tidak mungkin membakar DJEE begitu saja terutama setelah kejadian yang menimpa DJEE belakangan ini kan? Menurutku dia tidak terlihat cukup pintar hingga bisa merancang permasalahan yang membuat DJEE terkena larangan beroperasi selama sebulan. Dan ia tidak cukup kaya untuk membayar para berandalan cilik itu untuk membuat keributan di DJEE. Jadi pasti ada orang lain yang membayarnya untuk membakar DJEE. Seseorang yang lebih pintar dan punya uang untuk diiming-imingi pada tua bangka itu."

nbook

"Pukul kepalanya Jo." Ucap Erga tiba-tiba. "Evan tidak mungkin secerdas ini. Dia pasti terlalu banyak menghirup asap di lokasi kebakaran tadi."

"Kenapa setiap orang selalu menjengkelkan saat aku mulai serius?" Evan mencak-mencak tak terima karena perkataan Erga. Jo terkekeh pelan melihat kedua orang itu sedangkan Dave masih termenung di kursinya.

Scanned by CamScanner

Erga menepuk bahu Dave, "Semuanya akan baik-baik saja, Dave. Sekarang kita bukan lagi bocah berusia 21 tahun yang mencoba meminta pinjaman dengan menggadaikan kendaraan kita atau salah membuat proposal. Jadi tenanglah, semua masalah ini pasti bisa kita selesaikan."

Dave mengangguk pelan, "Aku tahu semua akan baik-baik saja. Aku hanya sedang berpikir, orang seperti apa yang ada dibalik semua kejadian ini dan perhitungan seperti apa yang pantas ku berikan untuknya karena sudah mengganggu ketenangan kita?" Ucap Dave lamat-lamat, membuat ketiga temannya bungkam.

***

Fiona terbangun dan tidak menemukan Dave di sampingnya. Pelan ia beranjak turun dari kasur dan membasuh wajahnya agar kembali segar.

Sambil memegang perutnya yang belakangan semakin membesar, Fiona berjalan keluar. Ia terbelalak ketika menemukan Dave dan teman-temannya bergelimpangan di ruang tamu. Dave tidur di bagian terpinggir karpet. Sebelah tangannya menyentuh lantai sedangkan tangan yang lain tertindih oleh tubuhnya sendiri karena ia tidur dalam keadaan telungkup. Di sebelahnya ada Jo yang tidur sambil menutup wajah dengan salah satu lengannya yang dipenuhi tattoo. Di sebelah Jo, Erga berbaring miring dengan rambut acak-acakan dan terlihat sangat kelelahan. Di sudut lain, Evan tidur sambil menumpangkan tangannya yang terluka ke arah tubuh Erga, menjadikan pria itu sebagai bantal gulingnya.

Scanned by CamScanner

Tendangan yang cukup kencang di perutnya membuat Fiona meringis dan segera berjalan menuju dapur. Ia punya firasat kalau anaknya berjenis kelamin perempuan. Lihat saja tendangannya barusan, pasti karena janin itu kesenangan mengetahui ada empat pria tampan tertidur di ruang tamu mereka. Mungkin anaknya akan mewarisi tingkah centil Khea yang selalu bermanja-manja pada keempat pria itu. Memikirkan hal itu membuat Fiona tersenyum tipis dan mengelus perutnya, menenangkan bayinya yang sepertinya sedang berlatih *cheerleaders* di dalam sana.

"Kenapa kamu bangun pagi sekali?" Suara Dave membuat Fiona melonjak kaget. Ia mendapati pria itu sedang bersandar di pintu sambil mengusap matanya yang memerah karena kantuk.

"Anak kamu menendang sedari tadi. Aku jadi terbangun." Jawab Fiona lembut.

nbook

Mendengar itu Dave tersenyum dan menghampiri Fiona, membawanya duduk di kursi dan segera mengecup perut Fiona seperti kebiasaannya, "Merajuk karena tidak tidur bersama Ayah huh?" ucapnya dengan suara serak.

Fiona hanya tersenyum dan mengusap rambut pendek Dave sembari mendengarkan pria itu bercerita pada bayi mereka yang ditanggapi dengan tendangan sang bayi yang membuat Dave tersenyum geli.

"Bayinya menendang?" Terdengar suara mengantuk Khea. Ia menghampiri mereka dan ikut menempelkan wajahnya pada perut Fiona, "Halo anak manis, ini tante Khea." Ucapnya dan terpekik senang saat merasakan tendangan pada wajahnya.

Scanned by CamScanner

Sama seperti Dave, Khea juga *addicted* pada kandungan Fiona. Tidak jarang gadis itu memainkan biolanya untuk sang bayi yang selalu membuat Fiona merasa terharu karenanya. Janin yang dikandungnya ini pasti akan menjadi anak yang bahagia karena memiliki Ayah yang lembut seperti Dave, dan Tante yang cantik juga penyayang seperti Khea.

"Abang akan pergi hari ini?" tanya Khea sambil memasukkan biji kopi ke dalam *coffe maker*. Terdengar dengung halus saat mesin tersebut mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan asupan kafein semua orang.

Dave mengangguk, "Ingat Khea, jangan pergi ke manapun tanpa Erga atau Jo seperti semalam. Keadaan belum tenang saat ini. Kamu mengerti?"

Khea mengangguk, "Maaf. Khea terlalu khawatir karena takut kalian cidera. Dan apa yang Khea khawatirkan jadi kenyataan." Ucap gadis itu sambil memandang sendu pada Evan yang masih tertidur pulas, sedangkan Jo sudah terbangun dan sedang bengong memperhatikan keadaan di sekitarnya. Sepertinya kesadaran pria itu belum terkumpul sepenuhnya.

IDOOK

"Tapi keselamatan kamu juga terancam sekarang. Jadi jangan sampai yang semalam terulang lagi." Ucap Dave yang ditanggapi dengan anggukan Khea.

Fiona menuangkan kopi ke dalam gelas dan melirik Dave dengan ragu. Khea sudah meninggalkan mereka dan sekarang sedang berusaha membangunkan Erga yang sedang mendengkur pelan.

"Apa kalian sudah tahu siapa yang membakar cafe DJEE?" tanya Fiona hati-hati.

Scanned by CamScanner

Dave menatapnya dengan pandangan aneh ketika pria itu menggeleng, "Belum. Hari ini Arka akan memberi laporan pada polisi dan kita akan lihat bagaimana perkembangan selanjutnya." Ucapnya sambil menerima kopi yang Fiona ulurkan.

Fiona mengangguk pelan, "Apakah kamu benar baik-baik saja?"

Kali ini Dave tersenyum dan meraih tangan Fiona agar duduk di pangkuannya, "Aku baik-baik saja jadi berhenti mencemaskanku, Fiona."

Fiona belum sempat membalas ucapan Dave ketika ia mendengar suara gelas ditarik dan mendapati Jo sedang menyesap kopi. Dengan wajah merah padam Fiona langsung meloloskan diri dari dekapan Dave.

"Tidak perlu malu padaku, Fiona. Aku juga sering memangku gadisku." Ucap Jo sambil beranjak pergi dan Dave tertawa keras melihat Fiona yang semakin malu karena mendengar perkataan terus terang Jo.

Tidak menunggu lama sampai dapur tersebut terasa sempit karena diisi dengan empat pria bertubuh besar. Evan duduk terkantuk-kantuk sambil menunggu Jo membantu menuangkan gula ke dalam kopinya karena tangannya yang masih cidera, sedangkan Erga berjalan dengan mata setengah tertutup saat ditarik Khea menuju dapur.

Fiona berpaling saat mendengar getaran handphonenya dari meja dapur. Masih dengan sisa senyum karena mengamati wajah mengantuk para pria itu, ia meraih handphonenya dan membuka kontak. Dan senyumnya hilang dalam hitungan detik.

Scanned by CamScanner

08xxxxxxxxxx : *"Tinggalkan laki-laki itu, Fiona. Dan semua permainan ini selesai."*

"Sayang?" Suara Dave membuat Fiona tersentak kaget dan menatap pria itu dengan waspada. Semua orang menatapnya dengan bingung sekarang, "Kamu kenapa? Kok pucat sekali?" tanya Dave sambil beranjak pelan menghampiri Fiona.

Fiona tertawa gugup dan dengan cepat menghapus pesan di handphonenya lantas meletakkan benda tersebut di atas meja untuk menghindari kecurigaan Dave, "Biasa, *morning sick*. Aku ke kamar mandi sebentar." Ucapnya sambil berlalu sebelum Dave sempat mendekatinya.

Di dalam kamar, Fiona terisak pelan sambil menutup bibirnya dengan tangan. Apa? Apa yang sebenarnya tengah terjadi saat ini?

***

nbook

Fiona menelan ludah dengan gugup dan menghembuskan nafasnya berkali-kali. Dave dan teman-temannya sudah pergi untuk mengurus DJEE, sedangkan Khea diantarkan ke kantor oleh Erga untuk mengurus cuti sementara waktu sampai keadaan DJEE lebih terkendali.

Tangan Fiona gemetar ketika ia meraih handphonenya dan menekan tombol hijau, menerima panggilan yang terus menganggunya sedari tadi.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Fiona dengan tegar.

"Tinggalkan dia. Atau aku akan membuatnya semakin menderita."

"Apa salah Dave padamu?" tanya Fiona berusaha tidak terpancing.

Scanned by CamScanner

"Dia mengambil milikku."

"Dave tidak pernah mengambil apapun darimu!" Ucap Fiona mulai marah.

"Aku tidak sedang berdiskusi denganmu, sayang." Ucap suara di seberang sana, "Kalau dia memang sangat berarti untukmu, tinggalkan dia dan aku tidak akan menganggunya. Tapi kalau kamu tetap mempertahankan dia, aku akan membuatmu melihat Dave hancur perlahan-lahan. Dan akhirnya dia akan sadar kalau kamu lah yang membuat dia menderita, lalu dia akan membencimu dan mencampakkanmu. Semua pilihan ada di tanganmu."

Fiona terisak, "Dengar ini baik-baik," ucapnya perlahan, "Dave tidak akan membiarkanmu lolos dengan mudahnya. Kamu memilih lawan yang salah! Dan aku mempercayai Dave!"

Suara di ujung sana tertawa, terdengar mesra sekaligus kejam, "Baiklah, itu pilihanmu." Ucapnya lembut, "Ngomong-ngomong, adiknya Dave cantik sekali. Menurutmu Dave akan menerimaku sebagai adik iparnya?"

Fiona terkesiap dan airmata mengalir deras ke pipinya, "Jangan ganggu Khea! Tolong jangan ganggu Khea! Dia tidak melakukan kesalahan apapun padamu!" Jeritnya putus asa, namun panggilan diputuskan begitu saja, menyisakan nada sambung yang terdengar kejam sekaligus menakutkan.

Dengan tangan bergetar hebat Fiona berusaha menghubungi Khea. Ia berkali-kali menekan nomor yang salah karena panik. Bibirnya terus mengucapkan nama Khea sambil berdoa agar gadis itu baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

"Ya Kak?" Suara Khea terdengar di ujung sana, membuat Fiona nyaris melompat bahagia.

"Khea kamu di mana? Kamu tidak sendirian kan saat ini?" Tanya Fiona terburu-buru.

"Khea..." Khea belum selesai bicara saat ia menjerit. Selanjutnya hanya terdengar suara pukulan berkali-kali yang membuat Fiona menjeritkan nama Khea. Lalu terdengar suara klakson panjang dan benda terlempar, lantas panggilan terputus begitu saja.

Fiona nyaris gila ketika ia menghubungi nomor Dave.

"Ya Fiona?"

"Khea..." Ucap Fiona dengan tubuh menggigil hebat, "Seseorang menculik Khea, Dave!"

Hening sejenak dan Dave mengumpat dengan kasar lantas memutuskan panggilan tanpa mengatakan apapun

Di salah satu sudut kantor penerbitan, Khea terbaring dengan wajah lebam dan darah mengalir dari sudut bibirnya. Seorang pria terengah-engah tak jauh darinya dengan mata memerah terkena tendangan Khea yang tidak disangka-sangkanya menguasai ilmu bela diri.

Pria itu mengumpat dan membanting handphone Khea. Gadis yang menyusahkan! Untung saja tidak ada yang melihat mereka karena semua orang sedang sibuk bekerja dan tadi Khea keluar dari kantornya untuk menemui penulis yang seharusnya menjadi tanggungjawabnya namun terpaksa dipindahkan kepada

Scanned by CamScanner

Lara, karena Khea mengambil cuti secara mendadak dengan alasan keselamatan yang terancam.

Pria itu tersenyum licik dan mengangkat Khea menuju mobilnya, siap membawa gadis itu ke tempat tuannya. Ia tidak peduli apakah gadis itu akan dilukai atau mungkin dibunuh. Yang penting tugasnya telah terlaksana.

***

nbook

Scanned by CamScanner

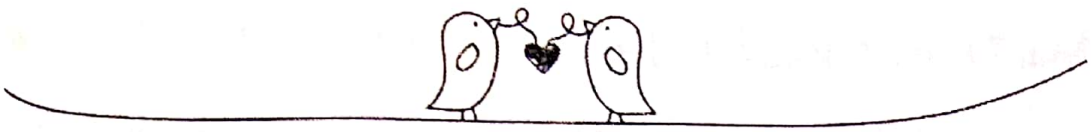

DB 14 : The Last Hope

"I'm at such a dilemma. I want to distance myself from you, but yet, I don't want to lose you."

Dave menatap lekat pada Fiona yang duduk menunduk di depannya.

"Adrian kan?" tanyanya pelan namun tajam. Dan Fiona tersentak di tempat duduknya. "Dia yang menculik Khea." Kali ini pernyataan, bukan pertanyaan.

Fiona hanya diam. Namun tangis penyesalan itu sudah menjawab segalanya.

rbook

"Kenapa kau tidak mengatakan apapun sebelumnya?" Tanya Dave dengan suara rendah dan kasar.

"Aku... terlalu bingung harus berbuat apa, Dave. Dia mengirimi pesan, tapi aku tidak menyangka kalau dia akan senekat ini." Ucapnya terisak.

"Tidak menyangka katamu?" Dave kembali bersuara. "Apa mengacaukan bar DJEE hingga mendapat larangan beroperasi, membakar gedung DJEE tidak cukup nekat untukmu Fiona, hingga kau tidak tahu kalau dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya?"

Suara tajam Dave dan matanya yang memancarkan kemarahan sama sekali tidak membantu. Fiona ingin membela dirinya namun ia pun tahu kalau ia bersalah. Akhirnya Fiona hanya bisa menunduk pasrah.

Scanned by CamScanner

"Maaf Dave." Bisiknya lemah.

Dave menatap Fiona tanpa belas kasihan. Ia tidak terlihat seperti Dave yang biasanya lembut atau penuh kasih. Ia kembali menjadi Dave yang dingin dan tak tersentuh, dan itu menghancurkan hati Fiona. Ia tidak pernah sengaja ingin menyakiti Khea. Ia menyayangi gadis itu selayaknya adiknya sendiri.

Namun Dave tidak mungkin memperdulikan itu saat ini. Apalagi sampai sekarang polisi belum berhasil melacak keberadaan Adrian dan mereka tidak menemukan Khea di kantornya.

"Kau harus tahu kalau keselamatan Khea sangat penting untukku, Fiona." Ucap Dave dingin.

"Dave!" Tegur Jo yang sedari tadi berdiri di sudut ruangan, "Jangan katakan apapun yang akan membuatmu menyesal. Khea akan baik-baik saja!" ucapnya tegas.

nBOOK

Namun Dave tidak memperdulikan teguran Jo karena ia kembali melanjutkan ucapannya, "Aku tidak akan pernah memaafkanmu kalau terjadi sesuatu pada Khea." Ucapnya lantas pergi dari tempat itu, meninggalkan Fiona yang tak lagi sanggup menangis.

"aku akan membuatmu melihat Dave hancur perlahan-lahan. Dan akhirnya dia akan sadar kalau kamu lah yang membuat dia menderita, lalu dia akan membencimu dan mencampakkanmu."

Perkataan Adrian sebelumnya terngiang di telinga Fiona. Ia mencengkram dadanya yang terasa sakit. Dave membencinya, dan Fiona merasa ia lebih baik mati saja daripada harus menerima kebencian Dave.

Scanned by CamScanner

Erga ikut keluar tanpa mengatakan apapun. Wajah pria itu seperti mayat hidup, linglung dan putus asa sejak ia mendapat kabar kalau Khea diculik.

Evan yang sedari tadi berdiri di samping Jo menghampiri Fiona dan menepuk pundak perempuan itu dengan lembut.

"Jangan pikirkan perkataannya. Dave hanya sedang marah. Pikirkan anakmu Fiona, kamu harus bisa melewati ini demi anak kalian." Ucapnya sambil memaksakan senyuman.

Fiona mengangguk tanpa ekspresi. Ia hanya diam di sana, mendengar handphone Dave berbunyi kencang dan pria itu menjawab dengan cepat, bertanya beberapa kali lalu menyambar kunci mobil sambil berkata kalau Khea berada di rumah sakit.

Keempat pria itu langsung pergi, meninggalkan Fiona yang masih diam tak bersuara.

IDOOK

***

Beberapa saat sebelumnya.

Alex, sahabat sekaligus atasan Khea di kantor, menyipitkan matanya saat melihat seorang pria menggendong sesosok tubuh ke arah mobil yang terparkir di tempat yang sedikit tersembunyi. Ia mempercepat langkahnya saat matanya menangkap sepatu gadis yang berada dalam gendongan pria itu. Mirip sekali dengan *high heels* yang tadi pagi baru dipamerkan Khea padanya. Jantung Alex berdetak semakin kencang saat melihat rambut pirang ikal yang familier untuknya.

"Khea?!" Teriaknya sambil mulai berlari.

Scanned by CamScanner

Pria yang menggendong Khea menoleh kaget dan kemudian mulai berlari untuk menghindari Alex.

"Brengsek!!" Teriak Alex sambil melemparkan berkas di tangannya dan mempercepat langkahnya. "Kemari kau bangsat!" Teriaknya sambil mengejar pria itu.

Pria itu sempoyongan karena membawa tubuh Khea bersamanya. Sadar kalau Alex tidak akan melepaskannya, ia menjatuhkan tubuh Khea begitu saja ke kursi penumpang, membuat mata Alex terasa menggelap seketika karena dipenuhi amarah. Ia langsung meringsek maju dan menyerang secara membabi buta.

Alex memang playboy, sering bergonta-ganti pacar dan membuat wanita patah hati. Tapi ia tidak akan pernah memukul seorang wanita apapun alasannya. Apalagi membuat seorang wanita cidera seperti yang dilakukan pria itu pada Khea.

nbook

Namun menyerang secara membabi buta dan tanpa perhitungan tidak akan pernah menguntungkanmu. Sama seperti Alex yang terhuyung karena terkena tendangan pria penculik yang kini berlari masuk ke dalam mobil dan menjalankan kendaraannya dengan cepat, hampir menabrak Alex kalau pria itu tak cepat-cepat berkelit.

Alex menyumpah tak karuan dan berlari ke arah parkiran, bersyukur pada Tuhan karena ia menggunakan sepeda motor hari ini. Tanpa memperdulikan helm, ia langsung memutar gas dan mengejar mobil penculik tersebut seperti kesetanan.

Klakson dan makian bergaung di sekitar mereka karena nyaris membuat pengendara lain celaka, namun Alex tidak peduli. Ia harus menyelamatkan Khea.

Scanned by CamScanner

Di sebuah pertigaan yang sepi, Alex berhasil menghadang mobil tersebut dengan menyudutkannya ke bahu jalan. Ia membuka pintu pengemudi dan langsung mendapat hadiah tinju pada wajahnya.

"Bangsat!! Brengsek!!!" Maki Alex sambil terhuyung mundur. Ia bisa merasakan darah mengalir ke dalam mulutnya, membuat ia meludah dan kembali menyerang pria yang ternyata bertubuh besar tersebut.

Alex berkelit saat pria itu mengantamkan tinjunya, dan menahan tubuh pria itu dengan satu tangan lantas mendorongnya dan memberi tendangan berputar yang membuat lawannya terhuyung mundur. Belum sempat pria itu menyadari apa yang terjadi, Alex sudah melompat dan memberinya dua tendangan beruntun yang membuatnya jatuh. Kemudian Alex sudah berada di atas tubuh pria itu dan memukul wajahnya berkali-kali.

nbook

Pria itu berusaha menahan pukulan Alex dengan tangannya dan berhasil memukul rusuk Alex sekali, yang langsung dibalas Alex dengan menghantamkan sikunya pada wajah sang penjahat. Pria tersebut tak lagi bergerak. Pingsan setelah Alex mematahkan batang hidungnya.

"Mati saja kau bangsat!" Maki Alex sambil menendang pria itu sekali lagi sebelum berlari masuk ke dalam mobil sang penculik dan langsung melarikan mobil ke arah rumah sakit sambil berusaha menghubungi polisi agar segera menangkap penculik yang ditinggalkannya dalam keadaan tak sadar.

Ketika mereka tiba di rumah sakit, tanpa kesulitan berarti Alex membawa Khea ke dalam gendongannya dan berlari seperti kesetanan menuju pintu rumah sakit. Ia mendekap wajah Khea ke dadanya, berdoa agar gadis itu

Scanned by CamScanner

segera sadar. Ia kalut melihat Khea yang masih juga tak menunjukkan tanda-tanda kalau ia akan segera membuka matanya.

Tak lama kemudian Alex berlari mengikuti perawat yang mendorong brankar di mana Khea terbaring tak sadarkan diri. Ia terpaksa harus menghentikan langkahnya di depan pintu kamar karena dihalangi masuk oleh dokter yang akan memeriksa gadis itu.

Seorang perawat mendatanginya dan mengatakan kalau Alex juga membutuhkan perawatan, yang langsung ditolaknya mentah-mentah. Ia harus memastikan kalau Khea baik-baik saja.

Tidak butuh waktu lama untuk dokter memeriksa keadaan Khea dan keluar dari ruang rawat, membuat Alex langsung menghampirinya dengan tergesa-gesa.

"Bagaimana keadaan saudara saya dok?" Dustanya sebelum Dokter mengatakan apapun.

Dokter tersebut mengangguk pelan, "Pasien masih tak sadarkan diri karena pengaruh bius yang sempat dihirupnya. Setelah pasien sadar kami akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan tidak ada cidera lain."

Alex menghembuskan nafasnya, "Bagaimana dengan lebam di wajahnya?" tanyanya cemas.

"Lebamnya akan hilang setelah beberapa saat. Selain itu, pasien mengalami terkilir pada bagian kakinya. Tapi dia akan baik-baik saja."

"Terima kasih dokter." Jawab Alex lega dan lemas secara bersamaan.

Scanned by CamScanner

Setelah beberapa saat, akhirnya Alex masuk ke dalam kamar rawat Khea. Pelan ia mengelus lebam di pipi gadis itu dan meringis sedih. Dengan lunglai ia duduk di samping Khea dan menggenggam tangan gadis itu perlahan.

"Kamu hampir membuat aku terkena serangan jantung *baby girl*." Ucapnya pelan. Dan tentu saja Khea tidak menanggapinya. Gadis itu hanya diam dengan mata terpejam rapat, membuat Alex sesak nafas.

"Ya Tuhan! Aku belum menghubungi Abang kamu. Dia pasti akan membunuhku." Gerutu Alex sambil mengeluarkan handphonenya dan menghubungi nomor Dave yang langsung diangkat pada dering pertama.

Alex menjelaskan keadaan Khea dengan singkat dan memberitahu keberadaan mereka pada Dave yang langsung berjanji untuk menyusulnya. Alex sendiri tidak mengatakan apapun, hanya memutuskan telepon dan kembali menatap wajah Khea. Akhirnya Alex bangkit berdiri dan keluar dari kamar tersebut. Ia butuh udara segar untuk menenangkan dirinya sendiri.

***

Sekarang.

Dave berlari-lari menuju kamar yang disebutkan Alex dalam teleponnya. Ia melihat pria itu duduk di sebuah kursi besi dengan penampilan berantakan, namun Dave tidak sempat mempertanyakan hal itu.

"Mana Khea?" tanya Dave dengan nafas terengah-engah dan wajah pucat pasi.

Scanned by CamScanner

Alex menunjuk pintu kamar di belakangnya, "Di kamar. Belum sadar karena pengaruh bius, tapi dia baik-baik saja."

Tanpa mengatakan apapun Dave langsung masuk ke dalam kamar rawat. Langkahnya terhenti begitu melihat Khea tampak pucat dengan lebam mengerikan di pipinya. Dengan gemetar Dave menghampiri ranjang dan langsung menarik Khea ke dalam pelukannya. Airmatanya menetes begitu saja saat merasakan leher Khea tergolek lemah di pundaknya sementara tubuh gadis itu lunglai tanpa daya.

Dave mencium rambut Khea berkali-kali. Tangannya gemetar karena rasa takut yang begitu kuat dan ia belum bisa meyakinkan dirinya sendiri kalau Khea selamat, ada di pelukannya meski dalam keadaan tak sadar.

Terdengar langkah lainnya, dan Erga menyusul masuk. Pria itu bersandar lemas di pintu, melihat Khea yang masih berada dalam pelukan Dave. Ia berbalik dan mengusap rambutnya dengan kasar, bersyukur dengan segenap yang dimilikinya karena Khea ada di hadapannya.

Di belakang Erga ada Jo yang datang dengan wajah kaku karena amarah. Pria itu terlihat bengis dengan langkah panjang dan tangannya yang mengepal kaku.

"Khea di kamar." Alex langsung menunjukkan kamar sebelum Jo bertanya. Namun Jo tidak ikut masuk dan justru bertanya dengan nada rendah.

"Siapa yang melakukan ini?"

Alex menggeleng, "Aku tidak kenal siapa orangnya. Tapi dia sudah berada di kantor polisi sekarang."

Scanned by CamScanner

Gigi Jo bergemeletuk karena amarahnya, "Kau memberi pelajaran setimpal untuknya?"

"Kalau membuatnya kehilangan beberapa gigi, retak pada rusuk dan tulang hidung patah cukup untukmu, maka ku rasa aku sudah memberi pelajaran setimpal untuk pria brengsek itu." Jawab Alex kalem.

Jo mengangguk, "Terima kasih karena menyelamatkan adikku." Ucapnya sebelum berlalu ke dalam kamar.

Di tempatnya berdiri, Alex tersenyum tipis. *Dia memang adik kalian. Dan selamanya dia akan menjadi* baby girl *untukku.*

***

Fiona memutar sedotan di tangannya tanpa berniat menghirup isi gelas. Ia hanya menatap hampa pada cairan berwarna kuning pucat tersebut. Di hadapannya Adrian duduk dengan tenang dan tampak berkuasa. Jelas menikmati kedudukannya saat ini.

nbook

Adrian mengamati Fiona dengan tatapan lembut. Kedua mata indah Fiona tampak bengkak dan basah, tanda perempuan itu menangis cukup lama sebelumnya. Wajahnya pucat namun tidak menyembunyikan kecantikannya. Rambutnya yang panjang dan indah dikumpulkan dalam ikatan longgar, membuatnya tampak begitu rapuh. Ia bahkan tetap terlihat indah meski Adrian tahu bukan darah dagingnya yang ada dalam kandungan wanita itu.

"Kamu akan meninggalkannya?" Adrian bertanya dengan suara lembut, seperti biasanya.

Scanned by CamScanner

"Apa aku punya pilihan?" tanya Fiona sambil menatap Adrian dengan putus asa.

Adrian tertawa, "Tentu saja tidak."

Fiona meringis saat merasakan tendangan pada perutnya. Hal itu membuat Adrian beranjak dengan cepat.

"Ada apa Fey?" tanyanya cemas.

Fiona menggeleng, "Tidak." Jawabnya sambil mengelus perutnya perlahan. *Jangan sekarang, nak. Bunda harus menolong Ayahmu.*

"Aku tidak bisa kembali padamu, Adrian. Bahkan meski aku meninggalkan Dave." Ucap Fiona sambil menahan ngilu. Ia tidak ingin Adrian tahu ia sedang kesakitan. Ia tidak mau menerima perhatian dari pria itu.

Mata Adrian mengeras namun suaranya tetap terkendali ketika bertanya, "Kenapa?"

nbook

"Karena aku tidak mencintaimu lagi." Jawab Fiona dengan tegas dan rahang Adrian mengeras mendengarnya.

Mereka saling bertatapan dalam keheningan. Keduanya sama-sama terluka untuk alasan yang berbeda.

"Kamu tidak akan pernah melukaiku kan?" Fiona memecah keheningan.

Adrian mengerang putus asa, "Fey, kamu tahu kalau aku tidak akan melukaimu. Bahkan tidak meski hanya seujung jari. Tapi bukan berarti aku akan membiarkanmu menjadi milik orang lain! Kalau aku tidak bisa memilikimu, maka Dave juga tidak!"

Fiona menghapus setetes airmata yang meluncur ke pipinya dan mengangguk paham. Ia menyentuh tangan

Scanned by CamScanner

Adrian di atas meja dan berkata dengan penuh kesakitan, "Kalau begitu aku akan meninggalkan Dave. Tapi aku juga tidak akan kembali padamu. Apa itu cukup adil untukmu?"

Adrian tampak sangat murka ketika berkata, "Apa kamu gila?! Kamu hamil, Fey! Siapa yang akan menjagamu kalau kamu tiba-tiba sakit? Siapa yang akan membawamu ke rumah sakit kalau tiba-tiba kamu melahirkan tengah malam? Aku tidak akan meninggalkanmu! Tidak akan pernah!" Ucapnya ngotot.

"Anak ini bukan milikmu, Adrian." Ucap Fiona putus asa. "Anak ini milik Dave. Dan kamu tidak perlu bertanggungjawab atasnya."

"Tapi dia anakmu juga." Balas Adrian. "Tinggalkan Dave. Aku tidak akan menganggunya lagi, aku bersumpah. Dan aku akan menyayangi anakmu seperti anakku sendiri. Aku bersumpah, Fey." Ucapnya bersungguh-sungguh.

nbook

"Tapi aku tidak mencintaimu!" Pekik Fiona marah dan putus asa. "Kenapa kamu tidak menerima saja kalau perasaanku sudah berubah? Kamu laki-laki baik, Adrian. Ada banyak gadis baik-baik yang akan jatuh cinta padamu. Demi Tuhan, aku hanya gadis kotor yang menjual diri pada Dave demi pengobatan Fay!" ucapnya dengan airmata berderai.

Adrian menegang mendengar kalimat itu, "Jadi dia tidak pernah mencintaimu?" tanyanya tajam. "Dia menjadikanmu pelacur?" Ucapnya setengah menggeram.

Airmata Fiona menetes-netes ketika ia menjawab, "Aku memang melacur pada Dave, Adrian. Tapi sekarang, Dave menyayangiku."

Scanned by CamScanner

Adrian tersenyum sinis ketika berkata, "Menyayangimu atau bertanggungjawab pada anak yang ada dalam kandunganmu? Kamu belum berubah menjadi idiot karena cinta tidak masuk akal kan?"

Kalimat itu seperti tamparan yang telak menghabisi kepercayaan diri Fiona. Ia tergugu tanpa mampu membalas ucapan Adrian.

Adrian menghela nafas dan kembali meraih tangan Fiona, "Kembali padaku, Fey. Aku tidak akan pernah mempermasalahkan masa lalumu."

Fiona menggeleng, "Aku tidak mencintaimu." Bisiknya dalam tangis, "Aku mencintai, Dave."

Namun Adrian tidak peduli. Ia kembali melanjutkan kalimatnya, "Aku memberimu waktu seminggu untuk meninggalkan Dave dan kembali padaku. Hanya seminggu."

nbook

Fiona menatap Adrian dengan pandangan memohon, "Kamu menyakiti aku, Adrian. Kamu mencekikku."

Adrian menggeleng, "Aku berusaha membahagiakanmu!"

"Aku tidak bahagia denganmu!" Balas Fiona.

"Kamu hanya dibutakan oleh perasaanmu padanya!"

"Aku tidak akan kembali padamu, Adrian. Tidak akan pernah." Ucap Fiona sambil beranjak berdiri, sadar kalau Adrian tidak akan pernah paham akan penolakannya. Namun langkahnya terhenti saat mendengar suara tenang Adrian di belakangnya.

"Hanya seminggu Fey." Ucapnya, "Ngomong-ngomong, apa kamu tahu kalau aku bisa membuat siapa saja kehilangan popularitasnya hanya dalam waktu tiga jam?"

Scanned by CamScanner

tanyanya masih dengan nada lembutnya yang kejam dan mampu membuat Fiona kehilangan semua pasokan oksigennya. Kali ini Adrian menggunakan Evan untuk mengancamnya.

***

nbook

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

DB 15 : One Step Closer

"Just because you miss someone, doesn't mean they belong in your life." – Anonymous.

Fiona mengetuk pelan dan mendorong pintu kamar inap Khea setelah mendengar suara dari dalam. Ia mendapati Khea sedang duduk bersandar pada bantal, bersama Erga yang duduk di kursi di samping ranjang sambil memegang tangan gadis itu. Sepertinya mereka sedang bercengkrama.

"Hai Kak, masuk." Ucap Khea sambil tersenyum lebar namun kemudian meringis karena pipinya nyeri.

nbook

"Bodoh." Gumam Erga sambil mengulurkan tangan untuk mengelus pipi gadis itu, "Kan aku sudah bilang dari tadi, untuk sementara waktu kamu nggak bisa tersenyum selebar perahu."

Khea cemberut, "Khea lupa." Ucapnya pelan.

Fiona menghampiri mereka dan menelan ludah melihat bagaimana pipi mulus Khea kini berubah warna menjadi biru mengerikan. Penyesalan yang menghampirinya terasa mencekik, dan Fiona merasakan kedua bola matanya memanas.

"Bisa ku titipkan Khea padamu? Aku ingin beli kopi sebentar." Ucap Erga sambil tersenyum pada Fiona.

Scanned by CamScanner

Fiona mengangguk dan berdehem untuk menghilangkan rasa tercekat di tenggorokannya, "Ya, silahkan."

Pria itu kembali tersenyum dan mengacak rambut Khea sekilas sebelum pergi meninggalkan mereka.

"Kakak bawa apa?" tanya Khea sambil menatap penuh harap pada rantang yang dibawa Fiona, "Makanan di sini nggak enak. Khea jadi nggak selera makan." Ucap gadis itu sambil menggedikkan bahu ke arah piring bubur yang sudah kosong.

Fiona tersenyum, "Nggak selera tapi habis?" tanyanya.

Khea nyengir malu-malu, "Kan biar cepat sembuh." Elaknya.

"Kakak bawa sup ayam dan jamur. Kamu mau makan sekarang?" tanya Fiona ragu mengingat jam sarapan belum lama berlalu.

nbook

Namun bukan Khea namanya bila ia sampai menolak makanan. Dengan semangat gadis itu mengangguk-angguk sambil menepuk perut ratanya, membuat Fiona sedikit takjub dengan selera makannya. Khea memang makan lebih banyak daripada gadis lainnya. Mungkin pengaruh karena ia dekat dengan Abang-abangnya yang punya tubuh besar dan butuh asupan banyak makanan. Belum lagi ditambah dengan fakta kalau Khea gadis yang sangat aktif dan punya banyak kegiatan, hingga membuat ia mudah merasa lapar.

"Kakak minta maaf ya Khea." Ucap Fiona memulai pembicaraan sambil menuangkan sup ke dalam mangkuk yang dibawanya, "Karena Kakak kamu yang kena imbasnya."

Scanned by CamScanner

Khea menatap lama pada Fiona sebelum berkata, "Khea nggak marah karena Khea hampir diculik. Tapi Khea sedih kalau Kakak nggak percaya dengan Bang Dave." Ucap gadis itu sambil mengangkat bahu. "Tapi Khea bisa maklum sih. Kalau Khea jadi Kakak juga, nggak mungkin Khea percaya sama cowok egois dan nggak bertanggungjawab seperti dia." Ucap Khea sambil melipat lengan di depan dada dengan ekspresi yang sangat jengkel sekali.

Fiona menelan ludah dan berkata dengan pelan, "Iya. Kakak salah karena nggak percaya dengan Dave."

Khea menoleh dan tersenyum lantas menepuk lembut tangan Fiona, "Karena itu, Kakak baikan ya dengan Bang Dave?"

Fiona menunduk, "Dave marah sekali. Sepertinya dia nggak akan mau memaafkan Kakak."

nbook.

Khea tersenyum geli dan menerima mangkuk yang diulurkan Fiona padanya, "Kakak tahu nggak kenapa Bang Dave marah sekali?"

"Karena Kakak hampir mencelakai kamu." Ucap Fiona dengan nada apa adanya.

Khea masih saja dengan senyum gelinya ketika berkata, "Bang Dave marah karena dia sayang sama Kakak. Dia memang marah, tapi dia nggak benci sama Kak Fiona."

"Kakak nggak yakin. Kemarin Dave marah besar dan sepertinya dia benci sekali pada Kakak." Fiona tergagap dan tampak gugup.

Fiona memang butuh seseorang untuk berbagi pikiran tentang masalahnya. Namun bukan berarti ia bisa

Scanned by CamScanner

menyampaikan keluhannya pada Khea. Bagaimanapun juga Khea adalah adik Dave. Fiona tidak mau gadis itu salah paham kepadanya. Meski Fiona juga tidak menyangka kalau Khea akan bersikap sesantai ini setelah semua yang terjadi. Ia pikir Khea akan membencinya karena telah membuat gadis itu berada dalam bahaya.

Khea mengunyah isi mulutnya sebelum bertanya pada Fiona, "Kak Fiona sayang kan sama Bang Dave?"

Pipi Fiona memerah mendengar pertanyaan itu. Ia mengangguk malu-malu untuk menjawab pertanyaan Khea, "Iya."

"Kalau sayang tentu saja harus bilang sayang. Soalnya Bang Dave itu nggak peka. Dia nggak akan ngerti kalau Kak Fiona nggak mengatakan isi hati Kakak sama dia. Begitu juga kalau Kakak sedang ada masalah, tentu saja Kakak harus memberitahu Bang Dave. Bang Dave nggak akan ngerti apa yang sedang terjadi kalau Kakak hanya diam." Kemudian Khea kembali melanjutkan, "Memang sifat Bang Dave itu menyebalkan. Tapi kalau Kak Fiona terus menerus ragu pada Bang Dave, bukankah itu juga menyebalkan?" Ucap gadis itu sambil tersenyum penuh pengertian pada Fiona.

Fiona terpana dan perlahan mengangguk pelan. Airmata mulai menetes ke pipinya namun ia segera menghapusnya.

"Selain itu, si kecil pasti nggak suka jauh-jauh dari Ayahnya." Lanjut Khea sambil tersenyum ke arah perut Fiona yang buncit. "Dia kan centil seperti tantenya." Sambungnya sambil tertawa berderai sebelum kembali meringis memegangi pipinya.

Scanned by CamScanner

"Kamu baik-baik saja?" tanya Fiona cemas.

Khea meringis, "Lihat saja si Adrian bodoh itu. Khea akan menendang pipinya kalau kami bertemu." Rutuk gadis itu marah-marah. Mendengar itu Fiona hanya bisa tersenyum.

***

Fiona mendorong pintu apartemen dan mendapati Dave berdiri kaku di depan pintu. Ia langsung menelan ludah dengan gugup melihat wajah dingin pria itu.

"Dari mana kamu?" tanya Dave.

Fiona berjengit mendengar kalimat galak tersebut dan mulai meremas tas kainnya dengan gugup, "Dari rumah sakit."

"Sendirian?" Suara Dave semakin tak senang.

Fiona menatap Dave dengan ragu sebelum berkata, "Mmm, aku lihat kalau *bodyguard* Evan mengikuti aku. Jadi... aku pikir nggak ada salahnya kalau aku keluar."

Ya, setelah kejadian penculikan terhadap Khea, Fiona sadar kalau ada seorang pria yang selalu mengikutinya. Semula ia berpikir kalau orang tersebut suruhan Adrian, namun kemudian ia ingat kalau pria yang mengikutinya beberapa kali berbicara dengan Evan hingga ia sadar kalau pria itu pengawal Evan yang selalu mengikuti pria itu dari jarak aman.

Dave tidak mengatakan apapun, hanya berjalan masuk sambil menghubungi Evan. Fiona mengikuti pria itu menuju dapur dan berdiri jauh dari Dave, menjaga jarak apabila Dave tiba-tiba mengamuk seperti kemarin.

"Sudah minum susu?" tanya Dave tiba-tiba sambil berbalik menatap Fiona.

Scanned by CamScanner

"Huh?" Fiona balik bertanya dengan bingung.

Dave hanya menghela nafas dan tidak mengatakan apapun lagi. Ia meraih gelas dan mengambil wadah berisi susu bubuk khusus untuk Ibu hamil.

Fiona berdehem, "Dave, aku mau minta maaf." Ucapnya gugup sambil menatap ujung kakinya.

"Kamu tahu nggak kenapa aku marah?" tanya Dave tanpa berpaling. Tangannya masih sibuk menuangkan air hangat ke dalam gelas susu dan mulai mengaduknya lalu mencampurnya dengan air dingin.

"Karena aku membuat Khea celaka." Jawab Fiona lugu.

Dave memejamkan mata dan menghembuskan nafasnya dengan kasar, merasa jengkel sekali. Ia berjalan mendekati Fiona setelah membanting gelas di atas meja yang membuat Fiona melangkah mundur sampai menabrak tembok.

nbook

"Kamu masih nggak ngerti kenapa aku marah?" tanya Dave setengah menggeram.

Fiona memutar otaknya dengan keras. Kenapa Dave marah? Bukankah karena Khea hampir celaka karena ketidakjujuran….

Mata Fiona membulat ketika satu pikiran menghampirinya, "Karena aku nggak jujur dan terbuka sama kamu?" tanyanya ragu-ragu.

"Iya!" Jawab Dave tegas.

"A.. Aku…" Fiona tergagap, tidak tahu harus berkata apa. Mendadak ia merasa kalau dirinya sangat menyedihkan. Guru konseling macam apa dia hingga tidak mengerti gelagat yang ditunjukkan orang-orang di sekitarnya? Guru

Scanned by CamScanner

macam apa dia yang berbicara dengan benar saja tidak mampu?

"Apakah sangat sulit untuk percaya dan bergantung padaku, Fiona?" tanya Dave dengan suara lelah. "Kamu yang mengatakan soal membangun hubungan, perasaan sayang bahkan cinta, tapi kamu selalu membangun batasan di antara kita. Sebenarnya bagian mana dari dirimu yang harus ku percaya? Sisi dirimu yang ingin bersamaku atau sisi lainnya yang menganggapku tidak bisa diandalkan?"

"Aku tidak seperti itu, Dave." Fiona mencoba membantah. Ia merasa sesak nafas mendengar perkataan Dave yang menohok hati.

"Aku ini apa untukmu? Hanya sebatas Ayah dari anak kita?" tanya Dave tanpa ampun, "Artinya kalau anak ini tidak ada, kamu tidak akan pernah berpikir untuk berlindung padaku?"

nbook

Fiona mendekap mulutnya sendiri dan mulai menangis, membuat Dave semakin nelangsa.

"Aku frustrasi mencoba mengerti, Fiona." Lanjut Dave saat sadar kalau ia tidak akan mendapat jawaban apapun, "Kamu tersenyum setiap kali melihatku. Kamu mengatakan hal-hal manis yang menunjukkan seolah aku calon Ayah yang sangat hebat. Jadi kenapa ketika ada masalah kamu tidak mau membaginya denganku? Apa di matamu aku terlihat sangat payah?"

Fiona menggeleng dan airmatanya mengalir semakin deras, "Aku mencintaimu, Dave!" Ucapnya sambil memukul pundak pria itu berkali-kali, "Aku mencintaimu sampai rasanya sakit sekali. Aku mencintaimu sampai jatuh ke titik di mana aku tidak bisa menggunakan logika.

Scanned by CamScanner

Aku takut kamu benci karena aku selalu membuat masalah untukmu. Aku takut kamu membuangku. Aku cuma nggak mau jauh-jauh dari kamu." Ucap Fiona histeris dan merosot ke lantai sambil sesenggukan.

Dave menatap Fiona dengan sedih. Akhirnya ia memilih untuk duduk di samping Fiona tanpa mengatakan apapun sementara Fiona masih menangis tanpa bisa mengendalikan diri.

Sadar kalau kali ini Dave tidak akan memulai atau menawarkan bahu tanpa ia yang meminta, Fiona beranjak mendekati Dave dan memeluk leher pria itu. Ia bisa merasakan Dave melingkupi tubuhnya dengan tangannya yang hangat dan Fiona menangis semakin keras, merasa bodoh sekali.

"Maafkan aku." Ucap Fiona sesenggukan, "Maaf Dave. Aku memang bodoh."

nbook

"Apakah setelah ini masih akan ada rahasia lagi?" tanya Dave ragu.

Fiona menggeleng kuat-kuat, "Nggak. Aku nggak akan bertindak bodoh lagi. Aku akan terbuka padamu."

"Kamu akan percaya padaku?" tuntut Dave lagi.

Fiona mengangguk, "Ya, aku bersumpah." Ucapnya sambil menyembunyikan wajahnya di leher Dave.

Dave menghela nafas lega, "Baiklah. Sekarang berhenti menangis atau anak kita akan menjadi cengeng seperti kamu."

Fiona tidak peduli. Kali ini ia ingin menangis sepuasnya dan membanjiri leher Dave dengan airmatanya. Tangan Dave mengusap rambutnya berkali-kali dan

Scanned by CamScanner

terkadang pria itu mencium pelipisnya. Lama berlalu dan yang mereka lakukan hanya berpelukan sambil di duduk di lantai, menunggu tangisan Fiona reda sepenuhnya.

"Aku minta maaf." Ucap Dave setelah Fiona lelah menangis, "Maaf karena mengatakan hal kasar dan membentak-bentak kamu." lanjutnya saat dilihatnya Fiona memberinya tatapan bertanya.

Fiona mengangguk dan kembali memeluk leher Dave.

"Apa artinya?" tanya Dave tak paham melihat Fiona kembali menyandarkan tubuh padanya. Ia berpikir Fiona akan kembali menangis.

"Ngantuk." Jawab Fiona lirih. "Gendong."

Dave tertegun dan kemudian mulai tertawa.

"Apakah kejujuran di antara kita dimulai dengan meminta digendong?" tanyanya geli.

nbook

Fiona mengangguk dan menjawab dengan malu, "Hmm."

Masih terkekeh, Dave beranjak berdiri dan mengangkat Fiona ke dalam dekapannya. Namun ternyata Fiona benar-benar lelah. Ia bahkan sudah tertidur sebelum mereka mencapai kamar, hingga ia tidak tahu kalau Dave mencium keningnya sebelum beranjak keluar dari kamar mereka.

***

"Mengancam popularitasku?" Evan tersedak ketika sore itu mereka berkumpul dan Fiona menyampaikan ancaman Adrian padanya. "Memangnya kesalahan apa yang ada dalam diriku yang bisa membuat popularitasku terancam?" Ucap pria itu sombong.

Scanned by CamScanner

"Mungkin di luar sana kau punya seorang anak yang tidak kau ketahui keberadaannya." Jo mengatakan hal itu dengan nada santai, sementara pandangannya lurus ke arah ranjang Khea di mana anak angkatnya, Abel Jessica Timothy sedang bercanda dan tertawa-tawa bersama Khea. Jo memang datang bersama Abel langsung dari tempat les musik gadis itu tadi. Karena Abel berteman dengan Khea, maka Jo pikir tidak ada salahnya bila ia membawa Abel bersamanya.

Evan menoleh horor pada Jo, "Aku selalu menggunakan pengaman." Ucapnya dengan suara melengking.

"Atau mungkin kau pernah tidur dengan seseorang lalu tidak sadar kalau orang yang kau tiduri memasang kamera dan merekam kegiatan kalian." Kali ini Erga yang bicara, "Wow! Sepertinya kau akan berubah profesi menjadi artis porno Van." Ucapnya sambil menepuk-nepuk pundak Evan dengan wajah bangga.

ifbook

Evan mengernyit jijik pada Erga, "Aku tahu kau 'puasa' sejak pacaran dengan Khea. Tapi apa hal itu mulai membuatmu bernafsu padaku?"

"Bangsat!" Maki Erga sambil menghajar pundak Evan, membuat Jo terkekeh.

Fiona bergerak tidak nyaman di tempat duduknya. Obrolan para pria ini membuatnya jengah dan salah tingkah. Fiona memang tidak pernah mengatakannya, namun sama seperti Khea, sebenarnya Fiona pun mengidolakan Evan. Dan ia tidak pernah menyangka kalau Evan yang dulu hanya bisa dilihatnya di layar kaca kini duduk di hadapannya, bergelut dengan Erga setelah sebelumnya seakan tak berdosa mengumbar masalah seksualnya. Hal itu membuat Fiona malu setengah mati.

Scanned by CamScanner

Di samping Fiona, Dave duduk dengan tatapan merenung. Kening berkerutnya menunjukkan kalau ia sedang berpikir keras.

"Apa kamu tahu apa pekerjaan orangtua Adrian?" Dave berpaling pada Fiona, tidak memperdulikan Erga dan Evan yang masih saling melotot satu sama lain.

"Ayahnya pengusaha. Ibunya memiliki butik sekaligus terjun ke dunia politik." Jawab Fiona singkat.

"Seseorang yang menggenggam dunia di tangan rupanya." Komentar Jo dengan nada mengejek. "Pantas saja dia begitu percaya diri menculik Khea dan mengancam Evan. Sejak semula dia sadar kalau dia sulit disentuh."

"Apakah ada hal lain yang dikatakannya?" tanya Dave masih tenang.

Fiona bergerak gelisah, "Kalau aku kembali padanya... dia tidak akan menganggu kalian lagi." Ucapnya sambil menunduk.

Meja tersebut langsung hening. Semua orang melirik ke arah Dave yang rahangnya mulai kaku.

"Apalagi?" tanya pria itu seakan perkataan Fiona tadi tidak mempengaruhi emosinya.

"Mmmmm." Fiona meremas tangannya dengan gelisah dan wajah merah padam.

"Katakan saja Fiona." Evan mendukung dari seberang meja. "Kamu cantik dan baik. Sudah pasti banyak pria yang mengejarmu. Dave hanya pria beruntung yang tidak tahu diri." Ucapnya sambil nyengir. Erga dan Jo ikut nyengir tanda mereka mengamini ucapan Evan sementara Dave mendelik jengkel.

Scanned by CamScanner

Fiona memejamkan matanya dan menghela nafas, "Adrian bilang, dia memberiku waktu seminggu. Kalau dalam seminggu aku tidak pergi bersamanya, dia akan menghancurkan popularitas Evan dalam waktu tiga jam."

"Apa dia tidak tahu kalau kamu sedang hamil anak Dave?" Jo yang bertanya.

"Katanya dia bisa menerima anak ini." Ucap Fiona semakin menunduk.

Kali ini suasana benar-benar berubah menjadi hening sampai mereka bisa mendengar tawa Khea dan Abel. Fiona melirik keempat pria di dekatnya dengan takut-takut. Kemudian ia merasakan tangan Dave menyusup ke pinggangnya dan jemari pria itu mengelus pelan sisi perutnya, membentuk pola-pola menenangkan yang membuat Fiona menarik nafas dengan lega. *Dave tidak membencinya.*

nbook.

"Ada apa?" Khea bertanya dari ranjang, tampaknya ia juga menyadari suasana hening yang mendadak tercipta. Dari tempat duduknya, Abel menatap mereka dengan pandangan ingin tahu.

Evan tersenyum pada Khea, "Nggak ada apa-apa *Princess*. Kami hanya sedang mengheningkan cipta." Ucapnya asal-asalan.

Khea tak percaya begitu saja. Ia bangkit sambil membawa infusnya, dan beranjak mendekati mereka lantas duduk di samping Erga. Sementara Abel tampak salah tingkah, tidak tahu harus berbuat apa karena merasa kalau ia adalah bagian luar dari kelompok kecil tersebut. Setelah Jo mengangguk padanya barulah Abel mendekati

Scanned by CamScanner

mereka dan duduk di samping Jo, lantas mulai memilin roknya dengan gugup.

"Aku mungkin bisa mengawasinya." Jo yang pertama kali bicara, "Tapi mengingat dia yang begitu percaya diri mengancam Evan, maka bisa dipastikan koneksinya lebih luas dari yang ku miliki. Aku hanya bisa menghambat gerakannya, bukan berarti aku bisa menghentikannya."

Erga mendengus, "Tanganku gatal sekali ingin meremukkan tengkorak kepalanya." Ucapnya sambil mengepalkan tangan, membuat Fiona dan Abel berjengit kaget. Khea yang sudah terbiasa dengan temperamental Erga hanya tersenyum dan mengelus lengan pria itu perlahan,"Kenapa tidak langsung kita habisi saja?" Lanjut Erga dengan wajah masam.

"Karena kita yang akan langsung habis sebelum berhasil menyentuhnya." Ucap Dave muram. Kemudian ia menatap Evan yang sedari tadi terdiam, "Apa kau punya masalah baru-baru ini?"

nbook

Evan tampak berpikir sejenak dan akhirnya menggeleng, "Kalau maksud pertanyaanmu apakah aku meniduri seseorang baru-baru ini, maka jawabannya tidak." Jawabnya membuat pipi ketiga gadis di sana memerah seperti tomat. Abel bahkan menyembunyikan diri di balik tubuh Jo dan menunduk dalam-dalam. Padahal biasanya gadis itu tidak pernah malu pada keempatnya.

"Bertengkar dengan artis lain? Membatalkan kontrak?" Tanya Dave masih menyelidiki.

Evan kembali berpikir dan menggeleng, "Tidak."

Dave mengangguk, "Minta manajermu mengevaluasi kontrak kerja selama sebulan ke depan untuk memastikan

Scanned by CamScanner

tidak ada yang janggal. Kalau kau terlanjur menerima pekerjaan di luar kota, pastikan Ryo ikut bersamamu."

Evan mengangguk, "Baik Ibu." Jawabnya patuh.

Mendadak Erga menoleh, "Kau tidak terlibat skandal kan? Menjadi simpanan tante-tante mungkin?" tanyanya curiga. Mengingat Evan dan perilakunya yang sering kali nyeleneh, bukan tak mungkin pria itu mengencani istri seseorang meskipun ia belum pernah melakukan hal itu sebelumnya.

Evan menatap kesal pada Erga yang menyipit curiga padanya, "Tidak!" Ucapnya senewen.

Kemudian mereka kembali diam dan sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Evan, maaf." Mendadak Fiona bersuara dari tempat duduknya, membuat semua orang menoleh padanya, "Karena aku, kamu jadi kena masalah." Lanjutnya terlihat sangat menyesal.

nbook

Evan tertawa pelan, "Selama kamu menjaga keponakanku dengan baik dan melahirkannya dengan selamat, aku tidak akan marah padamu, Fiona. Lagipula apalah artinya menjadi artis tanpa sedikit skandal?" ucapnya sambil nyengir.

"Tapi Bang Evan kan skandalnya banyak." Tanpa sadar Abel menyahut, membuat semua mata tertuju padanya.

"Skandal apa?" tanya Evan berlagak lugu.

"Pernah ketahuan jalan dengan penyanyi yang baru saja naik daun. Habis itu pernah ketahuan keluar bareng dari hotel dengan pemain film senior. Terus pernah juga..."

Scanned by CamScanner

Mendadak Jo menarik wajah Abel ke dadanya, membekap gadis itu agar tidak bisa melanjutkan ucapannya, "Maaf ya. Abel memang sering mengigau." Ucapnya tanpa ekspresi sedangkan Evan tertawa salah tingkah.

"Kok Bang Jo tahu Abel sering mengigau?" Khea bertanya sambil memainkan jemari Erga yang berada di pangkuannya, "Memangnya Bang Jo pernah tidur dengan Abel?"

Dan suasana kembali menjadi hening.

***

"Bagaimana rasanya?" Tanya Dave.

Fiona meringis, "Enak." Jawabnya sambil bersandar pada kepala ranjang.

"Bagaimana dengan pinggang?" tanya Dave masih memijit kaki Fiona dengan telaten.

nbook

Semenjak kehamilannya membesar, Fiona mulai mudah lelah. Ia sering mengeluh nyeri pada kaki dan pundaknya, dan Dave yang sudah mengantisipasi hal itu lewat majalah kehamilan yang dibacanya menawarkan pijatan relaksasi yang dipelajarinya lewat youtube.

"Sedikit kaku." Jawab Fiona mengakui.

Dave mengulurkan tangannya dan memijat lembut pinggang Fiona, namun akibatnya Fiona justru melemparkan bantal pada wajah pria itu.

"Apa?" Tanya Dave tertawa. Ia tahu kalau pinggang adalah kelemahan Fiona.

"Aku tahu apa yang sedang kamu lakukan, Dave." Ucap Fiona dengan pipi merona dan tawa Dave menjadi-jadi.

Scanned by CamScanner

"Menyebalkan." Gerutu Fiona sambil menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Oh ayolah Ibu hamil. Kamu belum menggunakan pelembab kulit malam ini." Ucap Dave sambil menarik selimut Fiona dan membuka wadah berisi pelembab. Selama kehamilan Fiona membesar, Dave juga selalu membantunya untuk mengolesi minyak pelembab pada seluruh bagian perut untuk mencegah *stretch marks*.

"Aku nggak mau sebelum kamu berjanji kalau kamu nggak akan menyentuh pinggangku." Ucap Fiona sambil mempertahankan selimutnya.

Dave mengangkat alisnya, "Aku tidak mengerti kenapa kamu sangat tidak suka disentuh pada bagian pinggang, sedangkan kamu tidak keberatan kalau aku mencium pinggangmu sewaktu kita bermesraan."

"Dave!" Pekik Fiona kembali melemparkan bantal pada wajah mesum Dave, "Jangan katakan hal-hal seperti itu di depan anakku." Ucapnya dengan wajah merah padam.

Dave tertawa dan kembali berusaha menarik selimut yang dipertahankan Fiona sekuat tenaganya. Mereka masih sibuk bergulat saat handphone Fiona bergetar, membuatnya segera berusaha membebaskan diri dari pelukan Dave dan menyambar handphone dari nakas.

"Demi Tuhan! Hentikan itu Dave Pranata!" Ucap Fiona sambil tertawa saat Dave menangkap kakinya dan mulai menggelitikinya, "Aku harus menerima telepon." Lanjut Fiona sambil mendekatkan handphone ke telinganya dan menjambak Dave yang mencoba mencium pinggangnya, "Halo?"

Scanned by CamScanner

Hening sejenak, "Sedang bersenang-senang, Fey?" Sapaan itu membuat Fiona terdiam.

Dave yang semula masih berniat menggoda Fiona mendongak karena merasakan perubahan bahasa tubuh perempuan itu.

"Ada apa?" tanyanya bingung.

Fiona menelan ludah, "Adrian…"

Dengan ekspresi kaku Dave mengulurkan tangannya untuk mengambil handphone Fiona, "Apa yang kau inginkan?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Apa kau tidak mengerti arti privasi, Dave?" Suara Adrian terdengar mengejek sekaligus murka, "Privasi artinya tidak memegang ponsel milik orang lain." Lanjutnya lagi.

Adrian jelas salah besar kalau berpikir Dave akan termakan umpannya semudah itu. Dave berteman dengan Evan, orang paling menyebalkan di dunia ini. Sindiran semacam itu tidak mempan untuk Dave yang setiap hari harus menyiapkan kesabaran ekstra untuk menghadapi sahabatnya itu.

nbook

"Kalau orang lain yang kau maksudkan adalah gadis yang sekarang sedang berbaring di ranjangku dan mengandung anakku, maka kau salah besar Adrian. Kau jelas orang asing bagi Fiona, tapi tidak denganku." Jawab Dave kalem.

Suara kertakan gigi diseberang sana membuat Dave tersenyum sinis.

"Kau boleh tertawa hari ini. Dan kita lihat, apa kau bahkan masih bisa tersenyum besok pagi." Ucap Adrian.

Scanned by CamScanner

Dave mendengus, "Kau tahu apa masalahmu Adrian? Kau hanya seorang pengecut yang bersembunyi di balik kekuasaan orangtuamu. Aku berani mempertaruhkan kepalaku kalau Fiona tidak akan pernah kembali padamu, bahkan meski dia tidak pernah bertemu denganku sebelumnya. Kau dengar itu?" ucapnya dengan nada mengejek yang membuat Adrian semakin murka.

Tanpa menunggu jawaban Adrian, Dave langsung memutuskan panggilan. Ia tidak punya waktu menghadapi pengecut yang hanya berani mengancam seorang wanita. Apalagi wanitanya.

Dave berpaling untuk menatap Fiona yang memberinya tatapan bingung dan rapuh. Rambut tebal wanita itu dikepang berantakan, namun hal itu justru membuatnya terlihat semakin cantik hingga Dave sesak nafas dibuatnya. Ia akan melakukan apapun untuk melindungi perempuan ini, itu tekadnya.

nbook

"Istirahatlah. Aku harus menghubungi Evan sebentar." Ucap Dave sambil tersenyum.

Fiona tampak akan membantah, namun kemudian ia mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Melihat itu Dave tak jadi beranjak dan menatap Fiona, menunggu wanita itu mengatakan sesuatu.

"Bisakah kamu menemaniku sampai tertidur?" Tanya Fiona akhirnya. "Aku takut, Dave."

Malam itu Dave berbaring di kasur sambil menatap Fiona yang tertidur di sampingnya. Pikirannya melayang-layang pada Evan. Dave tidak bisa memungkiri kalau ia gugup dan bahkan takut. Ia tidak akan membiarkan teman-temannya jatuh bersamanya karena masalah pribadinya.

Scanned by CamScanner

Dan ia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Evan.

Keesokan paginya, bencana dimulai dengan teriakan histeris Khea setelah menerima koran langganan Dave. Berita utama yang terpampang pada bagian depan koran, membuat gadis itu menangis tanpa bisa mengendalikan diri. Dave bahkan ikut membeku setelah membaca tulisan yang membuat Khea menangis sambil memeluknya.

"PENYANYI, AKTOR SEKALIGUS PRESENTER EVAN BRAHMANTA TERNYATA SEORANG GAY??"

Belum hilang keterkejutan Dave, handphonenya berbunyi dan nama Jo tertera di layarnya.

"Siapa yang menulis berita sial…"

"Dave?" Jo memutus ucapan Dave dengan tergesa-gesa, "Evan menghilang."

***

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

DB 16 : Holiday

"The rain falling reminds me of you, because it's falling hard. And I am too. For you." – Anonymous.

Jo setengah berlari mengikuti langkah panjang Dave. Di belakang mereka, Erga mengikuti dengan wajah bingung. Dave menekan bel dan menunggu. Begitu pintu terbuka, Dave langsung menjulurkan tangannya mencengkram leher seorang pria yang tampak sangat terkejut karena mendapat serangan secara mendadak.

"Bergerak, dan aku akan mematahkan lehermu!" Ancam Dave dengan seringaian kejam.

nbook

Reza, manajer Evan terdiam. Ia tahu kalau Dave tidak main-main dengan ucapannya. Pria itu menyentuh titik organ vitalnya. Salah bergerak, nyawa melayang.

"Dave? Lepaskan." Jo menggeram."Mundur." Ucap Dave dengan suara tenang, dan Reza mundur perlahan dengan tangan Dave yang masih memegang lehernya. Sempat terpikir untuk menendang Dave, namun sepertinya pria itu tahu niatnya karena ia langsung berkata, "Kau boleh mencoba kalau kau pikir aku bermain-main. Aku bersumpah akan mematahkan lehermu bahkan sebelum kau sempat menarik nafas."

Di belakang Dave, Jo menggeleng pelan pada Reza, memberi tanda agar tidak melawan. Akhirnya Reza

Scanned by CamScanner

pasrah dan berjalan mundur sampai terduduk di sofa, barulah Dave melepaskannya.

"Di mana Evan?" tanya Dave seolah tidak terjadi apapun.

"Diculik." Jawab Reza dengan nada datar.

Dave tertawa, "Aku memang berteman dengan artismu yang bodoh itu, tapi bukan berarti aku sama bodohnya dengan dia." Ucapnya santai membuat Jo dan Erga mengerutkan kening tak mengerti. "DIMANA EVAN, SIALAN?!" Bentak Dave tiba-tiba.

"Dave, Reza yang tadi melaporkan padaku kalau Evan hilang." Ucap Jo berusaha menjelaskan.

"Apa kau juga akan termakan jebakan pria tolol itu?" Amuk Dave pada Jo. "Si brengsek itu pergi Jo, bukan diculik! Siapa yang bisa menculik Evan yang selalu dikejar-kejar pengemarnya? Siapa yang bisa menculik Evan saat dia diikuti pengawalnya terus menerus? Dan kalau si bangsat itu diculik, agensi tempatnya bernaung tidak mungkin setenang sekarang sementara mereka tahu para wartawan mencari artis mereka untuk mengkonfirmasi kebenaran berita yang membuat semua orang heboh!"

Kemudian Dave maju dan menatap Reza dengan tajam, "Dan kalau Evan diculik, tidak mungkin pengawalnya bersantai dan bersenang-senang di klub malam dalam keadaan tidak tergores sedikit pun."

Semua orang di sana tersentak kaget mendengar informasi yang baru saja disampaikan oleh Dave. Bila Erga dan Jo mempertanyakan kebenaran kalimat Dave, maka lain halnya dengan Reza yang langsung mengumpat.

Scanned by CamScanner

"Di mana dia?" tanya Erga yang untuk pertama kalinya bersuara. Ia tampak sangat marah sekarang.

Reza memejamkan mata sejenak dan menghembuskan nafasnya dengan lelah, "Dia pulang ke rumah orangtuanya."

Begitu mendengar informasi tersebut, Dave langsung melangkah keluar diikuti kedua temannya. Namun langkah Dave terhenti di pintu dan ia tersenyum licik pada Reza yang langsung waspada.

"Aku tidak pernah bertemu Ryo. Tapi aku tahu kau akan memakan umpanku." Ucapnya santai dan langsung melanjutkan langkahnya. Meninggalkan Jo dan Erga yang bengong serta Reza yang kembali mengumpat.

"Bangsat kau Dave!!!"

***

nbook

Khea tersenyum manis sambil bergelayutan di lengan Erga. Di sebelahnya ada Fiona yang menghela peluh dengan sapu tangan sambil bersandar pada Dave. Di samping Dave, Jo melirik jam tangannya berkali-kali dengan cemas.

"Sial!" Maki Jo sambil meremas rambutnya dengan frustrasi.

Khea terkikik melihat Jo, "Kalau memang tidak sempat, Abang menyusul saja bersama Abel. Yang penting kita jadi liburan."

Yang dimaksudkan Khea dengan berlibur adalah keberangkatan mereka menuju tempat kelahiran Evan. Setelah mengetahui kalau pria itu kembali ke rumahnya, Dave langsung memutuskan kalau ia akan menyusul Evan

Scanned by CamScanner

untuk memukul wajah pria itu. Dan Dave membawa Fiona dan Khea bersamanya. Karena tempat kelahiran Evan merupakan desa kecil yang tidak terlalu sibuk, ia berharap kedua perempuan kesayangannya itu bisa berlibur sejenak dari masalah yang terus menerus mengejar mereka belakangan ini. Lagipula Khea dalam masa cuti dan Fiona masih menganggur, itulah kenapa Dave bisa merealisasikan rencananya dengan mudah.

Begitu Dave mengatakan niatnya, Erga langsung menyatakan kalau ia ikut bergabung bersama rombongan Dave. Hal yang membuat Tita, sekretarisnya, mengamuk pada Erga karena diserahi tugas dan tanggungjawab secara semena-mena. Namun Tita langsung bungkam setelah Erga mengiming-iminginya dengan gaji tambahan, sekotak cokelat mahal, plus kemungkinan menghabiskan waktu bersama Arya, asisten Ayah Erga, Andrean Wijaya.

Andrean Wijaya tidak banyak berkomentar tentang mangkirnya Erga dari pekerjaan dengan alasan cuti karena keperluan mendadak itu. Tapi Erga tahu, setumpuk pekerjaan akan menunggunya begitu ia kembali nanti. Pak tua itu tidak mungkin membiarkannya lolos dengan mudah.

Sial bagi Jo yang memiliki hubungan khusus dengan anak angkatnya sendiri. Abel memang masih terhitung cuti dari kampus, namun ia mengikuti les musik. Dengan begitu Jo terancam akan datang sendirian tanpa membawa pasangan sementara Dave dan Erga membawa gandengan mereka masing-masing. Dave mengatakan kalau kedatangan mereka ke tempat Evan untuk menyeret pria itu pulang, bukan untuk berlibur pasangan. Namun Erga dengan yakin mengatakan kalau Evan pasti memiliki

Scanned by CamScanner

kekasih di kampung halamannya. Artinya Jo akan merana sendirian saat mereka bersenang-senang. Bahkan dengan dramatis Khea menambahkan kalau Jo akan menghabiskan waktunya untuk menemani Ayah Evan mengobrol sambil memakan singkong rebus.

Mendengar itu Jo langsung memutuskan untuk mengajak Abel bersamanya disaat-saat terakhir. Hanya saja sampai sekarang Abel belum juga muncul di bandara, sementara teman-temannya sedari tadi sudah memaksa Jo *boarding* atau ia terpaksa menunda keberangkatannya dan menyusul berdua bersama Abel.

"Dad!!" Suara teriakan itu membuat semua orang menoleh. Abel berlari-lari ke arah mereka sambil menggendong ransel dan mendekap boneka bantal di tangan kirinya. Di belakangnya Ghandi, pengawal gadis itu, mengikuti dengan santai sambil membawa tas berwarna pink. Pasti milik Abel.

nbook

"Kenapa lama sekali?" Tanya Jo lega dan jengkel secara bersamaan.

Abel mengatur nafasnya, "Macet Dad." Jawabnya terengah-engah sambil mengulurkan tanda pengenalnya.

Jo menerima tanda pengenal tersebut, "Hampir saja kita menyusul dengan pesawat berikutnya." Gerutunya membuat Abel cemberut. Teman-teman mereka hanya tersenyum geli melihat tingkah keduanya.

Penerbangan tersebut hanya memakan waktu 50 menit hingga mereka mendarat dengan mulus di bandara kecil dengan fasilitas terbatas. Erga dan Jo berbaik hati mendorong troli berisi seluruh barang mereka karena Dave sibuk mengurus Fiona yang sempat muntah-muntah di

Scanned by CamScanner

penerbangan tadi. Sepertinya karena kehamilannya. Dan begitu sampai di luar bandara, Dave dan teman-temannya langsung berpandang-pandangan dengan ngeri.

"Sepertinya sama seperti ketika terakhir kali kita datang ke sini, kota ini belum punya taksi." Ucap Dave dengan nada datar.

"Lalu bagaimana?" tanya Khea bingung. "Apa kita akan naik ojek?" tanyanya polos.

Erga celingukan, "Sebentar." Ucapnya sambil berlalu meninggalkan teman-temannya.

Mereka melihat Erga bercakap-cakap dengan seorang pria muda yang tampak bersemangat. Tidak lama kemudian Erga menyerahkan beberapa lembar uang dan si pria muda mengikutinya menuju Dave dan rombongan.

"Memang tidak ada taksi," Erga menyeringai senang, "tapi mereka menyewakan mobil pribadi untuk kita gunakan lengkap dengan supirnya."

"Apa mereka bisa mengantar kita ke kampungnya Evan?" Sepertinya Jo kesal sekali pada Evan. Ia bahkan dengan tega menyebutkan daerah asal Evan sebagai kampung.

Erga menggeleng, "Kita akan diantar ke loket bus." Ucapnya sambil mulai mengosongkan troli dan mengangkat barang-barang mereka ke dalam bagasi mobil.

Tidak lama kemudian mereka sudah meninggalkan bandara dengan wajah masam karena harus berdempet-dempetan. Sebenarnya mobil tersebut cukup luas, namun tidak ada satu pun diantara para pria itu yang bertubuh kecil. Erga harus mengalah duduk di depan bersama supir

Scanned by CamScanner

yang selalu menebarkan senyum ramah. Sedangkan Dave dan Khea menempati kursi di belakang supir dengan Fiona yang setengah mabuk. Di kursi paling belakang, Jo dan Abel duduk berdesakan bersama barang-barang mereka.

"Mau ku pangku?" tanya Jo pelan, "Biar tidak sempit." Lanjutnya dengan wajah mesum.

Dave melempari pria itu dengan botol air mineral, Erga menghadiahinya jari tengah, sementara Abel pura-pura tidak mendengar apapun.

Sesampainya di loket bus dan membeli tiket, keenamnya memutuskan untuk makan siang sembari menunggu jadwal keberangkatan. Mereka memasuki sebuah rumah makan lesehan sederhana yang ditunjukkan oleh salah satu supir bus yang tadi ditanyai oleh Jo.

Meskipun sederhana namun tempat itu bersih dan indah. Terletak di tengah sawah yang tengah menghijau dengan pondokan yang boleh dipilih sesuka hati. Mereka memilih pondokan terbesar, dan para gadis dengan girang mengabadikan berbagai gambar dalam bentuk potret sedangkan para pria mengobrol sambil menunggu pesanan.

Ketika pesanan datang, Dave dan Jo yang kelaparan langsung makan dengan bersemangat, sementara Khea justru menertawakan Erga yang tampak canggung karena harus makan tanpa menggunakan sendok dan garpu. Dengan sadis Khea mengatakan kekasihnya itu manja dan Erga melotot padanya. Bukan salah Erga kalau kedua orangtuanya selalu bertengkar hingga tidak punya waktu hanya untuk mengajaknya menikmati makan lesehan. Dan bukan salahnya pula karena ia berteman dengan orang-orang sibuk yang setiap kali makan selalu

Scanned by CamScanner

mencari tempat praktis yang menyediakan sendok dan garpu agar tidak membuang waktu guna mencuci tangan setelah makan. Dan dengan sepenuh hati Erga mengutuk Dave dan Jo yang sama sekali tidak terganggu dengan cara makan mereka.

"Kami sering makan di lesehan," Dave menanggapi protes Erga dengan santai, "soalnya Ibu suka sekali makan pecel lele." Ucapnya yang diamini oleh Khea.

"Dan kau Miguel sialan?" Erga emosi pada Jo yang sedang mencuil ikan bakar dari piring Abel.

Jo memutar bola matanya dengan malas, "Itulah akibatnya kalau pilih-pilih dalam berteman. Kau jadi tidak mengerti bagaimana caranya menikmati hidup." Ucapnya dengan nada sombong, "Aku ini anak pecinta alam. Saat kebut gunung kami bahkan makan tanpa mencuci tangan."

Abel melotot, "Jangan-jangan barusan Dad tidak cuci tangan ya?" tuduhnya sambil melirik ikan bakarnya dan tangan Jo bergantian.

"Kita tidak sedang kebut gunung Abel," Jo menyahuti dengan kesal, "Tentu saja aku cuci tangan."

Abel cemberut dan masih akan protes saat ia menangkap pandangan Erga yang seakan ingin mengulitinya. Dengan jengkel ia menjawab, "Aku ini masih remaja, baru tahun lalu masuk kuliah. Dan anak remaja suka makan *junk food*. Memangnya Abang nggak pernah makan *Kentucky?*"

Khea cekikikan dan menggeleng, "Erga hanya makan burger saat ke restoran ayam goreng. Kalau pun memesan ayam goreng, biasanya untuk dijadikan cemilan."

Scanned by CamScanner

"Ya sudah, anggap aja ikan bakar dan nasinya cemilan. Manja banget!" Ucap Abel yang kemudian terpekik sambil bersembunyi di balik bahu Jo karena Erga bersiap melemparinya dengan mangkuk sambal. Dave melotot pada Erga dan Jo memberinya acungan tinju. Erga meletakkan sambalnya kembali dan Abel menjulurkan lidah untuk mengejeknya.

"*Like father like daughter!* Sama-sama menyebalkan!" Ucap Erga dan Abel membalasnya dengan menjulingkan mata yang membuat Khea tertawa sampai sakit perut.

Erga tidak menggubris Khea dan Abel. Ia melayangkan pandangan menuduh pada Fiona yang sedari tadi diam sambil menikmati ayam bakar. Wajah Fiona tampak sudah lebih sehat sekarang hingga ia bisa makan dengan tenang.

"Aku ini orang miskin, Ga." Fiona menjawab tuduhan di mata Erga dengan lugu. "Di rumah aku terbiasa makan dengan menggunakan tangan karena sendok kami hanya sedikit." Lanjutnya membuat Erga semakin frustrasi.

Khea tertawa dan akhirnya membantu Erga memisahkan duri dari ikannya lantas memindahkannya ke piring pria itu, "Nggak papa. Kamu nggak kelihatan aneh kok makan pakai tangan. Tadi aku cuma bercanda." Hiburnya pada Erga yang masih tampak jengkel.

Bagaimana tidak jengkel. Dia, Erga Wijaya, pria paling pemarah dan seorang kapten tawuran sejati tidak terbiasa makan dengan menggunakan tangan. Manja!

Makan siang telah usai dan mereka melanjutkan perjalanan. Bus yang mereka tumpangi adalah salah satu kendaraan angkutan kota milik Negara. Selain ongkosnya

Scanned by CamScanner

yang murah, tempat duduknya juga sangat luas. Abel tampak sangat gembira ketika memasuki bus tersebut dan Erga yang masih kesal padanya mengatakan gadis itu norak. Abel membalas Erga dengan mengatakan pria itu manusia sendok. Mereka kembali adu mulut dan baru berhenti setelah Jo menyeret anak angkatnya yang keras kepala menuju tempat duduk mereka. Khea melotot sadis pada Erga. Dave geleng-geleng kepala melihat kedua orang itu, sedangkan Fiona mengelus-elus perutnya sambil berharap calon anaknya tidak meniru kelakuan paman dan tantenya.

Saat bus mulai berjalan, suasana kembali tenang karena mereka duduk berpasangan. Khea bersandar pada Erga yang memeluk pinggangnya. Mereka sibuk mengobrol tentang apapun yang menarik perhatian keduanya. Terkadang Erga menunduk untuk mengecup pelipis gadis itu, dan Khea akan menghadiahinya senyum lebar. Sepertinya kedua orang itu benar-benar berpikir kalau mereka sedang berlibur, bukannya sedang menjemput teman mereka yang kabur.

nBOOK

Lain halnya dengan Dave dan Fiona. Karena Fiona hamil, ia jadi mudah lapar. Dave yang siaga dengan tekun mengupaskan buah-buahan untuk Fiona. Terkadang ia menyodorkan kue cokelat atau keripik sebagai cemilan, dan Fiona akan menerimanya dengan sukacita. Beruntung bagi Dave karena Fiona tidak pernah mengidam makanan yang aneh-aneh. Dan meskipun sering muntah, namun Fiona tetap bisa makan walaupun sedikit hingga keduanya tidak terlalu takut anak mereka kekurangan asupan makanan. Kata Erga, bayi Dave benar-benar meniru Ayahnya. Tidak banyak bicara, tidak banyak gaya, dan

Scanned by CamScanner

tidak banyak ekspresi. Dave menghadiahi pria itu tatapan datar setelah Erga menyampaikan pendapatnya.

Di belakang Dave dan Fiona, tempat duduk Jo dan Abel sepi. Abel sudah tidur pulas sambil memeluk pinggang Jo sementara kepalanya berbaring nyaman di pangkuan pria itu beralaskan boneka. Karena tubuh gadis itu mungil, kursi mereka muat untuk menampung tubuhnya. Jo sendiri sibuk memeriksa email dan beberapa pekerjaan lainnya. Sesekali pria itu menunduk untuk menyingkirkan rambut dari wajah Abel sebelum denting handphone kembali berbunyi dan menuntut perhatiannya.

Semakin lama suasana di bus semakin sepi. Para penumpang yang sebelumnya bercakap-cakap kini mulai lelah. Khea sudah tertidur sambil bersandar pada pundak Erga. Demikian pula dengan Fiona yang menyembunyikan wajahnya di pundak Dave. Para pria itu sendiri sudah jatuh tidur karena kelelahan.

nbook

Malam sudah menjelang ketika mereka tiba di kediaman Evan. Dengan lembut Dave menuntun langkah Fiona yang mengantuk. Khea berjalan dengan mata setengah tertutup hingga Erga harus memeganginya. Sementara Abel yang tidur nyenyak sepanjang perjalanan tampak segar dan bersemangat menggendong ransel sambil memegangi ujung kemeja Jo.

Langkah keenamnya terhenti di depan sebuah rumah dengan halaman luas. Di teras rumah, duduk sepasang paruh baya yang sedang menggoda bocah berusia sekitar enam tahun. Dua pria berwajah mirip seperti Evan sedang duduk mengobrol. Seorang wanita cantik dan hamil tampak sedang membuka-buka katalog,

Scanned by CamScanner

sedangkan pria yang mereka cari-cari duduk memainkan gitar hanya dengan mengenakan selembar *boxer*.

"Evan!" Erga tersenyum sumringah memanggil Evan sambil melambaikan tangan, membuat semua orang menoleh padanya.

Evan melotot, "Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" tanyanya shock sambil meletakkan gitar dan menghampiri mereka.

Erga tertawa kencang, "Apa yang sedang kami lakukan?" tanyanya masih dengan senyuman lebar, "Tentu saja menjemputmu bangsat!!" Lanjut pria itu sambil mengangkat tangannya dan melayangkan pukulan ke wajah Evan hingga pria itu terjatuh.

Abel melotot, "Kenapa Bang Erga meninju Bang Evan?"

"Itu yang disebut dengan salam sejati dari *soulmate,* sayang." Jawab Jo kalem.

ebook

"Dave, apakah Evan baik-baik saja?" Tanya Fiona panik.

"*Rest in peace,* Evan. *God bless you my brother."* Ucap Dave sambil melangkah tak peduli.

"*Amen!*" Jawab Khea lantang.

Dan malam yang tenang pun berubah menjadi kacau.

***

Fiona tampak sangat senang berkutat di dapur. Ia sibuk menyiangi beberapa jenis sayuran bersama Ratih Brahmanta, Ibunda Evan. Sayuran segar yang baru saja dipetik dari kebun itu diletakkan dalam berbagai wadah dan akan diolah untuk sarapan pagi. Ibunda Evan sendiri

Scanned by CamScanner

sekarang sedang membuka dandang dan mengeluarkan pete yang telah dikukus lengkap bersama kulitnya. Lalapan tersebut mengeluarkan aroma khas menyengat yang membuat Fiona dan Ratih tertawa saat melemparkan lelucon tentang pete.

Di samping rumah, terdengar pekikan takut dan antusias milik Khea. Ia sedang berada di kolam ikan bersama Stefan, Abang tertua Evan. Khea memang sudah kenal dengan seluruh keluarga Brahmanta karena Dave selalu membawanya setiap kali mereka berlibur ke rumah keluarga Brahmanta. Dan sama seperti Evan, kedua saudara laki-laki Evan juga sangat *adore* pada Khea mengingat mereka tidak memiliki adik perempuan.

Stefan sangat mirip dengan Evan. Baik secara fisik, maupun sifatnya yang ramah dan menyenangkan. Bahkan mereka memiliki kadar kejahilan yang sama. Yang membedakan mereka adalah Stefan pintar, dibuktikan dengan pekerjaannya sebagai seorang dosen. Sedangkan Evan diduga lahir tanpa otak, mengingat ia sering dituduh bodoh baik oleh kedua saudara laki-lakinya maupun oleh teman-temannya.

"Ambil ikannya Khea. Ikan tidak menggigit." Stefan berkata sambil mengulurkan jaring berisi ikan bawal yang terperangkap di dalamnya.

Khea ragu, namun gadis itu tetap mengulurkan tangannya untuk menangkap si ikan. Pekikannya kembali terdengar saat ikan tersebut menggelepar dan secara refleks Khea melepaskannya. Tawa Stefan berhamburan ke udara ketika Khea berlari dan bersembunyi di balik tubuhnya. Padahal ikan tersebut tidak mungkin mengejar gadis itu.

Scanned by CamScanner

"Bang, mana ikannya? Ayah sudah selesai memasang pemanggang." Suara lembut itu mengalihkan perhatian keduanya. Mereka menoleh pada Nada, istri Stefan yang sedang hamil anak kedua.

"Ikannya sudah dapat tadi, tapi dilepaskan lagi oleh Khea." Stefan berkata sambil menjulurkan jaring ke arah ikan-ikan gemuk dan memindahnya ke dalam ember untuk dibersihkan.

Nada tertawa melihat Khea yang cemberut karena dituduh melepaskan ikan buruan mereka, "Khea mau bantuin Kakak bikin sambel terasi?" tanyanya ramah.

"Mauuu." Jawab Khea bersemangat sambil mengikuti langkah Nada masuk ke dalam dapur.

Di depan rumah, Abel sedang menatap Vincent, Abang kedua Evan, dengan penuh minat. Pria yang berprofesi sebagai petani tersebut kini sedang menimbang sayur yang dijual tetangga kepada mereka.

Orangtua Evan adalah petani sayuran yang sejak beberapa tahun lalu melebarkan usaha mereka menjadi distributor sayuran. Mereka menerima segala jenis sayuran dari petani di desa, kemudian mengemasnya dengan berat tertentu, lantas mengirimkannya keluar kota untuk memenuhi permintaan toko-toko khusus sayuran atau beberapa gerai di mall. Selain membantu menambah penghasilan keluarga, usaha mereka juga membantu meningkatkan harga jual sayuran yang dulunya sering kali merugikan petani.

Vincent adalah satu-satunya Putra di keluarga Brahmanta yang memiliki minat untuk meneruskan usaha keluarga mereka. Ia kuliah dijurusan pertanian dan

Scanned by CamScanner

langsung mempraktekkan ilmunya begitu kembali ke kampung halaman. Beberapa tahun berlalu, akhirnya Vincent memiliki tanah sendiri dan mulai mengolahnya, meski tentu saja ia juga membantu mengolah kebun Ayahnya. Di antara kedua saudaranya hanya Vincent yang memiliki kulit cokelat karena terlalu sering terpanggang sinar matahari. Tapi menurut Abel yang sekarang sedang tersenyum genit, kulit cokelat Vincent tersebut membuatnya terlihat semakin seksi.

Sayang sekali Vincent si seksi akan segera meninggalkan status lajangnya. Ia telah bertunangan dengan salah satu gadis ayu di desa mereka dan merencanakan pernikahan yang akan digelar dalam beberapa bulan ke depan. Mereka semua mendapat undangan. Termasuk Abel yang langsung menjadikan undangan tersebut sebagai kapal-kapalan, bentuk sakit hati seorang *fangirl* alay pada idolanya. Tentu saja Abel tidak mengatakan hal itu terang-terangan karena takut dimutilasi oleh Jo.

nbook

Jo yang sekarang sedang berada di atas pohon kelapa yang terdapat di halaman depan rumah keluarga Brahmanta. Prestasi pria itu dalam memanjat pohon layak diberikan penghargaan, membuktikan kalau ia memang anak pecinta alam sejati yang sering kebut gunung. Dalam sekejap Jo sudah sampai di atas dan menjatuhkan beberapa kelapa muda sesuai permintaan Ibunda Evan. Erga yang melihat temannya di atas pohon kelapa langsung bertepuk tangan heboh dan berkata kalau Jo adalah bukti nyata bahwa teori Charles Darwin benar adanya. Dan Jo mengincar kepala pria itu dari atas pohon. Kalau Erga tidak gesit menghindar, bisa dipastikan ia hanya tinggal nama. Untung saja Dave tidak melihat hal itu, atau

Scanned by CamScanner

keduanya akan menerima omelan selama berjam-jam karena melakukan hal brutal yang bisa membuat keselamatan mereka terancam.

Erga tertawa setan dan berlari sambil memeluk ember berisi wortel yang sudah mulai layu, menghindari Jo yang masih mengamuk. Erga masih tertawa saat sampai di depan kandang kelinci. Tidak lama kemudian ia sudah sibuk melemparkan wortel ke arah binatang bertelinga panjang tersebut, kemudian meraih sapu dan mulai membersihkan kandang.

Sementara itu dari jalan setapak di belakang rumah keluarga Brahmanta, Dave muncul sambil membawa seikat kayu bakar diikuti oleh Yoseph Brahmanta, Ayah Evan. Malam ini mereka berencana untuk mengadakan *barbeque*. Mereka membutuhkan tambahan kayu bakar karena Ibunda Evan lebih menyukai pemanggang arang dibandingkan pemanggang modern. Dan Dave yang memang tidak banyak bicara dengan senang hati mengumpulkan kayu bakar yang diinginkan oleh nyonya rumah tersebut.

nbook

Dari kamar mandi terdengar suara gaduh diselingi jeritan khas anak kecil. Tidak lama kemudian Evan keluar dari sana hanya dengan selembar *boxer* dan diikuti oleh Ben, keponakannya yang masih berumur enam tahun. Sejak Evan pulang, bocah itu selalu menolak untuk dimandikan oleh siapapun kecuali oleh Evan. Ben bahkan tidak mau menempati kamarnya dan memilih untuk tidur bersama pamannya.

"Hati-hati Ben!" Evan berlari dan berusaha mengejar keponakannya yang nakal. Sial baginya, justru ia yang

Scanned by CamScanner

terbanting di atas lantai. Terpeleset oleh jejak air yang ditinggalkan oleh Ben.

Ben berbalik dan menatap pamannya dengan pandangan menegur, "Ibu!!!! Om kecil jatuh, bandel karena lari-larian di dalam rumah." Ben menjerit, mengadu pada Ibunya yang berada di dapur. Ia sama sekali tidak sadar kalau jejak kakinyalah yang membuat pamannya yang malang terjatuh.

Evan meringis sambil mengusap bokongnya yang perih, "Om sudah bilang dari kemarin, kamu nggak boleh keluar dari kamar mandi kalau kakinya masih basah. Kan sudah ada keset di depan pintu." Omelnya pada Ben. "Kalau Ibu kamu jatuh gimana?"

"Tapi Om kecil yang jatuh, bukan aku. Berarti Om yang salah." Balas anak itu ngotot.

Evan menghela nafas dengan jengkel dan berusaha bangkit berdiri, "Ya sudah, Om yang salah. Sekarang ayo pakai baju, nanti kamu masuk angin."

"Pakai baju spongebob ya Om?"

"Oke."

"Yeiy!!"

Di ruang keluarga, Vincent dan Dave menggelar tikar. Ruang makan keluarga Brahmanta tidak cukup besar untuk menjamu seluruh tamu hingga mereka memutuskan untuk makan lesehan. Para wanita silih berganti membawa makanan sementara para pria duduk menunggu sambil meledek Erga tentang kecanggungan pria itu saat makan lesehan seperti sekarang.

Scanned by CamScanner

Nasi putih yang mengepulkan aroma khas membuat perut serempak keroncongan. Ikan goreng yang dibawa Abel dan ikan bakar yang dibawa Khea membuat rasa lapar semakin menjadi-jadi. Fiona menyusul sambil membawa urap sayuran dan Evan meninju udara kosong dengan tangan karena bersemangat melihat makanan kesukaannya itu. Nada keluar membawa sambal terasi yang membuat perut-perut semakin meronta minta diisi. Lalu Ratih meletakkan piring-piring kecil berisi pete yang langsung disambar oleh para pria tanpa malu-malu. Paling terakhir Stefan muncul sambil membawa dua *pitcher* berisi sirup dengan serutan kelapa muda.

Seluruh makanan telah terhidang dan semua orang telah duduk dengan rapi, membentuk lingkaran besar. Ben dengan bersemangat mengacungkan jarinya saat Yoseph bertanya siapa yang akan memimpin doa makan. Semua orang mengulum senyum pada bocah pemberani itu, sedangkan Stefan menepuk punggung anaknya dengan bangga. Kemudian Ben mengulurkan tangan pada Ayahnya dan Evan, yang diikuti oleh semua orang dan mereka saling berpegangan untuk memulai doa makan.

nbook

"Bapa makasih ya karena Bapa kasih kami makan yang banyak dan enak-enak. Sekarang kami mau makan. Tapi Bapa berkati makan dan minumnya dulu ya. Kata Ayah biar jadi daging dan darah, jadi kami cepat besar dan pintar. Amin." Ucap Ben dengan mata terpejam rapat dan khidmat.

"Amin." Jawab semua orang.

Evan terkekeh dan menyentuh kepala Ben lantas memberinya ciuman sayang. Anak pintar.

***

Scanned by CamScanner

Erga berlari sambil mencoba melepaskan celana pendeknya. Ia mengumpat kesal saat *boxer* yang digunakannya hampir ikut turun karena gerakannya yang terburu-buru. Di belakang Erga ada Evan yang berlari hanya dengan sebelah kaki di dalam celana. Jo sudah lebih dulu melemparkan pakaiannya ke atas semak-semak, sedangkan Dave berjalan santai dan mencari batu yang bersih sebelum menurunkan celananya dan melipatnya dengan rapi.

BYUR! BYUR! BYUR!

Satu per satu tubuh ketiga temannya melesat ke dalam air, sebelum akhirnya Dave bergabung bersama mereka. Dari daratan, Abel dan Khea menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah para pria itu. Ketiganya terlihat seperti anak kecil yang belum pernah melihat sungai sebelumnya, hingga berlari pontang panting berusaha saling mendahului untuk mencapai sungai yang letaknya tak jauh dari kediaman keluarga Brahmanta.

nbook

"Lihat, airnya jadi keruh karena kalian." Khea menegur Erga dan Evan yang sedang memamerkan berbagai gaya renang yang mereka kuasai, "Padahal sebentar lagi banyak penduduk yang akan mencuci baju." Lanjut gadis itu kesal.

"Nanti jernih lagi kok." Erga menyahuti dengan enteng dan Khea melotot padanya.

"Abel? Ngapain kamu berenang pakai sandal?" Jo berenang ke tepian, heran melihat Abel yang baru akan turun ke dalam sungai.

Abel menunduk dan meringis malu, baru sadar kalau ia masih menggunakan sandal jepitnya. Gadis itu

Scanned by CamScanner

melemparkan sandalnya ke daratan dan menerima uluran tangan Jo.

"Dad, batunya licin! Aku takut jatuh." Abel berseru panik. Ini pengalaman pertamanya mandi sungai. Gadis itu tampak bersemangat dan cemas pada saat bersamaan.

"Tenang saja, batunya nggak selicin yang kamu pikirkan." Jo menjawab dengan santai sementara tangannya melingkari pinggang gadis itu dan membawanya turun ke air.

Di tempat lain, Erga membawa Khea berenang menuju tempat yang lebih dalam. Mereka berkali-kali tertawa entah karena apa, dan sesekali Khea memerciki wajah Erga. Tidak lama kemudian keduanya sudah sibuk berkejar-kejaran di dalam air.

Dave naik ke salah satu batu besar yang berada di tengah sungai. Ia meraih shampoo *sachet* dari wadah yang tadi dibawah oleh Khea, menggigit bungkusnya dan menumpahkan isinya ke atas kepala.

"Jadi kenapa kau melarikan diri?" tanyanya dengan nada santai pada Evan yang sedang asyik membusakan sabun pada kedua kakinya.

Evan tahu cepat atau lambat ia akan diinterogasi. Maka ia menghembuskan nafas dan mengangkat bahu, "Yang pasti bukan karena aku gay."

Dave tertawa kecil dan membusakan rambutnya, "Aku kemari bukan untuk mendengar omong kosongmu. Apa pukulan Erga semalam tidak membuat otakmu kembali pada tempatnya?"

Scanned by CamScanner

Evan mendengus dan mencelupkan kakinya ke dalam air, "Aku bertemu dengan dia." Ucapnya tanpa menatap Dave.

Gerakan tangan Dave terhenti begitu saja ketika ia terbelalak, "Maksudmu… dia?"

Evan mengangguk, "Ya. Dan dia sudah punya anak sekarang." Ucapnya dengan senyum miris.

"Dari mana kau tahu semua itu?" tanya Dave melupakan rambutnya yang masih dipenuhi dengan busa.

"Kami mengobrol cukup lama." Jawab Evan dengan gugup, namun karena Dave terlalu terkejut ia tidak menyadari kalau Evan sedang berbohong padanya.

Dava menepuk bahu Evan ketika ia berkata, "Ku rasa keadaan ini jauh lebih baik. Setidaknya kau tahu kalau dia baik-baik saja dan sekarang kau bisa menyusulnya untuk membangun hubungan baru."

nbook

Evan tertawa miris, "Semudah itu?"

Dave mengangguk yakin ketika ia berkata, "Iya, memang semudah itu. Aku bisa mengerti kalau selama ini kau tidak bisa berjalan maju karena kehilangan beritanya begitu saja. Tapi sekarang kau menemukannya, dan dia sudah menjadi istri orang lain. Kau tidak berniat untuk merusak rumah tangganya kan? Kau pasti tidak lupa bagaimana menderitanya Erga karena pernikahan orangtuanya yang berantakan. Jadi kalau kau mencoba melakukan hal itu, aku sendiri yang akan meremukkan tengkorak kepalamu."

Evan terdiam dan menatap ke arah Erga yang sedang dikeramasi oleh Khea. Ada senyum sedih di sudut bibirnya ketika menyadari kebenaran kalimat Dave. Benar, Erga adalah contoh nyata korban kegagalan rumah tangga.

Scanned by CamScanner

Evan tahu seberapa besar luka Erga. Evan tahu jatuh bangun pria itu mencoba bertahan dalam neraka yang diciptakan oleh orangtuanya. Kalau sampai Evan merusak rumah tangga orang lain atas nama cinta, itu artinya dia juga menyakiti Erga. Dan Evan tidak akan pernah melakukan itu.

"Kau benar Dave. Aku hanya perlu berjalan maju. Semudah itu." Ucap Evan dengan senyum lebar.

Dave menatap Evan sebentar sebelum akhirnya berkomentar dengan enteng, "Kau tahu, terkadang aku senang karena kau sangat bodoh. Dengan begitu kau jadi mudah untuk dipengaruhi dan aku tidak perlu susah payah meyakinkanmu."

Evan kesal. Ia melemparkan sabun yang sedari tadi digunakannya untuk membersihkan diri ke arah Dave. Namun Dave lebih cepat lagi berkelit dan sabun tersebut meluncur ke dalam air. Hilang.

nBOOK

"Apa kau bodoh?" Jo yang melihat hal itu bertanya dengan kesal, "Lalu bagaimana aku akan mandi?"

Evan meringis, meraih dedaunan dari pinggir sungai dan menyodorkannya pada Jo, "Orang jaman dahulu membersihkan tubuh mereka dengan daun. Hal yang wajib dicoba. Mari kita lestarikan sungai dari limbah sabun dan shampoo."

"Dia memang bodoh." Komentar Dave sebelum menyelam ke dalam air untuk mencari sabun yang tadi dilemparkan oleh Evan.

***

Scanned by CamScanner

Hari ini adalah hari terakhir Dave dan teman-temannya berada di kediaman keluarga Brahmanta dan mereka ingin jalan-jalan. Evan menyarankan untuk menggunakan sepeda motor agar lebih menikmati perjalanan dan semuanya setuju. Setidaknya sampai Dave dan Jo menyadari kalau motor yang dimaksudkan oleh Evan adalah sepeda motor matic dan bukannya motor besar seperti yang biasa Evan gunakan saat di kota. Dave dan Jo bukannya sombong, hanya saja tubuh mereka berdua terlalu besar untuk ukuran motor matic yang mungil.

Erga tertawa puas melihat wajah muram Jo saat duduk di atas motornya yang berwarna pink, milik Nada. Abel yang feminin memutuskan untuk menggunakan sepeda motor itu dan Jo tidak akan pernah menang berdebat melawan pacarnya kalau gadis itu sudah memasang wajah sedih palsunya.

ibook

Dave dan Fiona mendapat motor berwarna hijau, milik Stefan. Erga memilih menggunakan motor Ibunda Evan yang berwarna merah, katanya agar serasi dengan baju yang digunakan Khea. Sedangkan Evan bersama Ben menggunakan motor Vincent yang berwarna hitam.

Erga kembali tertawa setan ketika melihat Dave dan Jo yang canggung dengan kendaraan mereka. Kali ini ia membalaskan dendam karena dijuluki manusia sendok dengan berpura-pura menyalip mereka. Dave mengumpat kencang dan Jo menyumpahi Erga, membuat pria itu tertawa semakin puas.

Setelah Dave dan Jo bisa lebih bersahabat dengan kendaraan mereka, barulah mereka dapat menikmati pemandangan desa. Kebun di belakang rumah penduduk

Scanned by CamScanner

yang menghijau. Padi yang mulai menguning dan jagung yang sudah dibersihkan, siap untuk dipanen.

Mereka berhenti di lapangan tempat para pemuda desa berkumpul untuk olahraga sore. Di sebuah lapangan yang rumputnya sudah habis karena sering terinjak, dipasang dua buah kayu besar tempat melilitkan jaring net bola voli. Dave dan teman-temannya berbaris di pinggir jalan, duduk begitu saja di atas rerumputan sambil menatap penuh minat ke arah pertandingan yang berlangsung seru.

Salah seorang pemuda menghampiri Evan dan mengobrol dengannya sejenak, mungkin teman kecilnya. Pria itu mengangguk sopan pada Dave dan teman-temannya yang dibalas mereka dengan senyuman sopan pula.

"Mau bergabung?" Evan bertanya pada teman-temannya, "Sebagian dari mereka mau istirahat. Jadi kita bisa ikut bermain."

Erga yang memang selalu kelebihan energi langsung mengangguk bersemangat, "Mau!" Dave dan Jo mengangguk tak kalah cepatnya.

Maka mereka melepaskan sandal dan ikut masuk ke dalam lapangan, berkenalan dengan pemuda setempat dan ikut bermain. Evan memilih satu kelompok bersama Dave, membiarkan Erga bersama Jo. Menurutnya, Dave terlalu mengerikan untuk dijadikan lawan bahkan meski dalam pertandingan olahraga.

Pertandingan berjalan seru dan menegangkan. Abel memukul-mukulkan botol air mineral kosong ke batu setiap kali Jo memberikan *smash* tajam pada lawannya.

Scanned by CamScanner

Khea bertepuk tangan heboh, bingung ingin memihak siapa karena keempat pria itu adalah pria kesayangannya. Pada akhirnya siapapun yang mendapat bola akan ia beri semangat. Fiona seperti biasanya terlihat tenang, mengulum senyum memperhatikan Dave tertawa bersama teman barunya. Sedangkan Ben memilih untuk bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, tidak peduli meski pamannya tersungkur karena terlalu bersemangat mengejar bola.

Pertandingan itu baru berhenti setelah dua set game selesai dimainkan. Keempatnya tampak senang, saling meninju satu sama lain diantara kegiatan menghapus peluh. Bahkan Dave yang biasanya selalu diam kini tampak lebih mudah didekati dan tak henti-hentinya mengumbar tawa. Semuanya pasti setuju kalau kali ini adalah salah satu liburan terbaik mereka.

***

nbook

"Kau harus menyusul kami secepatnya." Jo mengatakan itu sesaat sebelum naik ke atas bus.

Evan mengangguk, "Aku tahu. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku Jo."

Erga mendengus, "Dia bukan mengkhawatirkan kau, Evan. Kami semua takut dituduh homo karena berteman denganmu." Evan tertawa dan mengalungkan lengannya di leher Erga,

"Kau rindu sekali ya padaku? Sangat kesepian tidak ada aku di sana sampai kau sinis sekali karena aku tidak ikut pulang?"

Erga menatap Evan dengan nista dan menurunkan lengan pria itu dari pundaknya, "Aku pasti sudah gila sampai

Scanned by CamScanner

menurut saja diajak kemari." Omelnya sambil naik ke bus. Tapi semua orang tahu, ia memang merindukan temannya yang gila itu.

Khea berjinjit memeluk Evan yang balas memeluknya dengan sayang, "Abang cepat pulang ya? Toko langganan kita sedang diskon besar-besaran tuh." Ucap gadis itu sambil menyandarkan dagunya pada bahu Evan.

Evan tertawa, melepaskan pelukannya dan mengecup kening Khea, "Ya, Abang akan pulang secepatnya. Ingat, jangan pernah pergi keluar sendirian."

Khea mengangguk dan mencium pipi Evan, melambai sambil naik ke atas bus, "Dah Abang." Ucapnya riang yang dibalas Evan dengan lambaian pula.

Evan menoleh pada Abel yang berdiri di samping Jo lantas merentangkan tangannya, "Mau ku peluk juga?" tanyanya membuat pipi Abel memerah. Mau. Tapi malu.

nbook

Dan Jo mengacungkan tinjunya, "Bosan hidup?"

Evan tertawa, "Masuklah. Hubungi aku begitu kalian sampai."

Jo mengangguk dan mengulurkan tinju pada Evan lantas merangkul Abel naik ke atas bus. Evan menghela nafas dan menatap Dave yang sedari tadi diam.

"Aku baik-baik saja Dave." Ucapnya lelah.

Dave mengangguk, "Jangan bersembunyi terlalu lama. Dan soal berita itu, aku sendiri yang akan membereskannya."

Evan mendengus, "Aku tidak peduli mereka menganggapku homo atau biseksual, itu bukan urusanku sama sekali. Jangan buang waktumu untuk hal tidak

Scanned by CamScanner

berguna Dave. Lagipula berita murahan seperti itu hanya akan bertahan selama sebulan."

"Sebulan bisa membuat karirmu hancur, Evan." Jawab Dave tenang.

Evan menatap Dave sebentar dan mengangkat bahunya, "Tidak masalah. Lagipula aku memang sudah merencanakan untuk keluar dari dunia keartisan."

Dave tampak terkejut ketika bertanya, "Kenapa?"

Evan menggeleng, "Aku sudah 25 tahun, Dave. Hidup dikejar-kejar oleh wartawan sudah tidak menarik lagi untukku. Aku sudah lelah dan ku pikir sudah saatnya untuk beralih ke pekerjaan lain."

Dave mengerutkan keningnya ketika ia bertanya dengan polos "Memangnya kau punya keahlian lain selain berakting dan menyanyi?"

nbook

Evan menghajar kepala pria itu, "Kau memang bangsat Dave!!" bentaknya membuat Dave tertawa keras sedangkan Fiona terkejut melihat aksi brutal Evan.

"Sudahlah, sebaiknya kalian pergi sekarang. Bus ini bukan punya nenek moyang kalian! Jangan harap dia akan menunggu kita selesai mengobrol." Omel Evan tampak masih kesal.

Dave mengangguk dan merangkul Fiona, ia menatap Evan sebentar sebelum akhirnya berkata, "Kau boleh berhenti menjadi artis kalau memang itu yang terbaik untukmu. Tapi jangan kecewakan penggemarmu seperti ini. Setidaknya kau harus tetap mengadakan konferensi untuk meluruskan berita itu. Mereka menyayangimu, Evan. Mereka peduli padamu. Suka atau tidak kau harus

Scanned by CamScanner

menghargai mereka." Ucapnya sambil tersenyum dan melangkah memasuki bus bersama Fiona, meninggalkan Evan yang mendesah resah.

Keesokan harinya, Dave dan teman-temannya telah berada di kota mereka. Mereka berpisah di bandara dan menuju rumah masing-masing, siap untuk menghadapi rutinitas sehari-hari. Liburan telah usai. Sekarang saatnya mengeksekusi masalah mereka, terutama masalah besar bernama Adrian!

***

nbook

Scanned by CamScanner

DB 17 : In Love With You

"Being someone's first love may be great, but to be their last is beyond perfect." – Anonymous.

Dave terhuyung turun dari kasur dan setengah berlari ke arah kamar mandi. Ia langsung berjongkok di sebelah Fiona yang sedang memuntahkan isi perutnya. Dengan lembut Dave memijit pundak Fiona yang kembali muntah hingga kehilangan seluruh tenaganya.

Dave meraih handuk kecil yang selalu ditumpuk di dekat wastafel, membasahinya dan mengusapnya dengan lembut ke wajah Fiona yang mengerang sambil bersandar padanya.

nbook

"Masih mual?"

Fiona menggeleng pelan tanpa membuka matanya, "Sudah lebih baik."

Dave membantu Fiona berdiri di depan wastafel dan menunggu wanita itu berkumur-kumur, kemudian menggendongnya kembali ke atas kasur. Dave mengerutkan keningnya melihat Fiona yang masih saja mengerang.

"Sebentar. Aku ambilkan *ginger ale*." Ucap Dave sambil berlalu.

Tidak lama kemudian Dave sudah kembali membawa sekotak biskuit tanpa garam dan sekaleng

Scanned by CamScanner

minuman. Ia membuka kaleng tersebut dan menyodorkannya pada Fiona yang langsung menyesapnya perlahan-lahan. Setelah menghabiskan setengah isi kaleng tersebut, barulah Fiona nampak lebih tenang.

"Sudah lebih baik?" tanya Dave sambil mengangsurkan biskuit di tangannya.

Fiona mengambil sekeping biskuit tersebut dan menggigit ujungnya perlahan, "Iya."

"Kenapa nggak bangunin aku tadi?" tanya Dave sambil membenahi selimut wanita itu.

"Mmmm." Gumam Fiona tak jelas. Ia sudah menghabiskan biskuit pertamanya dan kembali menyesap minumannya, lantas mencomot biskuit kedua dari tangan Dave.

Dave terkekeh dan mencium perut Fiona, "Laper ya anak Ayah?" Sapanya pada si bayi yang giat berlatih menari di dalam perut Fiona.

nbook

"Menurut kamu," Fiona menyesap minumannya sejenak sebelum melanjutkan, "anak kita perempuan atau laki-laki?"

Dave mengerutkan keningnya, "Kan kemarin kamu yang sengaja nggak mau tahu hasil USG. Kok sekarang nanya itu?"

"Hanya penasaran dengan jawaban kamu." Jawab Fiona.

Dave tampak berpikir sejenak kemudian mengelus perut Fiona, "Sepertinya perempuan."

Fiona tertawa pelan, "Kenapa kamu menebak seperti itu?"

Scanned by CamScanner

Dave mengangkat bahunya dan tersenyum, "Hanya firasat. Walaupun aku juga nggak keberatan kalau dia laki-laki."

"Bagaimana kalau kembar?" tanya Fiona sambil menyuapkan biskuit ditangannya pada Dave. "Aku dan Fay kembar, *remember*?"

"Hm, kembar ya." Gumam Dave tak jelas, "Aku nggak keberatan. Lagipula aku hanya punya Khea dan kamu. Jadi semakin banyak anak, semakin baik." Jawab Dave diplomatis.

Fiona tersenyum mendengar jawaban itu dan berkata, "Aku pengen anak kita mirip dengan kamu."

Dave mengerutkan keningnya, "Kalau anak kita perempuan, harus mirip kamu dong. Masa anak perempuan kita ganteng seperti aku?"

"Narsis!" Fiona tertawa, membuat Dave ikut tertawa melihatnya, kemudian wanita itu kembali melanjutkan, "Khea mirip dengan kamu. Dan Khea cantik, nggak ganteng."

ilbook

Dave tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk menyelipkan poni Fiona ke balik telinganya, "Ibunya juga cantik. Jadi mirip Ibunya aja." Ucapnya membuat pipi Fiona memerah karena malu. "Lagipula tantenya matre. Nanti kalau anak kita ikutan matre seperti Khea gimana?"

"Dave!" Fiona terpekik dan memukul bahu Dave yang tergelak. Padahal ia sudah melayang karena pujian Dave tadi namun dengan mudah pria itu menghancurkan suasana. Dasar tidak peka! "Mirip kita berdua aja deh kalau begitu, biar adil." Ucap Fiona akhirnya.

Scanned by CamScanner

Dave hanya tertawa dan meletakkan biskuit ke atas nakas. Ia masuk kembali ke dalam selimut dan membiarkan Fiona bersandar padanya.

"Apa kamu pernah menyesal?" tanya Fiona pelan, "karena anak ini?"

Dave diam memikirkan pertanyaan Fiona baik-baik sebelum menjawab, "Bukan menyesal, hanya merasa tidak siap. Aku bukan pria baik-baik Fiona, kamu tahu itu. Aku juga sama sekali tidak mengerti harus berpanutan pada siapa untuk menjadi Ayah karena Ayah kami pergi terlalu cepat. Dan ketika aku tahu kalau kamu hamil, aku mempertanyakan bagaimana ke depannya aku bisa bertanggungjawab mengasuh dan membesarkan anak ini sedangkan aku menghasilkan dia karena perbuatanku yang tidak bertanggungjawab."

"Kamu membesarkan Khea," Ucap Fiona,"kamu orang yang bertanggungjawab Dave."

"Khea sudah besar saat orangtua kami meninggal, Fiona. Aku menjaganya, bukan membesarkannya." Ucap Dave sambil mengangkat bahu. Kemudian ia melanjutkan lagi, "Tapi sekarang itu sudah bukan masalah lagi. Karena kita bisa belajar menjadi orangtua yang baik. Benar kan?"

Fiona mengangguk dan tersenyum, "Benar." Kemudian senyum Fiona berubah menjadi genit ketika ia bertanya, "Tadi kamu bilang mau punya anak banyak. Memangnya mau punya anak berapa?"

Dave yang sudah paham gelagat itu tertawa dan berguling, menarik selimut agar menutupi tubuh mereka berdua sambil berkata, "Empat."

Scanned by CamScanner

Fiona pura-pura terkejut. Ia melebarkan mata agar terlihat lugu sementara jarinya membantu Dave melepaskan kausnya, "Ya ampun sepertinya kita harus 'kejar target' mulai dari sekarang agar cita-cita kamu punya banyak anak kesampaian, Dave."

Dave tertawa lagi dan menarik kepala Fiona turun agar ia bisa menggapai bibir wanitanya, "Aku tidak keberatan." Jawabnya lantas menggelitiki Fiona hingga perempuan itu cekikikan di pelukannya.

Tiktok. Tiktok. Blablabla. Sepertinya mereka melewati pagi yang indah.

***

Dave baru selesai sarapan saat Khea keluar dari kamarnya dengan wajah kusut karena baru bangun tidur. Gadis itu langsung merentangkan tangan begitu melihat Dave kemudian menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Dave mengernyit, meletakkan kopinya dan menunduk sambil merapikan rambut Khea yang kusut.

nbook

"Kamu kenapa?" tanya Dave bingung.

Sejak Fiona pindah ke apartemen mereka, Khea sudah tidak terlalu manja pada Dave. Mungkin gadis itu mengalah pada Fiona yang jelas sangat membutuhkan dukungan Dave semasa kehamilannya. Lagipula Khea masih punya tiga Abang lainnya untuk tempat bermanja-manja.

"Bosan." Rengek Khea sambil menarik-narik kaus yang digunakan Dave.

"Khea, kamu mencekik Abang!" Protes Dave sambil berusaha melepaskan tangan Khea yang mencengkeram

Scanned by CamScanner

ujung bajunya. Fiona yang sedang menyeduh cokelat tertawa melihat dua bersaudara itu.

"Khea bosan Bang!!" Khea manyun. Namun hanya sebentar karena kemudian ia sibuk mengusapkan wajahnya di baju Dave.

"Oke, jadi kamu mau apa?" tanya Dave pasrah. "Kamu belum bisa kerja, kan kamu masih cuti. Keadaan juga belum aman untuk kamu keluar."

Khea menunduk cemberut dan mulai kembali merengek, "Khea ke cafe aja boleh nggak? Kan di sana ada Arka. Khea bantu-bantu di sana aja deh. Khea bosan dikurung di apartemen terus."

"Memangnya Erga ke mana?" tanya Dave bingung. Biasanya Erga dan Khea bagai paket yang tak terpisahkan. Ke mana-mana selalu berdua dan menempel seperti kembar siam, membuat Dave jengah melihatnya.

HBOOK

"Erga? Dia kerja rodi. Dihukum Papanya karena liburan kemarin." Jawab Khea sambil cekikikan. "Lagipula tadi Erga bilang dia ada janji makan siang dengan Abang."

Dave tertawa pelan mendengarnya, bisa membayangkan bagaimana sibuknya Erga saat ini. "Gimana kalau kamu menemani Fiona belanja? Sudah saatnya untuk membeli perlengkapan bayi tapi Abang masih harus mengurusi banyak hal di DJEE, nggak punya waktu untuk menemani Fiona belanja. Kamu mau?"

"Belanja?" Kedua bola mata Khea langsung membulat mendengar kata-kata sakti itu, "Oke!" Jawabnya sambil mengulurkan tangan pada Dave.

Scanned by CamScanner

Dave tidak langsung merogoh kantong celananya. Ia harus memberi wejangan terlebih dahulu atau Khea akan membuatnya terkena serangan jantung saat menerima tagihan nanti.

"Fiona yang pegang kartu…"

Dave bahkan belum menyelesaikan kalimatnya saat Khea kembali memeluknya. Gadis itu mulai bertingkah seperti cacing kesurupan dengan menggeleng-gelengkan kepalanya di dada Dave.

"Khea! Khea yang pegang kartunya. Khea janji nggak akan boros. *Pleaseeeeee?*" Rengek gadis itu membuat Dave gemas ingin menjitaknya.

"Fiona yang pegang kartu dan kamu boleh nyetir." Ucap Dave tegas.

"*Really?*" Khea berhenti merengek. Ia menatap Dave dengan pandangan berbinar-binar seakan Dave baru saja memberitahunya kalau sebenarnya mereka memiliki ladang uang yang tak akan habis digunakan sampai tujuh turunan meski Khea membeli tas baru setiap hari.

Dave mengangguk, "Iya. Abang akan menumpang dengan Jo. Kamu boleh bawa mobil dengan catatan tidak mengebut. Bisa janji sama Abang?"

Khea mengangguk-anggukkan kepalanya dengan yakin, "Bisa! Khea bahkan nggak akan menyalip kalau ada kakek-kakek berumur 70 tahun menyetir di depan Khea." Janji gadis itu yang Dave tahu adalah janji palsu.

Dave menyeringai, "Bagus. Dan Ryo akan mengikuti kalian. Jadi kalau dia bilang kamu ngebut, Abang nggak akan pernah mengizinkan kamu menyetir lagi. Paham?"

Scanned by CamScanner

Khea cemberut, namun hanya sebentar karena kemudian ia mengangguk lagi, "Paham."

Dave melirik Fiona yang mengangguk sambil tersenyum padanya dari arah dapur. Maka Dave meraih kunci mobil di meja dan menyerahkannya pada Khea yang langsung melonjak kesenangan.

"*Yes!!* Akhirnya!! Akhirnya ya Tuhaaaan, Engkau buka juga pintu hati Bang Dave untuk membiarkan Khea menyetir." ucap gadis itu sambil melompat-lompat riang. Ia tersenyum lebar pada Dave dan menghadiahinya sebuah ciuman di pipi. "Khea mau mandi. Makasih ya Bang, *I love you so much*." Ucapnya sambil berlari ke kamar, menyelamatkan kunci di tangannya sebelum Dave berubah pikiran. Dave hanya bisa menghembuskan nafas dengan pasrah melihat hal itu.

***

nbook

Dave dan Jo memperhatikan Erga yang sedang menjelaskan ide gedung pada arsitek yang bekerjasama dengan mereka untuk membangun ulang DJEE. Mereka hanya menambahkan beberapa detail penting karena selebihnya telah diurus oleh Erga yang lebih memahami struktur bangunan dibandingkan dengan keduanya.

Membutuhkan waktu sekitar tiga jam sampai akhirnya mereka mencapai kata sepakat. Ketiganya berdiri untuk bersalaman dengan si arsitek yang berpamitan dan akan bertemu kembali dengan pria tersebut dalam waktu dua minggu ke depan.

"Bagaimana dengan asuransi?" Jo bertanya pada Dave sambil mengumpulkan berkasnya kembali.

Scanned by CamScanner

"Aku punya firasat buruk tentang asuransi." Ucap Dave sambil mengusap wajahnya.

"Si bangsat itu melakukan sesuatu?" Erga bertanya sambil melepaskan dasinya. Tadi pria itu datang langsung dari kantornya.

Dave mengangkat bahu, "Masih dilakukan beberapa pemeriksaan. Dan aku curiga kalau ada yang melaporkan bahwa kebakaran kemarin disengaja oleh pihak kita untuk mencairkan asuransi."

Jo tersenyum sinis, "Sudah ku duga."

"Dan ku harap kau sudah mengantisipasi hal ini sebelumnya kalau kau memang sudah menduganya." Ucap Erga sambil menyambar handphonenya yang bergetar dan mengumpat begitu membaca pesan yang baru saja diterimanya, "Apa kau membiarkan kekasihku menyetir?" tanyanya sambil melotot pada Dave.

nbook

"Kalau kekasih yang kau maksudkan adalah adikku maka jawabannya iya." Jawab Dave sinis.

"Kau kan tahu kalau Khea sering lupa menggunakan sabuk pengaman!" Erga tampak kesal sekali ketika ia mengumpulkan barang-barangnya dengan cepat.

"Itulah gunanya alarm pengingat." Bantah Dave, "Lagipula Ryo mengikuti mereka."

"Sialan kau Dave!" Maki Erga kesal, "Kau bisa memintaku mengantar mereka kalau kau memang sibuk."

"Bukankah kau yang mengatakan kalau Khea sudah dewasa?" Jo menatap Erga dengan heran.

"Aku bilang Khea sudah dewasa. Bukan boleh menyetir sendiri!" Ucap Erga marah. "Aku akan menyusul mereka."

Scanned by CamScanner

"Kau hanya akan membuat Khea marah dan sedih kalau kau menyusulnya sekarang, Ga." Ucap Jo pada Erga, "Demi Tuhan, kita sendiri yang mengajari dia menyetir. Kapan kau akan percaya padanya?"

Erga marah, namun Jo benar. Dengan kesal ia membanting tasnya ke atas meja dan melotot pada Dave yang menyesap kopi dengan tenang.

"Aku akan membunuhmu kalau sampai Khea terluka." Ucap Erga pada pria itu.

"Apa kau sudah selesai?" tanya Dave kalem, "Jadi sudah sejauh apa informasi yang kau kumpulkan tentang Adrian?"

Erga mengumpat lagi. Lebih kasar dari sebelumnya. Jo tertawa sedangkan Dave memutar bola matanya. Erga dan sifat pemarahnya yang sulit untuk dikendalikan.

nbook

"Baiklah. Pria itu tamat dari luar negeri dengan nilai memuaskan. Dia cukup pintar untuk jadi seorang pengecut yang hobi bersembunyi di balik ketiak Ibunya." Erga berkata sambil melemparkan amplop cokelat ke tengah meja.

"Apa pekerjaannya?" tanya Jo bergeming, membiarkan Dave mengambil berkas di meja.

"Pelukis." jawab Erga singkat. "Dia punya galeri besar dan beberapa kali melakukan pameran fantastis. Ku dengar dia cukup berbakat."

Jo bersiul kencang sebelum berkata, "Menurutmu kita bisa menyentuh galerinya?"

Scanned by CamScanner

Erga tertawa meremehkan, "Menyentuh galerinya? Aku lebih memilih untuk meretakkan tengkorak kepala si bangsat itu!"

Erga adalah kumpulan dari kekerasan, amarah dan kekuatan dari kekayaan. Ia paham betul dengan kekuasaan yang dimiliki keluarganya dan tidak segan-segan memanfaatkannya untuk mencapai tujuannya. Namun Dave bukanlah Erga. Dave menginginkan cara lain yang lebih rapi dan kejam untuk menyingkirkan penghalang jalannya.

"Apa kau menemukan celah yang bisa kita manfaatkan?" tanya Dave sambil membaca berkas ditangannya.

Erga menghembuskan nafas dengan keras, menyadari kalau ia tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk meremukkan kepala Adrian, "Tidak. Tapi aku cukup yakin kalau perusahaan Ayahnya bermasalah."

nbook

Jo tertawa pelan, "Biarkan ku tebak. Pajak perusahaan?" tanyanya dengan mata berbinar.

Erga mengangguk, "Ya. Hal yang aneh sebenarnya, karena Ibunya seorang politikus. Kalau hal ini sampai tercium oleh publik, bukan hanya perusahaan Ayahnya, karir politik Ibunya pun akan habis ditengah jalan."

Dave kembali menggeleng, "Bukan orangtuanya. Aku tidak ingin menyentuh mereka." Gumamnya pelan. "Cukup sekali serangan dan langsung menghentikan semua pergerakannya. Aku ingin dia habis dalam satu pukulan." Ucapnya dengan kening berkerut.

Jo dan Erga menatap Dave seakan pria itu sudah gila.

Scanned by CamScanner

"Kau bercanda kan?" tanya Jo tak percaya.

Dave memberinya tatapan datar, "Aku ingin menghancurkannya Jo. Dan aku bersumpah kalau aku pasti akan menghancurkannya. Bagian mana dari kalimatku yang terdengar seperti bercanda?"

"Apa otakmu tertukar dengan milik Evan, Dave?" tanya Erga prihatin. "Karena kau terdengar bodoh sekarang."

Dave ikut mengerutkan keningnya, "Apa maksudmu?"

"Kalau kau hanya ingin menghancurkan Adrian, kenapa kau meminta Erga menyelidiki keluarganya? Kita semua tahu kelemahannya." Ucap Jo tampak sangat kesal.

Dave masih mengerutkan keningnya sedangkan Erga dan Jo mengerang frustrasi melihat wajah bingung Dave.

"Fiona, Dave!!" Bentak Jo tak sabar, "Fiona adalah kelemahan Adrian!"

nbook

"Maksudmu aku harus membunuh Fiona?" Dave murka. "Dia mengandung anakku!"

"Aku semakin yakin kalau otak Dave memang tertukar dengan milik Evan." Erga meremas rambutnya dengan tampang merana, dan Dave memberinya tatapan membunuh.

"Nikahi saja Fiona, sialan!" Maki Jo jengkel, "Dan kau sudah menghancurkan Adrian!"

Dave membeku.

***

Dave mengeluarkan dompetnya dan merogoh dua lembar foto dari dalamnya. Foto pertama adalah foto

Scanned by CamScanner

dirinya bersama Khea, foto yang selama ini selalu berada di dalam dompetnya. Foto kedua adalah lembar hitam putih USG dari bayi yang dikandung Fiona, dan belakangan ini ikut meramaikan dompet Dave. Foto yang selalu ditatap oleh Dave sebelum jatuh tertidur.

Ingatan Dave jauh melayang pada kertas putih dengan berbagai penjelasan rumit di dalamnya dan diakhiri dengan angka 97%, kesimpulan dari hasil tes DNA yang telah diterimanya beberapa minggu lalu. Yang menjelaskan kalau anak dalam kandungan Fiona adalah miliknya, darah dagingnya.

Dave menatap foto di tangannya dan merasakan debaran yang sudah tak asing lagi. Debaran yang mengirimkan perasaan hangat ke setiap sendinya. Getaran yang membuat Dave merasa kalau dadanya akan pecah oleh rasa kasih sayang dan perlindungan. Ya, ia telah jatuh hati pada bayi di dalam perut Fiona. Ia mulai merasakan cinta seorang Ayah pada anaknya, dan Dave rela menukar kepalanya demi bisa melihat buah hatinya lahir ke dunia.

IDBOOK

"Dave?" suara Fiona terdengar dari ruang tamu.

"Ya, aku keluar." Jawab Dave sambil kembali menyusun foto tersebut ke dalam dompetnya.

Dave berjalan keluar dan mendapati Fiona serta Khea masuk dengan membawa banyak barang dibantu oleh Ryo. Dave mengambil sebagian barang dan membawanya ke kamar tamu yang sudah mulai dibongkar oleh Khea untuk dijadikan kamar bayi. Dave dan Fiona mempercayakan hal itu pada Khea karena siapapun yang masuk ke dalam kamar gadis itu enggan melangkah keluar lagi. Khea tahu betul apa yang harus dilakukannya untuk mempercantik suatu ruangan.

Scanned by CamScanner

Setelah mengantar Ryo keluar dan mengucapkan terima kasih, Dave kembali ke kamar tamu. Ia melihat Khea sedang menyusun ranjang kayu di sudut kamar sedangkan Fiona membongkar-bongkar belanjaan dan menyusunnya ke dalam keranjang pakaian kotor untuk dicuci sebelum dimasukkan ke dalam lemari pakaian si bayi.

"Nanti malam Evan kembali ke sini." Ucap Dave membuat kedua orang itu menoleh padanya, "Dan kita akan mengadakan makan malam bersama besok."

"Berarti besok pagi Bang Evan nyampai?" tanya Khea.

Dave mengangguk, "Iya."

Keduanya langsung mengangguk. Khea melanjutkan pekerjaannya sedangkan Fiona menunjukkan sepasang sepatu rajut berwarna biru pada Dave.

"*Cute* kan?" tanyanya dengan mata berbinar bahagia.

Dave tertawa, "Ya, *cute*. Mungkin kita harus membeli satu pasang yang berwarna pink."

Fiona tertawa dan mengeluarkan kaus kaki model rajutan, "Aku sudah tahu kamu akan mengatakan itu." ucapnya geli.

Dave hanya tertawa dan mengusap kepala Fiona pelan sebelum beranjak keluar.

***

Fiona duduk di depan meja rias dalam balutan jubah mandi. Di depannya ada Khea yang sedang membungkuk sambil merapikan alisnya.

Scanned by CamScanner

Tadi pagi, Dave tiba-tiba memberi hadiah pada Fiona. Sebuah gaun untuk digunakan pada acara makan malam kali ini. Khea yang melihat hal itu langsung berinisiatif untuk merias Fiona. Fiona menolak dan Khea memberinya tatapan berkaca-kaca. Fiona melirik Dave, berusaha meminta pertolongan, namun Dave berlagak tak melihatnya. Maka akhirnya Fiona hanya bisa pasrah dan mengangguk karena Fiona tidak akan pernah bisa menolak Khea bila gadis itu sudah memasang *puppy eyes* andalannya.

Tadi sore Khea sudah membasuh rambut Fiona, memberi *highlight* cokelat terang yang Khea janjikan akan hilang setelah keramas lagi. Setelah itu gadis itu memberi banyak rol pada rambut Fiona, dan lagi-lagi Fiona hanya bisa pasrah.

"Hm. Sudah rapi." Gumam Khea dan Fiona melirik ke arah cermin. Memang benar, alisnya tampak rapi dan melengkung sempurna sekarang.

ndook

Kemudian Khea duduk di samping Fiona dan meletakkan tangan Fiona di pangkuannya. Tadi gadis itu sudah memotong kuku Fiona dan merapikannya. Dan sekarang Khea memulas setiap kukunya dengan warna merah menyala.

"Selesai. Sekarang melengkapi dandanan wajah, membuka rol rambut, berganti gaun lalu berdoalah supaya Bang Dave tidak menerkam Kakak atau kita akan batal ke acara makan malam ini." Ucap Khea sambil tertawa membuat Fiona malu dan salah tingkah.

Kemudian Khea membuka perlengkapan *make up* dan memoles wajah Fiona dengan benda-benda yang tidak pahaminya. Selama ini Fiona hanya menggunakan

Scanned by CamScanner

pelembab wajah, bedak dan *lip gloss*. Selain karena tidak punya waktu untuk berdandan, Fiona juga tidak memiliki uang untuk dihambur-hamburkan guna membeli *make up*.

Tadi Khea memberinya sepaket perlengkapan *make up* dan Fiona dengan polos mengatakan kalau ia tidak tahu cara menggunakannya. Khea berjanji akan mengajari Fiona berdandan. Fiona hanya tersenyum dan mengangguk.

Lamunan Fiona terhenti saat Khea beranjak dari depannya hingga ia bisa melihat penampilannya sendiri dan Fiona tergagap karenanya.

Khea tertawa, "Bagaimana? Apakah pelanggan puas dengan hasil kerja saya?" tanya gadis itu berlagak menjadi karyawan sebuah salon.

Fiona kembali tersenyum malu dan mengangguk, "Iya. Cantik sekali. Kamu hebat Khea."

nbook

Khea memutar bola matanya, "Kak Fiona memang cantik. Khea hanya memberi sentuhan sekedarnya untuk mempertegas kecantikan Kakak." Ucapnya sambil membantu Fiona berdiri.

Fiona melepaskan jubah mandinya dan Khea membantunya menggunakan gaun pilihan Dave. Gaun tersebut berwarna merah dengan aksen sparkling pada pundaknya. Bahannya melebar ke bawah dan jatuh dengan lembut di sekitar kaki Fiona, membuatnya terlihat semakin anggun. Fiona kembali duduk setelahnya dan Khea melepaskan rol rambutnya. Gadis itu masih merapikan rambut Fiona ketika pintu diketuk dan Dave muncul begitu saja.

Scanned by CamScanner

"Fiona, apa kalian...," Dave diam, menatap Fiona tanpa berkedip selama beberapa detik lalu melanjutkan kalimatnya dengan pelan, "sudah selesai?"

Fiona menatap Dave dengan cemas, sedangkan Khea mengangkat alis pada Abangnya itu.

Dave berdehem, "Cantik." Ucapnya sambil mengusap tengkuknya. Dan Khea mengangkat alisnya semakin tinggi, "Cantik banget." Ucap Dave tanpa bisa menutupi kekagumannya.

Khea memberinya tatapan sombong sedangkan Fiona menunduk malu, "Kalau mau ciuman boleh," ucap Khea sambil melenggang keluar, "tapi kalau bisa jangan sampai merusak *make up* ya. Nanti susah merapikannya lagi." Ucap gadis itu sambil tertawa cekikikan.

Dave dan Fiona terdiam setelah Khea menghilang di balik pintu. Akhirnya Dave melangkah mendekati Fiona dan berjongkok di hadapannya. Ia sedikit menunduk untuk meraih kotak di bawah tempat tidur dan membukanya. Sebuah sepatu.

nbook

"Mungkin kamu lebih memilih untuk menggunakan *high heels*," ucap Dave sambil meraih kaki Fiona dan memasangkan sepatu tersebut dengan lembut, "tapi kata dokter, itu tidak baik untuk si jabang bayi. Jadi aku membeli *flat shoes*." Ucapnya sambil mendongak dan tersenyum pada Fiona, "Ku harap kamu tidak keberatan."

Fiona menggeleng kencang, "Aku tidak keberatan." Ucapnya gugup.

Dave tertawa dan memasang tali sepatu Fiona kemudian berkata, "Aku tidak mau terdengar picik, tapi malam ini kamu terlihat semakin cantik. Kalau saja malam ini bukan

Scanned by CamScanner

acara penting, aku akan mengurungmu di dalam kamar." Dave tertawa sedangkan Fiona mengusap rambutnya dengan salah tingkah.

"Mmm. Khea memang hebat dalam merias." Ucap Fiona sambil memainkan jemarinya, tidak berani menatap Dave.

Dave menyentuh tangan Fiona, menghentikan gerakan gugupnya, "Karena kamu memang cantik." Ucapnya yakin dan bangkit lantas mencium kening Fiona. "Aku ganti baju sebentar lalu kita berangkat." Ucapnya dan Fiona mengangguk.

Setelah Dave tidak melihatnya, Fiona menepuk kedua pipinya berkali-kali. Ia malu namun senang. Ia salah tingkah juga bahagia. Ya, Fiona bahagia. Ia sangat bahagia saat ini.

***

Dave menggandeng Fiona di sebelahnya, mengikuti pelayan yang membawa mereka ke meja di mana Jo dan rombongan sudah menunggu.

Fiona menoleh untuk mengagumi Dave yang tampak gagah dalam balutan pakaian formalnya malam ini. Pria itu menggunakan kaus berwarna putih yang dilapisi dengan jas berwarna *blue black*, dan dipadu dengan celana jeans berwarna abu rokok.

"Sepertinya kita terlambat." Ucapan Dave membuat Fiona mengalihkan perhatiannya ke arah meja yang ditunjuk oleh Dave.

Dari jauh Fiona bisa melihat Khea duduk di samping Erga. Khea menggunakan gaun berwarna merah cerah dengan renda hitam pada pundak dan bagian bawah

Scanned by CamScanner

roknya. Sedangkan Erga memilih warna hitam untuk celana dan kausnya dan melapisinya dengan jas berwarna abu-abu gelap.

Di sebelah mereka, ada Abel yang malam ini tampak lebih dewasa daripada biasanya. Gadis itu mengenakan gaun berwarna maroon dengan lengan tiga per empat yang melebar dan dipadukan dengan sepatu sandal berwarna perak. Ia sedang menceritakan sesuatu pada Jo yang tersenyum mendengarkan ceritanya. Jo sendiri menggunakan kaus putih, celana cokelat dan jas hitam yang ditarik sebatas lengan, memamerkan tattoonya yang indah.

Evan duduk bersama seorang gadis cantik yang pernah Fiona lihat di televisi, seorang artis pendatang baru. Evan menggunakan pakaian berwarna putih dari atas sampai ke bawah, kecuali sepatunya yang berwarna hitam dan syal panjang berwarna merah tua. Beberapa orang meliriknya berkali-kali sedangkan Evan sendiri sepertinya tidak menyadari lirikan itu karena asyik mengobrol dengan teman-temannya.

nbook

"Kami mulai berpikir kalau kalian tidak akan datang," Jo langsung berkata begitu Dave menarik kursi untuk Fiona, "karena Khea bilang, Dave tampak seperti akan memakanmu Fiona." Lanjutnya membuat Fiona tertawa malu.

"Kalau kau tidak menghubungiku berulang kali, mungkin kami memang tidak akan sampai ke sini." Ucap Dave santai, membuat seisi meja tertawa.

"Oh ya hanya kalian berdua yang belum berkenalan dengan teman kencanku." Evan bersuara membuat semua orang menoleh padanya.

Scanned by CamScanner

Gadis di sampingnya tersenyum ramah dan mengulurkan tangan pada Fiona, "Arisa." Dan ia melakukan hal yang sama pada Dave.

Makan malam mereka terasa menyenangkan dan diisi dengan berbagai obrolan ringan serta godaan. Seperti biasa Evan dan Khea melemparkan banyak lelucon yang membuat orang-orang di sekitar mereka tertawa. Bahkan Arisa yang untuk pertama kalinya bergabung bersama mereka tampak rileks berada di meja makan tersebut.

Meskipun suasana makan malam terasa santai, namun Fiona merasa penampilan mereka terlalu formal. Ini bukan kali pertama mereka makan malam bersama, namun tidak biasanya keempat pria itu mengenakan setelan jas seakan mereka akan menghadiri perayaan penting. Dan kecurigaan Fiona itu semakin menguat setelah melihat Abel dan Jo yang beberapa kali saling berbagi kode rahasia atau berbisik-bisik satu sama lain. Sepertinya mereka memiliki hal istimewa untuk dibagi pada mereka semua, namun Fiona tidak bisa menebak hal istimewa apa yang akan kedua orang itu sampaikan.

Fiona masih sibuk menduga-duga ketika mendadak Jo mengecup Abel dan gadis itu beranjak berdiri setelahnya.

"Oh? Sudah waktunya?" tanya Evan yang ikut berdiri.

"Waktu apa?" Khea yang sedari tadi mengobrol dengan Arisa menoleh bingung.

Evan dan Abel menyeringai, "Rahasia." Ucap mereka membuat Jo terkekeh di tempat duduknya.

Keduanya berjalan meninggalkan meja menuju panggung *live music* yang berada di sudut ruangan.

Scanned by CamScanner

Mereka tampak bercakap-cakap sebentar dan tidak lama kemudian Abel sudah duduk di balik grand piano sedangkan Evan berdiri di tengah panggung dengan *stand microfon* di depannya.

"Kamu suka makanannya?" Dave bertanya, membuat Fiona menoleh dan melupakan Abel serta Evan.

Fiona mengangguk, meremas tangan Dave yang sedari tadi menggenggam tangannya, "Aku suka makan malamnya. Aku suka gaun hadiah kamu, dan aku juga suka sepatunya. Aku suka semuanya." Ucapnya dengan wajah berseri-seri. "Makasih ya Dave, aku bahagia banget malam ini. Sepertinya adik bayi juga bahagia, dari tadi dia nggak bandel." Lanjut Fiona sambil mengelus perutnya.

Dave tertawa pelan dan merapikan anak rambut Fiona, "Aku senang kalau kamu bahagia."

Fiona tersenyum dan kemudian bertanya dengan nada rahasia, "Dave, Erga mau melamar Khea ya?"

nbook

Dave mengerutkan keningnya, "Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

Fiona mendekatkan diri pada Dave agar Khea tidak bisa mendengar ucapannya, "Dari tadi aku merasa kalau penampilan kita terlalu formal malam ini. Tadinya aku pikir, Jo akan melamar Abel. Tapi sepertinya dugaanku salah karena Abel berada di atas panggung, yang artinya dia ikut ambil bagian dalam kejutan ini. Evan juga bukan. Yang tersisa hanya Khea dan Erga." ucapnya menganalisis, "Kamu pasti tahu sesuatu. Benar kan?" lanjutnya dengan pandangan menyelidik.

Dave mengangguk dan tertawa, "Iya, aku tahu sesuatu."

Scanned by CamScanner

Fiona membelalak antusias, "Jadi benar? Erga akan melamar Khea?" tanyanya dengan mata berbinar-binar.

"Apa kamu sesenang itu kalau Khea dilamar Erga?" tanya Dave.

Fiona mengangguk cepat, "Aku belum pernah melihat lamaran secara langsung. Ini yang pertama kalinya dan rasanya *excited* sekali."

Suara denting piano Abel sudah terdengar. Lembut dan bertenaga pada saat bersamaan. Gadis itu terlihat tenang di balik pianonya, sedangkan Evan duduk di sampingnya.

"Memang akan ada lamaran malam ini, Fiona." Ucapan Dave membuat Fiona kembali berpaling dan melupakan Evan yang sudah mulai bernyanyi dengan suara jernihnya.

Just a gentle whisper, tell me that you'd gone
Leaving only memories, where did we go wrong?
I couldn't find the words then, so let me say them now
I'm still in love with you

"Tapi sepertinya kamu lupa kalau di meja ini ada pasangan lain selain Erga dan Khea." lanjut Dave membuat kening Fiona berkerut. Kemudian ia menatap Dave dengan pandangan tidak percaya saat akhirnya mengerti arti kalimat pria itu.

Airmata Fiona berjatuhan satu persatu saat Dave memundurkan kursinya dan mengeluarkan kotak biru dari dalam saku jas yang digunakannya. Fiona bisa mendengar Khea terpekik di sampingnya yang menunjukkan kalau gadis itu pun tidak mengetahui rencana Dave.

Scanned by CamScanner

Suara Abel mengisi keheningan diantara jeda ketika Dave membuka kotak di tangannya dengan hati-hati. Di dalamnya terlihat cincin berwarna putih sederhana dengan sebuah berlian mungil di atasnya.

Tell me that you love me, tell me that you care
Tell me that you need me, and I'll be there
I'll be there waiting...

Fiona sesak nafas, dan tangisnya semakin tak terkendali saat Dave berlutut di depannya dengan senyuman lebar yang membuat Fiona rela menukarkan apapun yang dimilikinya untuk melihat senyum lebar pria itu setiap harinya. Sementara itu di atas panggung Evan dan Abel mengisi bagian *chorus* lagu dengan manis.

I will always love you, I will always stay true
There's no one who loves you like I do
Come to me now
I will never leave you, I will stay here with you
Through the good and bad I will stand true
I'm in love with you

"Sepertinya keinginan kamu untuk menjadi menjadi saksi lamaran orang lain tidak akan tercapai dalam waktu dekat, "Dave tertawa di antara kalimatnya, "karena malam ini kamu adalah bintang utamanya." Lanjutnya sambil mengulurkan tangan untuk menghapus airmata Fiona dengan lembut. Namun bukannya berhenti airmata Fiona justru mengalir semakin deras. Ia menyalahkan Dave sepenuhnya karena kini suara lembut Evan tak terdengar jelas olehnya.

Now we've here together, yesterday has past
Life is just beginning, close to you at last

Scanned by CamScanner

And I promise to you, I will always be there
I give my all to you

"Sebelumnya aku akan lebih dulu jujur padamu kalau aku bukan laki-laki romantis. Evan banyak membantuku untuk ide lamaran ini, jadi kalau menurut kamu lamaran ini kurang romantis salahkan saja dia." Dave berkata dengan gugup, dan Fiona tertawa diantara isakannya meski tangannya gemetar menggenggam salah satu tangan Dave yang berada di atas lututnya.

"Aku akan belajar menjadi laki-laki romantis kalau itu bisa membuatmu bahagia, Fiona. Tapi kamu ingat kan kalau aku sangat payah dalam hal seperti ini? Jadi maukah kamu mengajariku menjadi romantis seperti ketika kamu mengajariku apa arti cinta? Karena sejak kamu membuatku mengerti kalau cinta itu adalah menghabiskan sisa umurku bersamamu, aku berjanji pada diriku sendiri kalau aku akan selalu belajar dan belajar padamu, Fiona. Belajar untuk menjadi pria yang lebih baik untukmu, belajar menjadi Ayah yang baik untuk anak kita yang mungkin sekarang sedang belajar menari di dalam perutmu, dan belajar untuk memberikan yang terbaik untuk kita." Ucap Dave lebih tenang dari sebelumnya.

"Mungkin mengajariku akan menghabiskan seumur hidupmu. Kamu akan terjebak selamanya denganku, tidak bisa pergi ke manapun tanpa aku yang mengikutimu. Kebebasanmu akan terikat bersamaku. Dan demikian pula sebaliknya."

Khea tersedak tangisannya di dalam pelukan Erga. Gadis itu mungkin akan menertawakan ucapan Dave kalau saja saat ini ia tidak terlalu terharu melihat pasangan di depannya yang saling menatap satu sama lain. Sedangkan

Scanned by CamScanner

Abel melemparkan senyum pada mereka diantara nyanyiannya.

Living life without you is more that I can bear
Hold me close forever
I'll be there...
I'll be there for you

"Menikahlah denganku, Fiona," Ucap Dave membuat Fiona dan Khea terkesiap bersamaan, "Menikahlah denganku dan aku berjanji akan membahagiakanmu sekuat tenagaku." Lanjut Dave sambil tersenyum. "*Will you marry me?*"

"*Yes! Please say yes*!" Fiona bisa mendengar Khea berbisik lirih dari tempat duduknya. Bahkan Arisa ikut mendekap bibir dengan mata berkaca-kaca sedangkan Jo dan Erga menunggu dengan tegang.

Fiona mengangguk berulang kali. Ia ingin mengatakan sesuatu, namun terlalu bahagia bahkan hanya untuk mengeluarkan satu kata saja.

Keheningan itu diisi oleh isak tangis Fiona dan Khea, juga suara Evan dan Abel yang menutup lagu mereka dengan indah.

I will always love you, I will always stay true
There's no one who loves you like I do
This I promise...
I will never leave you, I will stay here with you
Though the good and bad I will stand true
Hold me closer...
Our love is forever, holding us together
Nothing in this world can stop us now
Love has found

Scanned by CamScanner

Love has found a way ...
I'm in love, I'm in love
Yes I'm in love, so in love
I'm so in love with you...

"*Say something, Fiona.*" Dave berkata dengan gugup karena Fiona hanya mengangguk-angguk padanya. Ia ingin mendengar jawaban lewat kata-kata bukan hanya anggukan kepala semata.

"Katakan iya, cium pria itu dan nikahi dia Fiona!!" Evan berteriak gemas dari panggung, lupa dengan tugasnya untuk menyanyi, "Atau aku akan mencium Dave dan menikahinya!" Lanjutnya tak sabaran.

Pengunjung lainnya tertawa mendengar teriakan Evan dan Fiona ikut tertawa diantara tangisannya.

"Iya. Tentu saja jawabannya iya, Dave." jawab Fiona akhirnya.

nbook

Terdengar pekikan dari berbagai arah dan tepuk tangan bergema di tempat itu. Dave tidak bisa menutupi senyum lebarnya saat ia memasang cincin pada jari Fiona yang ukurannya pas sekali. Kemudian pria itu berdiri, memeluk Fiona dan menciumnya begitu saja. Lupa kalau mereka masih di tempat ramai dan orang-orang di sekitar mereka menonton kejadian tersebut.

Erga mengepalkan tangannya dengan antusias, lega dengan jawaban Fiona. Ia menarik lengan Khea yang masih sibuk menangis terharu kemudian mendekap wajah gadis itu dan menciumnya, ikut lupa daratan seperti pasangan lainnya. Sedangkan Jo merana, hanya bisa menatap penuh harap ke arah panggung di mana Abel dan Evan sedang ber*high five* dengan tawa lebar mereka.

Scanned by CamScanner

"Sudah cukup." Jo menarik tangan Fiona dengan lembut, memisahkannya dari Dave sebelum keduanya merobek baju satu sama lain. "Kalian bisa melanjutkannya nanti malam." Ucapnya sambil tertawa geli melihat wajah kesal Dave.

Dave mengusap wajahnya, tertawa malu dan memeluk Fiona lantas berbisik, "Benar. Kita bisa melanjutkannya nanti malam." Dan Fiona mencubit pinggang pria itu.

Malam itu banyak yang berubah untuk Dave, Fiona dan teman-teman mereka. Dave akhirnya menemukan pelabuhannya. Ia tidak akan berpetualang lagi karena sudah menemukan rumahnya. Menyisakan kerinduan disertai rasa iri pada ketiga temannya yang berharap bisa menyusul Dave secepatnya. Tapi apa alasan Dave sesungguhnya ketika ia melamar Fiona? Cinta? Atau Adrian?

nbook

***

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

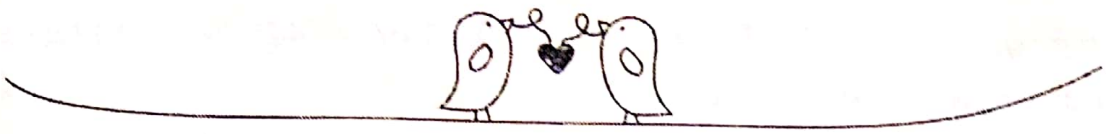

DB 18 : New Life

"It feels good to be lost in the right direction." – DJEE.

Dave dan Khea berjalan memasuki sebuah rumah mengikuti langkah kaki seorang wanita yang tadi memperkenalkan diri dengan nama Dewi. Ia merupakan agen properti yang disewa oleh Dave untuk membantunya menemukan rumah yang sesuai dengan keinginannya.

Khea merengut karena merasa diabaikan. Sedari tadi Dewi hanya berminat menjawab pertanyaan Dave, dan sering bersikap sinis pada komplain Khea. Tentu saja Khea menemukan lebih banyak hal untuk dipertanyakan dibandingkan dengan Dave yang seorang pria. Tapi sepertinya kecerewetan Khea mulai membuat Dewi gerah padanya. Atau mungkin pada lengannya yang sedari tadi bergelayutan di lengan Dave.

Dave mungkin tidak menyadari, karena dia memang tidak peka, tapi Khea bukannya tidak tahu kalau sedari tadi Dewi berusaha melakukan *flirting* pada Dave. Sekarang Khea sudah sampai pada puncak kesabarannya. Kalau Dewi masih bertingkah menyebalkan, ia akan bertingkah lebih menyebalkan daripada wanita itu.

"Rumah ini lebih luas daripada rumah sebelumnya. Kamarnya ada empat, dengan dua kamar mandi di dalam kamar dan satu kamar mandi di dapur. Halaman depannya memang tidak luas, tapi halaman belakang bisa dijadikan

Scanned by CamScanner

kebun bunga." Dewi menjelaskan sambil berjalan memasuki rumah diikuti dengan Dave dan Khea.

Kemudian Dewi berbalik, tersenyum pada Dave dan berkata, "Jadi Mas Dave ini mencari rumah untuk persiapan menikah?" tanyanya dengan ekspresi polos, meskipun Khea tahu wanita itu sedang mengorek informasi status Dave. Lagipula apa katanya tadi? Mas?! Ingin rasanya Khea menjambak rambut panjang dan indah milik Dewi sampai botak karena kesal. Tapi ia takut Dave akan menjebloskannya ke rumah sakit jiwa karena berpikir adiknya mengidap penyakit kejiwaan.

Dave menoleh, "Iya. Saya menginginkan rumah dengan lingkungan tenang karena anak saya akan segera lahir." Jawabnya dengan ekspresi lembut. Ada senyum tipis di sudut bibirnya saat membayangkan perut Fiona yang sudah semakin membesar.

nbook

Khea menyeringai melihat Dewi yang sedikit tersentak mendengar informasi tersebut, "*Eat that!*" bisiknya puas dan segera tersenyum manis saat Dave menoleh padanya. Jangan sampai Abangnya itu tahu apa yang baru saja dikatakannya.

"Tapi Mbak Khea tidak terlihat hamil." Gumam Dewi pelan dan kemudian tersentak malu karena telah berlaku tidak profesional.

Dave tertawa dan merangkul Khea, "Khea adik saya." Ucapnya sambil mengusap-usap bahu Khea dengan lembut.

"Kakak ipar saya lagi di rumah Mbak Dewi, soalnya sedang hamil besar. Bang Dave nggak tega membawa istrinya kesana kemari, takut istrinya terlalu lelah,

Scanned by CamScanner

makanya saya yang diajak." Khea tersenyum, menekankan kata-kata istri dalam setiap kalimatnya meski Dave dan Fiona belum menikah.

"Bagaimana dengan halaman belakang rumah? Apakah dipagar seluruhnya?" Dave kembali bertanya tanpa menyadari wajah Dewi yang sedikit menjadi pucat setelah mendengar penjelasan Khea.

Dewi tergagap dan mengangguk, "I..iya Pak," Ucapnya merubah panggilannya menjadi formal, "begitu pula dengan pagar di depan rumah. Dan karena rumah ini tidak langsung berhadapan dengan jalanan, suasananya cukup tenang untuk bayi."

Dave mengangguk, "Boleh saya lihat halaman belakang?"

Dewi mengangguk, "Silahkan." Lirihnya.

Khea langsung mengikuti Dave saat dilihatnya pria itu akan berjalan menuju halaman belakang rumah. Namun gadis itu menyempatkan diri untuk menjulurkan lidah pada Dewi terlebih dahulu tanpa sepengetahuan Dave dan terkikik riang karena perbuatannya barusan.

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Dave sambil mengerutkan keningnya pada Khea.

Khea menggeleng dan tersenyum lebar, "Khea suka rumahnya, Bang. Luas, tenang dan sejuk."

Dave tersenyum tipis, "Ya, harganya juga lebih terjangkau dibandingkan beberapa rumah sebelumnya. Menurut kamu, Fiona akan suka rumah ini?"

Khea mengangguk yakin, "Yap! Kalau Abang ragu, nanti sore Abang bisa ke rumah ini lagi bersama Kak Fiona." Ucapnya mengusulkan.

Scanned by CamScanner

Mereka sudah sampai di taman belakang dan Khea bergumam kagum melihat halaman luas tersebut. Halaman tersebut kosong, hanya ditumbuhi rumput jepang yang sudah terlalu tinggi. Namun dengan beberapa perbaikan dan perawatan, Khea yakin kalau halaman ini akan terlihat indah.

"Wow." ucap Khea dengan mata berbinar-binar.

Dave menoleh dan tersenyum tipis, "Suka?"

Khea mengangguk mantap. "Suka!"

Dave tertawa, "Kita periksa kamarnya dulu, lalu kita bicarakan harga. Nanti sore atau besok, kita akan mengajak Fiona untuk melihat rumah ini. Bagaimana?"

"Terdengar seperti rencana bagus." Jawab Khea sambil tersenyum lebar.

Dave mengangguk dan membiarkan tatapannya menyusuri halaman rumah. Ia bisa membayangkan anaknya berkeliaran di halaman rumput ini, bermain masak-masakan dan merusak bunga Fiona. Mungkin ia akan mendengar Fiona mengomeli anaknya seperti Ibunya dulu mengomeli Khea yang sering kali memetik bunga di halaman rumah mereka untuk digunakan sebagai bahan 'masakannya'. Memikirkan hal itu mampu membuat dada Dave menghangat dan tanpa sadar ia tersenyum tipis.

Khea yang melihat senyuman itu ikut tersenyum. Ia bahagia melihat Dave yang belakangan ini kembali menjadi sosok hangat seperti Dave yang dulu, sebelum kecelakaan mengerikan tersebut merenggut orangtua mereka. Jauh di dalam lubuk hatinya, Khea sangat berterima kasih pada Fiona, karena wanita itu mampu merubuhkan tembok es yang dibangun Dave untuk

Scanned by CamScanner

membatasi dirinya dengan orang lain. Khea sudah sangat lama menunggu Abangnya kembali menjadi pribadi yang hangat dan terbuka, dan kehadiran Fiona membuat semuanya lebih mudah.

***

"Kamarnya ada empat," Dave mengatakan hal itu dengan hidung mancungnya menempel di leher Fiona sedangkan tangannya mendekap pinggang wanita itu, "dan halaman belakangnya sangat luas.. Aku ingin kamu melihat rumah itu, kamu pasti suka."

Fiona yang sedang mencuci piring tersenyum geli, "Maaf Dave, tapi aku sudah melihat rumah yang kamu maksudkan. Dan tebakan kamu benar, aku sangat menyukai rumah itu."

Dave mengerutkan keningnya, "Kapan kamu melihat rumah itu?"

nbook

Fiona tertawa pelan, "Tadi siang. Khea mengambil gambar hampir seluruh bagian rumah itu dan memperlihatkannya padaku."

"Dasar Khea!" Geram Dave kesal, "Aku tidak akan pernah berhasil membuat kejutan karena Khea kan?" tanyanya dengan alis terangkat.

Fiona mengeringkan tangannya dan berbalik menghadap Dave lantas menyentuh rahang pria itu dengan lembut, "Apa kejutan sangat penting untuk kamu?"

Dave memikirkan kalimat itu dengan baik dan akhirnya menggeleng, "Tidak juga. Hanya saja pasti rasanya menyenangkan melihat reaksi kamu ketika melihat rumah kita."

Scanned by CamScanner

Fiona tertawa dan menempelkan ujung hidungnya pada hidung Dave, "Baiklah, kita akan melihat rumah itu sore ini."

Dave tertawa, "Itu baru gadisku." Ucapnya sambil mencium Fiona dengan mesra.

"Khea tidak melihat apapun. Silahkan lanjutkan."

Suara cempreng menyebalkan milik Khea membuat Dave dan Fiona langsung memisahkan diri. Keduanya berpaling dan mendapati Khea sedang berjalan dengan mata terpejam dan kedua tangan meraba-raba udara kosong, berusaha untuk tidak menabrak apapun.

Fiona tertawa dan meloloskan diri dari pelukan Dave, "Khea mau makan apa malam ini?" tanyanya sambil berjalan menuju kulkas, sedangkan Dave mendengus kesal. Sepertinya ia memang harus mengirimkan adiknya yang menyebalkan itu ke bulan, karena Khea selalu tahu kapan waktu yang tepat untuk merusak moment mesranya bersama Fiona.

nBOOK

***

"Dave aaaaaa."

Dave berpaling dan melihat Evan menyodorkan garpu berisi daging kerang padanya. Ia membuka mulut dan menerima suapan tersebut sebelum kembali mengalihkan perhatiannya ke arah dokumen yang sedari tadi sedang dibukanya.

"Kemarin aku dan Khea sudah membicarakan soal desain bersama arsitek kita dan konsep yang kami ajukan bisa diterima." Erga mengatakan hal itu dengan tangan yang

Scanned by CamScanner

sibuk membuka cangkang kerang. "Aku sudah mengirimkan desainnya ke email kalian."

Jo meraih kacamata dan membuka map yang tadi dibawanya, "Aku sudah melihat rancangan itu, dan jelaskan padaku, apa kau benar-benar tidak sadar kalau desain kalian ini membuat DJEE menjadi lebih besar dua kali lipat dari bangunan sebelumnya?"

"Tentu saja sadar," jawab Erga enteng, "kau tahu kan kalau matematikaku lebih unggul daripada kalian bertiga?"

"Kau?" Evan menoleh pada Erga dan kembali menyuapi Dave, "Dave bahkan lebih cerdas darimu meskipun dia sedang tidur." Jo terkekeh mendengar ucapan Evan sedangkan Erga menyeringai bosan.

Mereka sedang berkumpul di restoran khusus *seafood* karena Evan berkata kalau dia sudah lama tidak makan kerang. Ketiganya langsung menyetujui ajakan tersebut karena tempat ini salah satu tongkrongan kegemaran mereka saat sewaktu masih kuliah. Murah dan mengenyangkan, begitu kata Evan dulu.

nbook

"Kita tidak memerlukan kolam renang seluas ini," Dave menyela sambil menunjukkan hasil desain di tabletnya, "kita membuka cafe Ga, bukan kolam renang. Bagaimana mungkin kau membiarkan Khea mempengaruhimu sejauh ini?"

Erga mengernyitkan alisnya, "Dengar, kolam renang ini ide brilian. Sekarang banyak orang yang lebih suka mengadakan pesta di ruang terbuka dengan kolam renang. Ini akan menjadi keuntungan apabila ada yang menyewa

Scanned by CamScanner

cafe kita untuk mengadakan pesta pertunangan atau ulang tahun." Ucapnya panjang lebar.

"Dengar," Jo mengeluarkan selembar kertas dan pena, "aku tidak menolak ide kolam renang ini, seperti katamu, kolam renang adalah ide brilian. Tapi kita tidak memerlukan kolam renang bermuatan seratus lima puluh orang." Ucap Jo sambil memutar bola matanya, membuat Evan tertawa mendengar ungkapan Jo yang berlebihan. "Ku pikir lebih baik kalau kita persempit kolam renangnya, dengan begitu kita memiliki ruangan terbuka."

Evan mengangguk, "Aku setuju!"

Erga akhirnya menyerah dan mendorong piringnya, "Baiklah, aku punya desain lain sebenarnya." Ucapnya sambil meraih handphonenya.

"Berapa desain yang kau dan Khea kerjakan sebenarnya?" tanya Dave tak habis pikir.

ebook

"Hey kekasihku sangat kreatif. Dan aku tidak suka kalau ide kreatifnya terbuang sia-sia karena kalian." Ucap Erga tanpa mengalihkan perhatian dari handphone, "Cek email." Lanjutnya lagi.

"Bertingkat?" Evan bertanya sambil menoleh ke arah tablet Dave karena kedua tangannya masih sibuk dengan cangkang kerang.

Erga mengangguk, "Oh ya, coba kalian perhatikan detail balkonnya. Menurutku itu sangat indah."

"Indah? Jangan berkata seolah-olah kau sangat mengenal nilai estetika. Terakhir kali ku ingat kau menghancurkan guci kesayangan Ibumu karena tidak bisa mengendalikan emosi." Jo memberi Erga tatapan datar yang menyebalkan.

Scanned by CamScanner

"Kau tidak akan melupakan soal guci sialan itu kan?" tanya Erga sedikit masam.

Jo memberinya senyuman iblis dan menggeleng, "Tidak akan." Dan Erga mendengus kesal padanya.

Dave menggerakkan jemarinya di atas layar untuk melihat skala pada detail gambar tersebut, "Ukurannya sama dengan DJEE sebelumnya?" tanyanya pada Erga.

Erga mengangguk, "Pada lantai satu khusus untuk ruangan tertutup, sedangkan ruangan terbuka berada di lantai dua."

"Aku lebih menyukai rancangan nomor dua." Evan berkata sambil menoleh pada Jo untuk meminta persetujuan.

Jo mengangguk, "Nomor dua," Namun kemudian keningnya berkerut ketika ia bertanya, "*wait,* kau dan Khea tidak membuat lima belas desain kan?"

nbook

Erga tertawa canggung, "Kau pikir kami kurang kerjaan?" kemudian ia menambahkan dengan nada masam, "*well* sebenarnya kami membuat lima desain."

Dave mendengus dan menatap Erga dengan kesal, "Demi Tuhan, kenapa kau jadi sangat bodoh sejak pacaran dengan adikku?"

Evan tertawa dan menepuk pundak Dave, "Setidaknya Erga tak cabul lagi, Dave." Dan Jo terbahak mendengar ucapan asal Evan tersebut.

Dave memijit keningnya dengan lelah sembari menatap semua desain yang disodorkan Erga ke wajahnya lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya.

"Kita tidak bisa menggunakan desain kedua." Ucap Dave tiba-tiba, membuat semua orang menoleh padanya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" tanya Evan ingin tahu.

Dave menghela nafas, "Ini adalah konsep cafe 24 jam. Bar tidak bisa beroperasi kalau kita ngotot menggunakan desain seperti ini. Tidak mungkin kan kita membuka bar dengan kolam renang?"

Ketiganya langsung menatap Dave dengan hati-hati, membuat Dave mengernyitkan keningnya.

"Jangan bilang kalian memutuskan untuk menutup bar DJEE?!" tanyanya sedikit gusar.

Jo menghembuskan nafas dan bersandar di kursinya. Ia melirik kedua temannya yang mengangguk samar, tanda mereka menyerahkan percakapan ini pada Jo sepenuhnya. Kalau ada orang yang lebih tenang daripada Dave diantara mereka berempat, sudah pasti Jo orangnya. Dan mereka butuh untuk bicara dengan tenang saat ini.

Jo menatap Dave tepat pada kedua mata temannya itu dan berkata dengan tegas, "Iya Dave. Kami memang memutuskan untuk menutup bar DJEE. Selamanya."

Tempat itu berubah menjadi hening. Dan perlahan Dave mendorong semua kertas di hadapannya ke tengah meja lantas bersidekap di kursinya.

"Apakah aku ketinggalan sesuatu?" tanyanya dengan nada datar tanpa emosi.

"Ku pikir, akan lebih baik kalau kita membangun cafe," Jo berkata sama datarnya, "sama seperti rencana kita sebelum DJEE terbakar."

"Kalau kalian lupa, kita membicarakan soal cafe 24 jam karena bar kita mendapat larangan beroperasi selama sebulan, bukan karena ingin mengubah konsep DJEE."

Scanned by CamScanner

Kemudian Dave menambahkan dengan sabar, "Dan ketika DJEE selesai dibangun nanti, bukan hanya sebulan, setahun bahkan sudah berlalu."

"Ku pikir ide cafe ini akan lebih menguntungkan dibandingkan bar." Evan berkata sambil mendorong piringnya.

Dave membelalak pada pria itu, "Kau sedang berpura-pura bodoh sekarang? Kita sama-sama tahu kalau keuntungan bar lebih besar daripada keuntungan cafe. *Really guys*, ada apa dengan kalian sebenarnya?" tanyanya tak mengerti.

Erga menghela nafas, "Menurutmu berapa lama kita bisa bertahan dibisnis bar ini, Dave?"

"Apa inti percakapan kita kali ini?" Dave yang sudah kehilangan minat untuk berbasa-basi justru balik bertanya.

"Resiko kerugian bar DJEE sangat besar, Dave. Belajar dari pengalaman sebelumnya, satu isu saja berhembus membuat kita mendapat penangguhan izin usaha. Tidakkah hal itu membuatmu ingin beralih ke usaha lain?" tanya Erga.

Dave mengusap wajahnya dengan tangan, berusaha mengumpulkan tenaga untuk meneruskan percakapan ini. Sekarang ia sudah mengerti apa yang ingin disampaikan oleh teman-temannya, "Kalian ingin keluar dari bisnis ini?"

"Apa? Tentu saja tidak!" Bantah Evan cepat. Terlalu cepat sampai Dave tahu kalau tebakannya benar.

Meja itu kembali hening. Jo melirik Erga yang melirik sengit pada Evan. Mereka tahu, Dave pasti sudah sadar dengan rencana mereka. Dan semua itu karena Evan.

Scanned by CamScanner

"*I'm done.*" Ucap Dave sambil beranjak berdiri. "Aku selesai dengan kalian." Ucapnya dingin sambil meraih jaketnya.

"Kau tahu kenapa kau selalu menjadi Ibu, Dave?" tanya Jo sambil menggoyangkan isi gelasnya tanpa menatap Dave. Ada senyuman aneh di bibirnya, senyuman sinis yang membuat Erga menegang di kursinya.

Dave membeku di tempatnya berdiri tanpa menoleh sama sekali, tapi semua orang tahu kalau Dave siap meledak sekarang.

"Dave minggir!!" Erga berteriak sambil melompat dari kursinya, menabrak Dave sampai mereka jatuh ke lantai. Ia menatap horor pada gelas yang beberapa detik lalu masih berada di tangan Jo namun kini sudah jatuh berkeping di lantai.

"KAU GILA?!" Teriak Erga pada Jo yang masih duduk santai di kursinya, tidak merasa bersalah sama sekali meski ia hampir saja menciderai Dave dengan tindakannya. Ya, Jo baru saja melempar Dave dengan menggunakan gelasnya. Kalau Erga tidak menabrak Dave, mungkin Dave harus dilarikan ke rumah sakit akibat perbuatan brutal Jo barusan.

"Kau sensitif Dave," Jo mengatakan itu dengan nada mencemooh, "seperti perempuan. Itulah kenapa kau yang selalu menjadi Ibu di sini." Lanjutnya sambil tersenyum lebar.

Erga tak sempat menahan Dave yang sudah melesat dan mendaratkan satu pukulan di rahang Jo sampai pria itu terjatuh bersama kursinya. Di tempat

Scanned by CamScanner

duduknya Evan membeku, menatap kedua temannya dengan mata melebar karena terkejut.

"Kau bosan hidup? Bagus! Aku akan langsung mengantarmu ke neraka!" teriak Dave pada Jo yang terhuyung sambil memegang sudut bibirnya yang pecah. Dalam hati Jo mengumpat kesal karena pukulan Dave tidak pernah berubah, selalu mematikan.

"Apa itu artinya kau akan masuk neraka bersamaku?" tanya Jo sambil meludah, "*Mommy*." Tambahnya dengan nada mengejek.

Dave kalap. Ia menggeram dan kembali melompat ke arah Jo yang sudah lebih siap. Kemarahan membuat Dave lengah hingga Jo berhasil lebih dulu mengayunkan pukulan ke rahangnya. Dan Erga meringis ngeri saat mendengar suara tulang berderak.

Erga memang suka berkelahi, dan ia tidak pernah menolak untuk diajak tawuran saat masih kuliah dulu. Namun melihat kedua temannya saling memukul adalah masalah lain, dan ia tidak menyukai itu.

"Kalian gila?!" Evan berteriak sambil menghambur ke arah Dave yang terhuyung. "Demi Tuhan, ini di tempat umum!" teriaknya sambil menunjuk penyewa pondokan lain yang kini memperhatikan pondokan mereka.

"Minggir!" Jo meringsek maju, "Ini masalahku dengan Dave!" lanjutnya sambil mendorong dada Evan.

Evan yang tidak siap dengan dorongan itu menabrak meja, membuat seluruh isi meja mereka jatuh berserakan di lantai. Ia meringis saat mendapati lengannya tergores pecahan gelas dan seketika emosinya meledak.

Scanned by CamScanner

"Kau sangat ingin bertengkar rupanya hah? Oke, kau yang minta ini bangsat!" bentak Evan sambil memukul Jo.

"Evan?!" Erga melotot marah pada Evan sementara ia sendiri sibuk menahan Dave yang masih kalap dan ingin kembali menghampiri Jo, "Kau sudah gila? Kau seharusnya memisahkan mereka!" teriak Erga.

"Apa kau baru saja memukulku brengsek?" Jo emosi dan balas memukul Evan sampai pria itu terjatuh.

Erga dan Dave terperangah melihat Evan tersungkur di lantai. Dave meraung dan menyingkirkan Erga dalam sekali dorongan lantas memukul Jo, "Apa kau baru saja memukul wajahnya? Dia artis dan kau memukul mata pencahariannya brengsek!!"

"Kau yang memulai semua ini bangsat!" maki Jo sambil membalas Dave. "Kau tidak akan mendengarkan kami kan? Kau lebih suka berpikiran buruk daripada mendengarkan kami! Itu masalahmu Dave! Kau tidak pernah mempercayai siapapun!" bentaknya.

Erga memijit pelipisnya untuk menahan emosi melihat Dave dan Jo yang masih saja saling meninju. Evan kembali menjadi korban pukulan saat berusaha memisahkan mereka. Pria itu terhuyung sambil memegangi hidungnya yang berdarah, dan Erga sampai pada batas kesabarannya.

"Kalian yang minta ini!" ucapnya tiba-tiba sambil menarik kerah Dave lantas mendorongnya sampai terjatuh.

Dave belum sempat bangkit ketika Erga duduk di atas perutnya dan memukuli wajahnya berkali-kali. Jo yang kaget melihat Erga kalap langsung melompat dan berusaha menarik Erga yang ternyata menyadari

Scanned by CamScanner

gerakannya. Jo tidak sempat melihat Erga berbalik dan melayangkan tendangan yang membuatnya terjatuh, dan Erga sama sekali tidak memiliki belas kasihan ketika ia memukuli Jo yang berusaha melindungi dirinya sendiri di bawahnya.

Erga terhuyung, bangkit berdiri dengan nafas terengah sambil mengibaskan tangannya yang mati rasa akibat tindakan brutalnya barusan. Di lantai, Dave dan Jo terbatuk dengan wajah lebam. Erga menyeringai mengerikan dan menatap keduanya dengan marah, kemudian berjalan menghampiri Evan dan memapah pria itu agar bangkit berdiri.

"Kalian berdua bayar tagihannya!" Ucap Erga sebelum berlalu. Kemudian ia menambahkan dengan nada dingin yang mengerikan, "Kalau sampai besok pagi aku mendengar Evan terlibat skandal perkelahian karena ulah bodoh kalian, aku sendiri yang akan menghabisi kalian berdua." Lanjutnya sambil mengumpat kasar dan berjalan bersama Evan yang mengerang sambil memegangi perutnya.

Bagi Dave maupun Jo hanya bisa meringis sambil berusaha bangkit berdiri. Jo bangkit lebih dulu dan mengulurkan tangannya pada Dave agar pria itu berdiri. Dave memanggil pelayan yang menatap mereka dengan takut-takut dan menyerahkan beberapa lembar uang sedangkan Jo mengumpulkan handphone mereka yang tertinggal di meja.

"Kau bisa berjalan?" tanya Jo sambil menatap Dave yang sedang mengusap darah dari sudut bibirnya.

"Menurutmu bagaimana? Kau menendang kakiku brengsek!" Ucap Dave sambil meringis.

Scanned by CamScanner

Jo tertawa namun kemudian meringis sambil memegangi sudut bibirnya yang pecah, "Bagaimana kalau kita ke apartemen Erga?" tanyanya sambil memapah Dave.

"Menurutmu dia punya perlengkapan P3K?" tanya Dave.

Jo berdecak, "Tidak. Mungkin sebaiknya kita ke apartemen Evan saja."

"Ide bagus." Jawab Dave dan kembali mengerang kesakitan saat ia terbatuk.

Di belakang mereka, pelayan dan beberapa tamu menatap keempatnya dengan pandangan tidak percaya.

***

Jo mengerang pelan sambil menempelkan es ke wajahnya yang lebam. Di sampingnya Dave sedang melakukan hal sama dengan wajah tanpa ekspresi meskipun tangan mengepal pria itu menunjukkan kalau ia merasakan kesakitan yang sama.

"Kau lega?" tanya Jo pada Dave yang masih diam.

"Sedikit." Jawab Dave jujur.

Jo mendengus, "Pukulanmu semakin menyakitkan."

"Katakan itu pada dirimu sendiri," balas Dave gusar, "kalau sampai rahangku bergeser, aku akan mengirim tagihan padamu."

"Kau bahkan membuat otakku bergeser, Dave. Apa peduliku dengan rahang sialanmu itu?" maki Jo kesal.

Dave terkekeh dan meringis pada saat bersamaan. Kemudian ia membuka kotak P3K di hadapannya dan mengeluarkan sebuah salep dari dalamnya, "Kemarikan wajahmu." Ucapnya dengan nada memerintah.

Scanned by CamScanner

Jo mendengus namun menuruti perkataan Dave, "Menurutmu kita perlu kembali berolahraga dengan rutin? Sepertinya kita memiliki banyak energi yang tidak tersalurkan dengan benar belakangan ini, hingga membuat kita semakin mudah lepas kendali." Ucapnya sambil menyipit pada Dave yang sedang membuka sebuah tube kecil berisi salep untuk meredakan nyeri akibat memar.

"Mungkin," jawab Dave muram, "apalagi tadi kita memukul Evan." ucap Dave sambil mengoleskan salep pada wajah Jo.

"Erga pasti akan menghajar kita kalau besok Evan tidak bisa syuting." Ucap Jo lesu.

Dave meringis, "Dia akan dengan senang hati membunuh kita berdua kalau Evan terkena skandal."

"Salah si bodoh itu sendiri karena masuk ke dalam pertarungan orang kalap." Jo meringis saat tanpa sengaja Dave menekan lukanya, "Dia kan tahu kalau kau tidak akan berhenti melawan sebelum seseorang membuatmu babak belur."

"Tetap saja kita berdua salah," ucap Dave sambil menyerahkan tube salep pada Jo dan menunjuk buku-buku jari lecet pria itu, "karena sudah merusak wajah bodohnya itu."

"Erga pasti kesal sekali pada kita." Ucap Jo sambil menumpahkan banyak salep pada lukanya.

Dave menyeringai dan mulai membalur lukanya sendiri, "Mungkin kita memang harus minta maaf."

Scanned by CamScanner

Jo mengangguk, "Sepertinya begitu." Kemudian ia menambahkan dengan nada santai, "Ngomong-ngomong, apa kau melihat pertandingan semalam?"

"Maksudmu MotoGp?" tanya Dave sambil menoleh pada Jo yang mengangguk membenarkan pertanyaannya, "Ya. Dan aku tahu Lorenzo akan tertinggal. Dia belum pernah memenangi lintasan itu sebelumnya."

Jo melemparkan tube salep ke meja sambil berkata dengan nada geli, "Aku kalah taruhan dengan Abel."

"Kau mengajari pacarmu taruhan?" Dave mengernyit pada Jo.

"Tentu saja tidak." Sangkal Jo, "Abel yang mengajari aku taruhan."

Mendadak pintu terbuka dan keduanya menoleh pada Erga yang muncul bersama Evan. Erga menatap Dave dan Jo bergantian kemudian menyeringai.

"Apa itu obrolan yang lazim dibicarakan oleh dua orang yang baru saja baku tinju?"

Jo mendengus, "Aku hanya membantu Dave mengeluarkan emosinya."

Dave mengangguk dan kembali mengobati lukanya, "Ngomong-ngomong, apa kalian tahu kalau Jo mengajari anaknya bertaruh?"

"Hey!" Jo menoleh kesal pada Dave, "Sudah ku bilang, Abel yang mengajak aku bertaruh!"

"Dave Pranata! Jonathan Miguel!" Evan berteriak dari pintu sambil menatap kesal pada keduanya.

"Apa?" tanya keduanya serentak.

Scanned by CamScanner

Evan melipat lengan di depan dada dan memberi keduanya tatapan kesal, "Aku tidak melihat cairan pembersih luka di sini. Apa kalian hanya mengoleskan obat kalian begitu saja?"

Dave dan Jo berpandangan horor, *"SHIT!"* teriak keduanya sambil melompat menuju wastafel dan membersihkan luka mereka sambil mengerang pedih.

"Dasar bodoh! Bertahun-tahun dan aku masih harus mengajari kalian tentang perlunya membersihkan luka." Evan mengomel sambil menutup pintu dan berjalan masuk ke dalam kamarnya, sedangkan Erga berjalan tak acuh menuju kulkas dan meraih sebotol air mineral dari dalamnya.

"Apa kau sudah memikirkan soal cafe itu?" tanya Erga pada Dave yang sedang mengeringkan wajahnya sambil meringis kesakitan.

nbook

Dave bersandar pada dinding dan mengacak rambutnya yang hitam lantas menghela nafas, "Apa kalian benar-benar ingin menyerahkan bisnis ini padaku? Aku berutang terlalu banyak pada kalian."

"Aku akan makan gratis setiap hari di tempatmu." Ucap Evan sambil membuka kemejanya dan melemparkannya ke dalam keranjang pakaian kotor, "Jadi kau tidak akan merasa berutang padaku. Bagaimana?"

"Itu namanya kau yang tidak tahu diri." ucap Erga sambil melemparkan botol minumannya ke arah Dave yang menyeringai geli, "Aku akan menarik seluruh modalku, Dave. Jadi kau tidak berutang pada siapapun. Lagipula DJEE sudah terbakar, yang artinya kau memulai semuanya dari awal."

Scanned by CamScanner

Jo melirik Dave dari cermin. Ia tahu Dave masih keberatan dengan keputusan mereka bertiga yang ingin mundur dari DJEE namun ketiganya telah memikirkan semua ini dengan matang. Dave sudah mampu untuk membangun usahanya sendiri tanpa perlu bantuan dari siapapun. Selama ini mereka sudah menerima lebih dari apa yang mereka berikan pada Dave. Dan melepaskan kepemilikan pada DJEE sama sekali tidak merugikan mereka bertiga. Lagipula bukankah sejak awal niat mereka hanya ingin membantu Dave? Mereka sudah melakukannya, dan kini mereka ingin agar Dave menikmati hasil jerih payahnya seorang diri tanpa harus membagi keuntungan.

"Aku akan memikirkannya terlebih dahulu," ucap Dave sambil melangkah menuju kamar Evan, "setidaknya kalian harus memberiku waktu."

"Ambil waktu sebanyak yang kau inginkan Dave." Evan tersenyum lebar, memberi semangat pada Dave.

Jo tersenyum sambil berjalan menuju kulkas dan meraih dua botol soda ukuran besar, "Sembari menunggu otak kecilmu berpikir bagaimana kalau kita bermain PS?"

"Hey! Kau meninggalkan anak angkatmu di apartemen sendirian." Erga mengatakan hal itu pada Jo namun ia menghambur menuju kamar Evan dan meraih stick PS sebelum didahului oleh yang lain.

"Teman Abel datang untuk menginap." Jo menjelaskan sambil meletakkan botol soda di karpet dan duduk di samping Erga.

Scanned by CamScanner

"Kau diusir oleh anak angkatmu?" tanya Evan sambil tertawa geli dan melemparkan bungkusan *snack* ke arah Erga dan Jo.

Jo ikut tertawa, "Diam kau brengsek."

"Aku akan menghubungi Fiona dan Khea terlebih dahulu." Ucap Dave sambil melepaskan kemejanya yang lusuh akibat pertengkaran tadi.

"Ryo shudah khu shuruh berjhagha hi haparhemenmhu." Evan berkata dengan mulut penuh makanan.

Dave mendengus, "Tetap saja aku harus mengabari mereka." Ucapnya sambil melangkah menuju balkon.

Setelah menelpon Fiona dan Khea, Dave menyandarkan tubuhnya ke arah dinding dan meremas rambutnya dengan muram. Dari tempatnya berdiri sayup-sayup ia mendengar sumpah serapah Erga dan tawa Jo, sementara Evan berteriak heboh menyemangati Jo.

IIBOOK

Dave menatap jauh ke arah jalanan dan kembali menghembuskan nafasnya. Ia tahu kalau teman-temannya melakukan semua ini untuk kebaikannya, dan hal itu justru membuatnya semakin merasa bersalah. Seberapa banyak lagi ketiganya harus berkorban untuknya setelah selama ini mereka begitu banyak membantunya?

Dave merasakan tepukan pada pundaknya dan mendapati Evan berdiri di sampingnya, menatap ke arah gedung di depan mereka dengan senyuman.

"Kau terlalu banyak berpikir Dave." ucapnya sambil merangkul Dave.

Dave menghembuskan nafasnya, "Apa yang bisa ku lakukan tanpa kalian bertiga?"

Scanned by CamScanner

Evan terkekeh, "Entahlah. Ku rasa kau akan berakhir menjadi gigolo tanpa kami."

"Brengsek." Decih Dave sambil tersenyum tipis.

"Lagipula kita kan berteman," ucap Evan, "maksudku bersaudara." Ralatnya lagi.

Dave diam dan kembali menjatuhkan pandangannya ke arah depan. Sial! Matanya memanas sekarang.

Evan mungkin tidak tahu, namun untuk Dave perkataan tadi sangat berarti. Ia tidak punya keluarga lain selain Khea sejak orangtuanya meninggal, dan sama seperti perkataan Evan tadi, Dave pun selalu menganggap ketiga temannya sebagai keluarganya. Evan, Jo dan Erga adalah bagian dari dirinya sendiri. Dave bahkan tidak pernah berandai-andai kalau mereka berempat akan berpisah karena rasanya akan sangat aneh sekali.

nbook

"Dan kita tidak perlu saling berhitung di antara saudara." Lanjut Evan lebih pelan.

Dave masih diam sambil menatap ke arah lain. Hal itu membuat suasana berubah menjadi canggung.

"Engg, apa kau butuh pundakku untuk bersandar?" tanya Evan ragu-ragu, "Atau kau ingin aku memelukmu?"

"Mati saja kau sana!" Ucap Dave sambil menoyor kepala Evan.

Evan tertawa dan meninju lengan Dave perlahan, "Lagipula kau sudah melakukan banyak hal untukku. Kalau bukan karena kau, aku tidak akan ada di sini. Mungkin aku sudah berakhir dengan bunuh diri di gedung sekolah kita." Ucapnya sambil tersenyum tipis. "Aku

Scanned by CamScanner

bukan melakukan ini untuk membalas budimu, melainkan karena aku tahu, kalau kau ada di posisiku, kau juga akan melakukan hal yang sama. Benar kan?"

Dave tidak menjawab karena Evan memang tidak perlu pembenaran atas kalimatnya. Keduanya terdiam dengan pikiran yang mengelana ke masa lalu hingga tidak sadar kalau mereka tak lagi mendengar tawa kemenangan Jo atau makian Erga, karena kini kedua orang itu sedang memperhatikan mereka dari balik pintu kamar Evan.

Akhirnya Dave menghela nafas dan berpaling pada Evan yang juga berpaling padanya.

"Aku akan tetap menggunakan nama DJEE." Ucap Dave sambil tersenyum.

Evan terbelalak sampai akhirnya mengerti arti kalimat Dave. Ia tertawa dan mengangguk, "Tentu saja kau harus tetap menggunakan nama DJEE. Lagipula nama DJEE adalah pembawa keberuntungan."

ifbook

Dave hanya mengangguk dan kembali menatap jalanan. Kali ini dengan senyuman lega.

"Aku mencintaimu Dave. Kau tahu itu kan?" tanya Evan sambil tertawa.

Dave memberinya tatapan ngeri dan menghajar kepala Evan, "Seharusnya tadi Erga menghajarmu."

Evan tertawa semakin keras sedangkan Erga dan Jo hanya tersenyum tipis di tempat mereka mendengarkan percakapan Dave dan Evan.

***

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

DB 19 : Cinderella

"A dream is a wish your heart makes."

Fiona sedang memilih benang khusus rajutan saat ada yang menepuk bahunya. Ia berpaling dan langsung terbelalak ketika melihat Adrian berdiri di belakangnya. Pria itu tersenyum kepadanya, namun senyuman itu justru membuat Fiona merasa takut dan terancam.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Adrian pelan.

Fiona mundur satu langkah, "Baik." Jawabnya gemetar.

"Kandunganmu?" tanya Adrian sambil maju selangkah.

nbook

"Ba.. Baik juga." Fiona menelan ludah dengan susah payah. Pandangannya mengitari sekeliling tempat itu dengan cemas, berusaha memastikan kalau ia tidak sendirian.

"Kenapa kamu menjauh?" tanya Adrian sedih saat dilihatnya Fiona kembali mundur dua langkah, "Apa kamu takut padaku, Fey?"

Fiona tidak yakin apakah ia harus jujur atau tidak saat ini. Wajah Adrian yang terlihat begitu sedih membuatnya merasa bersalah, namun ia juga tidak bisa menghilangkan rasa gelisah yang terus bercokol dalam hatinya.

"Agh!" Fiona berdesis, sedikit membungkuk sambil memegangi perutnya. Bayinya baru saja menendang,

Scanned by CamScanner

mengirimkan rasa ngilu ke seluruh tubuhnya. Hal yang selalu terjadi setiap kali Fiona berada di dekat Adrian.

"Kamu baik-baik saja?" Adrian memegangi lengan Fiona, berusaha menatap wajah perempuan itu. Ekspresi cemas tergambar begitu jelas di wajahnya.

Fiona menepis tangan Adrian dan mengangguk, "Aku baik-baik saja."

"Sebaiknya kita ke rumah sak…"

"Aku baik-baik saja, Adrian!" ucap Fiona kesal.

Adrian tampak terkejut mendengar nada ketus itu, dan sekali lagi Fiona merasa bersalah ketika keterkejutan itu berubah menjadi ekspresi sedih yang tidak dapat ditutupi dengan baik oleh Adrian.

"Sebaiknya aku pulang. Dave pasti mencariku." Ucap Fiona lirih sambil berjalan menjauh.

nbook

"Apakah aku benar-benar tidak punya kesempatan?" tanya Adrian sama lirihnya.

Fiona memejamkan matanya dan menghembuskan nafas dengan lelah, "Aku mencintai Dave, Adrian."

"Kamu pernah mengatakan hal yang sama padaku." Ucap Adrian sambil menatap punggung Fiona.

Fiona berbalik, menatap pria itu dan tersenyum sedih, "Aku tidak hidup dimasa lalu, Adrian. Aku sudah lama meninggalkan cerita tentang kita dan menjalani apa yang ada di depan mataku. Kamu adalah masa lalu, sedangkan Dave masa depan. Apalagi yang akan ku ingkari?"

Scanned by CamScanner

"Sedikit saja Fey," ucap Adrian dengan nada sarat permohonan, "tidak adakah sedikit saja yang tertinggal untukku?"

Fiona hanya diam dan menatap Adrian tanpa belas kasihan. Dan Adrian tahu jawaban apa yang ia dapatkan. Ia tertawa pedih, mengusap rambutnya hingga berantakan dan menghembuskan nafas dengan lelah.

"Aku akan sangat berterima kasih kalau kamu tidak menyulitkan Dave lagi." ucap Fiona tiba-tiba. "Perbuatanmu itu sangat mengecewakan Adrian."

Adrian tertegun sejenak namun kemudian ia memberi Fiona senyum mengejek, "Jadi Dave yang hebat itu belum memberitahumu kalau dia sudah membalasku?"

Melihat Fiona yang termangu dengan mata membulat karena terkejut, Adrian sadar kalau tebakannya benar. Ia mendengus, melangkah maju dan menepuk pundak Fiona dengan lembut.

IDBOOK

"Kamu bahkan tidak benar-benar tahu siapa Dave sebenarnya kan Fey?" Tanyanya lirih sambil beranjak pergi meninggalkan Fiona yang tidak bisa mengatakan apapun.

***

Fiona menghela nafas di antara kegiatannya mengobati memar di wajah Dave, hasil perkelahian konyol pria itu dengan teman-temannya.

"Kenapa?" tanya Dave yang ternyata mendengar helaan nafasnya.

Scanned by CamScanner

Fiona ragu, namun ia tetap mengeluarkan isi pikirannya, "Tadi aku bertemu dengan Adrian. Dan dia mengatakan sesuatu yang tidak ku mengerti."

Tubuh Dave menegang. Pandangannya tampak tak suka ketika ia melotot geram pada Fiona, "Kamu bertemu dengan Adrian?"

"Tidak sengaja bertemu lebih tepatnya." Ralat Fiona. "Aku sedang belanja saat bertemu dengannya."

"Dan kamu mengobrol dengannya alih-alih pergi menjauh dari pria itu?" tanya Dave tak percaya.

"Aku berusaha untuk pergi Dave, tapi Adrian mengatakan sesuatu yang mengganjal pikiranku." Fiona terdiam ketika teringat ada hal yang lebih penting untuk ditanyakan kepada Dave dibandingkan dengan menceritakan pertemuannya dengan Adrian. "Apa yang kamu lakukan untuk membalas Adrian, Dave?"

INDOOK

Dave tersenyum sinis ketika berkata, "Memangnya apa yang mantan kekasihmu itu katakan?"

"Aku bertanya padamu karena aku tidak tahu apapun." Balas Fiona dengan kesal.

Fiona tidak suka ketika Dave mulai bertingkah sinis seperti sekarang. Bagi Fiona, menerima kemarahan Dave jauh lebih baik daripada menghadapi sifat dingin pria itu.

"Seharusnya kamu bertanya padanya kalau memang penasaran." Balas Dave sambil bangkit berdiri.

Fiona menangkap lengan Dave dan langsung memeluk pria itu, menghentikan langkah Dave yang hampir beranjak menuju ruang tamu.

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa sih Dave?" tanya Fiona sedih, "Kok jadi gampang emosian dan mudah marah? Kadang-kadang aku bingung, yang lagi hamil itu aku atau kamu? Karena kamu jadi lebih sensitif dibandingkan aku."

Dave menghembuskan nafasnya dengan kasar dan berbalik untuk menatap Fiona, "Aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan mantan kamu itu."

Fiona mengintip dari balik bulu matanya ketika bertanya, "Cemburu?"

"Iya!"

Fiona bengong mendengar jawaban Dave dan perlahan pipinya mulai memerah. Awalnya Fiona hanya ingin menggoda Dave sekaligus mencairkan suasana tegang di antara mereka, namun Dave justru membuatnya terkejut dengan jawaban singkat namun jujur tersebut.

Tidak pernah terbersit sekalipun di dalam pikiran Fiona kalau Dave cemburu pada Adrian. Dave adalah pria dengan rasa percaya diri tinggi. Ia tidak pernah terlihat terintimidasi di depan siapapun, jadi mendengar Dave mengaku kalau ia cemburu adalah hal yang tidak pernah Fiona duga sebelumnya.

Fiona menutup wajahnya dengan kedua tangan dan berlari menuju kamar sambil memekik, "Aku nggak mau ngomong sama kamu!"

Kali ini Dave yang bengong karena reaksi Fiona. Ia mendengus dan berjalan menuju kamar, sedikit mengangkat alis saat mendapati Fiona berbaring sambil mendekap boneka yang dihadiahkannya beberapa hari lalu.

Scanned by CamScanner

"Kamu demam?" tanya Dave sambil duduk di pinggir kasur dan menyentuh wajah Fiona, "Kok wajah kamu merah banget?"

"Dave!" Pekik Fiona sambil beranjak bangun, "Tidak pernahkah sekali saja kamu merasa canggung?"

"Canggung kenapa?" tanya Dave polos.

Fiona frustrasi dan mulai mengacak rambut panjangnya, "Dosa apa sih yang ku perbuat dimasa lalu sampai terjebak dengan laki-laki tidak peka seperti kamu, Dave." keluhnya.

Dave terkekeh, "Kamu malu karena aku cemburu? Bukannya seharusnya aku yang malu?"

Fiona cemberut melihat ekspresi menyebalkan Dave dan kembali berbaring. Kali ini ia memunggungi Dave dan Fiona berniat untuk merajuk sampai satu jam ke depan. Iya, cuma satu jam. Karena Fiona kangen kalau tidak melihat atau mendengar suara Dave dalam waktu lama.

nbook

"Aku nggak suka kalau kamu dekat-dekat dengan Adrian." Dave mengatakan hal itu sambil menyentuh rambut Fiona, "Karena dia berbahaya. Dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan tujuannya, dan kamu adalah tujuannya."

Fiona diam, namun ia mendengarkan.

"Dan aku takut, suatu saat kamu akan sadar kalau Adrian berjuang lebih keras untuk mendapatkan kamu dibanding aku." Kali ini suara Dave terdengar lirih, "Lalu kamu akan pergi."

Fiona berbalik dan menatap Dave dengan teduh, "Kamu nggak lihat kalau perut aku buncit?"

Scanned by CamScanner

Dave mengangguk, mengulurkan tangannya untuk mengelus perut Fiona.

"Perut buncit aku ini bukti kalau bukan hanya ada Dave dan Fiona, melainkan ada Dave, Fiona dan seorang anak." Lanjut Fiona dengan lembut. "Anak ini milikmu Dave, dan milikku. Tidak ada celah untuk Adrian di antara kita."

"Lalu bagaimana kalau tidak ada si adik bayi?" tanya Dave dengan kening berkerut.

Fiona tersenyum dan tertawa kecil, "Mungkin seperti yang kamu bilang, aku akan memilih Adrian."

Dave melotot gusar dan kemudian mendorong Fiona hingga perempuan itu terbaring lagi, "Ya sudah, kalau gitu aku hamilin kamu lagi. Supaya kamu nggak bisa pergi ke mana-mana."

Fiona bengong dan kemudian tertawa. Apakah Dave mulai kehilangan kecerdasannya? Karena kalimat Dave barusan terdengar sangat konyol untuk Fiona. "Aku lagi hamil, Dave. Kamu nggak bisa hamilin aku lagi."

nbook

"Ah masa?" tanya Dave berlagak polos, "Kalau nggak dicoba, kita nggak akan tahu."

Fiona terpekik dan memukul tangan Dave yang meremas bokongnya, "Kamu pikir aku barang percobaan hah?" ucapnya pura-pura marah.

Dave tertawa, mencium Fiona dalam dan menatap mata perempuan itu ketika berkata, "Apa benar kalau tidak ada bayi ini kamu akan memilih Adrian?"

Fiona tersenyum, mengulurkan tangannya untuk menyentuh dagu Dave ketika ia bertanya, "Kalau tidak ada

Scanned by CamScanner

bayi ini, apa kamu akan melihatku lebih dari seorang perempuan bayaran?" tanyanya lirih. Dan Dave membisu.

***

Flashback.

Dave Pranata : *"Tempat biasa?"*

Fiona Fey : *"Ok."*

Dave melirik sebal pada teman-temannya yang mulai mabuk. Di single *sofa ada Erga yang sedang memangku seorang perempuan yang Dave lupa siapa namanya. Dan sejujurnya Dave sedikit jijik mendengar suara rintihan si wanita yang terdengar seperti ringkikan kuda di telinganya. Dave heran kenapa Erga tidak terganggu dengan desahan aneh wanita itu. Ia sendiri sudah mual sedari tadi karena membayangkan Erga sedang bercumbu dengan kuda.*

ebook

Lain Erga, lain pula dengan Evan. Pria itu seperti seorang raja dengan dua selir dibahu kanan dan kirinya. Tertawa tidak karuan dengan wajah merah sementara tangannya menyentuh berbagai tempat dengan kurang ajarnya.

Dave berpaling karena bosan melihat pertunjukkan Evan. Ia mendapati Jo sedang menghimpit seorang gadis ke arah sofa. Entah apa yang sedang dilakukan Jo hingga perempuan di sampingnya tampak seperti akan segera pingsan dalam waktu dekat.

"Aku cabut." Ucap Dave sambil meraih jaketnya.

Erga berpaling padanya, "Kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Bosan." Jawab Dave.

Evan tertawa cabul dari tempat duduknya, "Sudah pesan kamar dengan si cantik eh?"

Dave menggedikkan bahunya dan terus melangkah sambil melambaikan tangan pada ketiga temannya.

Tidak lama kemudian Dave sudah tiba di hotel langganannya dan langsung berjalan menuju kamar mandi. Tidak butuh waktu lama bagi Dave untuk melucuti pakaiannya sendiri dan berdiri di bawah shower yang mengalirkan air hangat dengan derasnya.

Dave masih sibuk dengan busa di tubuhnya saat mendengar suara pintu terbuka. Fiona sudah datang rupanya. Ia bisa mendengar suara ketukan heels *perempuan itu di permukaan lantai yang disusul dengan suara nyala televisi. Dan hal itu membuat Dave kembali menyalakan shower untuk membilas busa dari tubuhnya.*

nbook

Saat Dave keluar dari kamar mandi, ia mendapati Fiona sedang duduk di pegangan sofa dengan pandangan ke arah televisi. Rambut lurus wanita itu tergerai menutupi sebagian wajahnya saat ia menunduk untuk melepaskan sepatunya.

Dave mengamati Fiona yang masih tidak menyadari kehadirannya. Sesungguhnya Dave tidak mengenal wanita ini. Mereka jarang bicara apalagi mengobrol. Mengadakan janji temu pun hanya sekedarnya.

Seingat Dave, Fiona hanya dua kali menolak ajakannya untuk bertemu dengan alasan sibuk. Selebihnya perempuan itu selalu memiliki waktu untuk bertemu yang

Scanned by CamScanner

terkadang membuat Dave bertanya-tanya, apakah Fiona tidak punya tamu lain selain dirinya?

Dave bahkan pernah dengan sengaja meminta Fiona menemuinya selama empat hari berturut-turut secara mendadak, dan perempuan itu dengan mudahnya menyetujui permintaan Dave meski dihari keempat mereka tidak melakukan apapun karena Fiona tertidur selagi menunggu Dave, kelelahan setelah tiga hari berturut-turut menghadapi kegilaan Dave.

"Sebentar Dave." Fiona sedikit mengelak saat Dave akan menggendongnya, sepatunya masih terpasang sebelah.

Dave tidak peduli, ia tetap mengangkat Fiona ke dalam pelukannya dan membawa perempuan itu ke atas kasur.

"Hey, sebentar." Fiona menggeliat, melepaskan diri dari pelukan Dave dan sedikit mundur dari pria itu, masih berusaha menggapai sepatunya.

"Nggak mau." Jawab Dave sambil mulai menciumi wanita itu.

Fiona tertawa dan mendorong bahu Dave, "Aku hanya ingin melepaskan sepatuku."

Dave termangu, sedikit terkejut karena Fiona tertawa. Perempuan itu tidak pernah tertawa sebelumnya, dan Dave ingin sekali lagi mendengar tawanya.

"Coba tertawa lagi." Pinta Dave.

Fiona menatap heran pada Dave, "Apa?"

"Tertawa."

Scanned by CamScanner

Fiona hanya berdecak dan kembali berusaha melepaskan sepatunya. Namun Dave menahan tangan wanita itu.

"Pakai sepatu aja, biar seperti Cinderella."

"Cinde what?*" Kening Fiona berkerut karena bingung.*

"Iya, Cinderella. Cinderella hanya pakai sebelah sepatu kan?"

"Bagaimana kamu bisa tahu kisah Cinderella?" tanya Fiona bingung. Sejujurnya Dave tidak tampak seperti pria yang akan mendengarkan dongeng.

"Adikku bercita-cita menjadi Cinderella." Jawab Dave sambil menyusuri tungkai Fiona dengan ujung jarinya.

Fiona tersenyum. Jenis senyuman yang mengirim rasa pedih meski Dave tidak tahu apa penyebabnya. Perempuan itu tampak seperti mengejek dirinya sendiri karena perkataan Dave barusan dan kalimat Fiona selanjutnya menohok Dave tanpa ampun.

nbook

"Cinderella menggunakan sebelah sepatu saat bertemu dengan pangeran yang akhirnya menjadi jodohnya, Dave. Bukan saat sedang melacurkan diri."

Dave tidak mengatakan apapun, hanya mencium Fiona tanpa jeda dan tidak membiarkan wanita itu melepaskan sepatunya bahkan hingga sejam kemudian mereka tertidur pulas karena terlalu lelah. Keduanya tidak tahu kalau mereka telah membuat cerita baru. Cinderella memenangkan pangerannya saat tengah melacurkan diri.

***

Scanned by CamScanner

Fiona meletakkan segelas kopi dan susu cokelat ke atas meja. Tidak lama kemudian ia mendengar suara langkah kaki terburu-buru dan mendapati Khea muncul dari dalam kamarnya.

"Khea telat! Khea telat!" Ucap gadis itu sambil menyambar gelas susu cokelatnya.

"Dijemput Erga?" tanya Fiona sambil menoleh.

Khea menggeleng, "Erga ada rapat. Khea numpang dengan Bang Jo." Jawabnya sambil meletakkan gelas yang sudah kosong.

Fiona menyodorkan tempat bekal berisi sandwich buatannya, "Makan ini di mobil."

Khea tersenyum lebar saat menerima kotak tersebut. Ia mengangguk dan mengecup pipi Fiona, "Makasih ya Kak." Kemudian gadis itu menunduk untuk mengecup perut Fiona, "Dah kesayangan auntie." Ucapnya sambil berlalu.

nbook

"Khea?" suara Dave menghentikan langkah Khea yang sudah hampir berlalu.

Khea meringis, berlari ke arah Dave yang baru keluar dari kamar dan berjinjit untuk mencium pipi pria itu.

"Khea pergi Bang." Pamitnya.

"Hati-hati." Pesan Dave yang dibalas dengan lambaian oleh Khea.

"Hari ini sibuk?" tanya Fiona sambil memperhatikan Dave yang mulai menyesap kopinya sambil membuka koran.

Scanned by CamScanner

"Lumayan. Hari ini ada janji ketemu dengan arsitek."

"Mmm. Aku boleh keluar makan siang dengan teman?" tanya Fiona sambil menatap Dave penuh harap.

"Siapa?" tanya Dave sedikit mengernyit. Fiona tidak pernah bercerita tentang temannya sebelumnya.

"Namanya Sandra, teman SMP aku." Jawab Fiona tanpa memperhatikan raut wajah Dave yang sedikit berubah, "Kami sudah lama *lost contact* dan tiba-tiba bertemu lagi di media sosial. Dia mengundangku untuk makan siang hari ini.

Dave berdehem, "Ya sudah. Jangan lupa kabari aku ya?"

Fiona tersenyum dan mengangguk, "Iya."

Mereka kembali diam dan sibuk menghabiskan sarapan masing-masing sampai Fiona menangkap berita yang terpampang di halaman depan koran yang sedang dibaca oleh Dave. Tanpa sadar Fiona merebut koran tersebut, membaca setiap kata dalam berita utama sebelum menatap Dave dengan pandangan terkejut. Dave sendiri hanya menatapnya dengan pandangan tak terbaca, seakan berusaha menilai reaksi Fiona.

"Galeri lukis milik Adrian ditutup?" Fiona menatap Dave dan sedikit bergidik saat melihat wajah tanpa ekspresi pria itu. Suaranya bahkan bergetar saat ia bertanya dengan parau, "Apakah ini ada hubungannya dengan kamu?"

Dave tersenyum, melipat lengan di depan dada dan melemparkan pertanyaan yang membuat Fiona sesak nafas, "Bagaimana kalau ku jawab, iya?"

Fiona kelu. Tubuhnya terasa dingin dan mati rasa. Pertanyaan Adrian kembali terngiang di telinganya,

Scanned by CamScanner

terdengar mengejek sekaligus menyakitkan. *Kamu bahkan tidak benar-benar tahu siapa Dave sebenarnya kan Fey?*

***

nbook

Scanned by CamScanner

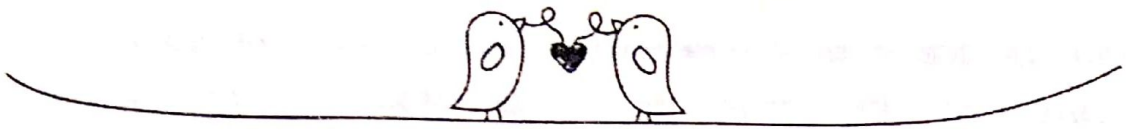

DB 20 : Sad Ending

"It's hard to forget someone who gave you so much to remember." – Anonymous.

Flashback

Fiona menunduk untuk menyembunyikan wajah dengan rambut panjangnya saat melihat Dave menoleh ke balik punggungnya. Pria itu tampak mengamati sekitarnya sejenak sampai perhatiannya kembali teralihkan dengan rengekan gadis di sampingnya. Keduanya tampak bercakap-cakap sebentar dengan si gadis yang memasang wajah cemberut.

nbook

Fiona sedikit menyipit untuk mempertajam penglihatannya. Ia merasa familier dengan gadis yang sedari tadi bergelayutan di lengan Dave namun tidak berhasil menggali ingatannya untuk menemukan satu nama pun.

Gadis itu cantik. Dengan rambut ikal panjang yang membingkai wajah mungilnya. Matanya terlihat tajam dan cerdas, dengan senyuman manja yang menyembunyikan sifat keras kepalanya dengan sempurna. Dan segala sesuatu yang melekat pada gadis itu meneriakkan kata mahal.

Fiona bahkan tidak sadar kalau ia menahan nafasnya saat melihat Dave menunduk dan mendekatkan wajahnya pada si gadis. Ia menghembuskan nafasnya

Scanned by CamScanner

dengan keras saat menyadari kalau Dave mendekatkan telinganya ke arah bibir si gadis yang sedang membisikkan sesuatu. Fiona sempat berpikir kalau ia akan menjadi saksi kemesraan di antara dua sejoli itu. Dan memikirkan hal itu membuat Fiona bertanya-tanya, apa yang akan terjadi kalau ia benar-benar melihat kedua orang itu ciuman?

Fiona berpaling, menatap ke arah mana saja asal tidak melihat Dave yang tertawa sambil memeluk si gadis yang meronta dalam dekapannya. Sedikit meringis Fiona menertawakan dirinya sendiri. Melihat Dave dan si gadis Barbie ciuman? Melihat Dave memeluk gadis itu saja sudah membuat Fiona gelisah bak cacing kepanasan.

"Kenapa Fey?"

Suara itu membuat Fiona menoleh ke arah saudara kembarnya. Ia segera menggeleng dan tersenyum untuk menyembunyikan kegelisahannya.

IIDOOK

"Kamu sudah tahu mau pesan apa?" tanya Fiona berusaha mengalihkan perhatian Fay.

Fiona dan Fay sedang makan siang bersama disalah satu restoran kecil di sebuah mall karena semalam Fiona melihat Fay tidak menghabiskan makanannya. Fiona sedikit maklum dengan tingkah Fay tersebut. Pria itu pastilah bosan karena hanya bisa berbaring di atas ranjang dan menyantap makanan dengan menu yang sama setiap harinya. Itulah mengapa hari ini Fiona mengajak Fay makan di luar. Ia ingin menghibur Fay.

"Padahal makan di rumah padang kesukaan kita saja sudah cukup." Fay berkata sambil membuka buku menu,

Scanned by CamScanner

"Kita makan di sini hanya membuang-buang uang untuk pajak." Lanjutnya sambil cemberut.

Fiona tersenyum, sedikit geli melihat tingkah Fay yang manja. Ia kemudian mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Fay, membuat pria itu menatapnya dengan pandangan bertanya, "Ini namanya quality time, *Fay. Kita kan sudah lama nggak* hangout *berdua."*

"Tapi segala sesuatu yang ada di sini mahal." Fay masih tidak senang.

Fiona terkekeh dan mengibaskan rambutnya dengan penuh gaya, "Aku baru saja dapat bonus. Aku sudah menebus obat kamu, dan menyisihkan biaya bulanan. Masih ada sisanya untuk kita bersenang-senang."

Fay menatap Fiona dengan kening berkerut ketika ia bertanya, "Kamu ngajar les di mana sih? Kok setiap minggu dapat bonus?"

nbook

Deg! Jantung Fiona berhenti berdetak sepersekian detik sebelum akhirnya berdetak dengan lebih kencang lagi. Fiona tahu akan tiba saat di mana Fay mulai mempertanyakan penghasilannya, dan ia sudah menyiapkan kebohongan yang sempurna untuk itu. Fiona hanya tidak menduga kalau memberi jawaban palsu pada Fay akan terasa lebih berat dari yang ia bayangkan sebelumnya.

"Aku," Fiona menelan ludah susah payah, menatap liar ke berbagai arah sebelum akhirnya menghembuskan nafas dan menatap Fay yang masih menunggu jawabannya, "aku memberi les pada anak yang membutuhkan perhatian khusus. Karena itu orangtuanya sering memberi bonus." Dusta Fiona pada akhirnya.

Scanned by CamScanner

"Maksud kamu anak dengan keterbelakangan mental?" tanya Fay.

Fiona mengangguk ragu-ragu dan ia hampir menangis saat melihat Fay tersenyum lebar, tampak sangat bangga karena kebohongannya barusan.

"Akhirnya kamu berhasil menggapai impian kamu eh? Sejak kecil kamu kan ingin menjadi guru untuk murid-murid dengan kebutuhan luar biasa." Kemudian Fay meletakkan tangannya di atas tangan Fiona dan mengusapnya dengan lembut, "Aku bangga dengan kamu, Fey. Selalu."

Fiona merasa ada tangan tak kasat mata yang meremas jantungnya dan mengirim rasa sakit yang membuatnya sesak nafas karena harus menahan airmata. Jauh di dalam hatinya Fiona menangis, memohon ampun pada Tuhan karena telah membohongi Fay, satu-satunya orang yang tidak akan pernah membohonginya.

nBook

"I..iya. Makanya kamu cepetan pesan, makan, terus kita nonton deh." Ucap Fiona sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

"Nonton? Hey, jangan terlalu berfoya-foya. Kalau kamu memang punya penghasilan lebih, gunakan untuk membeli barang yang kamu butuhkan. Bagaimana kalau ku temani membeli pakaian?"

"Aku tidak butuh pakaian."

"Ya kamu butuh pakaian baru Fey." Potong Fay cepat, "Aku tidak ingin kekasihmu bosan melihatmu dalam pakaian yang itu-itu saja." lanjutnya sedikit bercanda.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak punya pacar." Gerutu Fiona dengan wajah merah.

"Oh ya? Jadi siapa orang yang membuat kamu sering melamun akhir-akhir ini?" tanya Fay dengan nada menggoda.

Ucapan Fay membuat mata Fiona kembali mencari bayangan Dave yang ternyata sedang duduk di meja yang tidak terlalu jauh darinya. Ia masih bersama si gadis Barbie, hanya saja kini mereka duduk bersama pasangan lainnya. Seorang pria yang terlihat pemarah dengan seorang perempuan cantik di sampingnya.

Fiona mengerutkan keningnya saat melihat si gadis Barbie sedikit diam. Tidak ada lagi rengekan manja, tidak ada lagi wajah cemberut tanda merajuk. Ia hanya tersenyum tipis dengan pandangan sendu ke arah pria yang baru saja datang.

Fiona tersentak saat si gadis Barbie menoleh ke arahnya, mungkin merasa kalau sedari tadi Fiona memperhatikannya. Dan ia semakin terkejut karena gadis itu memberinya senyuman tipis yang dibalas Fiona dengan senyuman ragu.

"Kalau kamu pesan apa Fey?" suara Fay menyadarkan Fiona dari keterkejutannya. Ia menoleh pada Fay dan menyadari kalau pria itu sudah menyelesaikan pesanannya.

"Mmm. Sama dengan kamu aja." Jawab Fiona akhirnya.

Fay tersenyum manis dan menyebutkan pesanan untuk mereka berdua.

***

Scanned by CamScanner

Dave mendongak saat mendengar suara langkah kaki mendekat dan mendapati Jo menarik kursi di sebelah Khea. Seperti biasa pria itu mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Khea yang tampak tidak bersemangat sejak Erga bergabung untuk makan siang bersama mereka. Dave bukannya tidak tahu kalau gadis di samping Erga lah yang membuat semangat Khea lenyap begitu saja. Dave hanya tidak berkomentar karena ia memang tidak ingin Khea berhubungan dengan Erga.

"Bang Jo dengan siapa?" terdengar suara Khea bertanya.

"Sendirian." Jawab Jo. Kemudian ia mencondongkan diri dan membisikkan sesuatu kepada Khea, membuat gadis itu cekikikan.

"Oh ya?" tanya Khea antusias terhadap rencana licik apapun yang baru saja dibisikkan Jo padanya.

Jo mengangguk, "Tapi dia masuk saat lampu sudah dimatikan. Maklumlah, artis." Ucap Jo dengan nada mengejek.

Baik Dave maupun Erga langsung paham kalau Jo sedang membicarakan Evan.

"Evan bergabung dengan kita?" tanya Erga yang masih sibuk dengan buku menu di tangannya.

Jo menggeleng, "Evan mengajak Khea untuk menonton di bioskop."

Kemudian Khea berpaling pada Dave dan mulai memasang wajah memelas andalannya, "Boleh ya Bang?"

Scanned by CamScanner

"Kalau nanti kalian dikejar-kejar penggemar lagi bagaimana?" tanya Dave sedikit tidak suka. Terakhir kali Evan keluar bersama Khea, keduanya terjebak dalam kerumunan massa di tempat parkir.

"Bang Evan menyamar," Khea cekikikan dan menambahkan sambil tertawa, "jadi kakek-kakek."

Dave mengangkat alisnya pada Jo yang sedang nyengir, seakan membenarkan kalimat Khea sebelumnya. Dan Dave mendengus, sedikit geli dengan ide penyamaran Evan.

"Ya sudahlah. Lagipula Abang ada waktu kosong hari ini." jawab Dave akhirnya.

Khea langsung membulatkan matanya dengan antusias, "Really?" tanyanya tak percaya.

Dave belum menjawab ketika perempuan di samping Erga menyambar terlebih dahulu, "Kita juga udah lama nggak nonton Ga. Kita ikut nonton ya?"

nbook

Senyum Khea luntur seketika. Bahunya terkulai lemah dengan bibir mencebik maju. Dan Dave tidak akan melewatkan lirikan Erga pada adiknya, hal yang seringkali membuat Dave ingin menghadiahi sahabatnya itu sebuah pukulan. Kenapa Erga tidak pernah benar-benar tega mematahkan harapan Khea padanya? Ketegasan Erga akan membuat semuanya menjadi lebih mudah baik untuk Khea, Erga maupun Dave sendiri.

"Oke." jawab Erga singkat.

Khea melengos sebal, menyandarkan kepalanya pada bahu Jo dan berbisik pelan, "Dasar nenek lampir!"

Scanned by CamScanner

Erga berdehem untuk menyamarkan senyumnya. Jo mengepalkan tangan di depan bibir untuk menyembunyikan seringaian iblisnya yang tercetak jelas begitu mendengar kalimat Khea, sedangkan Dave menatap ke mana saja, asal tidak melihat tatapan kebencian Khea pada teman kencan Erga. Dan tanpa sengaja pandangannya jatuh pada wajah yang sudah sangat dihapalnya. Fiona.

Selama setengah tahun berhubungan dengan Fiona, untuk pertama kalinya Dave secara tidak sengaja bertemu dengan gadis itu di tempat umum seperti ini. Dan hal itu sedikit mengejutkan untuknya.

Fiona tampak sedikit berbeda dengan setelan formal yang tampak seperti pakaian kerja dan tas tangan berukuran besar. Biasanya Dave melihat perempuan itu dalam balutan dress ringan atau tidak berpakaian sama sekali. Dan Dave mendapati dirinya bertanya-tanya, apa pekerjaan Fiona sesungguhnya?

nbook

Dave mengarahkan pandangannya pada pria yang duduk berhadapan dengan Fiona dan memunggunginya. Oh Dave tidak perlu rumus matematika untuk tahu kalau yang duduk di depan Fiona adalah seorang pria. Gaya berpakaian dan rambut pendek pria itu menjelaskan segalanya. Dan hal itu membuat Dave tersenyum sinis. Sedang makan bersama 'klien' rupanya.

Entah apa yang dikatakan pria itu hingga Fiona meletakkan sumpit dan menutupi wajahnya dengan tangan untuk menyembunyikan pipinya yang bersemu merah. Samar-samar Dave mendengar tawa Fiona dan ia sedikit mengangkat alis saat melihat Fiona memukul pelan lengan si pria dengan senyuman manja tersungging di

Scanned by CamScanner

bibirnya. Apa gadis itu memang selalu semanis itu saat bertemu dengan tamunya yang lain? Lalu kenapa dia terlihat seperti perempuan yang akan dikirim ke tiang gantungan saat bertemu dengan Dave?

Tiba-tiba Fiona melirik ke arahnya, dan tawa gadis itu terhenti begitu saja, membuat Dave mengangkat alisnya semakin tinggi. Kemudian Fiona berpaling, memutuskan kontak mata mereka. Dave mendengus, sudah menduga reaksi gadis itu. Namun ia sama sekali tidak menyangka ketika Fiona tiba-tiba saja kembali menatapnya dan tersenyum tipis, seakan menandakan kalau ia melihat Dave. Dan Dave merasakan sekujur tubuhnya memanas. Tanpa sempat berpikir dua kali, ia sudah mengeluarkan handphonenya.

***

Dave melirik jam tangannya sembari melangkah keluar dari kamar bersama Fiona yang mengikutinya dari belakang. Ya, pada akhirnya mereka menghabiskan sore bersama setelah Dave mengirimi perempuan itu pesan yang disetujui oleh si Fiona pada saat itu juga.

Dave bertanya-tanya, apakah klien Fiona tidak marah karena gadis itu dengan mudahnya meninggalkan pria itu begitu saja? Namun kemudian Dave tidak peduli. Pria itu marah atau tidak, sama sekali bukan urusannya. Ia mengundang Fiona dan perempuan itu menerima undangannya, sesederhana itulah pertemuan mereka kali ini.

Semua pemikiran yang berkecamuk di dalam benak Dave menghilang begitu saja saat ia mendapati Khea berdiri di depannya. Memberinya tatapan bingung sekaligus penasaran.

Scanned by CamScanner

Di sebelah Khea berdiri Evan yang memberi Dave tatapan minta maaf. Sedangkan Erga hanya mengangkat alis padanya, seakan menantang Dave untuk mengaku dosa pada Khea.

"Katanya Abang ada kerjaan makanya pulang duluan. Kok malah di sini?" pertanyaan polos Khea hampir membuat Dave mengumpat. Di belakangnya, Fiona berdiri dengan wajah pucat pasi, tidak menyangka akan tertangkap oleh si gadis Barbie saat sedang bersama kekasih gadis itu.

Kemudian Khea menoleh, menatap Fiona dengan pandangan penasaran . Perlahan namun pasti sebuah senyum mulai terbit di bibirnya, "Pacarnya Bang Dave ya?" tanyanya dengan nada ceria.

Fiona berkerjap, tidak menyangka akan pertanyaan Khea. Apa katanya tadi?

Tanpa diduga-duga Khea menghambur dan menarik tangan Fiona, menyalamnya dengan bersemangat dan memberi Fiona senyuman manis lengkap dengan perkenalan diri yang membuat Fiona mematung di tempat.

"Kenalkan, Kiara Pranata. Panggil Khea saja. Khea adiknya Bang Dave. Kalau kakak, namanya siapa?"

Evan terkikik, sedangkan Erga meringis melihat Dave membeku. Kali ini Khea pemenangnya.

***

Fiona menghela nafas untuk kesekian kalinya. Jauh di dalam hatinya Fiona meratapi kebodohannya sendiri yang tidak mengenali Khea sejak pertama kali melihat gadis itu. Tentu saja Fiona merasa familier

Scanned by CamScanner

dengan Khea, ia pernah beberapa kali melihat gadis itu digosipkan menjalin hubungan dengan Evan. Dan media pernah menyebutkan kalau Khea adalah adik dari salah satu sahabat Evan sendiri, yaitu Dave. Bila diperhatikan lebih teliti, Khea juga terlihat mirip dengan Dave. Fiona hanya terkecoh oleh penglihatannya sendiri yang membuatnya berpikir kalau Khea adalah kekasih Dave karena sebelumnya ia melihat kedua orang itu bergandengan tangan.

"Terus kalian pacarannya sudah berapa lama?" Khea berpaling pada Fiona. Ada binar penasaran yang tidak dapat disembunyikan di kedua bola mata gadis itu.

Fiona melirik Dave, yang balas mengangkat bahu padanya. Menebak dari reaksi dingin Dave membuat Fiona yakin kalau pria itu kesal karena terjebak dalam suasana tidak menyenangkan seperti sekarang. Fiona bisa menduga alasannya, Dave tidak ingin adiknya mengetahui kebejatannya, dan hal itu membuat Fiona hampir memutar bola matanya pada Dave.

nbook

"Mmm. Tiga bulan." Jawab Fiona asal-asalan.

Khea merengut pada Dave, "Abang kok gitu sih? Pacaran nggak bilang-bilang!"

Dave menatap Khea dengan pandangan malas, "Lupa."

"Bilang aja takut diminta traktiran." Balas Khea manyun.

Evan terkekeh, "Bukannya tiga bulan lalu Dave membelikan kamu sepatu? Mungkin itu traktiran dari Dave." ucapnya sambil menyeringai usil pada Dave yang melotot sebal.

Scanned by CamScanner

Khea tampak berpikir sejenak sebelum menoleh lagi pada Dave, "Oh ya?" tanyanya dengan wajah berseri-seri, namun kemudian ia kembali cemberut, "Tapi Khea kan pengen dikenalkan sama Kak Fiona juga."

"Sekarang kan sudah dikenalkan." Erga menyahuti dengan tenang, dan Khea menoleh sinis padanya.

"Khea nggak ngomong sama kamu!" sahutnya judes.

"Jadi kita sedang musuhan? Lagi?" tanya Erga sambil mengangkat alis pada Khea.

"Ya! Jangan ngomong sama Khea sampai tahun depan!" balas gadis itu galak.

"Padahal aku baru saja dapat kupon gratis untuk spa. Tadinya mau aku kasih buat kamu, tapi kita sedang musuhan." Ucap Erga berpura-pura menyesal.

Khea berkedip-kedip, tampak ragu dengan niatnya untuk perang dingin dengan Erga. Evan terkekeh dan membisikkan sesuatu pada Khea yang membuat gadis itu mengangkat alisnya dan menyeringai sombong pada Erga.

"Bang Evan bilang, dia juga punya kupon gratis buat spa! Eat that!*" ucapnya sambil tertawa jahat.*

Erga mengeluarkan handphonenya dan menekan beberapa angka, kemudian menempelkan handphone tersebut di telinganya sambil tersenyum iblis, "Ah ya halo, saya ingin membatalkan pesanan tas dengan kode 3105 atas nama Erga Wijaya."

Khea mengerutkan keningnya, mencoba mengingat tas dengan kode yang disebutkan oleh Erga.

Scanned by CamScanner

"Hanya bisa dikembalikan separuh harga? Tidak menga..."

"No!!!!" Pekik Khea histeris sambil merampas handphone Erga dan menempelkan benda tersebut di telinganya, "Maaf Mbak, kalau saya boleh tahu sertifikat tas 3105 atas nama siapa ya?"

Dave berdecak, sudah tahu kalau Khea akan melupakan rajukannya pada Erga. Tipikal adiknya sekali, matre.

"Kiara Pranata? Oh kalau begitu pesanannya tidak jadi dibatalkan. Pak Erga sudah setuju kalau pesanannya tidak jadi dibatalkan." Ucap Khea sambil tersenyum malu-malu.

Evan tertawa pelan, sedangkan Erga memutar bola mata pada Khea yang kini bersandar padanya.

"Iya Mbak, nanti tagihannya dikirimkan atas nama Pak Erga saja ya." Lanjut Khea sambil nyengir. Ia mengatakan beberapa hal lagi sebelum akhirnya memutuskan panggilan dan mengutak-atik handphone Erga.

"Pulang sekarang?" tanya Erga pada Khea yang masih bersandar padanya.

"Nggak mau. Kan Khea mau makan malam dengan Kak Fiona." Balas Khea santai. Tangannya bergerak cepat memainkan game candy crush *tanpa berpaling dari layar handphone.*

Salah satu hal yang sering membuat Dave keki pada Erga adalah pria itu tidak pernah melarang Khea menguasai handphonenya. Sebagian aplikasi game di

Scanned by CamScanner

handphone Erga adalah milik Khea. Dan Dave berusaha untuk tidak meretakkan kepala Erga saat pria itu menghadiahi Khea handphone yang sama dengan miliknya. Hal itu membuat Dave tidak bisa berhenti berpikir kalau kedua orang itu menggunakan handphone pasangan. Dan hal itu sering membuat Dave senewen.

"Makan malamnya besok saja Khea." ucap Dave dengan nada tegas. "Abang masih ada urusan setelah ini."

Khea melirik Dave sebentar lalu kembali memainkan benda di tangannya, "Mau pergi sama Bang Evan ya?"

Dave mengangguk, "Iya. Kami ada kerjaan."

Khea cemberut namun ia menghentikan gamenya lantas menoleh pada Fiona, "Khea boleh kan minta pin messenger *kakak?"*

Fiona berkedip dan melirik Dave untuk kesekian kalinya. Pria itu menghembuskan nafas dengan lelah sebelum akhirnya mengangguk pelan, membiarkan Fiona mengeluarkan handphone dan bertukar pin dengan Khea.

Khea memeluk Fiona sebelum pergi, dan Fiona hampir menangis karena pelukan itu. Ia menggigit bibirnya sekuat tenaga sambil melambaikan tangan pada Khea yang berjalan mengikuti Erga, meninggalkannya bersama Dave dan Evan. Malam itu untuk pertama kalinya Fiona tahu sedikit dari sekian banyak hal dalam hidup Dave. Pria itu memiliki adik berhati hangat.

Dave dan Khea memang mirip secara fisik. Namun ketika membicarakan soal kepribadian, Dave bagaikan menyimpan gunung es di dalam dadanya. Pria itu dingin, tidak tersentuh dan sangat diam. Sedangkan Khea begitu ceria, polos dan menyenangkan. Keduanya membuat

Scanned by CamScanner

Fiona jatuh cinta dengan cara yang berbeda namun Fiona harus menelan pil pahit untuk kesekian kalinya ketika sadar kalau ia dan Dave sama sekali bukan pasangan.

***

Fiona memasukkan lembaran baju ke dalam tas dengan asal-asalan. Airmata tidak berhenti mengaliri pipinya ketika ia melakukan hal tersebut. Tidak lama kemudian terdengar suara langkah berderap yang diiringi dengan kemunculan Dave.

"Apa-apaan kamu?" sentak Dave sambil menarik tas Fiona.

"Aku mau pergi." Balas Fiona sambil berusaha mempertahankan tasnya.

"Pergi ke mana? Ke tempat Adrian?" tanya Dave sinis.

Emosi Fiona meledak seketika dan ia melempar Dave dengan salah satu pakaiannya, "Kamu keterlaluan Dave!"

ribook

"Kamu yang keterlaluan!" balas Dave murka, "Sadar nggak kalau kamu lagi hamil? Mau ke mana kamu?"

"Peduli kamu sama kehamilan aku?" tanya Fiona sinis, "Kalau kamu peduli, harusnya kamu nggak melakukan ini!"

"Melakukan apa?" Tanya Dave marah, "*Just so you know* Fiona, kalau Adrian hancur itu adalah karena kesalahannya sendiri. Gedung yang digunakannya sebagai galeri tidak memenuhi standar keselamatan pengunjung. Dan dia seringkali menyelundupkan barang ilegal dalam pelelangan yang dilakukannya. Apa salahku kalau dia berbuat curang?"

Scanned by CamScanner

"Kamu sengaja mencari kelemahannya untuk menghancurkan dia, Dave!" balas Fiona.

"Itu artinya aku dua tingkat lebih cerdas daripada si brengsek itu!" balas Dave. "Bukan salahku kalau dia sangat tolol dan membakar DJEE hanya karena dia tidak menemukan kelemahan dalam usahaku."

"Apa hidupmu memang seperti ini?" tanya Fiona dengan pandangan tak percaya, "Bagimu mata harus selalu dibalas dengan mata. Benar begitu Dave?"

Dave menatap Fiona lama sebelum akhirnya berkata dengan tenang, "Aku tidak akan menganggu Adrian kalau dia tidak mengusikku Fiona."

Fiona mundur dua langkah dan menggeleng pelan. Sorot matanya tampak kecewa dan sakit hati.

"Biarkan ku tebak sesuatu, kamu melamarku karena ingin menghancurkan Adrian?" tanya Fiona dengan suara bergetar. Airmata kembali menetes di pipinya ketika ia melihat kedua mata Dave melebar karena terkejut. "Kamu benar-benar sukses memperalatku kan?" tanya Fiona sambil tersenyum sedih, "Padahal aku mencintaimu, Dave." lirihnya perih.

Dave melangkah maju dan tampak akan merengkuh Fiona namun perempuan itu mundur. Ia terisak pelan dan menggeleng, menolak disentuh oleh Dave. Dave sendiri tampak sangat terpukul oleh penolakan Fiona barusan.

"Aku memang mencintaimu, Dave. Tapi bukan berarti aku lupa untuk mencintai diriku sendiri." Ucap Fiona tersendat-sendat. "Aku menolak diperlakukan seperti ini olehmu."

Scanned by CamScanner

"Apa yang sedang kamu bicarakan sebenarnya?" tanya Dave dengan wajah mengeras, "Dengarkan aku dulu Fiona. Kita bicarakan semua ini baik-baik."

"Bicara baik-baik katamu?" tanya Fiona sambil menghapus airmatanya, "Seharusnya kamu lakukan itu ketika masih ada kesempatan. Seharusnya sejak awal kamu katakan kalau semua ide pernikahan ini," Fiona menghempaskan tangannya ke arah contoh undangan yang beberapa lalu dibawa Dave dan melanjutkan ucapannya, "hanya keegoisanmu untuk mengalahkan Adrian."

"Kamu sangat bekerja keras kan Dave? Kamu melakukan segalanya untuk mendapatkan keinginanmu, termasuk mempermainkan aku." Ucap Fiona sambil kembali melangkah mundur ketika Dave akan menghampirinya.

Bahasa tubuh Fiona yang menolak untuk didekati membuat Dave tidak bisa berbuat banyak. Ia tidak berani memaksa menangkap lengan Fiona mengingat kandungan wanita itu sangat lemah. Dave tidak ingin Fiona histeris dan mulai melakukan hal nekat yang bisa mencelakai kandungan dan dirinya sendiri.

"Aku mencintaimu Fiona," ucap Dave bersungguh-sungguh, "dengarkan aku…"

"Pembohong." Balas Fiona dengan suara dingin. "Satu-satunya yang kamu cintai di dunia ini adalah dirimu sendiri Dave."

Kesabaran Dave yang memang tipis habis seketika. Wajahnya meram padam karena marah ketika ia menggeram, "Jangan hakimi aku! Kamu tidak tahu…"

Scanned by CamScanner

"Ya aku memang tidak tahu apapun tentangmu!" jerit Fiona marah, "Salahku Dave. Salahku karena jatuh cinta pada pria yang bahkan tidak ku kenal."

"Ku pikir seiring berjalannya waktu aku akan lebih memahamimu. Nyatanya tidak." Ucap Fiona sambil melemparkan pakaiannya ke atas tas dan berkata, "Bukan aku yang tidak berusaha memahamimu, Dave. Tapi kamu yang tidak ingin dipahami olehku. Dan aku memilih untuk berhenti."

Dave menggeleng pelan, "Jangan katakan sesuatu yang akan kamu sesali nantinya."

Fiona tidak memperdulikan ucapan Dave. Ia justru mengancingkan tasnya dan beranjak melewati Dave yang berdiri dengan wajah pucat. Pria itu sempat menangkap lengannya namun Fiona menghempaskannya dan berlalu tanpa mengatakan apapun.

nbook

Langkah Fiona terhenti ketika mendapati Khea berdiri di depan pintu dengan mata berkaca-kaca. Gadis itu meremas kedua tangannya dan melirik koper Fiona dengan sedih, kemudian airmatanya jatuh begitu saja.

"Jangan tinggalin Khea, Kak." Ucapnya terisak pelan, "Jangan tinggalin Bang Dave."

Fiona ingin memeluk Khea, namun ia tidak melakukan hal itu. Fiona justru melewati Khea yang langsung memeluknya dengan erat.

"Khea janji nggak akan ribut lagi di rumah." Ucap Khea, "Khea juga janji nggak akan pakai parfum yang Kakak nggak suka aromanya. Tapi jangan pergi. Gimana kalau nanti adik bayi sakit dan kangen dengan Ayahnya?

Scanned by CamScanner

Memangnya Kakak nggak kasihan sama dia?" tanya Khea terisak-isak.

Fiona berbalik dan mengulurkan tangannya untuk mengusap airmata Khea, "Dengar *Princess*, Kakak pergi bukan karena kamu. Kakak pergi hanya untuk berpikir sebentar."

Khea menggeleng, "Bohong. Kalau Kakak pergi, Kakak nggak akan mau ke sini lagi. Sama seperti Ayah dan Ibu." Ucapnya terisak semakin kencang. "Kalau Kakak pergi, Khea dan Bang Dave akan kesepian lagi. Bang Dave akan mabuk-mabukan dan kembali menjadi pendiam. Kalau Kakak pergi…"

Fiona mendorong lengan Khea dengan paksa dan melangkah tanpa menunggu Khea menyelesaikan kalimatnya. Khea berusaha mengejar Fiona, namun gadis itu terjatuh di depan pintu. Hati Fiona hancur melihat Khea seperti itu, namun ia tidak menghentikan langkahnya dan menghilang di balik lift. Dave tidak mengejarnya. Dave melepaskannya.

***

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

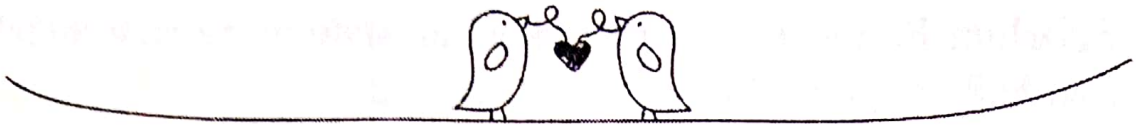

DB 21 : Just Married

"I hate waiting. But if waiting means being able to be with you, I'll wait for as long as forever to be with you." – Anonymous.

Fiona sedikit terkejut ketika bahunya diguncang pelan. Ia berkedip beberapa kali dan mendapati Sandra tersenyum padanya. Sandra adalah teman sekolah Fiona sewaktu masih SMP. Sebenarnya perempuan itu kakak kelas Fiona, keduanya menjadi akrab karena pernah menjadi perwakilan untuk mengikuti lomba membuat mading antar sekolah. Saat SMA mereka mengambil pilihan sekolah yang berbeda namun Fiona masih akrab dengannya sampai kemudian Sandra menghilang begitu saja. Mereka baru bertemu kembali hari ini setelah kemarin Fiona kabur dari apartemen Dave.

nbook

"Kamu melamun." Ucap Sandra dengan nada menuduh namun ada senyuman di bibirnya.

"Maaf," jawab Fiona malu, "apa kandunganku baik-baik saja?"

Sandra mengangguk ketika ia berkata, "Iya. Tapi kamu tahu kan Fey kalau keadaan ini tidak akan berlangsung lama? Kamu sedang stres, itu sudah jelas. Dan kondisi kamu ini akan mempengaruhi kandunganmu."

Scanned by CamScanner

Sebelum Fiona sempat mengatakan apapun Sandra sudah kembali berujar, "Bertengkar dengan suami? Apa aku perlu menghajar suamimu?"

Fiona tertawa kecut ketika berkata, "Hanya masalah kecil."

"Ceritakan padaku." Ucap Sandra sambil melipat kedua tangannya, "Membagi masalahmu dengan teman adalah solusi terbaik untuk menghindari stres."

Fiona ragu namun ia memang butuh untuk didengarkan saat ini. Maka setelah menarik nafas panjang ia berkata pelan, "Aku bertengkar dengan calon suamiku."

Kedua alis Sandra terangkat sempurna mendengar kalimat itu dan tidak butuh waktu lama baginya untuk memahami kondisi Fiona yang hamil di luar nikah. Perempuan itu tidak mengatakan apapun, hanya mengangguk tanda ia mendengarkan Fiona.

nbook

Fiona menunduk malu saat berkata, "Ku rasa, dia tidak mencintaiku Sandra. Maksudku dia hanya ingin bertanggungjawab atas bayi ini."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" tanya Sandra tidak mengerti.

"Dia melamarku hanya untuk mengalahkan Adrian!" jawab Fiona dengan nada ngotot.

"Adrian? Mantan pacarmu saat SMA?" tanya Sandra sedikit takjub dan Fiona mengangguk.

"Aku bukannya tidak menghargai perasaanmu hanya saja," mendadak Sandra menepuk keningnya dan meringis ketika bertanya, "maafkan aku, siapa tadi nama calon suami kamu?"

Scanned by CamScanner

"Dave." jawab Fiona singkat.

"Dave?" Ekspresi Sandra terlihat aneh ketika mengulang nama tersebut.

Fiona mengangguk, "Iya, Dave."

Sandra memijit keningnya sejenak sebelum kembali bertanya, "Maaf, sampai di mana aku tadi?"

Fiona memutar bola matanya ketika dia berkata, "Kamu bukannya tidak menghargai perasaanku, sampai di sana." Ucapnya dengan nada menyebalkan.

Sandra tertawa dan menyesap tehnya sebelum melanjutkan, "Jadi si Dave ini," ucap Sandra sambil meringis, "apa dia memang mengatakan kalau dia melamarmu untuk mengalahkan Adrian atau itu hanya kecurigaan kamu?"

"Oh ayolah Sandra," balas Fiona gemas, "aku tidak perlu mendengar kalimat itu secara langsung untuk tahu isi pikiran Dave."

"Dasar perempuan." Keluh Sandra sambil mengibaskan tangannya, "Dari mana kamu tahu kalau Dave memang hanya ingin memperalatmu?"

"Aku tahu begitu saja!" jawab Fiona masih ngotot.

Fiona tahu cepat atau lambat Sandra akan mengalahkannya. Perempuan itu bercita-cita ingin menjadi seorang pengacara dan berdebat adalah keahliannya, meski Fiona tidak mengerti kenapa Sandra justru berakhir menjadi seorang bidan.

Fiona juga tahu seharusnya ia menanyakan kabar Sandra, bukannya justru mengajak perempuan itu berdebat seperti sekarang. Tapi Fiona butuh seseorang untuk

Scanned by CamScanner

mendengarkannya dan Sandra adalah orang yang tepat untuk diajak bicara.

"Jadi kalau Dave mengatakan dia melamarmu karena cinta, kamu tidak akan percaya karena tuduhanmu yang tidak ada dasarnya itu?" tanya Sandra dengan nada mengejek.

Fiona panas karena ejekan itu, wajahnya berubah menjadi merah ketika berkata, "Kamu nggak tahu rasanya jadi aku!"

"Oh ya aku tahu!" Balas Sandra sama ngototnya, "Aku juga pernah hamil, Fiona. Aku pernah merasakan masa-masa dimana aku ingin mengusir suamiku dari rumah karena tiba-tiba saja aku kesal sekali padanya. *Thank God* aku tidak berani pada Deon, jadi aku tidak pernah mengusirnya."

"Aku juga pernah merasakan saat-saat dimana aku selalu ingin muntah karena aroma parfumnya. Yang bodoh adalah parfum itu hadiah dariku sebagai ucapan selamat karena dia akan segera menjadi Ayah."

"Hamil bulan keempat mengubahku menjadi perempuan memalukan. Aku selalu menangis kalau tidak mendengar suara Deon lebih dari satu jam. Aku juga akan menangis kalau dia terlambat pulang ke rumah padahal aku paham betul kalau jalanan pada jam pulang kerja. Aku bahkan pernah menangis karena Deon menggunakan baju tidur berwarna biru dan aku tidak suka melihatnya dalam pakaian itu." ucap Sandra dengan menggebu-gebu. Sedetik kemudian suaranya berubah menjadi lemah ketika berkata, "Jadi apa kamu tahu bagaimana rasanya ketika aku ingin sekali mendengar suara Deon sementara dia sudah dimakamkan?"

Scanned by CamScanner

Suasana berubah menjadi hening dan Fiona tidak berani menyela Sandra yang berkedip beberapa kali untuk menahan airmatanya.

"Aku tidak akan menghalangi kalau kamu tidak ingin menikah dengan Dave," Sandra melanjutkan dengan lebih tenang, "tapi setidaknya dengarkan penjelasannya. Dave berhak untuk itu. Jangan sampai dikemudian hari kamu menyesal karena menuruti emosi semata."

"Menjadi orangtua tunggal itu tidak mudah, Fiona. Mungkin kamu bisa melewatinya, tapi bagaimana dengan anakmu nanti? Apa kamu pernah memikirkan bagaimana perasaannya kalau tahu Ayahnya menikah dengan perempuan lain?"

"Dave tidak akan menikah dengan perempuan lain." Balas Fiona sengit.

"Ya Tuhan," Sandra mengusap wajahnya dan tertawa histeris ketika berkata, "apa kamu senaif itu Fiona? Menurutmu Dave akan melajang seumur hidupnya karena kamu menolak lamarannya? Status Dave sebagai Ayah biologis anakmu tidak akan pernah berubah. Tapi statusmu sebagai orang yang dicintanya akan berubah kalau kamu terus menolaknya, kemudian ada perempuan yang mendekatinya dan Dave akan jatuh cinta lagi…"

Sandra berhenti bicara karena kini Fiona menangis terisak-isak akibat ucapannya.

"Ouch my stupid mouth!!" Umpat Sandra pelan. Ada senyum geli di sudut bibirnya ketika ia meremas pelan tangan Fiona dan bertanya, "Katakan padaku, sebenarnya kamu malu kan karena sudah bertingkah seperti anak kecil dengan kabur-kaburan begini?"

Scanned by CamScanner

Fiona mengangguk dan menghapus airmatanya, "Iya. Aku malu. Dan aku kangen pada Dave."

Sandra berdehem namun hal itu tidak cukup untuk menyembunyikan tawa gelinya, "Pulanglah Fiona. Dave pasti menunggu kamu."

"Bagaimana kalau dia membenciku?" tanya Fiona terisak. "Bagaimana kalau dia sudah menemukan perempuan baru?"

"Lalu bagaimana kalau dia benar-benar mencintaimu?" tanya Sandra. "Bagaimana kalau dia sedang mencarimu kesana kemari tanpa hasil hmm?"

Fiona terbelalak dan ia mulai menarik tasnya dengan terburu-buru, "Aku harus pulang Sandra."

Sandra tertawa dan ikut menyambar kunci mobilnya, "Ayo ku antarkan. Kamu tidak berpikir kalau aku akan membiarkan Ibu hamil sepertimu berlari-lari ke jalanan untuk mencari taksi kan?"

"Kamu akan terlambat menjemput Kelvin kalau mengantarku lebih dulu." Ucap Fiona menyebutkan nama anak Sandra.

"Barusan Eyangnya Kelvin mengirim pesan kalau beliau ingin membawa Kelvin bermain. Hari ini milikmu. Anggap saja sebagai permintaan maaf karena aku membuatmu menangis padahal kita baru saja bertemu lagi." ucap Sandra sambil tertawa dan mendahului Fiona melangkah keluar.

Fiona bergegas menyusul langkah Sandra. Ia sudah duduk di kursi penumpang mobil Sandra ketika bertanya, "Apa kamu punya kekasih sekarang?"

Scanned by CamScanner

"Pertanyaan macam apa itu?" tanya Sandra sambil mendengus, "Aku sudah punya anak Fiona. Susu, *diapers* dan biaya pendidikan adalah hal yang memenuhi kepalaku sejak melahirkan Kelvin. Aku tidak punya waktu untuk memikirkan laki-laki sekarang."

"Tapi kamu masih muda Sandra. Kamu harus mencari Papa baru untuk Kelvin." Ucap Fiona bersemangat, "Oh aku tahu! Dave punya teman yang selalu datang sendiri setiap kali kami berkumpul bersama. Mau ku kenalkan padanya? Dia ganteng loh. Artis!"

Ekspresi Sandra kembali berubah namun hanya sekejap saja hingga Fiona tidak yakin pada penglihatannya sendiri. Mobil mulai berjalan ketika Sandra berkata dengan nada bosan, "Aku tidak menonton televisi. Kamu tahu itu kan? Percuma mengatakan embel-embel artis padaku."

Fiona menggeleng keras, "Nggak Sandra!! Dia itu artis terkenal. Penyanyi, presenter, pemain film, *ambassador* beberapa merk terkenal dan punya segudang iklan. Duh, nggak mungkin kamu nggak tahu siapa Evan Brahmanta."

Mobil berdecit ketika Sandra kehilangan kendali atas kemudi hingga mereka hampir saja menabrak pembatas jalan. Dada Fiona berdebar kencang karena panik. Ia hampir membentak Sandra namun urung karena melihat wajah pucat perempuan itu.

"Ada apa Sandra?" tanya Fiona cemas.

Sandra menggeleng. Perempuan itu tidak menatap Fiona ketika berkata pelan, "Sepertinya ada kucing lewat tadi. Jadi di mana alamatmu?"

***

Scanned by CamScanner

Fiona urung ke apartemen Dave. Ia justru meminta Sandra mengantarnya kembali ke rumah karena Fiona merasa butuh persiapan untuk menghadapi Dave. Setelah berpisah dengan Sandra di depan gang karena perempuan itu mendapat telepon dari pasiennya, Fiona berjalan seorang diri ke rumahnya sambil memikirkan perkataan yang tepat untuk menghadapi Dave besok.

Langkah Fiona terhenti ketika mendapati mobil silver yang sudah sangat dikenalnya terparkir di depan rumah. Pintu pengemudi terbuka disusul kaki jenjang Dave yang melangkah keluar. Dan Fiona mundur dua langkah ketika menyadari pria itu benar-benar berdiri di depannya.

Fiona sering membaca novel yang menggambarkan seorang pria akan tampak kusut karena stres setelah ditinggalkan kekasihnya. Dan ia merasa cubitan sakit di dalam dadanya karena Dave tidak seperti itu. Pria itu tampak rapi seperti biasanya. Fiona bahkan yakin kalau Dave baru saja bercukur pagi ini dan hal itu membuat kemarahan Fiona kembali menggelegak. Persetan dengan Sandra dan nasihatnya. Fiona bersumpah akan melempar tasnya ke wajah Dave yang sekarang memberinya tatapan menilai.

"Sudah puas ngambeknya?" tanya pria itu setelah puas menatap Fiona dengan pandangan seduktif.

"Persetan denganmu!" balas Fiona dengan berani.

Dave tampak terkejut karena ucapan itu namun sedetik kemudian tawa pria itu berhamburan ke udara, "Astaga Fiona. Siapa yang mengajarimu mengatakan itu hm?"

Scanned by CamScanner

Fiona berpaling dan melipat tangannya di depan dada dengan gaya angkuh meski Fiona tidak yakin kalau dia melakukannya dengan benar. Setidaknya Fiona berharap dia benar-benar terlihat angkuh sekarang.

"Tidak rindu padaku?" tanya Dave sambil melangkah mendekat dan Fiona mundur menjauhinya.

Mata Dave mengeras melihat bahasa tubuh Fiona yang menghindarinya. Pria itu menggeram ketika berkata, "Mundur satu langkah lagi dan aku bersumpah akan membuatmu menyesal Fiona."

Oh nada otoriter itu! Fiona baru sadar kalau dia bukan hanya merindukan wajah Dave melainkan juga merindukan sifat keras kepala pria itu. Dan Fiona hampir menampar dirinya sendiri ketika dia mengabaikan peringatan Dave dengan mundur tiga langkah.

Dave menggeram dan Fiona tidak yakin kapan tepatnya pria itu telah melangkah sampai ke depannya. Dalam sekejap Fiona sudah terkurung dalam dekapannya hingga ia kesulitan bernafas karena Dave memeluknya sekuat tenaga.

nbook

"Dave," Fiona meronta dan berusaha memukul bahu pria itu, "aku nggak bisa bernafas."

"I miss you so much until it hurts, Fiona." Lirih Dave membuat Fiona menghentikan pemberontakannya.

Fiona tertegun. Kedua matanya memanas ketika bertanya, "Lalu kenapa membiarkan aku pergi? Kenapa tidak menghalangiku?"

"Karena aku ingin memberimu waktu untuk menenangkan diri. Kamu terlihat sangat marah, dan memaksamu untuk

Scanned by CamScanner

mendengarkan penjelasanku bukanlah keputusan bijak. Kamu hanya akan semakin marah dan salah paham." Jawab Dave sambil menenggelamkan wajahnya di leher Fiona. "Lagipula aku mengikutimu. Kamu yang tidak sadar karena menangis sepanjang perjalanan."

"Bohong." Tuduh Fiona tanpa basa-basi.

Dave berdecih bosan sewaktu berkata, "Semalam kamu makan nasi padang di depan gang. Kamu memesan daging ayam dengan teh panas. Lalu pagi ini kamu sarapan bubur *delivery* dan keluar rumah tepat pada pukul sepuluh. Benar kan?"

Fiona menegang tidak percaya dan celingukan di belakang tubuh Dave, "Apa Ryo mengikutiku? Dia yang melaporkan semua itu padamu kan?" tuduhnya marah.

Dave memutar bola matanya dan mencubit kedua pipi Fiona sewaktu berkata, "Mobilku terparkir di halaman tetanggamu semalaman ini Fiona. Kamu terlalu sibuk dengan pikiranmu sendiri sampai tidak melihatku duduk hanya berjarak tiga meja darimu saat makan malam."

ribook

Fiona menepis tangan Dave dengan kasar dan menyesal setelahnya karena kini Dave memberinya tatapan sedih, "Jadi mau apa kamu kesini?" tanyanya dengan ketus.

Ini salah. Fiona tahu semua ini salah. Seharusnya Fiona meminta maaf karena telah bertingkah seperti anak-anak dengan meninggalkan Dave begitu saja namun Fiona tidak bisa melakukan itu karena dia putus asa. Fiona yakin kalau Dave membencinya. Dan Fiona tidak tahu cara untuk menghadapi kebencian Dave itu.

"Aku ingin meminta cincinku kembali." jawab Dave datar dan Fiona sesak nafas karenanya.

Scanned by CamScanner

"Cincin?" tanyanya dengan suara bergetar.

Dave mengangguk dan menggedikkan bahunya ke arah jari manis Fiona, "Cincin itu." ucapnya datar.

Fiona menatap Dave dengan pandangan tidak percaya dan matanya memanas ketika Dave meraih tangannya lantas melepaskan cincin itu dengan paksa. Dan ketika Dave akan melemparkannya ke jalanan, Fiona menangkap tangan pria itu.

"Kenapa?" tanyanya dengan airmata berlinangan.

"Karena kita tidak membutuhkannya lagi." Jawab Dave tegas.

Fiona menggeleng, tidak bisa mengatakan apapun namun tidak ingin melepaskan tangannya dari lengan Dave. Airmatanya berjatuhan satu persatu dan Dave menghela nafas karenanya.

"Aku ingin kamu melupakan lamaranku kalau lamaran itu hanya membuatmu berpikir bahwa aku sedang memperalatmu, Fiona." Ucap Dave tanpa ampun.

"Kamu perlu tahu kalau aku tidak akan minta maaf karena telah menghancurkan Adrian. Aku melakukan itu untuk melindungi kamu, bayi kita dan Khea. Dengan begini Adrian jadi tidak punya waktu untuk menganggu kalian bertiga lagi."

"Dan soal pernikahan," Dave menghela nafas lantas berkata dengan malu, "aku tidak melakukannya untuk mengalahkan Adrian. Aku melamarmu untuk diriku sendiri, karena aku pria yang egois."

"Jo mengatakan padaku kalau cara untuk menghancurkan Adrian adalah dengan menikahimu. Dan pada saat itu aku

Scanned by CamScanner

sadar, kalau Adrian sampai merebutmu, kalau Adrian sampai memilikimu, aku juga akan hancur karena kamu adalah kelemahan kami berdua. Dan aku tidak ingin terlambat memenangkanmu. Tidak di saat kamu sedang jatuh cinta padaku. Jadi aku memintamu menikah denganku, dengan tujuan untuk mengikatmu agar tidak bisa kembali pada Adrian."

"Aku tahu itu alasan bodoh dan egois. Tapi kamu harus tahu, kalau aku akan selalu punya cara untuk menghancurkan Adrian tanpa perlu memperalatmu. Dan aku tidak akan memperalatmu meski itu satu-satunya cara untuk menghancurkan Adrian."

"Jadi kenapa kamu ingin membatalkan pernikahan kita?" jerit Fiona histeris.

Dave bengong sejenak namun kemudian pria itu tertawa ketika berkata, "Aku tidak membatalkan pernikahan kita."

"Kamu mengambil cincin itu kembali." balas Fiona terisak, "Apa artinya kalau bukan ingin membatalkan pernikahan kita?"

Dave tersenyum geli sambil merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak berwarna biru dari dalamnya. Pria itu membuka kotak tersebut perlahan dan menunjukkan isinya pada Fiona, sebuah cincin. Kemudian Dave berlutut di depan Fiona masih dengan senyum gelinya. Meskipun begitu kedua mata Dave tampak serius ketika dia mulai membuka mulut.

"Sekali lagi aku melamarmu Fiona." Ucap Dave yang menjelaskan keberadaan cincin di tangannya saat ini. "Melamarmu untuk jadi istriku, Ibu dari anak-anakku, dan kakak dari adikku." Dave tersenyum dan Fiona tersedu-

Scanned by CamScanner

sedan, "Ngomong-ngomong kamu harus menjawab 'iya', karena aku tidak menerima penolakan." Lanjut pria itu dengan nada menyebalkan.

Fiona menabrak Dave hingga mereka terjatuh ke tanah. Tanpa aba-aba Fiona langsung mencium pria itu untuk menumpahkan semua perasaan rindu dan lega yang menyelusup ke dalam dadanya. Dan Dave membalasnya tanpa ragu, membuat Fiona merasa diterima.

"Apa ini artinya ya?" tanya Dave diantara ciuman mereka.

"Bukankah kamu tidak menerima penolakan?" tanya Fiona berusaha terdengar angkuh namun gagal dengan menyedihkan. Ia memang tidak memiliki bakat untuk menjadi angkuh dan sombong seperti Khea.

"OH YEAH!! AKU AKAN MENIKAH!!" teriak Dave sambil tertawa. Ia kemudian membawa Fiona berdiri bersamanya dan kembali mencium perempuan itu tidak peduli meski para tetangga menatap jengah pada mereka.

nbook

***

Scanned by CamScanner

nbook

Scanned by CamScanner

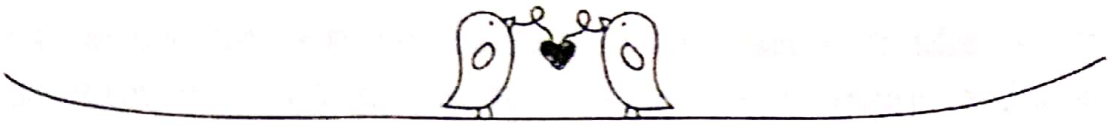

Dave Bridegroom : Hannalee dan Hezeriel

"How lucky I am to have something that makes saying goodbye so hard." – Winnie The Pooh.

Dave tersentak kaget ketika mendengar suara tangisan anak kecil. Terburu-buru ia berjalan menuju kamar berwarna pink yang tidak jauh dari ruang kerjanya.

"Hannalee kenapa?"

Seorang gadis kecil berusia sekitar tiga tahun menoleh dari ranjangnya yang berbentuk ayunan. Rambutnya yang hitam dan tebal tampak berantakan sewaktu ia mengulurkan kedua tangan montoknya pada Dave.

nBook

"Kenapa Hanna nangis?" tanya Dave sambil mengusap punggung gadis kecil itu dengan lembut.

"Unda." Rengek si gadis kecil dengan airmata dan ingus yang mengotori wajahnya.

Dave terkekeh dan mendudukkan Hanna ke atas ranjang sementara ia berlutut di depan gadis kecil itu agar pandangan mereka sejajar.

"Hanna ingat nggak kalau di perutnya Bunda ada adik kecil?" tanya Dave dengan suara lembut.

Hanna memiringkan kepalanya sewaktu bertanya, "Adik Anya?"

Scanned by CamScanner

"Iya adiknya Hanna." Jawab Dave sambil merapikan rambut putri sulungnya dan kemudian melanjutkan, "Sekarang adiknya Hanna sudah keluar dan lagi dijaga sama Om dokter supaya cepat besar dan bisa main dengan Hanna. Dan karena adik masih kecil, Bunda harus jagain adik di tempat Om dokter."

"Adik Dedee, Yah?" tanya Hanna masih bingung.

Dedee adalah Putri sulung Erga dan Khea yang diberi nama lengkap Desiree Wijaya. Karena Hanna masih kecil, ia kesulitan menyebutkan nama sepupunya itu lantas menyingkatnya menjadi Dedee.

Dave tersenyum ketika ia mengangguk, "Iya, seperti adik Dedee. Tapi karena adiknya Hanna laki-laki, maka rambutnya pendek seperti Bang Kelvin."

Kedua mata Hanna langsung membulat antusias ketika ia memekik gembira, "Bang Nepin?"

nbook

Dave meringis, menyesal karena membawa nama Kelvin ke dalam percakapan mereka. Hanna sangat menyukai Kelvin. Gadis kecil itu selalu mengikuti Kelvin kesana kemari hingga Kelvin kesal padanya. Kelvin tidak suka main bersama Hanna karena gadis kecil itu hanya ingin bermain boneka dan masak-masakan sedangkan Kelvin ingin bermain perang-perangan. Pada akhirnya Kelvin akan berlari dan Hanna yang masih kecil tidak bisa mengejarnya, kemudian Hanna akan menangis dan Kelvin ditegur oleh Mamanya. Setelah itu giliran Kelvin yang menangis karena dipaksa bermain bersama Hanna. Lalu Dave akan sakit kepala karena kedua anak itu.

Scanned by CamScanner

"Hanna senang punya adik?" tanya Dave mengalihkan percakapan sebelum Hanna meminta dibelikan seragam Sekolah Dasar agar bisa membuntuti Kelvin ke sekolah.

"Anya kakak Yah?" tanya bocah itu sambil mengulum senyum malu.

Dave tertawa dan mengacak rambut gadis kecil itu dengan sayang ketika berkata, "Iya, Hanna jadi kakak. Itu artinya Hanna sudah besar sekarang. Senang nggak?"

Hanna mengangguk dengan sumringah, "Anya kakak sayang adik." Ucapnya bersungguh-sungguh membuat Dave tersenyum bangga padanya.

***

Dave meletakkan buket bunga yang dibawakannya untuk Fiona ke atas nakas lantas menunduk untuk mengecup kening perempuan itu.

"Maaf ya lama. Tadi Hanna merajuk." Ucap Dave sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh pelan pipi bayinya.

"Merajuk kenapa?" tanya Fiona sambil menoleh pada Hanna yang sedang memeluk kaki Ayahnya sambil menatap penasaran pada bayi dalam dekapan Fiona.

Dave tertawa malu ketika berkata, "Hanna ingin rambutnya dikuncir dua, hanya saja aku tidak bisa melakukannya dengan benar."

Fiona tersenyum geli sambil memperhatikan rambut Hanna yang diberi jepit berwarna pink pada kedua sisinya.

"Siapa yang pasang jepit Kakak Hanna?" tanyanya pada gadis kecil itu.

Scanned by CamScanner

"Ayah." Jawab Hanna sambil memegangi rambutnya.

"Oh ya? Pantas saja Kakak Hanna cantik sekali." Jawab Fiona membuat Hanna tersenyum malu.

Kemudian Dave mengangkat Hanna ke atas gendongannya dan duduk di dekat ranjang agar Hanna bisa melihat adiknya dengan jelas.

"Alow adik bayi." Sapa Hanna ragu-ragu.

"Alow juga kakak Hanna." Balas Fiona sambil tersenyum.

Hanna tertawa cekikikan dengan mata berbinar gembira. Anak itu kemudian mengulurkan jari telunjuk untuk menyentuh pipi adiknya yang sedang tidur.

"Sayang dong adik Heze." Ucap Dave menyemangati.

Hanna menguncupkan bibir dan menunduk lantas mengecup ujung hidung adiknya. Dave dan Fiona tergelak ketika gadis kecil itu menyembunyikan wajahnya pada leher Dave karena malu.

nbook

Hanna memang mewarisi sifat pemalu Bundanya. Gadis itu mudah tersipu dan salah tingkah bila diminta mengenalkan diri pada orang baru. Meskipun begitu, Hanna sangat lembut dan penyayang. Ia sering melakukan hal-hal tidak terduga yang membuat Dave dan Fiona terharu.

Seperti saat ini misalnya. Ketika secara mendadak Hanna keluar dari persembunyiannya di leher Dave dan mengecup bibir Ayahnya kemudian berkata, "Anya sayang Ayah."

Baik Dave maupun Fiona tahu kalau perbuatan Hanna barusan adalah ungkapan terima kasih gadis kecil itu karena ia memiliki adik sekarang.

Scanned by CamScanner

"Ayah juga sayang sama Hanna." Jawab Dave dengan senyum lebar. "Mau *kiss* Bunda?" tanyanya yang dijawab Hanna dengan anggukan.

Dan Fiona meneteskan airmata haru ketika Hanna mengecupnya dengan kalimat yang sama, "Anya sayang Bunda."

"I love you more baby girl." Jawab Fiona sambil mencium pipi gadis kecilnya berkali-kali hingga Hanna tertawa kegelian.

Dave menurunkan Hanna dari pangkuannya, membiarkan gadis kecil itu bersenandung dengan nada kacau untuk menidurkan adiknya yang memang sudah terlelap.

"Hannalee Pranata dan Hezeriel Pranata, mulai sekarang kalian akan menghadapi dunia yang berat. Tapi kalian berdua nggak perlu takut karena Ayah dan Bunda akan selalu menjaga dan mendampingi kalian. Jadilah anak yang baik, saling menyayangi satu sama lain karena kalian berdua adalah kebanggaan Ayah dan Bunda." Ucap Dave pada keduanya.

Fiona tersenyum, ada binar geli di matanya ketika ia bertanya, "Gimana? Ayah masih yakin mau punya anak empat orang?" godanya pada Dave.

Dave menoleh, ia tertawa ketika berkata, "Harrel Pranata dan Hayya Pranata. Gimana?"

Kening Fiona berkerut karena bingung ketika ia bertanya, "Maksudnya?"

"Anak ketiga Harrel Pranata, lalu anak keempat Hayya Pranata. Aku sudah menyiapkan nama untuk mereka."

Scanned by CamScanner

Seketika Fiona melotot ngeri dan bertanya dengan histeris, "Dave? Kamu nggak serius kan? Heze masih kecil. Baru sehari keluar dari rahim aku."

Dave tertawa. Tangannya melingkari bahu Fiona ketika ia mencium istrinya itu dan kemudian berbisik dengan mesra sekaligus mesum, "Kan masih ada tahun depan dan tahun depannya lagi Bunda."

Fiona berpaling untuk menyembunyikan rona di pipinya, "Cari taktik lain Dave. Kamu sudah mengatakan itu ketika merayuku untuk melepaskan kontrasepsi dan melahirkan Hezeriel."

Tawa Dave berhamburan ke udara mendengar protes Fiona. Dengan gemas ia mengecup bibir istrinya itu dan berbisik lembut, *"I love you."*

Dan Fiona tahu, Dave sudah mengalahkannya. Dalam lima tahun ke depan, tangis Harrel dan Hayya pasti akan menyemarakkan rumah mereka.

nBook

Tapi tidak mengapa, Fiona akan mewujudkan impian Dave untuk memiliki keluarga besar, karena ia tahu kalau Dave adalah seorang Ayah yang baik. Keempat anak mereka tidak akan kekurangan suatu apapun karena Dave akan menopang keluarga mereka dengan semua yang dimilikinya. Sama seperti ketika Dave menjadi suami yang sangat baik baginya.

Dengan pemikiran tersebut Fiona balas mengecup Dave dan membisikkan kalimat yang membuat Dave tersenyum lebar, *"Love you more."*

-TAMAT-

Scanned by CamScanner

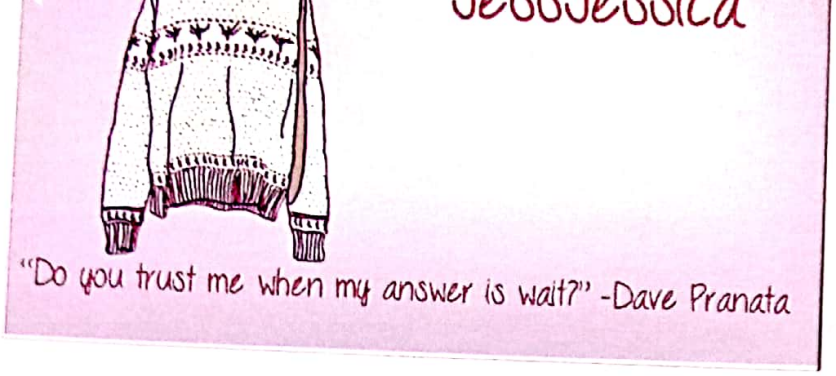

Dear,

Terima kasih karena kamu telah mengikuti perjalanan kisah cinta saya dan Fiona. Semoga kisah kami berdua dapat menjadi sumber inspirasi dan hiburan untuk kamu. Kami juga berharap ada hikmah yang bisa dipetik dari kisah kami ini, sehingga ketika kamu merasa sedih atau tidak bahagia, kamu akan ingat bahwa kisah kami berdua pun tidak dimulai dari sesuatu yang manis. Perjuangan yang tidak mengenal lelahlah yang telah menghantar kami hingga menjadi orangtua dari dua orang anak yang hebat.

Terakhir, saya dan Fiona dengan setulus hati mengirim doa agar kamu mendapatkan kisah cinta yang manis seperti yang kami miliki. Lalu kita semua akan tersenyum bahagia.

nbook

NB : Salam penuh cinta dari Fiona dan anak-anak kami, Hannalee Pranata dan Hezeriel Pranata.

Dave Pranata.

Scanned by CamScanner

Tentang penulis

Sapa saya di :

Facebook	: Abel Jessica (Jess)
Ask.fm	: @AbelJessica (JessJessica)
Messenger	: 5A6BA9D7 (AbelJessica)

nbook

Scanned by CamScanner

Hidup Dave berubah sejak kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan. Ia yang pada saat itu masih duduk di semester akhir kuliahnya mendadak mendapat setumpuk tanggungjawab untuk menjaga adik semata wayangnya, Kiara Pranata. Sadar kalau ia dipaksa tumbuh lebih cepat dari anak seusianya membuat Dave belajar dengan cepat cara menghasilkan uang yang bisa memenuhi hidup mereka. Dan kerasnya hidup mengubah Dave menjadi pribadi yang dingin dan tidak bersahabat.

Menginjak usia Dave yang ke dua puluh lima tahun, Kiara meminta hal yang tidak pernah Dave pikirkan sebelumnya. Gadis itu ingin agar Dave mengejar kebahagiannya dan berumah tangga. Dave pusing. Ia tidak punya kekasih, hanya memiliki seorang partner seks dan hidup bersama partner seks sama sekali bukan pilihan. Namun menolak permintaan Kiara pun bukan pilihan karena Dave benci mengecewakan adiknya. Tapi benarkah Dave melakukan ini hanya untuk Kiara?

mbook

ISBN: 978-602-336-135-9
9 786023 361359

Scanned by CamScanner